



**TUGAS AKHIR - RP 091333**

# **PENENTUAN KAWASAN AGROINDUSTRI BERBASIS KOMODITAS UNGGULAN SEKTOR PERTANIAN KABUPATEN PROBOLINGGO**

**FIRDA NURUL LAILIA  
NRP 3610 100 070**

**Dosen Pembimbing  
Dr. Ir. Eko Budi Santoso, Lic. Rer. Reg.**

**JURUSAN PERENCANAAN WILAYAH DAN KOTA  
Fakultas Teknik Sipil dan Perencanaan  
Institut Teknologi Sepuluh Nopember  
Surabaya 2014**



**FINAL PROJECT - RP 091333**

**DETERMINATION OF AGRO-INDUSTRY AREA BASED  
ON THE LEADING COMMODITY OF AGRICULTURAL  
SECTOR IN PROBOLINGGO**

**FIRDA NURUL LAILIA  
NRP 3610 100 070**

**Advisor**

**Dr. Ir. Eko Budi Santoso, Lic. Rer. Reg.**

**DEPARTMENT OF URBAN AND REGIONAL PLANNING  
Faculty of Civil Engineering and Planning  
Sepuluh Nopember Institute of Technology  
Surabaya 2014**

## LEMBAR PENGESAHAN

### **PENENTUAN KAWASAN AGROINDUSTRI BERBASIS KOMODITAS UNGGULAN SEKTOR PERTANIAN KABUPATEN PROBOLINGGO**

#### **TUGAS AKHIR**

Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat  
Memperoleh Gelar Sarjana Teknik  
pada

Jurusan Perencanaan Wilayah dan Kota  
Fakultas Teknik Sipil dan Perencanaan  
Institut Teknologi Sepuluh Nopember

Oleh :

**FIRDA NURUL LAILIA**  
NRP. 3610 100 070

Disetujui oleh Pembimbing Tugas Akhir :



Dr. Ir. Eko Budi Santoso, Lic. Rer. Reg  
NIP. 196107261989031004



**PENENTUAN KAWASAN AGROINDUSTRI BERBASIS  
KOMODITAS UNGGULAN SEKTOR PERTANIAN  
KABUPATEN PROBOLINGGO**

**Nama : Firda Nurul Lailia**  
**NRP : 3610 100 070**  
**Jurusan : Perencanaan Wilayah dan Kota**  
**FTSP-ITS**  
**Dosen Pembimbing : Dr. Ir. Eko Budi Santoso, Lic.Rer.Reg**

**ABSTRAK**

*Potensi sektor pertanian di Kabupaten Probolinggo belum dimanfaatkan secara optimal dalam kegiatan industri sebagai bahan baku industri pengolahan. Dalam RTRW Kabupaten Probolinggo 2010-2029 disebutkan bahwa guna mendukung potensi di bidang pertanian dilakukan pengembangan kawasan industri pengolahan bahan baku pertanian (agroindustri). Maka pengembangan kawasan agroindustri perlu dilakukan agar menciptakan nilai tambah komoditas.*

*Adapun tujuan penelitian ini adalah menentukan kawasan agroindustri di Kabupaten Probolinggo yang berbasis komoditas unggulan sektor pertanian. Sasaran yang dapat dilakukan adalah menentukan komoditas unggulan yang potensial dalam pengembangan agroindustri di setiap kecamatan dengan alat analisis LQ dan Shift-Share, menentukan bobot faktor penentu kawasan agroindustri dengan analisis AHP, dan menentukan kawasan agroindustri berdasarkan komoditas unggulan sektor pertanian dengan analisis penilaian variabel.*

*Hasil studi menunjukkan bahwa terdapat 18 komoditas unggulan yang dikelompokkan menjadi tiga subsektor unggulan yaitu subsektor tanaman pangan dan hortikultura, subsektor peternakan serta subsektor perikanan. Dalam penentuan kawasan agroindustri, faktor ketersediaan bahan baku memiliki tingkat pengaruh (bobot) paling besar pada ketiga subsektor tersebut. Adapun kecamatan yang terpilih*

*sebagai kawasan yang paling potensial sebagai kawasan agroindustri subsektor tanaman pangan dan hortikultura yaitu Kecamatan Tongas dengan komoditas unggulan mangga dan jagung, kawasan agroindustri subsektor peternakan yaitu Kecamatan Kraksaan dengan komoditas unggulan sapi potong, dan kawasan agroindustri perikanan di Kecamatan Paiton dengan komoditas unggulan perikanan laut.*

***Kata Kunci:*** Kawasan Agroindustri, Komoditas Unggulan, Sektor Pertanian

# **DETERMINATION OF AGRO-INDUSTRY AREA BASED ON THE LEADING COMMODITY OF AGRICULTURAL SECTOR IN PROBOLINGGO**

**Name** : Firda Nurul Lailia  
**ID.Number** : 3610 100 070  
**Department** : Perencanaan Wilayah dan Kota FTSP-  
ITS  
**Advisor** : Dr. Ir. Eko Budi Santoso, Lic.Rer.Reg

## **ABSTRACT**

*The potential of the agricultural sector in Probolinggo haven't been utilized optimally on industrial activity as a raw material of processing industrial. Based on Spatial Planning Region of Probolinggo on 2010-2029, in order to support the potential of agriculture sector, developing cultivation industrial area of agricultural raw materials (agro-industry) must be done. Then development the area of agro-industry needs to be done in order to add more value for commodities.*

*The purpose of this study is to determine the area of agro-industries in Probolinggo based on leading commodities of agriculture. The objective is to determine the potential of leading commodities in the development of agro-industries in every district using the LQ and Shift-Share analysis tools, and then determine the weight of determinant factors of agro-industries area using AHP analysis, and determine the area of agro-industries based on leading commodities of agriculture with variable valuation analysis.*

*Based on the results that there are 18 leading commodities which are grouped into sub-sectors of agriculture there are superior food crops and horticulture, livestock and fisheries subsector. Then, for the determinant priority factors of agro-industry area, there are the raw material availability factor has the greatest weight value (influence's degree) either for food crops and horticulture, livestock subsector, and the fisheries subsector. The districts were selected as the most potential areas to be developed as an agro-industries are the District Tongas for crops and horticultural agro-industry with leading commodities such as*

*mango and corn, for agro-industry area in livestock subsector on District Kraksaan with their beef cattle farms leading commodity, and for fisheries agro-industry area on District Paiton with marine fisheries.*

**Keywords:** *Agro-Industry Area, Leading Commodities, Agriculture sector*

## KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya, serta shalawat dan salam semoga senantiasa tercurahkan kepada Rasulullah Muhammad SAW. Alhamdulillah, penulis dapat menyelesaikan Tugas Akhir dengan baik yang berjudul **“Penentuan Kawasan Agroindustri Berbasis Komoditas Unggulan Sektor Pertanian Kabupaten Probolinggo”**. Tugas Akhir ini merupakan salah satu persyaratan untuk menempuh Sarjana S1 pada Program Studi Perencanaan Wilayah dan Kota, Fakultas Teknik Sipil dan Perencanaan ITS Surabaya.

Pada kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih banyak kepada semua pihak yang telah membantu dalam menyusun Tugas Akhir ini. Oleh karena itu, penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Kedua orang tua, Ibu Nanik Azizah dan Bapak Widodo Tijoso, kakak tercinta Wildan, Mbak Pipit, Mas Ludfi, Naura, Om Gono, dan keluarga besar penulis yang telah memberikan dukungan dan doa serta waktu dan tenaganya selama proses pengambilan data di Probolinggo.
2. Bapak Dr. Ir. Eko Budi Santoso, Lic.Rer.Reg. sebagai dosen pembimbing mata kuliah Tugas Akhir yang telah sabar dan banyak membantu memberikan saran dan masukan selama penyusunan Tugas Akhir ini.
3. Ibu Belinda Ulfa Aulia, ST.,M.Sc, Bapak Ir.Sardjito,MT, Bapak Prananda Navitas, ST.,M.Sc serta Bapak Dr.Ir.Nanang Setiawan, SE.,MS. atas saran dan masukan yang sangat membangun.



4. Seluruh mahasiswa Program Studi Perencanaan Wilayah dan Kota, Fakultas Teknik Sipil dan Perencanaan ITS Surabaya angkatan 2010.
5. Terimakasih tak berujung kepada kakak-kakak senior mbak Rini, mbak Dita, mbak Ajeng, mbak Rizka yang selalu membantu penulis disaat membutuhkan. Terimakasih atas bimbingan kalian.
6. Teman-teman seperjuangan saya Nopik, Tata, Mas Boy, Huda, Okto, Sukron, Yeni, Dhita, Vinza, Yeyek, Yua, Amik, dan teman-teman lainnya yang telah jadi *soulmate* selama pengerjaan Tugas Akhir ini.
7. Terimakasih yang besar untuk Mbak Desy dan Mas Rival yang sempat dibuat repot oleh penulis serta seluruh pihak yang telah membantu yang tidak dapat disebutkan satu persatu.

Penulis menyadari bahwa dalam menyusun Tugas Akhir ini masih terdapat kekurangan. Oleh karena itu, penulis mengharapkan kritik dan saran yang bersifat konstruktif sehingga penulis dapat memperbaiki Tugas Akhir ini.

Surabaya, Juli 2014

**Penulis**

## **DAFTAR ISI**

KATA PENGANTAR .....	ix
DAFTAR ISI .....	xi
DAFTAR TABEL.....	xv
DAFTAR GAMBAR .....	xx

### **BAB I PENDAHULUAN**

1.1 Latar Belakang .....	1
1.2 Rumusan Masalah.....	6
1.3 Tujuan dan Sasaran .....	6
1.4 Ruang Lingkup Penelitian.....	7
1.4.1 Ruang Lingkup Wilayah.....	7
1.4.2 Ruang Lingkup Pembahasan .....	8
1.4.3 Ruang Lingkup Substansi.....	8
1.5 Manfaat Penelitian .....	9
1.6 Sistematika Penulisan .....	9
1.7 Kerangka Pemikiran.....	11

### **BAB II TINJAUAN PUSTAKA**

2.1 Pengembangan Wilayah.....	15
2.1.1 Pengembangan Sektor Unggulan .....	18
2.1.2 Komoditas Unggulan.....	19
2.2 Pengembangan Kawasan Pertanian .....	22
2.3 Pengembangan Industri.....	23
2.3.1 Definisi Kawasan Industri .....	23
2.3.2 Teori Lokasi Industri .....	25
2.3.3 Jenis Industri.....	28
2.4 Keterkaitan Sektor Pertanian dengan Perindustrian.....	30
2.5 Pengembangan Agropolitan.....	32

2.5.1 Pengaruh Agroindustri Bagi Perkembangan Agropolitan.....	33
2.5.2 Konsep Pengembangan Agroindustri.....	35
2.5.2.1 Definisi Agroindustri .....	35
2.5.2.2 Karakteristik Agroindustri .....	39
2.5.2.3 Kriteria Pengembangan Agroindustri .....	42
2.6 Sintesa Tinjauan Pustaka .....	52

### **BAB III METODE PENELITIAN**

3.1 Pendekatan Penelitian .....	61
3.2 Jenis Penelitian.....	61
3.3 Variabel Penelitian.....	62
3.4 Metode Penelitian .....	66
3.4.1 Metode Pengumpulan Data .....	66
3.4.1.1 Metode Pengumpulan Data Primer.....	66
3.4.1.2 Metode Pengumpulan Data Sekunder.....	68
3.4.2 Metode Pengambilan Sampel Responden Untuk Penentuan Stakeholder.....	70
3.4.3 Metode Analisis Data .....	73
3.4.3.1 Analisis Penentuan Komoditas Unggulan .....	74
3.4.3.2 Analisis Faktor-Faktor Penentu Kawasan Agroindustri .....	78
3.4.3.3 Analisis Penentuan Kawasan Agroindustri Berdasarkan Komoditas Unggulan .....	84
3.5 Tahapan Penelitian.....	89

### **BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN**

4.1 Gambaran Umum Wilayah .....	95
4.1.1 Kondisi Fisik Dasar .....	95
4.1.1.1 Pola Penggunaan Lahan.....	95
4.1.1.2 Kondisi Topografi Wilayah .....	100

4.1.2. Kependudukan dan Ketenagakerjaan .....	<b>105</b>
4.1.2.1 Jumlah dan Kepadatan Penduduk .....	<b>105</b>
4.1.2.2 Ketenagakerjaan.....	<b>107</b>
4.1.3 Sistem Jaringan Transportasi.....	<b>109</b>
4.1.3.1 Jaringan Jalan.....	<b>109</b>
4.1.4.Fasilitas Perdagangan .....	<b>113</b>
4.1.5. Utilitas .....	<b>115</b>
4.1.5.1 Jaringan Air Bersih .....	<b>115</b>
4.1.5.2 Jaringan Listrik .....	<b>117</b>
4.1.6 Struktur Ekonomi .....	<b>119</b>
4.1.6.1 Perkembangan PDRB Kabupaten Probolinggo	<b>120</b>
4.1.6.2 Pertumbuhan Ekonomi Sektor Pertanian .....	<b>123</b>
4.1.7 Industri Pengolahan.....	<b>179</b>
4.1.8 Kelembagaan .....	<b>181</b>
4.1.9 Arahan Rencana Tata Ruang Wilayah Kab.Probolinggo .....	<b>185</b>
4.1.10 Pengembangan Kawasan Agropolitan Kab.Probolinggo .....	<b>187</b>
4.2 Analisa dan Pembahasan .....	<b>189</b>
4.2.1 Analisa Komoditas Unggulan.....	<b>189</b>
4.2.1.1 Penentuan Komoditas Basis dengan Perhitungan LQ.....	<b>189</b>
4.2.1.2 Penentuan Komponen Pertumbuhan Wilayah ..	<b>191</b>
4.2.2 Analisa Penentuan Bobot Faktor-Faktor Penentu Kawasan Agroindustri.....	<b>235</b>
4.2.3 Analisa Penentuan Kawasan Agroindustri Berdasarkan Komoditas Unggulan Sektor Pertanian .....	<b>259</b>

## **BAB V PENUTUP**

5.1 Kesimpulan .....	291
5.2 Saran .....	291

<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>293</b>
-----------------------------	------------

<b>LAMPIRAN A1 .....</b>	<b>297</b>
--------------------------	------------

<b>LAMPIRAN A2 .....</b>	<b>307</b>
--------------------------	------------

<b>LAMPIRAN A3 .....</b>	<b>314</b>
--------------------------	------------

<b>LAMPIRAN A4 .....</b>	<b>352</b>
--------------------------	------------

<b>LAMPIRAN A5 .....</b>	<b>363</b>
--------------------------	------------

## **DAFTAR TABEL**

Tabel 2.1 Komparasi Teori Komoditas Unggulan .....	<b>21</b>
Tabel 2.2 Definisi Agroindustri .....	<b>36</b>
Tabel 2.3 Komparasi Karakteristik Agroindustri .....	<b>41</b>
Tabel 2.4 Komparasi Kriteria Pengembangan Agroindustri.....	<b>50</b>
Tabel 2.5 Sintesa Kajian Pustaka.....	<b>55</b>
Tabel 3.1 Organisasi Variabel Penelitian.....	<b>63</b>
Tabel 3.2 Data dan Perolehan Data Primer .....	<b>67</b>
Tabel 3.3 Data dan Perolehan Data Sekunder.....	<b>69</b>
Tabel 3.4 Responden Purposive Sampling .....	<b>72</b>
Tabel 3.5 Skala Nilai dan Definisi Pendapat .....	<b>81</b>
Tabel 3.6 Klasifikasi Skor dengan Teknik Aritmatika Progressi .....	<b>83</b>
Tabel 3.7 Perhitungan Analisis Penilaian Variabel.....	<b>84</b>
Tabel 3.8 Teknik Analisis Data.....	<b>85</b>
Tabel 4.1 Penggunaan Lahan di Kabupaten Probolinggo ..	<b>94</b>
Tabel 4.2 Luas Lahan Menurut Penggunaannya Tahun 2012 .....	<b>96</b>
Tabel 4.3 Luas Lahan Untuk Kawasan Industri dan Sentra Industri Kecil.....	<b>99</b>
Tabel 4.4 Luas Daerah Berdasarkan Kemiringan Tanah ...	<b>101</b>
Tabel 4.5 Besarnya Nilai Jual Tanah Berdasarkan NJOP Bumi Tahun 2012 Kab.Probolinggo .....	<b>104</b>
Tabel 4.6 Penduduk Umur 15 Tahun Keatas Menurut Lapangan Usaha Tahun 2012 .....	<b>107</b>
Tabel 4.7 Jumlah Penduduk Menurut Tamatan Pendidikan Tahun 2012 .....	<b>108</b>

Tabel 4.8 Panjang Jalan Menurut Jenis Permukaan dan Kondisi Permukaan Kabupaten Probolinggo ...	<b>110</b>
Tabel 4.9 Panjang Jalan Masing-Masing Kecamatan Berdasarkan Tingkat Kondisinya .....	<b>111</b>
Tabel 4.10 Jumlah Fasilitas Pasar .....	<b>113</b>
Tabel 4.11 Jarak Pasar Hasil Pertanian terhadap Lokasi Industri Pengolahan .....	<b>114</b>
Tabel 4.12 Penggunaan Air Menurut Jenis Pelanggan Kab.Probolinggo Tahun 2012 .....	<b>116</b>
Tabel 4.13 Jumlah Pelanggan dan Air yang Disalurkan di Masing-Masing Kecamatan .....	<b>116</b>
Tabel 4.14 Jumlah Pelanggan dan Pemakaian Energi Listrik Kabupaten Probolinggo .....	<b>118</b>
Tabel 4.15 Jumlah Pelanggan dan Pemakaian Energi Listrik Untuk Industri di Masing-Masing Kecamatan .....	<b>118</b>
Tabel 4.16 PDRB Kabupaten Probolinggo ADHK 2000...	<b>120</b>
Tabel 4.17 PDRB Kabupaten Probolinggo ADHB Tahun 2010-2012.....	<b>121</b>
Tabel 4.18 Pertumbuhan Sektor Pertanian Kabupaten Probolinggo Tahun 2008-2012 .....	<b>123</b>
Tabel 4.19 Produksi Komoditas Tanaman Pangan Kabupaten Probolinggo Tahun 2012 .....	<b>125</b>
Tabel 4.20 Produksi Komoditas Padi dan Jagung Tahun 2010-2012 .....	<b>127</b>
Tabel 4.21 Produksi Komoditas Ubi Jalar dan Ubi Kayu Tahun 2010-2012.....	<b>131</b>
Tabel 4.22 Produksi Komoditas Kedelai dan Kacang Tanah Tahun 2010-2012.....	<b>133</b>
Tabel 4.23 Produksi Komoditas Kacang Hijau Tahun 2010-2012 .....	<b>137</b>

Tabel 4.24 Produksi Komoditas Mangga dan Manggis Tahun 2010-2012 .....	<b>139</b>
Tabel 4.25 Produksi Komoditas Durian dan Alpukat Tahun 2010-2012 .....	<b>143</b>
Tabel 4.26 Produksi Komoditas Bawang Merah dan Kentang Tahun 2010-2012 .....	<b>147</b>
Tabel 4.27 Produksi Komoditas Perkebunan Kabupaten Probolinggo Tahun 2012 .....	<b>150</b>
Tabel 4.28 Produksi Komoditas Kopi dan Kelapa Tahun 2010-2012 .....	<b>153</b>
Tabel 4.29 Produksi Komoditas Tembakau, Cengkeh, dan Tebu Tahun 2010-2012 .....	<b>154</b>
Tabel 4.30 Jumlah Populasi Sapi Potong dan Sapi Perah Tahun 2010-2012 .....	<b>161</b>
Tabel 4.31 Jumlah Populasi Kerbau dan Kambing Tahun 2010-2012 .....	<b>162</b>
Tabel 4.32 Jumlah Populasi Ayam Buras dan Ayam Ras Tahun 2010-2012 .....	<b>163</b>
Tabel 4.33 Jumlah Populasi Itik dan Entok Tahun 2010-2012 .....	<b>165</b>
Tabel 4.34 Jumlah Produksi Komoditas Jati dan Sengon Tahun 2010-2012 .....	<b>169</b>
Tabel 4.35 Jumlah Produksi Komoditas Mahoni dan Pinus Tahun 2010-2012 .....	<b>170</b>
Tabel 4.36 Jumlah Produksi Perikanan Laut, Perikanan Budidaya, dan Perairan Umum Tahun 2010-2012 .....	<b>175</b>
Tabel 4.37 Jumlah dan Jenis Industri Kecil dan Menengah Kabupaten Probolinggo Tahun 2012 .....	<b>179</b>



Tabel 4.38 Jumlah Koperasi Unit Desa (KUD) di Kabupaten Probolinggo .....	<b>181</b>
Tabel 4.39 Jumlah Kelompok Usaha Tani Kab.Probolinggo .....	<b>183</b>
Tabel 4.40 Jumlah Bank di Kab.Probolinggo .....	<b>184</b>
Tabel 4.41 Program Pengembangan Agropolitan Kab.Probolinggo .....	<b>185</b>
Tabel 4.42 Kode Komoditas Pertanian .....	<b>190</b>
Tabel 4.43 Komoditas Basing Masing-Masing Kecamatan di Kabupaten Probolinggo .....	<b>191</b>
Tabel 4.44 Komoditas dengan Tingkat Pertumbuhan Baik (PP) di Kabupaten Probolinggo .....	<b>193</b>
Tabel 4.45 Komoditas Berdaya Saing (PPW) di Kabupaten Probolinggo .....	<b>195</b>
Tabel 4.46 Komoditas Progresif (PB) di Kabupaten Probolinggo .....	<b>196</b>
Tabel 4.47 Hasil Kompilasi Nilai LQ dan <i>Shif Share</i> SubSektor Tanaman Pangan dan Hortikultura.....	<b>197</b>
Tabel 4.48 Hasil Kompilasi Nilai LQ dan <i>Shif Share</i> SubSektor Perkebunan .....	<b>203</b>
Tabel 4.49 Hasil Kompilasi Nilai LQ dan <i>Shif Share</i> SubSektor Peternakan .....	<b>207</b>
Tabel 4.50 Hasil Kompilasi Nilai LQ dan <i>Shif Share</i> SubSektor Kehutanan .....	<b>211</b>
Tabel 4.51 Hasil Kompilasi Nilai LQ dan <i>Shif Share</i> SubSektor Perikanan.....	<b>215</b>
Tabel 4.52 Kompilasi Nilai LQ dan SSA Semua Sub Sektor Pertanian Kab.Probolinggo .....	<b>219</b>
Tabel 4.53 Persebaran Komoditas Unggulan di Masing- Masing Kecamatan Kab.Probolinggo .....	<b>221</b>

Tabel 4.54 Kompilasi Penentuan Subsektor Pertanian Berdasarkan Komoditas Unggulan .....	<b>227</b>
Tabel 4.55 Responden Analisa AHP untuk Masing- Masing Sub Sektor .....	<b>238</b>
Tabel 4.56 Input Data Analisis AHP .....	<b>241</b>
Tabel 4.57 Hasil Pembobotan Faktor-Faktor Penentu Kawasan Agroindustri .....	<b>244</b>
Tabel 4.58 Input Data Analisis Penentuan Kawasan Agroindustri Sub Sektor Tanaman Pangan dan Hortikultura .....	<b>261</b>
Tabel 4.59 Hasil Skoring .....	<b>261</b>
Tabel 4.60 Hasil Output Penentuan Kawasan Agro- industri SubSektor Tanaman Pangan dan Hortikultura.....	<b>263</b>
Tabel 4.61 Input Data Analisis Penentuan Kawasan Agroindustri Sub Sektor Peternakan.....	<b>271</b>
Tabel 4.62 Hasil Skoring .....	<b>271</b>
Tabel 4.63 Hasil Output Penentuan Kawasan Agro- Industri SubSektor Peternakan.....	<b>273</b>
Tabel 4.64 Input Data Analisis Penentuan Kawasan Agroindustri Sub Sektor Perikanan.....	<b>279</b>
Tabel 4.65 Hasil Skoring .....	<b>279</b>
Tabel 4.66 Hasil Output Penentuan Kawasan Agro- Industri SubSektor Perikanan .....	<b>281</b>

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Pengembangan wilayah dilaksanakan melalui optimasi pemanfaatan sumberdaya yang dimiliki secara harmonis, serasi dan terpadu melalui pendekatan yang bersifat komprehensif mencakup aspek fisik, ekonomi, sosial, budaya dan lingkungan hidup untuk pembangunan berkelanjutan (Djakapermana, 2010).

Pada konteks pengembangan wilayah, kawasan industri merupakan salah satu kegiatan yang berperan sebagai pusat pertumbuhan. Hal ini berarti bahwa kawasan industri merupakan salah satu pusat pertumbuhan ekonomi yang memiliki daya tarik berbagai kegiatan untuk berlokasi di pusat pertumbuhan karena mampu mendorong perkembangan lebih lanjut bagi sektor-sektor ekonomi lainnya.

Namun, pertumbuhan ekonomi wilayah tetap dipengaruhi oleh potensi dari sektor komoditas yang dimiliki wilayah tersebut. Setiap wilayah perlu melihat sektor komoditi apa yang memiliki potensi besar dan dapat dikembangkan dengan cepat, baik karena potensi alam maupun karena sektor itu memiliki *competitive advantage* untuk dikembangkan. Sehingga dengan kebutuhan modal yang sama sektor tersebut dapat memberikan nilai tambah yang lebih besar, dapat berproduksi dalam waktu yang relatif singkat dan volume sumbangan perekonomian yang cukup besar (Samuelson, 2005).

Peran sektor pertanian di samping sebagai sumber penghasil devisa yang besar, juga merupakan sumber kehidupan bagi sebagian besar penduduk Indonesia, dan bila dilihat dari jumlah orang yang bekerja, maka sektor pertanian paling banyak menyerap tenaga kerja yang pada umumnya adalah tenaga kerja

tidak terdidik, tidak memiliki ketrampilan dan pemerataan pendapatan yang tidak merata. Atas kondisi ini sehingga *bargaining power* yang dimiliki oleh para petani kita sangat lemah, sehingga nilai jual dari produk juga sangat berpengaruh terhadap kondisi ini (Mukhyi, 2006).

Pengembangan agroindustri diarahkan agar dapat menciptakan keterkaitan antara sektor pertanian dengan sektor industri, sehingga mampu mendorong peningkatan nilai tambah dan menumbuhkan kegiatan ekonomi di daerah-daerah. Keberadaan sektor agroindustri diharapkan dapat meningkatkan permintaan komoditi pertanian, karena sektor ini berperan dalam mendiversifikasi produk pertanian menjadi produk olahan yang dapat diterima oleh konsumen. Selain itu, keberadaan sektor agroindustri pada suatu wilayah diharapkan mampu meningkatkan pendapatan, memperluas lapangan kerja baik di perdesaan maupun di perkotaan, meningkatkan nilai tambah produk pertanian, meningkatkan ekspor hasil pertanian, serta memacu tumbuhnya industri lain yang memerlukan bahan baku dari sektor pertanian (Miradani, 2009.)

Kabupaten Probolinggo mempunyai potensi utama di sektor pertanian yang menyumbang cukup besar dalam PDRB serta penyerapan tenaga kerja yang besar di Kabupaten Probolinggo. Ditinjau dari jumlah penduduk menurut mata pencaharian, sebagian besar penduduk bekerja sebagai petani dan buruh tani yaitu sebesar 295.848 dari jumlah penduduk Kabupaten Probolinggo yang berusia 15 tahun keatas sebesar 551.374 jiwa.

Penggunaan lahan di Kabupaten Probolinggo dari tahun ke tahun tetap di dominasi oleh sektor pertanian. Sekitar lebih dari 50 % luas total wilayah merupakan lahan pertanian dan perhutanan. Meliputi tanah sawah sebesar 21,97 %, tanah tegal

sebesar 30,79 %, tanah hutan negara sebesar 26,4 %, tanah ladang sebesar 1,41 %, dan tanah perkebunan sebesar 0,47 %. Berdasarkan prosentase penggunaan lahan diatas dapat dikatakan bahwa penggunaan lahan di Kabupaten Probolinggo didominasi oleh lahan di subsektor tanaman pangan (Kabupaten Probolinggo Dalam Angka Tahun 2012).

Dilihat dari nilai PDRB Kabupaten Probolinggo, sektor yang memberikan kontribusi terbesar adalah sektor pertanian yaitu sebesar 36,03 %. Dari data ini dapat dilihat bahwa pertanian berpotensi cukup besar yang dapat dimanfaatkan sebagai bahan baku industri. Namun, berdasarkan RPJMD Kabupaten Probolinggo 2013-2018, potensi tersebut belum dimanfaatkan secara optimal dalam kegiatan sektor industri. Hal tersebut dikarenakan belum optimalnya industri kecil menengah dalam menggunakan bahan baku potensi pertanian unggulan daerah serta belum optimalnya penggunaan teknologi tepat guna dalam pengembangan industri.

Selain itu, perkembangan sektor pertanian di Kabupaten Probolinggo belum mampu menghasilkan nilai tambah dalam pengembangan wilayah di Kabupaten Probolinggo. Hal tersebut dapat dilihat dari kondisi tingkat kesejahteraan masyarakat yang masih rendah. Sebesar 60% penduduk Kabupaten Probolinggo berada pada tingkat Pra-Sejahtera dan Sejahtera-I. Sedangkan untuk tahap Sejahtera-II, III & III<sup>+</sup> hanya sebesar 40%. Tingkat kemiskinan di Kabupaten Probolinggo juga masih tinggi, sebanyak 43% dari total jumlah penduduk terbilang miskin (Kabupaten Probolinggo Dalam Angka 2013).

Jika dilihat dari kondisi sumber daya manusia yang ada di Kabupaten Probolinggo memiliki tingkat pengangguran terbuka yang masih relatif tinggi pada tahun 2012 yaitu sebesar 3,30 %. Jumlah lowongan pekerjaan atau kesempatan kerja yang terbatas

sementara setiap tahun jumlah pencari kerja semakin bertambah serta sulitnya memperoleh tenaga kerja yang terampil (RPJMD Kabupaten Probolinggo 2013-2018), kondisi tersebut menunjukkan bahwa pengembangan sektor pertanian yang menjadi sektor basis belum mampu menghasilkan nilai tambah yang besar dalam pengembangan wilayah di Kabupaten Probolinggo. Oleh karena itu, pembangunan pertanian haruslah diikuti dengan pengembangan sektor komplemen, yaitu pengembangan sektor industri yang berbasis hasil-hasil pertanian sehingga akan diperoleh sumber nilai tambah di luar lahan pertanian.

Dalam bentuk keterkaitan ekonomi, sektor pertanian mempunyai tiga fungsi utama. Pertama, sebagai sumber investasi di sektor-sektor pertanian; surplus uang (MS) di sektor pertanian menjadi sumber dana investasi di sektor-sektor lain. Kedua, sebagai sumber bahan baku atau input bagi sektor-sektor lainnya, khususnya agroindustri dan sektor perdagangan. Ketiga, melalui peningkatan permintaan di pasar output, sebagai sumber diversifikasi produksi di sektor-sektor ekonomi lainnya (Kuznets, 1964 *dalam* Tambunan, 2003)

Mengacu pada fungsi kedua, potensi ekonomi Kabupaten Probolinggo terletak di sektor pertanian yang dapat menjadi input sektor lainnya terutama agroindustri. Melihat karakteristik Kabupaten Probolinggo yang memiliki keunggulan komparatif, yaitu adanya sumberdaya alam dalam bentuk komoditas pertanian yang beragam dan besarnya jumlah tenaga kerja berbasis pertanian, sehingga dengan adanya kegiatan agroindustri akan dapat menyerap banyak tenaga kerja dan tentunya memerlukan bahan-bahan baku untuk keperluan kegiatan agroindustri tersebut.

Berdasarkan arahan RTRW Kabupaten Probolinggo Tahun 2010-2029, mata rantai pengolahan hasil pertanian di

Kabupaten Probolinggo harus dapat diperpanjang sehingga nilai tambah yang dapat diciptakan dari pengolahan hasil-hasil pertanian tersebut dapat dinikmati oleh penduduk setempat dalam bentuk lapangan pekerjaan dan kenaikan pendapatan per kapita. Dapat dinikmati pemerintah Kabupaten dalam bentuk pendapatan kas daerah dari pajak dan retribusi yang semakin kuat, beragam dan luas basisnya, dan dapat dinikmati oleh pengusaha/pedagang dalam bentuk variasi komoditas yang semakin beragam yang dapat diperdagangkan ke luar wilayah.

Perkembangan sektor industri pengolahan sepanjang tahun 2009 hingga tahun 2011 menunjukkan pertumbuhan yang positif dalam perekonomian Kabupaten Probolinggo. Pertumbuhan ekonomi sektor industri pengolahan pada tahun 2009 sebesar 4,17%, 2010 sebesar 4,65%, dan 2011 meningkat sebesar 6,41%. Namun kontribusi terhadap nilai PDRB sektor ini tidak begitu besar dibanding sektor pertanian yaitu sebesar 12,20 %. Potensi tersebut dapat ditingkatkan apabila terjadi permintaan kegiatan yang membutuhkan bahan baku terutama hasil pertanian. Maka untuk memenuhi permintaan kebutuhan bahan baku hasil pertanian diperlukan pengembangan agroindustri berbasis komoditas unggulan hasil pertanian agar dapat menjadi pendorong pengembangan pertumbuhan perekonomian wilayah dengan memperhatikan prinsip-prinsip dasar, yaitu memacu keunggulan kompetitif produk/komoditi dan komparatif wilayah, memacu peningkatan kemampuan sumberdaya manusia dan menumbuhkan agroindustri yang sesuai dan mampu dilakukan di wilayah yang dikembangkan.

Berdasarkan RTRW Kabupaten Probolinggo, untuk memantapkan dan mendukung pengembangan wilayah Kabupaten Probolinggo yang memiliki potensi di bidang pertanian, maka pengembangan yang harus dilakukan diantaranya

pengembangan kawasan industri pengolahan bahan baku pertanian (agroindustri). Sehingga dalam pengembangan kawasan agroindustri yang harus dilakukan pertama kali yaitu menentukan lokasi yang sesuai untuk kawasan agroindustri berdasarkan kriteria pengembangan agroindustri.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Kabupaten Probolinggo merupakan kabupaten dengan sektor unggulan yang paling menonjol adalah sektor pertanian. Sektor pertanian terlihat sangat jelas bisa memberikan kontribusi terhadap pendapatan regional. Namun, pengelolaan sumberdaya yang dimiliki tersebut belum dioptimalkan karena masih rendahnya informasi serta pengetahuan akan teknologi yang dimiliki serta kondisi masyarakat yang masih bersifat tradisional yang menyebabkan hasil pertaniannya tidak memiliki produk olahan yang memiliki nilai tambah (added value). Selain itu tampak dari beberapa indikator kesenjangan sosial yaitu masih banyaknya jumlah penduduk dalam kategori miskin, tingkat kesejahteraan masyarakat yang masih rendah dan tingkat pengangguran yang relatif tinggi. Dalam arahan pemanfaatan ruang wilayah RTRW Kabupaten Probolinggo 2010-2029, prioritas pembangunan dalam mendukung potensi pertanian diantaranya yaitu pengembangan kawasan agroindustri. Berdasarkan permasalahan ini, maka ditarik pertanyaan penelitian yaitu: “Faktor apa saja yang prioritas dalam penentuan kawasan agroindustri berdasarkan komoditas unggulan sektor pertanian di Kabupaten Probolinggo? ”

## **1.3 Tujuan dan Sasaran**

Adapun tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah menentukan kawasan agroindustri berbasis komoditas



unggulan sektor pertanian di Kabupaten Probolinggo. Adapun sasaran dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Menganalisa komoditas unggulan sektor pertanian di Kabupaten Probolinggo.
2. Menentukan faktor-faktor penentu kawasan agroindustri.
3. Menentukan kawasan agroindustri berdasarkan komoditas unggulan sektor pertanian di Kabupaten Probolinggo.

## **1.4 Ruang Lingkup Penelitian**

### **1.4.1 Ruang Lingkup Wilayah**

Ruang lingkup wilayah dalam penelitian ini adalah Kabupaten Probolinggo yang terletak dalam koordinat 112 51' - 113 30' BT dan 7 40' - 8 10' LS.

Batas wilayah Kabupaten Probolinggo sebagai berikut.

- Sebelah Timur : Kabupaten Situbondo dan Kabupaten Jember
- Sebelah Barat : Kabupaten Pasuruan
- Sebelah Utara : Selat Madura
- Sebelah Selatan : Kabupaten Lumajang dan Kabupaten Malang

Secara administrasi Kabupaten Probolinggo terbagi atas 24 Kecamatan dan 325 Desa dengan luas wilayah keseluruhan 169.616,65 Ha. Berikut adalah nama-nama kecamatan di Kabupaten Probolinggo:

- |                           |               |
|---------------------------|---------------|
| 1. Kecamatan Sukapura     | 13. Paiton    |
| 2. Kecamatan Sumber       | 14. Besuk     |
| 3. Kecamatan Kuripan      | 15. Kraksaan  |
| 4. Kecamatan Bantaran     | 16. Krejengan |
| 5. Kecamatan Leces        | 17. Pajarakan |
| 6. Kecamatan Tegalsiwalan | 18. Maron     |

- |                         |                |
|-------------------------|----------------|
| 7. Kecamatan Banyuanyar | 19. Gending    |
| 8. Kecamatan Tiris      | 20. Dringu     |
| 9. Kecamatan Krucil     | 21. Wonomerto  |
| 10. Kecamatan Gading    | 22. Lumbang    |
| 11. Kecamatan Pakuniran | 23. Tongas     |
| 12. Kecamatan Kotaanyar | 24. Sumberasih |

#### **1.4.2 Ruang Lingkup Pembahasan**

Penelitian ini bertujuan untuk menentukan kawasan agroindustri berbasis komoditas unggulan sektor pertanian. Penelitian yang dilakukan sebatas menentukan komoditas unggulan yang cocok untuk dikembangkan sebagai bahan baku dalam pengembangan agroindustri, kemudian menentukan faktor-faktor penentu kawasan agroindustri. Dengan demikian, dapat ditentukan kawasan agroindustri berdasarkan komoditas unggulan di sektor pertanian di wilayah Kabupaten Probolinggo.

Kegiatan industri pengolahan yang akan dibahas adalah industri pengolahan berbahan baku dari komoditas-komoditas unggulan yang terpilih yang kemudian dikelompokkan menjadi subsektor-subsektor pertaniannya.

#### **1.4.3 Ruang Lingkup Substansi**

Lingkup substansi dalam penelitian ini berkaitan dengan konsep pengembangan wilayah meliputi pengembangan sektor unggulan dan komoditas unggulan, konsep pengembangan agropolitan, konsep pengembangan kawasan industri dan teori lokasi industri, serta konsep terkait pengembangan agroindustri.

## **1.5 Manfaat Penelitian**

Manfaat yang ingin dicapai dari dilakukannya penelitian ini ada dua, yaitu:

### **1. Manfaat Teoritis**

Manfaat teoritis dari penelitian ini berguna dalam aplikasi pemahaman ilmu pengembangan wilayah dalam hal pengembangan kawasan agroindustri berbasis komoditas unggulan sektor pertanian di suatu wilayah.

### **2. Manfaat Praktis**

Manfaat praktis yang diharapkan dari penelitian ini adalah membantu Pemerintah Kabupaten Probolinggo dalam penentuan kebijakan pembangunan kawasan yang potensial untuk pengembangan agroindustri berbasis komoditas unggulan di sektor pertanian.

## **1.6 Sistematika Penulisan**

### **BAB I PENDAHULUAN**

Bab ini berisi latar belakang penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, ruang lingkup wilayah dan ruang lingkup pembahasan yang diangkat dalam penelitian.

### **BAB II TINJAUAN PUSTAKA**

Bab ini berisi tinjauan teori-teori yang mendukung mengenai konsep pengembangan wilayah meliputi pengembangan sektor unggulan dan komoditas unggulan, konsep pengembangan agropolitan, konsep pengembangan kawasan industri, konsep pengembangan agroindustri, serta sintesa pustaka yang diperoleh dari teori-teori yang ada.

**BAB III METODE PENELITIAN**

Bab ini berisi pendekatan penelitian, jenis penelitian, variabel penelitian, populasi, metode penelitian yang meliputi jenis data dan pengumpulan data, serta metode dan teknik analisis.

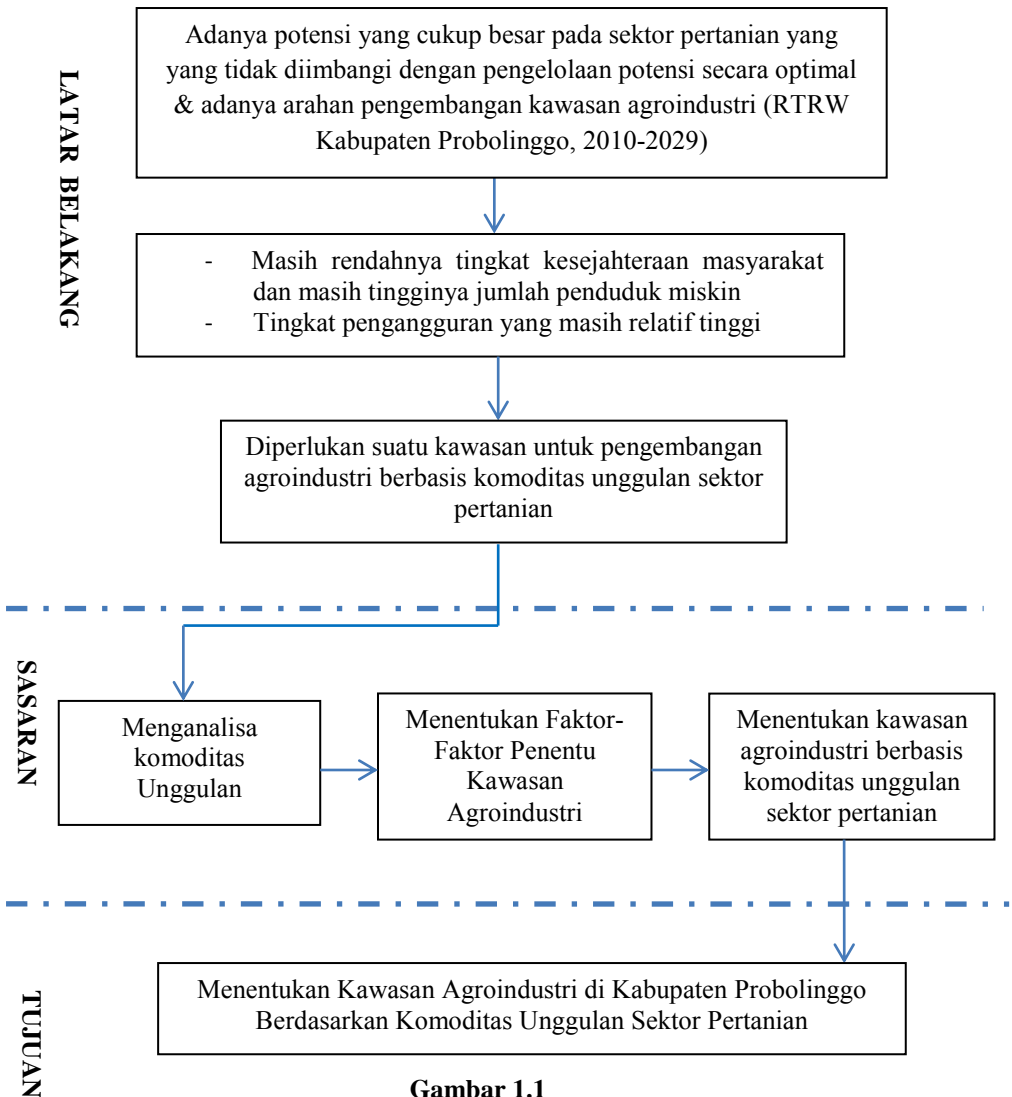
**BABIV HASIL DAN PEMBAHASAN**

Memberikan gambaran umum dan kondisi Kabupaten Probolinggo yang berkaitan dengan tujuan penelitian, untuk kemudian dilakukan analisis yang sesuai dengan sasaran yang telah dirumuskan. Analisis dalam penelitian ini terdiri atas tiga tahap tahap, yaitu analisis penentuan komoditas unggulan, analisis faktor prioritas penentu kawasan agroindustri dan analisis penentuan kawasan agroindustri.

**BAB V KESIMPULAN**

Berisi kesimpulan yang merupakan ringkasan hasil dari seluruh pembahasan untuk menjawab tujuan yang ingin dicapai.

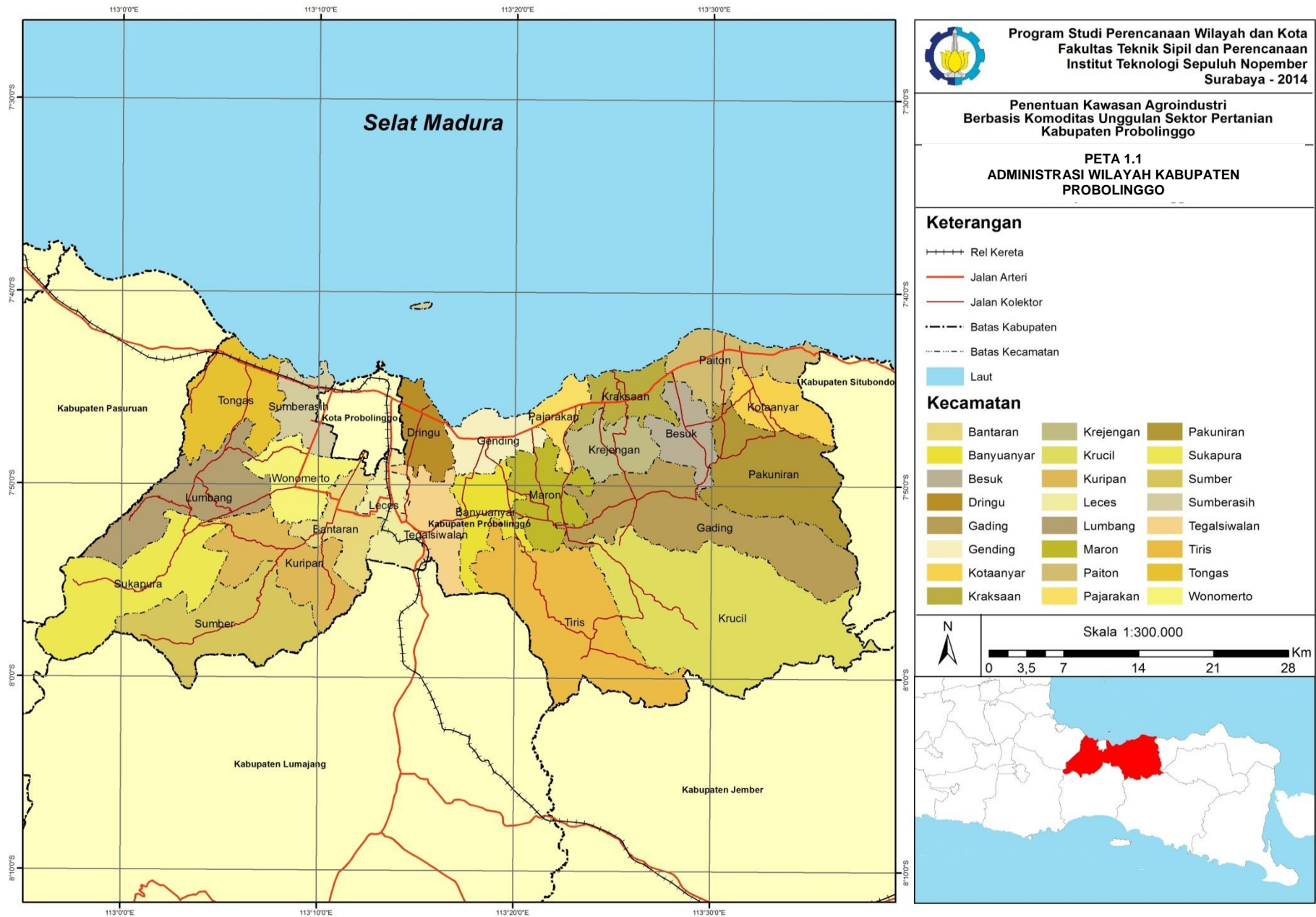
## 1.7 Kerangka Penelitian



**Gambar 1.1**  
**Kerangka Penelitian**

*Sumber: Penulis, 2014*

*“Halaman ini sengaja dikosongkan”*



*“Halaman Ini Sengaja Dikosongkan”*



## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **2.1 Pengembangan Wilayah**

Pengembangan wilayah merupakan berbagai upaya untuk memperbaiki tingkat kesejahteraan hidup di wilayah tertentu, memperkecil kesenjangan pertumbuhan dan ketimpangan kesejahteraan antar wilayah. Pada prinsipnya, pengembangan wilayah bertujuan meningkatkan pertumbuhan ekonomi suatu wilayah dengan indikator pendapatan perkapita yang merata dan tingkat pengangguran rendah. Pengembangan wilayah tidak hanya meningkatkan pertumbuhan ekonomi saja, tetapi merupakan proses perbaikan tatanan social, hukum, politik, lingkungan dan kesejahteraan masyarakat. (Alkadri, 2000). Pertumbuhan ekonomi wilayah adalah pertambahan pendapatan masyarakat secara keseluruhan yang terjadi di wilayah tersebut yaitu kenaikan seluruh nilai tambah (added value) yang terjadi.

Pengembangan wilayah merupakan program menyeluruh dan terpadu dari semua kegiatan dengan memperhitungkan sumberdaya yang ada dan memberikan kontribusi pada pembangunan suatu wilayah. Konsep pengembangan wilayah adalah upaya dalam mewujudkan keterpaduan penggunaan sumberdaya dengan penyeimbangan dan penyerasian pembangunan antar daerah, antar sektor, serta pelaku pembangunan dalam mewujudkan tujuan pembangunan daerah (Anwar dan Rustiadi, 1999).

Pengembangan wilayah dapat dianggap sebagai suatu bentuk intervensi positif terhadap suatu wilayah. Diperlukan strategi-strategi yang efektif untuk suatu percepatan pembangunan. Secara teoritis strategi pengembangan wilayah baru dapat digolongkan dalam dua kategori strategi, yaitu *demand*

*side strategy* dan *supply side strategy* (Rustiadi et al.,2009). Strategi *demand side* adalah suatu strategi pengembangan wilayah yang diupayakan melalui peningkatan barang-barang dan jasa-jasa masyarakat setempat melalui kegiatan produksi lokal, yang bertujuan meningkatkan taraf hidup penduduk yang baru dipindahkan ke wilayah baru. Sedangkan strategi *supply side* adalah suatu strategi pengembangan wilayah yang terutama diupayakan melalui investasi modal untuk kegiatan produksi yang berorientasi keluar. Tujuan penggunaan strategi ini adalah untuk meningkatkan suplai dari komoditi yang pada umumnya diproses dari sumberdaya lokal.

Konsep pengembangan wilayah menurut Mangiri dan Widiati (Urbanus dan Socia, 2002) adalah sebagai berikut:

#### **1. Pengembangan Wilayah Berbasis Sumberdaya**

Sumberdaya merupakan semua potensi yang dimiliki oleh alam dan manusia, baik dalam bentuk tanah, bahan mentah, modal, tenaga kerja, keahlian, keindahan alam, maupun sosial budaya. Potensi-potensi tersebut diharapkan dapat meningkatkan kesejahteraan daerah yang bersangkutan.

Dalam kenyataannya, kualitas dan kuantitas yang dipunyai suatu daerah berbeda dengan daerah yang lainnya. Karena adanya perbedaan kuantitas dan kualitas sumberdaya tersebut maka di dalam konsep perencanaan pembangunan daerah menurut sumberdaya ini terdapat beberapa pilihan, yakni:

- a) Pengembangan wilayah berbasis input, tetapi surplus sumberdaya manusia.
- b) Pengembangan wilayah berbasis input, tetapi surplus sumberdaya alam.
- c) Pengembangan wilayah berbasis sumberdaya modal dan manajemen.

- d) Pengembangan wilayah berbasis seni, budaya dan keindahan alam.
- e) Pengembangan wilayah berbasis penataan ruang (lokasi strategis).

## **2. *Pengembangan Wilayah Berbasis Komoditas Unggulan***

Konsep ini menekankan motor penggerak pembangunan suatu wilayah pada komoditas-komoditas yang dinilai bisa menjadi unggulan baik di tingkat domestik maupun internasional.

## **3. *Pengembangan Wilayah Berdasarkan Pelaku Pembangunan***

Konsep ini mengedepankan pelaku pembangunan di bidang ekonomi, seperti usaha kecil, usaha lembaga sosial, lembaga bukan keuangan (non-financial institution), lembaga keuangan (financial institution) dan pemerintah.

Menurut Prof. Dr.Sumarmi, pengembangan wilayah dengan mengacu pada potensi utama didasarkan pada barang-barang atau komoditi yang diolah di wilayah tersebut. Pengolahan komoditi tersebut akan menyebabkan tingkat pengembangan wilayah yang bersangkutan. Pengolahan komoditi yang ada di suatu wilayah ada yang dari bahan mentah, kemudian keluar dari wilayah tersebut sudah dalam bentuk barang jadi. Semakin barang komoditi keluar dari suatu wilayah dalam bentuk barang jadi maka nilai tambah untuk pengembangan wilayah tersebut semakin tinggi.

Berdasarkan konsep yang dikemukakan oleh Rustiadi, Mangiri dan Widiati dalam (Urbanus dan Socia, 2002) dan Prof.Dr.Sumarmi mengenai konsep pengembangan wilayah bahwa pada dasarnya dalam proses pengembangan wilayah memanfaatkan sumber daya yang ada. baik sumber daya manusia maupun sumber daya alam yang nantinya akan dikembangkan untuk meningkatkan kesejahteraan di wilayah yang bersangkutan.

Sumber daya alam tersebut berupa potensi di sektor pertanian yang didasarkan pada komoditi yang diolah di wilayah tersebut, yang nantinya akan menjadi komoditas-komoditas yang dinilai unggulan baik di tingkat domestik maupun internasional.

### **2.1.1 Pengembangan Sektor Unggulan**

Pengertian sektor unggulan pada dasarnya dikaitkan dengan suatu bentuk perbandingan, baik itu perbandingan berskala internasional, regional maupun nasional. Pada lingkup internasional, suatu sektor dikatakan unggul jika sektor tersebut mampu bersaing dengan sektor yang sama dengan Negara lain. menurut Deptan (2005), sektor unggulan adalah sektor yang memiliki ketangguhan dan kemampuan tinggi sehingga dijadikan sebagai harapan pembangunan ekonomi. Sektor unggulan diharapkan dapat menjadi tulang punggung dan penggerak perekonomian sehingga dapat menjadi refleksi dari struktur perekonomian suatu wilayah. Penentuan sektor unggulan menjadi hal yang penting sebagai dasar perencanaan pembangunan daerah sesuai era otonomi daerah saat ini, dimana daerah memiliki kesempatan dan kewenangan untuk membuat kebijakan yang sesuai dengan potensi daerah demi mempercepat pembangunan ekonomi daerah untuk peningkatan kemakmuran masyarakat.

Menurut Rachbini (2001), data PDRB merupakan informasi yang sangat penting untuk mengetahui output pada sektor ekonomi dan melihat pertumbuhan di suatu wilayah tertentu (provinsi/kabupaten/kota). Dengan bantuan data PDRB, maka dapat ditentukan sektor unggulan (*leading sector*) di suatu wilayah. Sektor unggulan adalah satu grup sektor atau subsektor yang mampu mendorong kegiatan ekonomi dan menciptakan kesejahteraan di suatu daerah terutama melalui produksi, ekspor dan penciptaan lapangan pekerjaan, sehingga identifikasi sektor

unggulan sangat penting terutama dalam rangka menentukan prioritas dan perencanaan pembangunan ekonomi di daerah.

Berdasarkan teori-teori diatas, dapat disimpulkan bahwa pengembangan sektor unggulan menjadi salah satu pendekatan yang dapat dipertimbangkan dalam proses pengembangan wilayah. Penentuan sektor unggulan menjadi hal yang penting sebagai dasar perencanaan pembangunan daerah terutama dalam menentukan prioritas dan perencanaan pembangunan ekonomi di daerah dengan potensi yang dimiliki setiap daerah tersebut.

### **2.1.2 Komoditas Unggulan**

Komoditas menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah bahan mentah yang dapat digolongkan menurut mutunya sesuai dengan standar perdagangan internasional. Komoditas dikatakan unggulan jika memiliki kontribusi yang besar minimal untuk produsen sendiri, berdasarkan kriteria tertentu. Komoditas unggulan adalah komoditas andalan yang paling menguntungkan untuk diusahakan atau dikembangkan pada suatu daerah (Depkimpraswil, 2003).

Keunggulan komparatif bagi suatu komoditas bagi suatu negara atau daerah adalah bahwa komoditas itu lebih unggul secara relatif dengan komoditi lain di daerahnya. Pengertian unggul dalam hal ini adalah dalam bentuk perbandingan dan bukan dalam bentuk nilai tambah riil (Wulandari, 2010).

Kriteria yang digunakan dalam penentuan komoditas unggulan menurut (Kepet *et al.*, 2000) yaitu ketersediaan sumberdaya alam, ketersediaan sumberdaya buatan, ketersediaan sumberdaya manusia, kontribusi terhadap perekonomian kawasan, kemungkinan dikembangkan dalam skala ekonomi/industri, penyerapan tenaga kerja, dampak

pengembangan spasial, potensi pasar lokal, potensi pasar ekspor, hambatan biaya, teknologi dan kelembagaan.

Adapun menurut Soekartawi (1993), menerangkan karakteristik dari suatu komoditas unggulan yaitu:

1. Tingkat Pertumbuhan; komoditas yang memiliki pertumbuhan yang relatif baik,
2. Progresivitas atau Kemajuan; komoditas mana yang tergolong progresif atau maju dalam perkembangannya

Sedangkan karakteristik komoditas unggulan menurut *Badan Litbang Pertanian 2003* adalah sebagai berikut:

- a. Komoditas unggulan dapat memberikan kontribusi yang signifikan pada peningkatan produksi, pendapatan, maupun pengeluaran dan mampu menjadi penggerak utama pembangunan perekonomian.
- b. Komoditas unggulan mampu berdaya saing dengan produk sejenis dari wilayah lain baik di pasar regional maupun internasional.

**Tabel 2.1**  
**Komparasi Teori Komoditas Unggulan**

No.	Sumber	Kriteria Komoditas Unggulan
1.	Kepet <i>et al.</i> ,2000	a. ketersediaan sumberdaya alam, b. ketersediaan sumberdaya buatan, c. ketersediaan sumberdaya manusia, d. kontribusi terhadap perekonomian kawasan, e. kemungkinan dikembangkan dalam skala ekonomi/industri, f. penyerapan tenaga kerja, g. dampak pengembangan spasial, h. potensi pasar lokal dan pasar ekspor, i. biaya, j. teknologi dan kelembagaan
2.	Soekartawi, 1993	a. Tingkat pertumbuhan yang relatif baik b. Progresivitas dan kemajuan
3.	Badan Litbang Pertanian, 2003	a. Kontribusi terhadap peningkatan produksi, pendapatan dan pengeluaran b. Berdaya saing

*Sumber: Hasil Komparasi Teori Komoditas Unggulan, 2014*

Berdasarkan dari kajian beberapa karakteristik komoditas unggulan yang telah dipaparkan oleh beberapa tokoh, dapat disimpulkan bahwa terdapat beberapa ukuran penting sehingga sebuah komoditas dapat ditetapkan sebagai komoditas unggulan pada suatu wilayah tertentu. Menurut Kepet *et.,al* 2000 dan Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian (2003), komoditas unggulan memberikan kontribusi terhadap peningkatan perekonomian kawasan melalui hasil

produksi. Sedangkan menurut Badan Litbang Pertanian (2003) juga menjelaskan bahwa komoditas unggulan adalah komoditas yang memiliki daya saing dengan produk sejenisnya di wilayah lain. Selain itu, menurut Soekartawi (1993) komoditas unggulan memiliki tingkat pertumbuhan yang baik serta progresivitas yang baik dalam produksinya dalam jangka waktu tertentu.

Sehingga dalam penelitian ini digunakan indikator-indikator untuk menentukan komoditas unggulan di wilayah penelitian, yaitu **kontribusi terhadap perekonomian** kawasan dan **daya saing** terhadap kawasan di sekitarnya.

## 2.2. Pengembangan Kawasan Pertanian

Menurut *Kementeriaan Pertanian RI*, kawasan pertanian adalah gabungan dari sentra-sentra pertanian yang terkait secara fungsional baik dalam faktor sumber daya alam, sosial budaya, maupun infrastruktur, sedemikian rupa sehingga memenuhi batasan luasan minimal skala ekonomi dan efektivitas manajemen pembangunan wilayah. Kawasan pertanian dikelompokkan berdasarkan kelompok komoditas, yaitu kawasan tanaman pangan, kawasan hortikultura, kawasan perkebunan, dan kawasan peternakan. Pendekatan pengembangan kawasan dirancang untuk meningkatkan efektivitas kegiatan, efisiensi anggaran dan mendorong keberlanjutan kawasan komoditas unggulan. Terdapat tiga pendekatan pengembangan sektor pertanian (Ajeng, 2012), yaitu:

1. Optimalisasi sumber daya lokal
2. Penetapan komoditas unggulan berdasarkan keunggulan komparatif dan kompetitif yang dimiliki setiap komoditas



### 3. Perwujudan sentra pengembangan komoditas unggulan atau lebih dikenal dengan Kawasan Sentra Produksi (KSP)

Dalam penelitian ini, pendekatan yang digunakan dalam pengembangan kawasan pertanian adalah optimalisasi sumber daya lokal berdasarkan komoditas unggulan di wilayah studi.

## **2.3 Pengembangan Industri**

### **2.3.1 Kawasan Industri**

Menurut UU No.3 Tahun 2014 tentang Perindustrian, Industri adalah bentuk kegiatan ekonomi yang mengolah bahan baku dan/atau memanfaatkan sumber daya industri sehingga menghasilkan barang yang mempunyai nilai tambah atau manfaat lebih tinggi, termasuk jasa industri. Sedangkan menurut Hinsa Siahaan, industri diartikan sebagai bagian dari sebuah proses yang mengolah barang mentah menjadi barang jadi sehingga menjadi sebuah barang baru yang memiliki nilai lebih tinggi bagi kebutuhan masyarakatnya. Dapat disimpulkan bahwa, industri adalah suatu kegiatan ekonomi yang mengolah bahan mentah menjadi barang jadi yang mempunyai nilai ekonomi yang lebih tinggi.

Sedangkan definisi kawasan industri menurut Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 24 Tahun 2009 Tentang Kawasan Industri menjelaskan definisi industri adalah kawasan tempat pemusatan kegiatan industri yang dilengkapi dengan sarana dan fasilitas penunjang yang dikembangkan dan dikelola oleh Perusahaan kawasan industri yang telah memiliki izin Usaha Kawasan Industri. Ciri-ciri kawasan industri yaitu: 1) lahan sudah dilengkapi sarana dan

prasarana, 2) adanya suatu badan pengelola yang memiliki ijin usaha kawasan industri, 3) biasanya diisi oleh industri manufaktur atau industri pengolahan berbagai jenis. Spesifikasi luas lahan Kawasan Industri yang telah ditentukan untuk kawasan industri tertentu (Usaha Mikro, Kecil dan Menengah) paling rendah 5 (lima) hektar dalam satu hamparan. Sedangkan luas lahan untuk kawasan industri paling rendah 50 hektar dalam satu hamparan.

Dalam Peraturan Pemerintah RI Nomor 24 Tahun 2009, Pasal 7 ayat (1) menjelaskan bahwa perusahaan industri yang akan menjalankan industrinya wajib berlokasi di Kawasan Industri, kecuali untuk perusahaan industri yang menggunakan bahan baku dan/atau proses produksinya memerlukan lokasi khusus (ayat 2). Oleh karena itu, dalam menentukan kawasan industri berbasis bahan baku pertanian (agroindustri) diperlukan lokasi yang khusus untuk industri tersebut.

Menurut Unido (1978) mendefinisikan Kawasan Industri adalah sebidang lahan yang dipetak-petak sedemikian rupa sesuai dengan rancangan menyeluruh, dilengkapi dengan jalan, kemudahan-kemudahan umum (*public utilities*) dengan atau tanpa bangunan pabrik, yang diperuntukkan bagi pengarahannya industri dan dikelola secara khusus.

Berdasarkan definisi diatas, kawasan industri merupakan kawasan tempat pemusatan kegiatan industri pengolahan yang dilengkapi dengan ketersediaan lahan minimal 5 (lima) hektar untuk jenis Usaha Mikro Kecil Menengah dan minimal 50 hektar untuk kawasan industri estate, sarana dan prasarana serta fasilitas penunjang yang disediakan oleh badan pengelola (pemerintah atau swasta).

### **2.3.2 Lokasi Industri**

Tidak ada sebuah teori tunggal yang bisa menetapkan dimana lokasi suatu kegiatan produksi (industri) itu sebaiknya dipilih. Untuk menetapkan lokasi suatu industri (skala besar) secara komperhensif diperlukan gabungan dari berbagai pengetahuan (Tarigan, 2005).

Menetapkan site sebuah usaha, pertama-tama harus mempelajari peraturan yang ada, yaitu dimana saja usaha seperti itu boleh dibangun. Terkadang ada pilihan antara berlokasi pada kawasan industri yang sudah mendapat izin dari pemerintah atau di luar kawasan industri. Apabila memilih di luar kawasan industri maka diantara lokasi yang diperbolehkan harus disurvey terlebih dahulu aspek daya dukung lahannya, termasuk jenis tanah, kemiringan lereng, ketinggian dari permukaan laut, bukan daerah terkena banjir, tanah longsor, dan lainnya sehingga masih sesuai untuk lokasi usaha yang hendak dibangun (Tarigan, 2005).

Menurut Djojodipuro (1992), dalam bukunya teori lokasi menyebutkan faktor-faktor yang mempengaruhi lokasi industri adalah:

#### **1. Faktor Endowment**

Yang dimaksud dengan faktor endowment adalah tersedianya faktor produksi secara kualitatif maupun kuantitatif di suatu daerah meliputi fisik tanah (topografi, struktur, jenis, dan harga tanah), tenaga kerja, dan modal.

#### **2. Pasar dan harga**

Suatu daerah yang berpenduduk banyak, secara potensial merupakan pasar yang perlu diperhatikan. Bila daerah ini disertai pendapatan perkapita tinggi,

maka pasar disertai dengan distribusi pendapatan yang merata.

### 3. Aglomerasi

Keterkaitan antar industri dan penghematan ekstern. Berkumpulnya berbagai jenis industri mengakibatkan timbulnya penghematan ekstern yang dalam hal ini merupakan penghematan aglomerasi. Aglomerasi tercipta karena adanya keterkaitan antar industri baik dalam hal aktivitas industri maupun faktor-faktor eksternal seperti infrastruktur.

### 4. Kebijakan Pemerintah

Pemerintah dapat menentukan lokasi dari industri, kebijaksanaan tersebut dapat mendorong ataupun menghambat suatu industri berlokasi di daerah tertentu. Kebijaksanaan dapat mengarah ke pengaturan lingkungan, akan tetapi juga dapat atas pertimbangan pertanahan atau ekonomi.

Faktor lainnya yang mempengaruhi pemilihan lokasi industri, seperti yang disampaikan William Alonso (dalam Yunus, 2000) membahas tentang teori *bid-rent* (sewa tanah), dimana penyebaran keruangan kegiatan industri berlokasi diantara perumahan dan retail. Semakin dekat dengan pusat kota (pusat perdagangan) harga sewa tanah semakin tinggi, begitu juga sebaliknya. Dengan kata lain, sewa yang ditawarkan orang untuk membayar tanah per meter persegi akan menurun mengikuti jaraknya dari pusat kota. Hal ini disebabkan sewa tanah atau harga tanah yang murah dengan kompensasi aksesibilitas yang tinggi walaupun jauh dari perkotaan agar perusahaan dapat menerima dengan mudah pasokan bahan baku dan memasarkan produknya.

Berdasarkan definisi kawasan industri dan teori lokasi industri menurut Tarigan (2005), Djojodipuro (1992), dan William Allonso (dalam Yunus, 2000), bahwa dalam menentukan kawasan industri harus memperhatikan ketersediaan lahan yang sesuai untuk kawasan industri khususnya industri pengolahan bahan baku pertanian dan lahan tersebut bukan merupakan kawasan produktif pertanian. Ketersediaan lahan dalam hal ini juga harus mempertimbangkan kondisi fisik tanah dan harga atau sewa tanah. Indikator yang dapat digunakan dalam penelitian ini yaitu **ketersediaan lahan**.

Sedangkan dalam buku yang berjudul Perencanaan dan Pengembangan Wilayah oleh Rustiadi,dkk (2009), Losch melihat persoalan dari sisi permintaan (pasar) yang mengatakan bahwa lokasi penjual sangat berpengaruh terhadap jumlah konsumen yang didapatnya. Makin jauh dari pasar, konsumen makin enggan membeli karena biaya transportasi untuk mendatangi tempat penjualan terbesar yang identik dengan penerimaan terbesar. Sehingga produsen harus memilih lokasi industri yang mempunyai tempat yang cukup dekat dengan konsumen agar dapat memperoleh keuntungan yang maksimal. Dapat disimpulkan bahwa Losch lebih menyarankan pemilihan lokasi industri terletak mendekati pasar. Demikian pula menurut Weber yang memiliki teori berkaitan dengan *least cost location*. Dalam teori tersebut Weber menyebutkan tiga faktor penentu dalam menentukan lokasi industri, yaitu: (1) Biaya transportasi, biaya transportasi diasumsikan berbanding lurus terhadap jarak yang ditempuh dan berat barang, sehingga titik terendah biaya transportasi menunjukkan biaya minimum untuk angkutan bahan baku dan distribusi hasil produksi, (2) Upah tenaga kerja, ada upah

yang baku yang telah ditetapkan sehingga jumlahnya sama di setiap tempat, tetapi ada pula upah yang merupakan hasil persaingan antar penduduk, (3) dampak aglomerasi dan deaglomerasi, terdapat kompetisi antar industri. Setiap industri pasti melakukan persaingan untuk memperoleh pasar dan keuntungan yang lebih besar.

### **2.3.3 Jenis Industri**

Terdapat beberapa jenis pengelolaan industri didasarkan SK Menteri Perindustrian Nomor 589/MPP/Kep/10/199 antara lain:

#### **a. Industri berdasarkan bahan baku**

- Industri ekstraktif: adalah industri yang bahan baku diambil langsung dari alam sekitar. Contoh: pertanian, perkebunan, perhutanan, perikanan, peternakan, pertambangan, dan lain-lain
- Industri nonekstraktif: adalah industri yang bahan baku didapat dari tempat lain selain alam sekitar. Contoh: industri sepatu, tas, baju, dan lain-lain.
- Industri Fasilitatif: adalah industri yang produk utamanya adalah berbentuk jasa yang dijual kepada para konsumennya. Contoh: Asuransi, perbankan, transportasi, ekspedisi, dan lain sebagainya.

#### **b. Industri berdasarkan klasifikasi atau jenisnya**

- Industri kimia dasar, contohnya: industri semen, obat-obatan, kertas, pupuk
- Industri mesin dan logam dasar, contohnya: industri pesawat terbang, kendaraan bermotor, tekstil, dll.
- Industri kecil, contohnya: industri roti, makanan ringan, minyak goreng curah, dll.

- Aneka industri, contohnya: industri makanan dan minuman

**c. Industri berdasarkan jumlah tenaga kerja**

- Industri rumah tangga, adalah industri yang jumlah karyawan/tenaga kerja berjumlah 1-5 orang.
- Industri skala kecil, adalah industri yang jumlah karyawan/tenaga kerja berjumlah 6-20 orang.
- Industri skala menengah, adalah industri yang jumlah karyawan/tenaga kerja berjumlah 21-100 orang.
- Industri skala besar, adalah industri yang jumlah karyawan/tenaga kerja berjumlah lebih dari 100 orang.

**d. Industri berdasarkan produktivitas perorangan**

- Industri primer, adalah industri yang barang-barang produksinya bukan hasil olahan langsung atau tanpa diolah terlebih dahulu. Contohnya, adalah hasil produksi pertanian, peternakan, perkebunan, perikanan, dan sebagainya.
- Industri sekunder, adalah industri yang bahan mentah diolah sehingga menghasilkan barang-barang untuk diolah kembali. Contohnya, pemintalan benang sutra, komponen elektronik, dan sebagainya.
- Industri tersier, adalah industri yang produk atau barangnya berupa layanan jasa. Contohnya, telekomunikasi, transportasi, perawatan kesehatan, dan lain sebagainya.

**e. Industri berdasarkan bahan mentah yang digunakan**

- Industri pertanian, yaitu industri yang mengolah bahan mentah yang diperoleh dari hasil kegiatan pertanian. Contohnya, industri minyak goreng, industri gula, industri kopi, industri makanan dan minuman.

- Industri pertambangan, yaitu industri yang mengolah bahan mentah yang berasal dari hasil pertambangan. Contohnya, industri semen, industri baja, industri BBM, industri batu bara.
- Industri jasa, yaitu industri yang mengolah jasa layanan yang dapat mempermudah dan meringankan beban masyarakat tetapi menguntungkan. Contohnya, industri perbankan, industri perdagangan, industri pariwisata, industri transportasi.

## **2.4 Keterkaitan Sektor Pertanian dengan Perindustrian**

Keterkaitan antara sektor pertanian dengan perindustrian dapat dilihat dari pengalaman-pengalaman dari negara industri maju di Eropa dan Asia Timur menunjukkan bahwa industrialisasi dimulai setelah atau bersamaan dengan pembangunan di sektor pertanian. Sebagai contoh, di Jepang industrialisasi berlangsung bersamaan dengan revolusi pertanian yang terjadi melalui reformasi agrarian pada periode restorasi Meiji.

Lewis dalam (Rustiadi, 2009) berpendapat bahwa perkembangan suatu wilayah akan mengalami stagnasi bila hanya satu sektor saja yang dikembangkan. Sebagai contoh perkembangan sektor pertanian yang tanpa diikuti oleh perkembangan sektor industri akan memperburuk *term of trade* sektor pertanian tersebut. Demikian juga pembangunan ekonomi yang dipusatkan pada industri yang mengabaikan pertanian, akhirnya akan menghambat proses pembangunan itu sendiri. Kurang diperhatikannya sektor pertanian akan mengakibatkan semakin langkanya komoditi pertanian. Sektor pertanian sendiri mempunyai peranan penting dalam



pembangunan ekonomi menurut M.L. Jhingan, yaitu sebagai berikut:

1. Kontribusi Produksi

Sektor pertanian mendorong perkembangan sektor industri dengan penyediaan produksi bahan makanan, bahan mentah dan sebagainya.

2. Kontribusi Pasar

Sektor pertanian sebagai prasarana hasil sektor lain sehingga makin besar juga bagian hasil pertanian yang dijual ke pasar dan proses komersialisasi usaha tani semakin sejalan dengan perkembangan sektor ekonomi lain.

3. Kontribusi Faktor Produksi

Kontribusi pertanian terwujud dari makin besarnya sumber dana investasi pertanian ke sektor lain dari tabungan maupun pajak serta penyediaan tenaga kerja ke sektor non pertanian.

4. Kontribusi Perdagangan Internasional

Ekspor hasil pertanian dapat meningkatkan devisa yang dapat digunakan untuk impor barang modal yang diperlukan dalam industrialisasi maupun pengembangan sektor lain.

Berdasarkan penjelasan diatas bahwa dalam pelaksanaan pengembangan sektor pertanian akan dilakukan secara sinergi dan terintegrasi dengan sektor industri. Kedua sektor tersebut saling membutuhkan, industri membutuhkan bahan baku dalam proses pengolahannya, dan pertanian membutuhkan teknologi industri untuk meningkatkan nilai tambah produk yang dihasilkan. Keterkaitan produksi yang

kuat antara sektor industri dan pertanian dapat mengurangi ketergantungan dari masing-masing sektor terhadap impor.

## **2.5 Pengembangan Agropolitan**

Menurut Friedmann & Douglass (1976), Agropolitan terdiri dari dua kata Agro dan Politan (polis). Agro berarti pertanian dan politan berarti kota, sehingga Agropolitan dapat diartikan sebagaikota pertanian atau kota di daerah lahan pertanian atau pertanian di daerah kota. Agropolitan adalah kota pertanian yang tumbuh dan berkembang karena berjalannya sistem dan usaha agribisnis serta mampu melayani, mendorong, menarik, menghela kegiatan pembangunan pertanian (agribisnis) di wilayah sekitarnya.

Menurut UU Nomer 26 Tahun 2007 tentang Penataan Ruang disebutkan bahwa kawasan agropolitan adalah kawasan yang terdiri atas satu atau lebih pusat kegiatan pada wilayah perdesaan sebagai sistem produksi pertanian dan pengelolaan sumberdaya alam tertentu yang ditunjukkan oleh adanya keterkaitan fungsional dan hierarki keruangan satuan sistem permukiman dan sistem agrobisnis. Agropolitan bisa mengantarkan tercapai tujuan akhir menciptakan daerah yang mandiri dan otonom, dan karenanya mengurangi kekuasaan korporasi transnasional atas wilayah lokal.

Pengembangan agropolitan ditujukan untuk meningkatkan produksi pertanian dan penjualan hasil-hasil pertanian, mendukung tumbuhnya industri *agro-processing* skala kecil dan menengah dan mendorong keberagaman aktivitas ekonomi dari pusat pasar. Segala aktivitas harus diorganisasikan terutama untuk membangun keterkaitan antara perusahaan di kota dengan wilayah suplai di perdesaan dan untuk menyediakan fasilitas, pelayanan, input produksi,

pertanian dan aksesibilitas yang mampu memfasilitas lokasi-lokasi permukiman di perdesaan yang umumnya mempunyai tingkat kepadatan yang rendah dan lokasinya lebih menyebar. Investasi dalam bentuk jalan yang menghubungkan lokasi-lokasi pertanian dengan pasar merupakan suatu hal penting yang diperlukan untuk menghubungkan antara wilayah perdesaan dengan pusat kota.

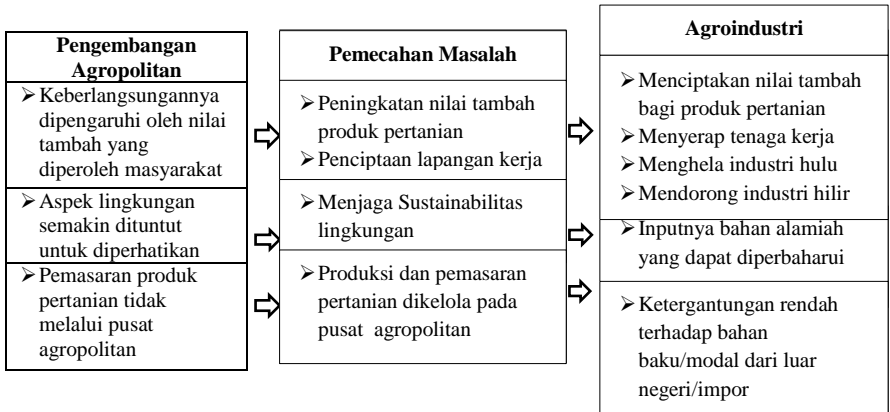
Pengembangan agropolitan tidak selalu bisa dikembangkan untuk semua wilayah perdesaan, agropolitan adalah satu pendekatan sesuai potensi wilayah. Desa tidak harus selalu identik dengan pertanian *on farm*, dan agropolitan adalah kawasan yang hierarki aktivitas pelayanannya lebih tinggi dari perdesaan pada umumnya, karena adanya *urban function center*, sehingga dimungkinkan adanya aglomerasi kegiatan-kegiatan yang bernilai tambah tinggi yang tetap berbasis pertanian.

### **2.5.1 Pengaruh Agroindustri bagi Perkembangan Agropolitan**

Agroindustri dijadikan pusat pengembangan kawasan agropolitan karena dengan adanya agroindustri di pusat pengembangan kawasan, maka diharapkan terjadi peningkatan nilai tambah, terjadi peningkatan lapangan kerja, yang selanjutnya akan memperluas sektor jasa/pelayanan, peningkatan sarana dan prasarana, kemudian memberikan keuntungan bagi seluruh pihak yang terlibat.

Pemerataan pembangunan dan peningkatan kesejahteraan masyarakat perdesaan diharapkan dapat dicapai dengan pengembangan agropolitan. Agroindustri adalah sektor yang dapat menjawab meningkatkan nilai tambah dan lapangan pekerjaan. Bahan baku yang digunakan agroindustri,

proses produksinya, maupun produk yang dihasilkan adalah ramah lingkungan. Selain itu dengan menggunakan komoditi pertanian lokal akan menurunkan tingkat ketergantungan bahan baku dari luar. Hal ini dapat dilihat pada **Gambar 2.1**.



**Gambar 2.1 Agroindustri Sebagai Dasar Pengembangan Agropolitan**

*Sumber: Ikatrinasari, dkk*

Wilayah yang ditetapkan sebagai pusat agropolitan adalah wilayah dengan potensi kinerja pembangunan (yaitu kinerja ekonomi dan kinerja ekonomi pertanian) yang tinggi serta memiliki sumberdaya yang potensial, seperti sumberdaya alam, sumberdaya manusia, sumberdaya buatan, dan sumberdaya sosial. Selanjutnya pada pusat agropolitan tersebut juga ditentukan komoditi unggulan yang akan dikembangkan lebih lanjut menjadi agroindustri. Selain itu, sarana prasarana seperti fasilitas transportasi, telekomunikasi, dan utilitas untuk selanjutnya ditetapkan agar dapat mendukung pengembangan agropolitan. Demikian juga

dengan kelembagaan dan pola kerjasama, merupakan hal yang penting untuk ditentukan agar keberlangsungan sistem terjaga.

Sedangkan berdasarkan *Pedoman Umum Pengembangan Agroindustri Perdesaan* oleh Direktorat Jenderal Pengolahan dan Pemasaran Hasil Pertanian, konsep deliniasi kawasan pembangunan ekonomi berbasis agroindustri dapat dilakukan dengan 2 alternatif pendekatan yaitu: (1) pendekatan ekologi dan (2) pendekatan sistem jaringan kegiatan yang saling terkait dalam satu sistem agroindustri. Pendekatan ekologi antara lain dapat dilakukan dengan melakukan delineasi kawasan berdasarkan unit ekosistem (alam dan buatan) atau Rencana Tata Ruang Wilayah ataupun dengan mengacu kepada sentra produksi/sentra pengembangan komoditas yang telah ada.

Sedangkan delineasi kawasan pembangunan ekonomi berbasis agroindustri dengan pendekatan sistem jaringan kegiatan yang saling terkait dalam satu sistem agroindustri adalah dengan memperhatikan berbagai kegiatan yang terkait baik vertikal maupun horizontal dalam suatu sistem pengembangan agroindustri tertentu yang telah atau akan dikembangkan. Misalnya sistem agroindustri susu sapi, meliputi pengembangan hijauan pakan ternak, industri pengolahan pakan ternak skala kecil, budidaya sapi perah dan industri pengolahan susu dan seterusnya.

## **2.5.2 Konsep Pengembangan Agroindustri**

### **2.5.2.1 Definisi Agroindustri**

Agroindustri berasal dari dua kata *agricultural* dan *industry* yang berarti suatu industri yang menggunakan hasil pertanian sebagai bahan baku utamanya atau suatu industri yang menghasilkan suatu produk yang digunakan sebagai

sarana atau input dalam usaha pertanian (Suprpto,2003). Agroindustri pertama kali diungkapkan oleh Austin (1981) yaitu perusahaan yang memproses bahan nabati (yang berasal dari tanaman) atau hewani. Proses yang digunakan mencakup pengubahan dan pengawetan melalui perlakuan fisik atau kimiawi, penyimpanan, pengemasan dan distribusi.

Konsep agroindustri merupakan upaya pembangunan pertanian dengan memanfaatkan sumberdaya secara optimal, sehingga dapat mencapai keberhasilan bersamaan dengan pembangunan sektor ekonomi lainnya (Soekartawi,1993). Sementara itu, Soeharjo (1991) menyebutkan bahwa agroindustri merupakan bagian dari enam subsistem agribisnis yang disepakati selama ini yaitu subsistem penyediaan sarana produksi dan peralatan, usaha tani, pengolahan hasil (agroindustri), pemasaran, sarana serta pembinaan.

**Tabel 2.2**  
**Definisi Agroindustri**

<b>No.</b>	<b>Pakar</b>	<b>Definisi</b>
1.	Austin (1981)	Perusahaan yang memproses bahan nabati (yang berasal dari tanaman) atau hewani
2.	Suprpto (2003)	suatu industri yang menggunakan hasil pertanian sebagai bahan baku utamanya atau suatu industri yang menghasilkan suatu produk
3.	Soekartawi (1993)	upaya pembangunan pertanian dengan memanfaatkan sumberdaya secara optimal sehingga memberikan nilai tambah
4.	Soeharjo (1991)	bagian dari enam subsistem agribisnis yaitu subsistem penyediaan sarana produksi dan peralatan, usaha tani,

		pengolahan hasil (agroindustri), pemasaran, sarana serta pembinaan.
--	--	--

*Sumber: Hasil Kajian Definisi Agroindustri, 2014*

Dari beberapa pengertian agroindustri diatas maka secara umum bahwa agroindustri adalah suatu industri yang mengelola hasil pertanian sebagai bahan baku utama untuk menghasilkan suatu produk yang memberikan nilai tambah bagi produk pertanian tersebut.

Agroindustri sebagai penarik pembangunan sektor pertanian diharapkan mampu berperan dalam menciptakan pasar bagi hasil-hasil pertanian melalui berbagai produk olahannya. Agar agroindustri dapat berperan sebagai penggerak utama, industrialisasi perdesaan harus memenuhi persyaratan sebagai berikut yaitu: berlokasi di perdesaan, terintegrasi vertikal ke bawah, mempunyai kaitan input-output yang besar dengan industri lainnya, dimiliki oleh penduduk desa, padat tenaga kerja, tenaga kerja berasal dari desa, bahan baku merupakan produksi desa, dan produk yang dihasilkan terutama dikonsumsi pula oleh penduduk desa (Simatupang & Purwoto 1990).

Peran agroindustri sebagai suatu kegiatan ekonomi yang diharapkan mampu menciptakan lapangan kerja masih sangat relevan dengan permasalahan ketenagakerjaan saat ini, terutama beban sektor pertanian yang menyerap sekitar 46 persen dari total angkatan kerja dan adanya indikasi tingkat pengangguran terbuka dan terselubung yang semakin meningkat (Rusastra *et al.*, 2005; Wilkinson & Rocha 2009). Rustiadi juga menyebutkan banyak sekali keuntungan yang akan didapat dalam pelaksanaan kegiatan agroindustri, keuntungan-keuntungan tersebut antara lain yaitu:

1. Meningkatkan nilai tambah

Bagi pengusaha yang berskala besar kegiatan pengolahan hasil dijadikan kegiatan utama dalam mata rantai bisnisnya. Hal ini disebabkan karena dengan pengolahan yang baik maka nilai tambah produk pertanian menjadi meningkat karena barang tersebut mampu menerobos pasar, baik pasar domestik maupun luar negeri.

2. Meningkatkan kualitas hasil

Salah satu tujuan dari pengolahan hasil pertanian adalah meningkatkan kualitas. Dengan kualitas hasil yang lebih baik, maka nilai barang menjadi lebih tinggi dan keinginan konsumen menjadi terpenuhi.

3. Meningkatkan penyerapan tenaga kerja

Dengan adanya kegiatan pengolahan hasil pertanian dan perkebunan akan dapat menyerap tenaga kerja yang jumlahnya relatif banyak. Namun, apabila hasil pertanian tersebut langsung dijual tanpa diolah terlebih dahulu, maka tindakan tersebut akan mengurangi kesempatan bekerja.

4. Meningkatkan keterampilan produsen

Dengan keterampilan mengolah hasil, maka akan terjadi peningkatan keterampilan secara kumulatif sehingga pada akhirnya akan memperoleh hasil penerimaan usaha tani yang lebih besar.

5. Meningkatkan pendapatan produsen

Konsekuensi logis dari hasil olahan yang lebih baik akan menyebabkan total penerimaan yang lebih tinggi.

Berdasarkan beberapa pendapat mengenai tujuan pengembangan agroindustri, dapat diketahui bahwa



pengembangan agroindustri secara umum bertujuan untuk meningkatkan nilai tambah dan kualitas hasil produk pertanian agar dapat meningkatkan daya saing terhadap hasil pertanian dalam hal pemasaran.

Selain itu, prioritas utama dalam pengembangan agroindustri difokuskan pada sinergi antara keunggulan komparatif sumberdaya dengan orientasi pasar, yakni (Ditjen Bina Pengolahan dan Pemasaran Hasil Pertanian Departemen Pertanian, 2002):

1. Industri pengolahan hasil perkebunan seperti industri pengolahan minyak sawit dan kelapa, industri coklat olahan, industri gula, industri biji mete olahan, industri kopi bubuk/instan, industri rokok dan industri teh olahan;
2. Industri pengolahan hasil tanaman pangan dan hortikultura seperti industri buah dan sayur dalam kaleng, industri minuman sari buah, industri tepung tapioka dan derivatnya, industri pakan ternak, dan industri makanan ringan;
3. Industri pengolahan hasil peternakan seperti industri susu olahan, industri daging dalam kaleng, dan industri penyamakan kulit;
4. Industri pengolahan hasil ikutan/samping seperti industri *agro-composting*, industri pakan ternak, industri *coco fiber* dan *coco peat*, industri karbon aktif, industri minuman dari buah jambu mete, industri nata de-coco dan lain-lain.

#### **2.5.2.2 Karakteristik Agroindustri**

Agroindustri memiliki peranan strategis dalam upaya pemenuhan bahan kebutuhan pokok, perluasan kesempatan kerja dan berusaha, pemberdayaan produksi dalam negeri,

perolehan devisa, pengembangan sektor ekonomi lainnya, serta perbaikan perekonomian masyarakat di perdesaan. Hal ini disebabkan oleh karakteristik dari industri ini yang memiliki keunggulan komparatif berupa penggunaan bahan baku yang berasal dari sumber daya alam yang tersedia di dalam negeri (IKAH Depperindag, 2004).

Menurut Departemen Pertanian (2005), terdapat lima alasan utama mengapa agroindustri penting untuk menjadi lokomotif pertumbuhan ekonomi nasional masa depan, yaitu sebagai berikut:

1. Industri pengolahan mampu mentransformasikan keunggulan komparatif menjadi keunggulan yang kompetitif (bersaing), yang pada akhirnya akan memperkuat daya saing produk agribisnis Indonesia.
2. Produknya memiliki nilai tambah dan pangsa pasar yang besar, sehingga kemajuan yang dicapai dapat mempengaruhi pertumbuhan perekonomian nasional secara keseluruhan.
3. Memiliki keterkaitan yang besar baik ke hulu maupun ke hilirnya, sehingga mampu menarik kemajuan sektor-sektor lainnya.
4. Memiliki basis bahan baku lokal (keunggulan komparatif) yang dapat diperbaharui sehingga terjamin sustainabilitasnya.
5. Memiliki kemampuan untuk mentransformasikan struktur ekonomi nasional dari pertanian ke industri dengan agroindustri sebagai motor penggeraknya.

Adapun karakteristik agroindustri menurut Saragih (2004) adalah sebagai berikut:

1. Memiliki keterkaitan yang kuat, baik dengan industri hulu maupun industri hilir.
2. Menggunakan sumberdaya alam yang ada dan dapat diperbarui serta lebih banyak tenaga kerja yang dilibatkan, baik yang berpendidikan maupun yang tidak berpendidikan. Penggunaan sumberdaya yang dapat diperbarui menunjukkan bahwa agroindustri dapat dikembangkan dalam jangka panjang dan kapasitas produksinya dapat ditingkatkan seiring dengan perkembangan teknologi pengelolaan sumber dayanya.
3. Mampu memiliki keunggulan komparatif dan kompetitif, baik di pasar domestik maupun pasar internasional, khususnya pertanian tropika.
4. Dapat menampung tenaga kerja dalam jumlah besar.
5. Produk agroindustri umumnya bersifat cukup elastis sehingga dapat meningkatkan pendapatan masyarakat yang berdampak pada semakin luasnya pasar khususnya pasar domestik.

**Tabel 2.3**  
**Komparasi Karakteristik Agroindustri**

No.	Sumber	Karakteristik
1.	IKAH Depperindag, 2004	Industri yang memiliki keunggulan komparatif berupa penggunaan bahan baku
2.	Deptan, 2005	1. Mampu mentransformasikan keunggulan komparatif menjadi keunggulan yang kompetitif (bersaing)

No.	Sumber	Karakteristik
		2. Produknya memiliki nilai tambah dan pangsa pasar yang besar 3. Memiliki keterkaitan yang besar baik industri ke hulu maupun ke hilirnya 4. Memiliki basis bahan baku lokal (keunggulan komparatif) 5. Memiliki kemampuan untuk mentransformasikan struktur ekonomi nasional dari pertanian ke industri
3.	Saragih, 2004	1. Keterkaitan yang kuat industri hulu dengan industri hilir 2. Penggunaan sumberdaya yang dapat diperbarui 3. Memiliki keunggulan komparatif dan kompetitif 4. Menampung tenaga kerja yang besar 5. Produk agroindustri bersifat elastis

*Sumber: Hasil Komparasi , 2014*

Berdasarkan beberapa pendapat yang telah dijelaskan oleh ketiga tokoh diatas, terdapat kesamaan pendapat mengenai karakteristik agroindustri. IKAH Depperindag (2004), Deptan (2005), dan Saragih (2004) menjelaskan karakteristik agroindustri yaitu memiliki keunggulan komparatif dalam hal penggunaan bahan baku dan memiliki keterkaitan yang kuat antara industri hulu dengan industri hilirnya.

### **2.5.2.3 Kriteria Pengembangan Agroindustri**

Terdapat beberapa komponen penting yang harus diperhatikan dan sekaligus acuan dalam menentukan dimana seharusnya lokasi suatu industri ditempatkan. Menurut

Soehardi, Sigit (1987), banyak faktor yang digunakan dalam menentukan lokasi suatu industri, akan tetapi yang dipertimbangkan hanyalah faktor-faktor yang ada hubungannya dengan jenis usaha dari industri tersebut. Faktor-faktor yang dipergunakan sebagai dasar pertimbangan, yaitu:

1. Pasar

Masalah pasar dalam hal ini tidak boleh diabaikan sama sekali. Semua perusahaan yang usahanya dengan cara menjual barang atau jasa, maka faktor pasar dan faktor pembeli harus diperhitungkan terlebih dahulu. Yang harus diperhitungkan antara lain, jauh dekatnya dengan perusahaan, kuantitas dan kualitas barang yang diperlukan oleh pasar, dan kekuatan daya beli masyarakat akan jenis barang yang diproduksi.

2. Bahan Baku

Didalam menentukan suatu lokasi, lokasi sumber (asal) bahan baku yang diperlukan sebagai input juga harus dipertimbangkan. Hal ini erat sekali dengan masalah biaya produksi. Material yang murah harganya, tetapi jauh letaknya dari lokasi perusahaan akan mengakibatkan biaya angkutan yang relatif tinggi, dan selanjutnya akan mengakibatkan biaya produksi yang relatif mahal.

3. Tenaga Kerja

Perihal tenaga kerja harus diperhitungkan benar-benar terutama bagi perusahaan yang padat karya, atau perusahaan yang biaya barang produknya sebagian besar tergantung atau terdiri atas biaya tenaga kerja. Industri padat karya adalah industri yang memiliki tenaga kerja paling sedikit 200 orang. Dan jenis industri

padat karya yang dimaksud, meliputi: industri makanan, minuman dan tembakau, industri tekstil dan pakaian jadi, industri kulit dan barang kulit, industri alas kaki, dan industri furnitur (*Peraturan Menteri Perindustrian No.51 Tahun 2013 Tentang Definisi dan Batasan Serta Klasifikasi Industri Padat Karya*).

#### 4. Transportasi

Letak perusahaan ditentukan juga oleh faktor transportasi, yang menghubungkan lokasi dengan pasar, lokasi dengan bahan baku, lokasi dengan tenaga kerja. Faktor transportasi harus diperhitungkan dalam arti diusahakan bahwa biaya transportasi penjualan (ke konsumen) adalah yang relatif paling murah serta biaya pengangkutan bahan baku dari sumbernya adalah relatif yang termurah.

Menurut Kuansing (2007), untuk perencanaan agroindustri yang efektif dan berkelanjutan maka perlu diperhatikan beberapa hal berikut:

1. Aspek produksi, yaitu harus mempertimbangkan ketersediaan bahan baku terutama dari kuantitas, kualitas dan kontinuitas.
2. Aspek pasar, yaitu harus mampu menyesuaikan dengan permintaan pasar yang berkembang secara dinamis.
3. Aspek distribusi, yaitu harus memperhitungkan perkembangan pesaing atau produk substitusinya.
4. Aspek teknologi, yaitu harus mampu berkembang mengikuti perkembangan teknologi yang lebih efisien.
5. Aspek manajerial, yaitu diperlukan sumberdaya manusia yang mampu menjalankan manajemen agroindustri secara efisien.

Sedangkan Soekartawi (1995) menjelaskan lebih kompleks bahwa terdapat beberapa faktor yang harus diperhatikan dalam mendukung pengembangan industri berbasis pertanian, antara lain sebagai berikut:

1. Kebijakan

Selama ini keberpihakan pada kegiatan yang terkait dalam industrialisasi perdesaan berbasis pertanian masih tertinggal, dibandingkan dengan keterkaitan di sektor hulu. Oleh karena itu, diperlukan suatu kebijakan yang menyeluruh dalam pembangunan agribisnis (hulu-hilir) sehingga nilai tambah sektor pertanian dapat dinikmati oleh masyarakat perdesaan.

2. Koordinasi lintas sektoral

Pengembangan penanganan industrialisasi perdesaan berbasis pertanian ke depannya tidak dapat dilakukan secara parsial. Oleh karena itu, pendekatan koordinasi antar kelembagaan terkait yang telah dirintis perlu ditingkatkan baik di tingkat pusat, daerah maupun lembaga penyuluhan. Koordinasi tersebut dimaksudkan antara lain untuk mensinkronkan program dan pelaksanaan perbaikan penanganan pasca panen, pengolahan dan pemasaran hasil pertanian agar dapat memberikan hasil atau dampak yang maksimal.

- 3 Teknologi

Teknologi dalam usaha pertanian selalu berubah disesuaikan dengan situasi dan kondisi. Pengembangan agroindustri di masa mendatang diarahkan untuk meningkatkan peran teknologi dalam hal produksi, distribusi, dan pemasaran hasil pertanian tersebut.

4. Kelembagaan

Dalam penanganan pasca panen atau pengolahan, pelaku pasca panen (petani atau kelompok petani), usaha yang bergerak dalam pasca panen, dan industri pengolahan hasil primer perlu ditata dan diperkuat sebagai komponen dari sistem perekonomian di perdesaan agar usaha mereka mampu meraih nilai tambah.

5. Sumber Daya Manusia

Peningkatan mutu SDM diarahkan untuk peningkatan sikap, pengetahuan, keterampilan dan pengembangan kewirausahaan, manajemen serta kemampuan perencanaan usaha.

6. Permodalan

Kelembagaan yang menangani pasca panen atau pengolahan pada umumnya lemah dalam permodalan. Untuk itu perlu diupayakan adanya skim khusus untuk alsin pasca panen atau pengolahan dengan persyaratan yang mudah, suku bunga yang rendah dan dapat dijangkau oleh masyarakat.

Menurut James E. Austin, agroindustri adalah pusat dari rantai pertanian baik dari sumber pasokan bahan baku pertanian maupun pasar atau outlet untuk produk olahannya. Beberapa kegiatan operasional agroindustri menurut Austin, dibagi menjadi 3 aspek yaitu aspek pengadaan (*Procurement*), aspek pengolahan (*Processing*), dan aspek pemasaran (*Marketing*).

**1. Aspek Pengadaan (*Procurement*)**

Kegiatan pengadaan dalam hal ini harus dapat memasok bahan baku dengan jumlah yang memadai.



Unsur-unsur utama yang harus diperhatikan dalam faktor pengadaan, yaitu:

- Kuantitas bahan baku: jumlah atau kapasitas yang cukup dalam penyediaan bahan baku sangat diperlukan dalam pengembangan agroindustri.
- Kontinuitas bahan baku: bagaimana bahan baku tersebut mampu untuk diproduksi secara terus-menerus oleh wilayah yang memproduksi bahan baku.
- Kualitas: tidak hanya memiliki pasokan yang cukup dari bahan baku, namun materialnya juga harus memenuhi persyaratan kualitatif.
- Waktu: waktu adalah faktor penting dalam pengadaan bahan baku industri karena sifat biologis yang dimiliki dari bahan baku tersebut. Karakteristik utama yang bergantung pada waktu yaitu bahan baku yang bersifat musiman, kerusakan dan periode ketersediaan (kontinuitas)
- Biaya: biaya bahan baku juga dianggap penting dalam pengembangan agroindustri. Agroindustri biasanya tidak melakukan proses aditif seperti perakitan komponen, seperti halnya perusahaan manufaktur.

## 2. Aspek Pengolahan (*Processing*)

Kegiatan pengolahan untuk makanan dan serat sangat bervariasi dalam bentuk dan kompleksitas jenis pengolahan yang dilakukan (misalnya, pemilahan, pencampuran, penggilingan, ekstraksi, pengalengan, pembekuan, dan lain-lain). Terdapat beberapa faktor

umum yang harus dipertimbangkan dalam tahap pengolahan suatu kegiatan agroindustri ini.

- **Pemilihan Teknologi Pengolahan:** pemilihan teknologi pengolahan adalah keputusan yang paling penting dalam desain pengolahan. Kriteria utama untuk memilih teknologi yaitu persyaratan kualitatif, biaya sosial-ekonomi, kapasitas pemanfaatan, kemampuan manajemen, ketersediaan tenaga kerja, dan konsekuensi gizi.
- **Lokasi Pengolahan:** perusahaan harus mengetahui lokasi produsen untuk menentukan biaya transportasi, lokasi pabrik yang optimal, masalah kontrol logistik, dan kerentanan terhadap masalah pasokan atau kekeringan. Kriteria pertama untuk lokasi pabrik adalah jarak antara bahan baku dan pasar. Pertimbangan lain adalah penawaran tenaga kerja, ketersediaan infrastruktur dan biaya tanah.
- **Manajemen Penyediaan:** persediaan bahan baku untuk agroindustri dipersulit oleh sifat biologis dan sifat musiman bahan baku. Oleh karena itu, diperlukan manajemen penyediaan bahan baku untuk mengetahui faktor-faktor kapasitas, fasilitas fisik dan aspek finansial.
- **Penyuplai atau Pemasok:** selain input berupa bahan baku, ada beberapa hal yang harus diperhatikan yaitu bagaimana menentukan apakah jumlah dan kualitas yang memadai dari pasokan tambahan akan tersedia saat dibutuhkan.

### 3. Aspek Pemasaran (*Marketing*)

Pemasaran juga merupakan salah satu faktor penting yang harus dipertimbangkan dalam pengembangan agroindustri. Karena terlalu sering proyek gagal karena ketidakcocokan produksi dan pemasaran. Pemasaran produk agroindustri akan berbeda hasilnya dengan pemasaran produk non-agroindustri, karena kebutuhan produk agroindustri akan sering menarik perhatian politik, dan kontrol pemerintah terhadap harga, kuantitas dan kualitas barang, dan distribusi. Unsur-unsur yang harus dipertimbangkan dalam tahap pemasaran adalah sebagai berikut:

- **Konsumen:** meliputi permintaan kebutuhan konsumen, segmentasi pasar, dan pemeriksaan pasar.
- **Lingkungan yang kompetitif:** meliputi struktur pasar, dasar kompetisi, dan kelembagaan.
- **Rencana Pemasaran:** meliputi desain produk, harga, distribusi, dan promosi yang merupakan strategi pemasaran perusahaan.
- **Proyeksi Permintaan:** meliputi teknik dan pertimbangan untuk proyeksi penjualan.

Agroindustri merupakan bagian dari kawasan agropolitan yang saling memiliki keterkaitan. Pengembangan agroindustri juga tidak lepas dari pengaruh pengembangan implementasi agropolitan di wilayah itu sendiri. Dalam pengembangan agropolitan, terdapat beberapa kriteria penentu berdasarkan beberapa sumber terkait yang terangkum dalam Rustiadi dan Pranoto (2007). Kriteria-kriteria tersebut adalah:

1. Pengertian sektor pertanian dalam arti luas, meliputi beragam komoditas yaitu: pertanian tanaman pangan, perkebunan, peternakan, perikanan, maupun kehutanan. Komoditas tersebut harus memiliki keunggulan baik komparatif maupun kompetitif di setiap wilayah.
2. Kondisi sumberdaya manusia: sangat diperlukan terutama bagi perusahaan yang padat karya. Yang perlu diperhatikan dalam faktor ini adalah mengenai jumlah tenaga kerja serta kualitas sumber daya manusianya.
3. Infrastruktur dan aksesibilitas: adanya ketersediaan infrastruktur pendukung kegiatan dalam pengembangan agropolitan, meliputi air bersih, tenaga listrik, jaringan jalan, pusat pasar, dan fasilitas penunjang lainnya.
4. Kelembagaan: adanya sistem kelembagaan yang baik mulai dari dukungan agribisnis, permodalan, peningkatan teknologi, dan lain-lain.

Berdasarkan kriteria-kriteria yang telah dikemukakan oleh Soehardi, Sigit (1987), Kuansing (2007), Soekartawi (1995), Austin (1991), serta Rustiadi dan Pranoto (2007) dapat disimpulkan bahwa terdapat beberapa kriteria yang mempengaruhi pengembangan agroindustri, yaitu:

**Tabel 2.4**  
**Komparasi Kriteria Pengembangan Agroindustri**

No.	Sumber	Kriteria Pengembangan Agroindustri
1.	Sigit, 1987	1. Pasar 2. Bahan Baku 3. Tenaga Kerja 4. Transportasi

No.	Sumber	Kriteria Pengembangan Agroindustri
2.	Kuansing, 2007	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Aspek Produksi</li> <li>2. Aspek Pasar</li> <li>3. Aspek Distribusi</li> <li>4. Aspek Teknologi</li> <li>5. Aspek Manajerial (SDM)</li> <li>6. Aspek Sosial</li> </ol>
3.	Soekartawi, 1995	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Sumber Daya Manusia</li> <li>2. Kebijakan</li> <li>3. Koordinasi Lintas Sektoral</li> <li>4. Teknologi</li> <li>5. Kelembagaan</li> <li>6. Permodalan</li> </ol>
4.	Austin, 1991	<p><b>1. Aspek Pengadaan</b>, meliputi: kuantitas bahan baku, kontinuitas bahan baku, kualitas bahan baku, karakteristik bahan baku, dan biaya bahan baku</p> <p><b>2. Aspek Pengolahan</b>, meliputi: teknologi, lokasi pengolahan, manajemen penyediaan, serta pemasok bahan baku</p> <p><b>3. Aspek Pemasaran</b>: meliputi kebutuhan konsumen, segmentasi pasar, struktur pasar, lokasi pasar, desain produk dan harga, promosi, serta teknik untuk proyeksi penjualan</p>
5.	Rustiadi dan Pranoto (2007)	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Komoditas Unggulan</li> <li>2. Kondisi Sumberdaya Manusia</li> <li>3. Infrastruktur dan Aksesibilitas</li> <li>4. Kelembagaan</li> </ol>

*Sumber: Hasil Komparasi, 2014*

Kriteria pengembangan kawasan agroindustri yang dikemukakan oleh Kuansing (2007) yaitu dari aspek produksi harus mempertimbangkan ketersediaan bahan baku memiliki pengertian yang sama dengan indikator aspek *procurement* (pengadaan) yang dikemukakan oleh Austin (1991). Kemudian indikator sumberdaya manusia yang dikemukakan oleh Soekartawi (1995) memiliki pengertian yang sama dengan indikator sumberdaya manusia yang dikemukakan oleh Rustiadi dan Pranoto (2007), dan aspek manajerial yang dikemukakan oleh Kuansing (2007). Indikator pasar atau pemasaran yang dikemukakan oleh Soehardi, Sigit (1987) memiliki pengertian yang sama dengan indikator aspek pasar yang dikemukakan oleh Kuansing (2007) dan Austin (1991). Selain itu, indikator infrastruktur dan aksesibilitas dikemukakan oleh Rustiadi dan Pranoto (2007) juga menjadi pertimbangan dalam menentukan kawasan agroindustri. Dan indikator kelembagaan yang dikemukakan oleh Soekartawi (1995) juga memiliki pengertian yang sama dengan yang dikemukakan oleh Rustiadi dan Pranoto (2007).

Berdasarkan penjelasan dari beberapa ahli diatas, dapat ditentukan indikator penentuan kawasan agroindustri di wilayah penelitian berdasarkan teori. Dalam penelitian ini, indikator-indikator tersebut dapat digunakan untuk menentukan faktor-faktor yang berpengaruh terhadap penentuan kawasan agroindustri .

## **2.6 Sintesa Tinjauan Pustaka**

Berdasarkan kajian pustaka terkait konsep pengembangan komoditas unggulan, konsep pengembangan kawasan industri, teori lokasi industri, dan konsep pengembangan agroindustri yang telah dilakukan

menunjukkan bahwa terdapat beberapa indikator yang digunakan sebagai faktor dalam penentuan kawasan agroindustri berbasis komoditas unggulan di wilayah penelitian. Indikator tersebut disesuaikan dengan tujuan dan sasaran penelitian sehingga didapatkan dua indikator utama yaitu indikator dalam penentuan komoditas unggulan dan indikator dalam penentuan kawasan agroindustri. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada **Tabel 2.5** berikut:

***“Halaman Ini Sengaja Dikosongkan”***



**Tabel 2.5**  
**Sintesa Kajian Pustaka**

No.	Aspek	Sumber	Indikator	Variabel
1.	Komoditas Unggulan	1. Kepet <i>et al.</i> ,2000 2. Badan Litbang Pertanian, 2003 3. Soekartawi, 2003	1. Kontribusi terhadap perekonomian kawasan	- Tingkat pertumbuhan komoditas pertanian - Tingkat progresivitas komoditas pertanian
			2. Daya Saing	- Tingkat basis komoditas pertanian - Tingkat daya saing komoditas pertanian
2.	Penentuan Kawasan Agroindustri	1. Unido (1978:6) 2. Peraturan Pemerintah No. 24 Tahun 2009 tentang Perindustrian 3. Tarigan (2005) 4. William Allonso (dalam Yunus, 2000)	1. Ketersediaan lahan	- Luas lahan peruntukkan kawasan industri - Harga tanah
		1. Losch (dalam Rustiadi, 2009) 2. Soehardi, Sigit (1987)	3. Ketersediaan Bahan baku	- Kuantitas bahan baku - Kontinuitas bahan baku
			4. Keberadaan Pasar	- Jumlah pasar

No.	Aspek	Sumber	Indikator	Variabel
		3. Kuansing (2007) 4. Soekartawi (1995) 5. James E. Austin (1991) 5. Rustiadi dan Pranoto (2007)		- Lokasi pasar
			5. Ketersediaan Tenaga Kerja	- Jumlah tenaga kerja - Kualitas tenaga kerja
			6. Infrastruktur dan Aksesibilitas	- Ketersediaan jaringan listrik
				- Ketersediaan jaringan air bersih
				- Kondisi jaringan jalan
			7. Kelembagaan	- Ketersediaan Bank
				- Ketersediaan Kelompok Usaha Tani
				- Ketersediaan KUD

*Sumber: Penulis, 2014*

Berdasarkan dari teori dan konsep yang telah dijabarkan, dalam penentuan komoditas unggulan digunakan indikator yang sesuai dengan sasaran penelitian yaitu penggabungan dari beberapa sumber yang telah dijelaskan sebelumnya. Sehingga didapatkan indikator penelitian yaitu **kontribusi terhadap perekonomian kawasan** dan **daya saing** yang kemudian diperoleh variabel dari masing-masing indikator tersebut yaitu tingkat pertumbuhan komoditas pertanian, tingkat progresivitas komoditas pertanian, tingkat basis komoditas dan tingkat daya saing komoditas pertanian.

Indikator pertama berdasarkan definisi kawasan industri dan teori lokasi industri yaitu **ketersediaan lahan untuk kawasan agroindustri**. Lahan untuk sebuah kawasan industri khususnya industri pengolahan hasil pertanian memerlukan lokasi khusus untuk industri tersebut. Variabel yang digunakan untuk ketersediaan lahan adalah luas lahan yang tersedia untuk kawasan industri khususnya industri pengolahan hasil pertanian, dan variabel kedua adalah harga tanah. Harga tanah juga merupakan faktor penting dalam penentuan lokasi kawasan agroindustri. Khusus untuk daerah perkotaan, harga tanah bervariasi menurut jarak ke pusat kota. Bila sebidang tanah berlokasi dekat dengan pusat kota, maka harga per meter perseginya akan sangat mahal, dan sebaliknya. Selain itu, harga tanah akan tinggi bila terdapat fasilitas angkutasi yang memadai untuk angkutan orang atau barang.

Indikator yang kedua adalah **ketersediaan bahan baku**, pengembangan agroindustri tidak akan pernah terlepas dari ketersediaan bahan baku yang ada. Bahan baku tersebut haruslah tersedia secara cukup saat bahan baku tersebut diperlukan secara kontinu sepanjang tahun. Adapun variabel yang digunakan dalam

indikator bahan baku yaitu kuantitas dan kontinuitas bahan baku komoditas hasil pertanian tersebut.

Indikator yang ketiga **keberadaan pasar**, dalam penentuan kawasan agroindustri, keberadaan pasar sangat penting untuk dipertimbangkan dalam memasarkan produk pertanian. Dengan adanya pasar di suatu wilayah diharapkan dapat menjangkau dan melayani konsumen khususnya para pelaku industri secara merata di wilayah tersebut. Adapun variabel yang digunakan adalah jumlah pasar produk-produk pertanian dan jarak pasar dengan lokasi industri pengolahan. Semakin dekat jarak pasar dengan lokasi pabrik semakin meminimumkan biaya transportasi.

Indikator yang keempat yaitu **ketersediaan tenaga kerja**, ketersediaan tenaga kerja sangat diperlukan dalam pengembangan agroindustri, karena tenaga kerja merupakan pelaku dalam kegiatan agroindustri. Variabel yang digunakan dalam indikator tenaga kerja adalah jumlah tenaga kerja dan kualitas tenaga kerja. Jumlah tenaga kerja dan kualitas tenaga kerja haruslah tersedia secara seimbang, karena tenaga kerja yang kompeten dan terampil sangatlah mempengaruhi proses kinerja industri tersebut.

Indikator kelima yaitu **infrastruktur dan aksesibilitas**, meliputi ketersediaan listrik dan ketersediaan air bersih. Ketersediaan infrastruktur yang baik tersebut diperlukan dalam menunjang kegiatan industri pengolahan. Serta kondisi jalan dalam keadaan baik untuk menghubungkan lokasi pasar dengan tempat produksi, lokasi produksi dengan lokasi bahan baku serta lokasi produksi dengan pusat tenaga kerja.

Dan indikator keenam yaitu **kelembagaan**. Kelembagaan yang dimaksud adalah kebijakan pemerintah dalam penanganan pasca panen atau pengolahan. Yang pertama yaitu adanya kelembagaan keuangan (bank) dan yang kedua yaitu adanya

pelaku pasca panen (kelompok usaha petani), serta kelembagaan penyaluran sarana produksi (KUD).

Dalam penelitian ini, indikator-indikator yang didapat dari kajian teori diatas digunakan sebagai faktor-faktor penentuan kawasan agroindustri di wilayah penelitian, sehingga dengan kata lain faktor-faktor penentuan kawasan agroindustri antara lain, **Ketersediaan Lahan, Ketersediaan Bahan Baku, Keberadaan Pasar, Ketersediaan Tenaga Kerja, Infrastruktur dan aksesibilitas dan kelembagaan.**

***“Halaman Ini Sengaja Dikosongkan”***

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **3.1 Pendekatan Penelitian**

Pendekatan penelitian yang digunakan adalah pendekatan rasionalisme. Pendekatan rasionalisme digunakan dengan maksud agar penelitian ini dapat menerima segala hal (teori, model, dsb.) yang tidak hanya bersifat empiris, namun juga etik (logis), untuk digunakan sebagai acuan dalam meneliti. Pada dasarnya topik yang berkaitan dengan pengembangan agroindustri tidak dapat berdiri sendiri karena adanya keterkaitan antara faktor-faktor didalamnya, sehingga memiliki karakteristik berpikir menggunakan rasio dalam pemberian makna (interpretasi) hasil penelitian (Muhadjir, 1990). Pendekatan ini menggunakan metode *theoretical analytic* dan *empirical analytic*, yakni bersumber pada teori dan kebenaran empirik. Metode *theoretical analytic* menggunakan konstruksi teori untuk melandasi perumusan faktor-faktor pemilihan kawasan yang sesuai untuk pengembangan agroindustri. Kemudian *empirical analytic* menjadikan teori sebagai batasan lingkup.

Hal yang terakhir dilakukan adalah tahap generalisasi hasil, yaitu menarik sebuah kesimpulan berdasarkan hasil analisis dan didukung dengan landasan teori yang berhubungan dengan pengembangan agroindustri yang selanjutnya akan melahirkan variabel penelitian dalam penentuan kawasan agroindustri berbasis komoditas unggulan sektor pertanian di wilayah studi.

#### **3.2 Jenis Penelitian**

Jenis penelitian ini adalah deskriptif. Penelitian deskriptif adalah penelitian yang memaparkan, menuliskan, dan

melaporkan suatu peristiwa. Tujuan penelitian deskriptif adalah untuk membuat deskripsi secara sistematis, faktual, dan akurat mengenai fakta-fakta dan sifat-sifat populasi atau daerah tertentu. Disamping itu, adapula yang menyatakan bahwa penelitian deskriptif bertujuan untuk menggambarkan sifat suatu keadaan yang sementara berjalan pada saat penelitian dilakukan dan memeriksa sebab-sebab dari suatu gejala tertentu (Travers, 1978).

Dalam penelitian ini peneliti memberikan gambaran mengenai fenomena-fenomena, menerangkan hubungan, membuat prediksi serta mendapatkan implikasi dari suatu masalah yang ingin dipecahkan. Fenomena yang ingin diteliti adalah terkait pengembangan wilayah di Kabupaten Probolinggo yang bertumpu pada sektor pertanian sebagai sektor basisnya. Sektor pertanian dianggap belum memberikan kontribusi yang maksimal dalam pengembangan wilayah. Fakta-fakta dan sifat yang ingin diketahui adalah mengenai faktor-faktor dalam menentukan komoditas unggulan, serta faktor-faktor dalam menentukan kawasan agroindustri berdasarkan konsep pengembangan agroindustri..

### **3.3 Variabel Penelitian**

Variabel yang digunakan di dalam penelitian ini didapatkan dari sintesa keseluruhan tinjauan pustaka yang nantinya akan menjadi dasar utama sekaligus batasan dalam proses penelitian. Dalam hal ini berarti bahwa variabel penelitian merupakan sesuatu yang diuji untuk mengetahui kebenaran tertentu dan memiliki ukuran yang bersifat kualitatif maupun kuantitatif.. Variabel yang dirumuskan untuk penelitian ini disesuaikan dengan masing-masing sasaran yang akan dicapai. Organisasi variabel berisi tahapan dan cara mengorganisasikan variabel-variabel penelitian beserta definisi operasionalnya.



Definisi operasional tersebut berfungsi sebagai petunjuk untuk menemukan data yang tepat dalam dunia empiris. Organisasi Variabel dari penelitian ini dapat dilihat pada **Tabel 3.1**.

**Tabel 3.1**  
**Organisasi Variabel Penelitian**

No.	Faktor	Variabel	Definisi Operasional
1.	Daya saing komoditas	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Tingkat basis komoditas pertanian</li> </ul>	Perbandingan nilai produksi masing-masing komoditas antara kecamatan dengan Kabupaten, jika $LQ > 1$ maka komoditas dikatakan basis.
		<ul style="list-style-type: none"> <li>• Tingkat daya saing komoditas pertanian</li> </ul>	Perbandingan produksi masing-masing komoditas pada tahun awal dan akhir antara kecamatan dan Kabupaten dengan menggunakan perhitungan <i>Shift Share</i> , jika $PPW > 0$ memiliki daya saing baik.
	Kontribusi terhadap perekonomian	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Tingkat Pertumbuhan komoditas pertanian</li> </ul>	Perbandingan produksi masing-masing komoditas pada tahun awal dan tahun akhir antara kecamatan dan total Kabupaten, jika $PP > 0$ maka tingkat pertumbuhannya relatif baik.
		<ul style="list-style-type: none"> <li>• Tingkat progresivitas komoditas pertanian</li> </ul>	Pergeseran bersih atau hasil penambahan nilai $PPW$ dan $PP$ , jika $PB > 0$ maka pertumbuhannya progresif atau maju.
2.	Ketersediaan lahan	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Luas lahan</li> <li>• Harga tanah</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Luas lahan yang diperuntukkan untuk kawasan industri berdasarkan Rencana Tata Ruang Wilayah</li> <li>• Harga tanah relatif/bukan harga yang mahal di daerah tersebut</li> </ul>
	Ketersediaan Bahan Baku	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Kuantitas bahan baku</li> </ul>	Ketersediaan bahan baku komoditas pertanian. Bahan baku harus tersedia secara cukup setiap saat manakala diperlukan.

No.	Faktor	Variabel	Definisi Operasional
	Keberadaan Pasar	<ul style="list-style-type: none"> <li>Kontinuitas bahan baku</li> </ul>	Tingkat kontinuitas komoditas berdasarkan rata-rata pertambahan produktivitas bahan baku
		<ul style="list-style-type: none"> <li>Jumlah pasar</li> </ul>	Ketersediaan atau jumlah pasar sebagai tempat pemasaran produk pertanian di setiap kecamatan
		<ul style="list-style-type: none"> <li>Lokasi Pasar</li> </ul>	Jarak pasar terhadap lokasi industri pengolahan hasil pertanian. Semakin dekat jarak lokasi industri pengolahan dengan pasar akan semakin memperoleh keuntungan yang maksimal.
	Ketersediaan Tenaga Kerja	<ul style="list-style-type: none"> <li>Jumlah tenaga kerja</li> </ul>	Jumlah tenaga kerja yang dibutuhkan dalam kegiatan agroindustri, yaitu jumlah penduduk usia kerja ( >15 tahun) yang bekerja sebagai industri
		<ul style="list-style-type: none"> <li>Kualitas tenaga kerja</li> </ul>	Jumlah tenaga kerja dilihat berdasarkan jumlah penduduk usia kerja yang menempuh pendidikan dengan kualifikasi minimal tamat SMA
	Infrastruktur dan Aksesibilitas	<ul style="list-style-type: none"> <li>Ketersediaan jaringan listrik</li> </ul>	Pelayanan listrik oleh PLN terhadap kegiatan industri, diukur dari pemakaian listrik yang disalurkan (kWh)
		<ul style="list-style-type: none"> <li>Ketersediaan jaringan air bersih</li> </ul>	Pelayanan air bersih oleh PDAM terhadap kegiatan industri, dilihat dari volume air yang disalurkan (m3)
		<ul style="list-style-type: none"> <li>Kondisi jaringan jalan</li> </ul>	Panjang jalan yang dapat dilalui oleh kendaraan berdasarkan tingkat kondisinya, semakin panjang jalan dengan kondisi baik maka kemudahan akses darat semakin tinggi (%)
	Kelembagaan	<ul style="list-style-type: none"> <li>Ketersediaan Bank</li> </ul>	Ketersediaan atau jumlah bank di setiap kecamatan
		<ul style="list-style-type: none"> <li>Ketersediaan</li> </ul>	Ketersediaan atau jumlah Kelompok

No.	Faktor	Variabel	Definisi Operasional
		Kelompok Usaha Tani	Usaha Tani di setiap kecamatan
		• Ketersediaan KUD	Ketersediaan atau jumlah KUD di setiap kecamatan

*Sumber: Penulis, 2014*

### **3.4 Metode Penelitian**

#### **3.4.1 Metode Pengumpulan Data**

##### **3.4.1.1 Metode Pengumpulan Data Primer**

Pengumpulan data primer dilakukan dengan survey primer dimana data diperoleh dari hasil pengamatan atau observasi lapangan secara langsung, wawancara dan kuesioner. Survei primer ini dilakukan untuk mengetahui agar dapat diketahui kondisi yang sesungguhnya di lapangan. Pengumpulan data primer dalam penelitian ini terdiri dari :

##### **A. Observasi**

Pengamatan lapangan dilakukan untuk mengetahui data-data di lapangan yang berkaitan dengan gambaran umum wilayah, untuk pendokumentasian dan pengenalan kondisi eksisting sektor pertanian dan industri yang ada di Kabupaten Probolinggo.

##### **B. Wawancara Tidak Terstruktur**

Wawancara merupakan teknik pengumpulan data/informasi dengan mengajukan pertanyaan secara langsung oleh pewawancara kepada responden. Wawancara tidak terstruktur adalah mengajukan pertanyaan pada responden dan pertanyaan dapat dijawab secara bebas oleh responden tanpa terikat oleh struktur atau pola jawaban tertentu.

Dalam penelitian, wawancara dilakukan untuk memperoleh informasi mengenai potensi dan permasalahan terkait dengan tujuan penelitian yang terdapat di wilayah penelitian. Stakeholder yang terpilih sebagai responden ditentukan dari proses analisis *stakeholder*.

### C. Wawancara Terstruktur Menggunakan Kuesioner

Wawancara terstruktur adalah wawancara dengan menggunakan daftar pertanyaan yang telah disiapkan sebelumnya. Pertanyaan yang sama diajukan kepada semua responden, dalam kalimat dan urutan yang seragam (Sulistyo-Basuki, 2006). Dalam hal ini responden telah ditentukan oleh penulis pada proses analisis *stakeholder*. Data yang diperoleh dari hasil wawancara ini dapat digunakan sebagai pertimbangan peneliti dalam menentukan kawasan agroindustri di wilayah penelitian.

### D. Kuesioner

Adapun kuesioner sebagai salah satu metode pengumpulan data dimana sejumlah pertanyaan tertulis digunakan untuk memperoleh informasi dari responden dalam arti laporan secara pribadinya ataupun hal-hal yang diketahuinya (Arikunto, 2000). Pengumpulan data melalui kuesioner ini dilakukan pada responden yang terpilih dimana dalam kuesioner tersebut berisi pertanyaan yang sudah disiapkan atau diarahkan. Tujuan kuesioner ini adalah sebagai rangkaian dari proses AHP, untuk memberikan nilai bobot faktor-faktor penentuan kawasan agroindustri yang telah diperoleh dari proses sintesa pustaka.

**Tabel 3.2**  
**Data dan Perolehan Data Primer**

No.	Data	Sumber Data	Jenis Pengambilan
1.	Pengenalan kondisi eksisting wilayah dan data-data di lapangan yang berkaitan dengan gambaran umum	Wilayah penelitian	Observasi

No.	Data	Sumber Data	Jenis Pengambilan
	wilayah.		
2.	Potensi dan Permasalahan terkait tujuan penelitian	Informasi dan pendapat dari <i>stakeholder</i>	Wawancara tidak terstruktur
3.	Faktor-faktor yang menentukan kawasan agroindustri	Informasi dan pendapat dari <i>stakeholder</i>	Wawancara Terstruktur dan Kuesioner

*Sumber: Penulis, 2014*

### 3.4.1.2 Metode Pengumpulan Data Sekunder

Metode pengumpulan data sekunder dilakukan untuk mendapatkan data, informasi dan peta yang sudah tersedia di sejumlah instansi dan literatur terkait.. Yang harus diperhatikan dalam pengumpulan data sekunder ini adalah keakuratan data dan validitas sumber data. Berikut metode-metode pengumpulan data dalam penelitian:

#### A. Survey Instansional

Survey instansi dilakukan dengan mendatangi instansi-instansi yang berkaitan guna mengumpulkan data-data pokok maupun pelengkap dan bersifat kuantitatif. Data yang digunakan dalam penelitian ini berupa data Kabupaten dalam Angka dan Kecamatan dalam Angka. Data ini dikumpulkan dari berbagai sumber seperti Badan Pusat Statistik Kabupaten Probolinggo, Bappeda Kabupaten Probolinggo, dan Dinas-Dinas terkait seperti Dinas Pertanian, Perkebunan dan Kehutanan, Dinas Peternakan, Dinas Perikanan dan Kelautan dan Dinas Perindustrian dan Perdagangan Kabupaten Probolinggo.

## B. Survey Literatur

Studi literatur atau kepustakaan dilakukan dengan meninjau isi dari literatur yang bersangkutan dengan tema penelitian ini, diantaranya berupa buku, hasil penelitian, dokumen rencana tata ruang, jurnal, serta artikel di internet dan media massa. Studi literatur dilakukan dengan membaca, merangkum dan kemudian menyimpulkan semua referensi tentang pengembangan agroindustri. Data-data ini dapat digunakan untuk memperluas pemahaman mengenai pengembangan agroindustri. Adapun perolehan data sekunder secara rinci dapat dilihat pada tabel berikut.

**Tabel 3.3**  
**Data dan Perolehan Data Sekunder**

No.	Data	Sumber Data	Instansi Penyedia
1.	-Data luas lahan peruntukkan industri -Data harga tanah	- Kabupaten Probolinggo dalam Angka Tahun 2013 - RTRW Kabupaten Probolinggo 2010-2029 - Peta Pola Ruang - NJOP Kabupaten Probolinggo	- BPS Kabupaten Probolinggo - Bappeda Kabupaten Probolinggo - Dinas Pendapatan Kab.Probolinggo
2.	Data jumlah produksi komoditas pertanian	- Kabupaten Probolinggo dalam Angka Tahun 2011,2012,2013 - Sensus hasil pertanian tahun 2013	- BPS Kabupaten Probolinggo - Dinas Pertanian, Dinas Perkebunan dan Kehutanan, Dinas Perikanan Kabupaten Probolinggo
3.	Data tentang tenaga kerja: - Jumlah angkatan	- Kabupaten Probolinggo dalam Angka 2013	BPS Kabupaten Probolinggo

No.	Data	Sumber Data	Instansi Penyedia
	kerja - Jumlah penduduk berdasarkan tingkat pendidikan	- Kecamatan dalam Angka Kabupaten Probolinggo 2013	
4.	Data Sarana dan Prasarana: - Jumlah pasar - Jaringan listrik - Jaringan air - Jaringan jalan	- Kabupaten Probolinggo dalam Angka 2013 - Profil pasar Kab.Probolinggo - Data Pelanggan Listrik - Data Panjang Jalan	- BPS Kabupaten Probolinggo - Dinas Pendapatan - PLN Rayon Probolinggo dan Rayon Kraksaan - Dinas PU. Bina Marga Kabupaten Probolinggo
5.	Data Kelembagaan: - Jumlah fasilitas keuangan (Bank) - Jumlah Kelompok Usaha Tani - Jumlah Koperasi Unit Desa	- Kabupaten Probolinggo dalam Angka 2013 - Data Gapoktan Kabupaten Probolinggo	- BPS Kabupaten Probolinggo - Dinas Pertanian Kabupaten Probolinggo
6.	Data jumlah industri pengolahan hasil pertanian	- Data IKM di Kabupaten Probolinggo	Dinas Perindustrian dan Perdagangan Kabupaten Probolinggo

*Sumber: Penulis, 2014*

### **3.4.2 Metode Pengambilan Sampel Responden untuk Penentuan Stakeholder**

Sampel merupakan bagian-bagian dari populasi yang menjadi objek sesungguhnya dari suatu penelitian (Koentjaraningrat, 1997). Sedangkan metodologi untuk menyeleksi individu-individu masuk ke dalam sampel yang representative disebut sebagai sampling. Penentuan sampling



dilakukan setelah *stakeholder* utama menjadi objek penelitian. Pemilihan sampling yang dinilai diharapkan dapat merepresentasikan masing-masing kelompok *stakeholder* utama tersebut. Secara praktis sample yang diambil merupakan sampel *non-probabilitas*. Teknik non-probabilitas yang tepat adalah *purposive sampling*, yaitu bentuk sampling yang dapat diterima untuk situasi-situasi khusus. Pengambilan sampel dalam hal ini terbatas pada jenis orang tertentu yang dapat memberikan data yang diinginkan (Suharso, 2012)

*Stakeholder* adalah orang, kelompok atau intensitas yang dikenai dampak dari suatu intervensi program (baik positif maupun negatif) atau pihak-pihak yang dapat mempengaruhi hasil intervensi tersebut (McCracken, 1998). Analisa *stakeholder* merupakan alat yang penting dalam memahami konteks sosial dan multisosial dari suatu program, proyek, maupun kebijaksanaan.

Objek *purposive sampling* dalam penentuan kawasan agroindustri di Kabupaten Probolinggo merupakan para *stakeholder* yang mewakili pemerintah, praktisi, dan akademisi serta *stakeholder* lainnya yang terlibat dalam kegiatan di bidang pertanian dan industri pengolahan itu sendiri khususnya di bidang pengembangan agroindustri.

Penentuan *stakeholder* sebagai sampel penelitian ini adalah untuk digunakan pada tahap analisa AHP dalam menentukan kawasan agroindustri untuk mendapatkan bobot faktor-faktor penentuan kawasan agroindustri. Untuk mengetahui tingkat kepentingan dan pengaruh dari responden *Purposive Sampling* diperlukan analisa *stakeholder* yang dapat dilihat di **Lampiran A1**.

**Tabel 3.4**  
**Responden *Purposive Sampling***

No.	Pihak	Responden	Tupoksi	Jabatan
1.	Pemerintah	1.Badan Perencanaan dan Pembangunan Daerah (Bappeda) Kabupaten Probolinggo bidang Ekonomi Pembangunan  2.Bappeda bidang Fisik & Prasarana Wilayah	1.Pembuat kebijakan pembangunan dan pengembangan wilayah bidang ekonomi khususnya bidang pertanian dan industri 2.Pembuat kebijakan pembangunan di bidang fisik dan prasarana khususnya untuk pengembangan agroindustri	1. Kasubid. Industri Perdagangan, Koperasi, dan Pengembangan dunia usaha 2.Kasubid.Prasarana Wilayah
		Dinas Pertanian, Dinas Peternakan, Dinas Perikanan dan Kelautan Kabupaten Probolinggo bidang usaha pertanian	Pembuat kebijakan teknis di bidang pertanian dan menyusun pelaksanaan program pembangunan di bidang pertanian khususnya program pengolahan pasca panen,pengolahan hasil dan pemasaran.	1.Kabid.Usaha Tani; Kasie.Pengolahan dan Pemasaran
		Dinas Perindustrian dan Perdagangan Kabupaten Probolinggo bidang perijinan industri.	Pembuat kebijakan teknis di bidang koperasi, perindustrian, dan perdagangan. Mampu memberikan informasi mengenai pengembangan industri pengolahan pertanian, khususnya pada potensi dan permasalahan yang terjadi di lapangan.	Kasie.Sarana dan usaha industri
2.	Akademisi	Akademisi Ahli	Memberikan	Dosen Jurusan Pertanian

No.	Pihak	Responden	Tupoksi	Jabatan
		Pertanian (Dosen Pengajar Bidang Pertanian)	pemahaman secara teoritis mengenai kriteria pengembangan agroindustri.	Universitas Panca Marga Probolinggo
3.	Masyarakat	Kelompok Usaha Tani	Mengetahui fakta potensi serta permasalahan terkait hasil-hasil pertanian serta memberikan informasi mengenai pola aliran produk-produk hasil pertanian.	Ketua Prima Tani Jaya Abadi Kec.Tongas
		Pemilik /pengusaha home industri pengolahan hasil pertanian	Memberikan masukan terkait industri pengolahan yang telah dikembangkan di Kabupaten Probolinggo.	-Pemilik home industri pembuatan abon lele di Kec.Kraksaan -Perintis ukm.pembuatan camilan bawang goreng Kec.Dringu -Pemilik home industri dendeng sapi Kec.Kraksaan

*Sumber: Penulis, 2014*

### 3.4.3 Metode Analisis Data

Untuk menjawab tujuan penelitian diperlukan beberapa teknis analisis yang berkaitan dengan penentuan kawasan agroindustri berbasis komoditas pertanian unggulan di Kabupaten Probolinggo. Analisis data adalah proses pengolahan data (input) yang nantinya akan menghasilkan output yaitu tujuan dari penelitian yang akan dilakukan. Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis kuantitatif dan kualitatif. Tahap akhir dari penelitian ini adalah generalisasi yang menghubungkan antara

berbagai sasaran penelitian untuk merumuskan suatu kesimpulan berupa penentuan kawasan agroindustri. Adapun teknik analisis tersebut disesuaikan dengan sasaran penelitian.

#### **3.4.3.1 Analisis Penentuan Komoditas Unggulan di Kabupaten Probolinggo**

Analisis ini bertujuan untuk mencari komoditas unggulan yang nantinya akan digunakan sebagai bahan baku dalam pengembangan agroindustri yang memenuhi syarat-syarat, yaitu tergolong komoditas basis, berdaya saing baik, pertumbuhannya cepat, dan merupakan komoditas yang termasuk kelompok progresif atau maju.

Dari beberapa komoditas unggulan yang didapat, kemudian akan dipilih subsektor pertanian apakah yang nantinya akan dikembangkan dalam penentuan kawasan agroindustri. Metode ini dapat dilakukan pendekatan dengan cara mengkaitkan antara komoditas unggulan yang terpilih sebagai bahan baku agroindustri dengan industri eksisting pengolahan berbahan baku komoditas unggulan tersebut, serta didukung adanya kebijakan pembangunan agroindustri di Kabupaten Probolinggo. Hasil tinjauan keterkaitan tersebut dapat dijadikan acuan subsektor apakah yang dapat dikembangkan untuk agroindustri.

##### **a. Analisis Basis Komoditas Pertanian**

Analisis ini menggunakan analisis *Location Quotient* (LQ) yang dapat memberikan gambaran tentang komoditas yang menjadi unggulan di masing-masing kecamatan Kabupaten Probolinggo. Menurut Hood (1998), LQ merupakan suatu alat pengembangan ekonomi yang lebih sederhana dengan segala kelebihan dan kekurangannya serta metode ini merupakan metode yang umum digunakan

dalam model ekonomi basis sebagai langkah awal untuk memahami sektor kegiatan yang menjadi pemicu pertumbuhan. Metode LQ digunakan untuk mengukur konsentrasi relatif atau derajat spesialisasi sebuah subsektor pertanian di suatu daerah dalam hal ini adalah setiap kecamatan di Kabupaten Probolinggo terhadap kontribusi di Kabupaten Probolinggo melalui pendekatan perbandingan. Adapun data yang digunakan adalah nilai produksi komoditas subsektor pertanian setiap kecamatan dan kabupaten.

Perhitungan LQ ini menggunakan unit analisis komoditas pertanian. Dalam penelitian ini ada 5 subsektor pertanian yang masing-masing memiliki komoditas didalamnya untuk dianalisis, yaitu:

1. Subsektor tanaman pangan yang terdiri dari komoditas padi, jagung, ubi kayu, ubi jalar, kacang tanah, kacang kedelai, kacang hijau, mangga, alpukat, manggis, durian, kentang, bawang merah.
2. Subsektor perkebunan, yang terdiri dari komoditas kelapa, kopi, tembakau, cengkeh dan tebu.
3. Subsektor kehutanan, yang terdiri dari komoditas jati, pinus, mahoni, dan sengon.
4. Subsektor peternakan, yang terdiri dari komoditas sapi potong, sapi perah, kambing, kerbau, ayam buras, ayam ras, itik, dan entog.
5. Subsektor perikanan, yang terdiri dari komoditas perikanan laut, perikanan budidaya, dan perairan umum.

Perbandingan relatif model LQ ini dapat dinyatakan sebagai berikut:

$$LQ = \frac{Vik/Vk}{Vip/Vp}$$

Dimana :

$Vik$  = nilai produksi pertanian (rupiah) komoditas  $i$  daerah studi kecamatan

$Vk$  = nilai produksi pertanian (rupiah) komoditas  $i$  total daerah studi kecamatan

$Vip$  = nilai produksi pertanian (rupiah) komoditas  $i$  daerah studi kabupaten

$Vp$  = nilai produksi pertanian (rupiah) komoditas  $i$  total daerah studi kabupaten

Struktur perumusan LQ memberikan beberapa nilai sebagai berikut (Bendavid-Val, 1997 dalam Widodo, 2006):

$LQ > 1$  : berarti basis komoditas  $i$  (pertanian) di daerah studi  $k$  (kecamatan) adalah lebih besar bila dibandingkan dengan laju pertumbuhan komoditas yang sama dalam perekonomian daerah  $p$  (Kabupaten Probolinggo). Dengan demikian, komoditas  $i$  (pertanian) merupakan sektor basis daerah studi kecamatan sekaligus merupakan basis ekonomi untuk dikembangkan lebih lanjut oleh daerah studi kecamatan.

$LQ < 1$  : berarti basis komoditas  $i$  (pertanian) di daerah studi (kecamatan) adalah lebih kecil dibandingkan dengan basis komoditas yang sama dalam perekonomian daerah  $p$  (kabupaten). Dengan demikian, komoditas  $i$  (pertanian) bukan merupakan sektor basis daerah studi  $k$  (kecamatan) dan bukan merupakan basis ekonomi serta tidak prospektif

untuk dikembangkan lebih lanjut oleh daerah studi  $k$  (kecamatan).

$LQ = 1$  : berarti basis komoditas  $i$  (pertanian) di daerah studi  $k$  (kecamatan) adalah sama dengan laju pertumbuhan komoditas yang sama dalam perekonomian daerah studi  $p$  (Kabupaten).

### **b. Analisis Komponen Pertumbuhan Wilayah**

Pertumbuhan suatu wilayah akan berbeda dengan wilayah lain yang disebabkan oleh adanya perbedaan struktur industri dan sector ekonomi. Untuk mengetahui sumber atau komponen pertumbuhan wilayah digunakan analisis *Shift Share*. Analisis *Shift Share* menganalisis perubahan berbagai indikator kegiatan ekonomi seperti produksi dan kesempatan kerja pada dua titik waktu di suatu wilayah. Adapun formula yang digunakan dalam analisis *Shift Share* adalah :

$$PPW = ri (ri'/ri - nt'/nt)$$

$$PP = ri (nt'/nt - Nt'/Nt)$$

Dimana :

- $ri$  = Nilai produksi komoditas  $i$  kecamatan tahun awal
- $ri'$  = Nilai produksi komoditas  $i$  kecamatan tahun akhir
- $nt$  = Nilai produksi komoditas  $i$  kabupaten tahun awal
- $nt'$  = Nilai produksi komoditas  $i$  kabupaten tahun akhir
- $Nt$  = Nilai produksi total kabupaten tahun awal
- $Nt'$  = Nilai produksi total kabupaten tahun akhir
- $PP > 0$  = komoditas  $i$  pada region  $j$  pertumbuhannya cepat.
- $PP < 0$  = komoditas  $i$  pada region  $j$  pertumbuhannya lambat.

- PPW > 0 = region  $j$  memiliki daya saing yang baik di komoditas  $i$  dibandingkan dengan wilayah lain atau region  $j$  memiliki *comparative advantage* untuk komoditas  $i$  dibandingkan dengan wilayah lain.
- PPW < 0 = komoditas  $i$  pada region  $j$  tidak dapat bersaing dengan baik apabila dibandingkan dengan wilayah lain.
- PB = Pergeseran bersih  
= PP + PPW
- PB > 0 = pertumbuhan komoditas  $i$  pada wilayah  $j$  termasuk kelompok progresif (maju).
- PB < 0 = pertumbuhan komoditas  $i$  pada wilayah  $j$  termasuk lamban.

### 3.4.3.2 Analisis Faktor-Faktor Penentu Kawasan Agroindustri Berbasis Komoditas Unggulan Sektor Pertanian di Kabupaten Probolinggo

Untuk menentukan faktor yang prioritas dalam penentuan kawasan agroindustri berdasarkan komoditas unggulan sektor pertanian di Kabupaten Probolinggo digunakan teknik analisis *Analytical Hierarchy Process* (AHP), yaitu suatu pendekatan dalam pengambilan keputusan yang didesain untuk membantu pemecahan terhadap permasalahan yang kompleks dengan banyak kriteria dan melibatkan banyak variabel (Saaty, 2008).

Prinsip kerja AHP adalah penyederhanaan suatu persoalan kompleks yang tidak terstruktur, strategik, dan dinamik menjadi bagian-bagiannya, serta menata dalam suatu hierarki. Kemudian tingkat kepentingan setiap variabel diberi nilai numerik secara subjektif tentang arti penting variabel tersebut secara relatif dibandingkan dengan variabel yang lain. Dari berbagai pertimbangan tersebut kemudian dilakukan



sintesa untuk menetapkan variabel yang memiliki prioritas tinggi dan berperan untuk mempengaruhi hasil pada sistem tersebut (Marimin, 2004).

AHP memungkinkan pengguna untuk memberikan nilai bobot relatif dari suatu kriteria majemuk secara intuitif yaitu dengan melakukan berpasangan. Pembobotan ini sebelumnya dilakukan dengan membagikan kuisioner kepada stakeholder kunci atau *expert*, yaitu pemerintah, praktisi, serta masyarakat yang terkait langsung dengan pengembangan agroindustri di wilayah penelitian. Berikut adalah tahapan analisis AHP:

**a. Identifikasi permasalahan**

Identifikasi permasalahan berkaitan dengan penetapan tujuan dari penelitian yang dilakukan. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menentukan kawasan yang sesuai untuk agroindustri di Kabupaten Probolinggo. Adapun variabel-variabel yang digunakan sebagai faktor penentu kawasan agroindustri diantaranya ketersediaan lahan, ketersediaan bahan baku, keberadaan pasar, ketersediaan tenaga kerja, ketersediaan infrastruktur dan aksesibilitas serta kelembagaan.

**b. Sintesa Hierarki**

Penyusunan hierarki dalam proses analisis AHP dilakukan dengan perumusan permasalahan terlebih dahulu. Untuk menyelesaikan masalah tersebut, maka dilakukan penguraian dari masing-masing kriteria dan subkriteria. Dalam penelitian ini, kriteria yang digunakan adalah faktor-faktor diperoleh dari sintesa tinjauan pustaka. Sedangkan subkriteria yang digunakan dalam analisis ini adalah variabel-variabel

yang digunakan dalam faktor-faktor penentuan kawasan agroindustri. Struktur hierarki kriteria dan sub kriteria dapat dilihat pada **Gambar 3.1**

**c. Menentukan Responden**

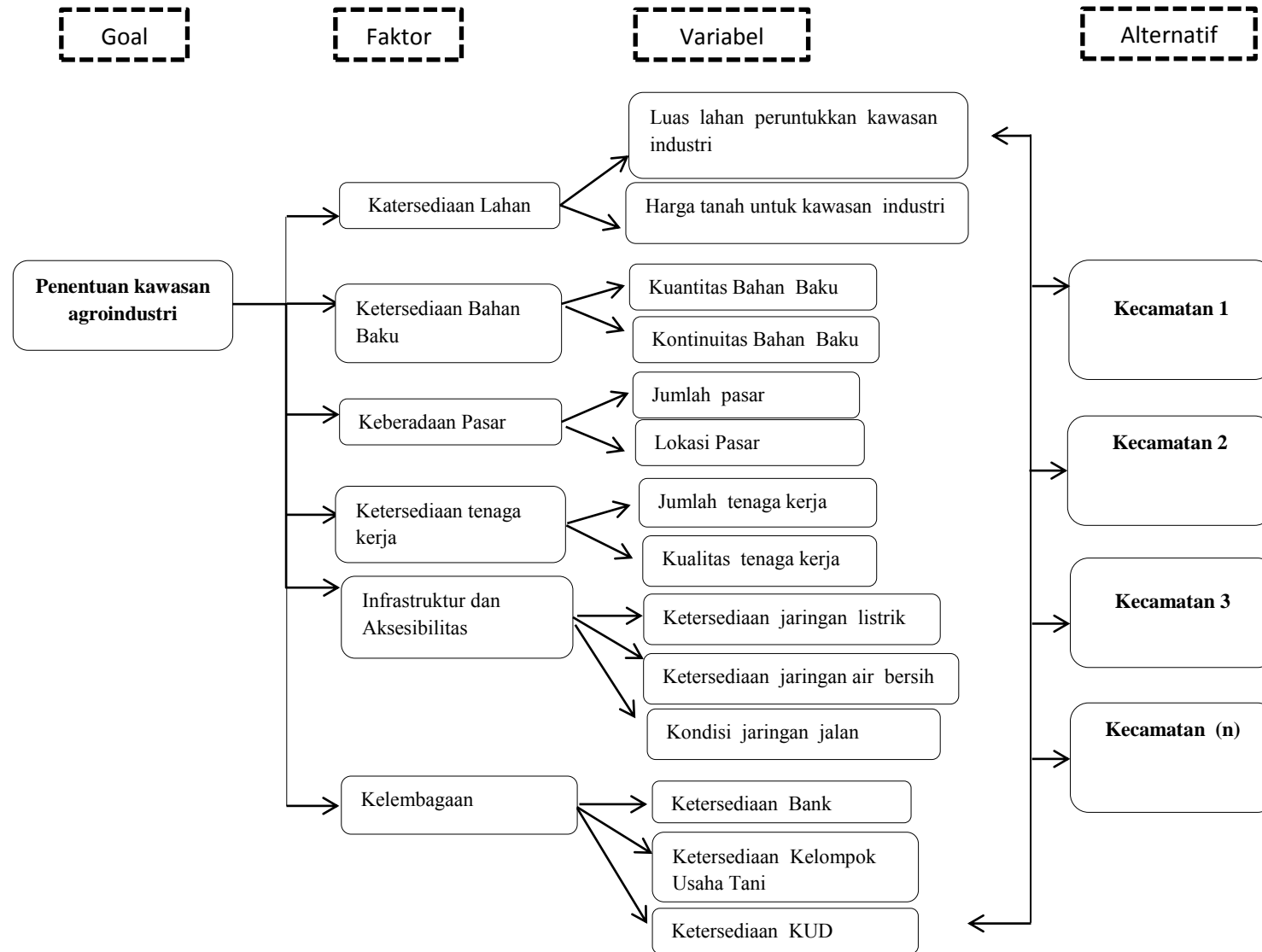
Responden yang dimaksud adalah ahli/pakar/*stakeholder* yang telah dipilih berdasarkan hasil analisis *stakeholder*.

**d. Penyebaran Kuesioner**

Kuisisioner AHP berisi perbandingan antar indikator dan perbandingan antar variabel dalam analisis faktor-faktor penentu kawasan agroindustri. Perbandingan antar masing-masing aspek dalam kuisisioner AHP menggunakan skala pembobotan dengan mengkuantitatifkan preferensi orang. Contoh pertanyaan pada kuisisioner dapat dilihat pada halaman **lampiran A2**.

**e. Pengolahan Matriks Berpasangan**

Pengolahan matriks berpasangan (*pairwise comparison*) merupakan tahapan selanjutnya setelah data didapat. Sebelumnya nilai perbandingan kuisisioner tersebut diolah kedalam *pairwise individual* dengan software *expert choice* dengan memasukkan nilai bobot dari hasil kuisisioner pada masing-masing preferensi orang per-orang. Dalam penentuan kriteria dan alternatif skala 1 sampai 9 adalah skala terbaik dalam mengekspresikan pendapat (Saaty, 1993). Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel dibawah ini.



Gambar 3.1. Struktur Hierarki Faktor-Faktor Penentuan Kawasan Agroindustri Berbasis Komoditas Unggulan Sektor Pertanian

*“Halaman Ini Sengaja Dikosongkan”*

**Tabel 3.5**  
**Skala Nilai dan Definisi Pendapat**

Nilai	Keterangan
1	Kriteria/alternatif A sama penting dengan kriteria/alternatif B
3	A sedikit lebih penting dari B
5	A jelas lebih penting dari B
7	A sangat jelas lebih penting dari B
9	A mutlak lebih penting dari B
2,4,6,8	Apabila ragu-ragu antara dua nilai yang berdekatan atau mencerminkan nilai kompromi antara A dan B

*Sumber : Saaty, 1993 dalam Marimin, 2004*

#### **f. Perhitungan Bobot Kriteria**

Dalam proses perhitungan bobot kriteria, dilakukan melalui beberapa tahap, yaitu normalisasi dengan membagi setiap nilai perbandingan berpasangan dengan total nilai perbandingan berpasangan untuk masing-masing kriteria. Selanjutnya penjumlahan hasil normalisasi setiap kriteria sehingga diperoleh jumlah bobot tiap elemen perbandingan. Kemudian membagi jumlah bobot tiap kriteria dengan banyaknya kriteria (perbandingan). Terakhir, dilakukan pengecekan nilai bobot yang diperoleh dengan menjumlahkannya dan hasil yang diperoleh harus sama atau mendekati 1 ( $\sum W_i \approx 1$ ).

#### **g. Uji Konsistensi**

Perhitungan uji konsistensi nilai matriks perbandingan berpasangan dilakukan melalui beberapa tahapan, yaitu: mengalikan bobot yang diperoleh dengan nilai-nilai perbandingan berpasangan, menjumlahkan hasil kali pada langkah pertama diatas pada setiap elemen perbandingan, membagi jumlah bobot dengan bobot ( $W_i$ ) sehingga diperoleh

nilai eigenvector, menghitung eigenvalue (1 maksimal) dengan membagi eigenvector dengan banyaknya elemen perbandingan, menghitung nilai indeks konsistensi (CI) dan menghitung rasio konsistensi (CR). Matriks perbandingan dapat diterima apabila nilai rasio konsistensinya tidak melebihi atau sama dengan 0,1 ( $<0,1$ )

Rumus yang digunakan untuk mengetahui nilai inkonsistensi adalah:

$$CI = \frac{\lambda_{maks} - n}{n - 1}$$

$$CR = \frac{CI \leq 0,1}{RI}$$

Keterangan :

$\lambda$  maks: Eigenvalue maksimum

n : Ukuran matriks

CR : Rasio konsistensi

CI : Indeks konsistensi

RI : Nilai random indeks

### **3.4.3.3 Analisis Penentuan Kawasan Agroindustri Berdasarkan Komoditas Unggulan**

Setelah dilakukan proses AHP, bobot yang telah diperoleh kemudian dianalisis dengan analisis penilaian variabel untuk mengetahui wilayah yang menjadi prioritas sebagai kawasan agroindustri berdasarkan penilaian-penilaian dari variabel-variabel yang digunakan. Input data yang digunakan dalam analisis ini adalah bobot tiap variabel dan data empiris dari setiap variabel yang terlebih dahulu ditransformasi kedalam nilai skor dengan Teknik *Arithmetic Progression*.

*Arithmetic Progression* atau deret aritmatika adalah sekumpulan bilangan yang disusun sedemikian rupa sehingga jarak/ selisih/ difference antara setiap suku dengan suku berikutnya selalu tetap (konstan).

Adapun tahap-tahap proses analisis penilaian variabel, secara singkat dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Melakukan pembobotan tiap variabel yang telah dilakukan pada proses AHP
2. Melakukan tahap klasifikasi skor pada data kuantitas tiap-tiap variabel dengan teknik *Arithmetic Progression*. Adapun tahap-tahapnya adalah sebagai berikut.

$$\text{Kelas} = 5 \log N$$

$$A + X + 2X + 3X + \dots + nX = B$$

Keterangan :

N= banyaknya data

A= Nilai Minimum

B= Nilai Maksimum

n= Koefesien X (sesuai dengan banyaknya kelas)

**Tabel 3.6**

**Klasifikasi Skor dengan Teknik Aritmatika Progressi**

Kelas Interval	Skor
(A) to (A+X)	1
(A+X) to (A+X+2X)	2
(A+X+2X)to (A+X+2X+3X)	3
(A+X+2X+3X) to (A+X+2X+3X+nX)	n
Dst..	

*Sumber: Vely, 2014*

3. Langkah berikutnya adalah mengalikan bobot setiap variabel dengan nilai variabel yang telah ditransformasi kedalam bentuk nilai skor
4. Menjumlahkan nilai bobot variabel-variabel di masing-masing kecamatan, sehingga didapat nilai total variabel di masing-masing kecamatan
5. Hasil tertinggi dari perhitungan tersebut menunjukkan wilayah yang paling potensial untuk kawasan agroindustri dan sebaliknya total terendah menunjukkan wilayah yang kurang potensial untuk kawasan agroindustri.

**Tabel 3.7**  
**Perhitungan Analisis Penilaian Variabel**

Kecamatan	Variabel 1	Variabel 2	Variabel n	Total
	Bobot 1	Bobot 2	Bobot n	
A	a	b	n	
B	c	d	n	

Cara perhitungan:

**Total: (bobot 1 x a) + (bobot 2 x b) + .....+ ( bobot nxn)**

Keterangan:

A,B = nama kecamatan

Bobot 1, 2, n = nilai hasil pembobotan AHP

a,b,c,d,n = nilai skor variabel



**Tabel 3.8**  
**Teknik Analisis Data**

<b>Sasaran</b>	<b>Tahapan Analisis</b>	<b>Input Data</b>	<b>Alat Analisis</b>	<b>Output</b>
Menganalisa Komoditas Unggulan Sektor Pertanian di Kabupaten Probolinggo	Menganalisis komoditas basis, berdaya saing, pertumbuhan cepat, dan pertumbuhan yang progresif	Data nilai produksi (rupiah) komoditas sektor pertanian di setiap kecamatan tahun 2010-2012	Analisis LQ, dan SSA	-Komoditas unggulan
Menentukan faktor-faktor penentu kawasan agroindustri	Menganalisis faktor-faktor prioritas dalam menentukan kawasan agroindustri	Variabel-variabel yang diperoleh dari sintesa kajian pustaka terkait penentuan kawasan agroindustri	Analisis AHP	Teridentifikasi faktor-faktor yang prioritas dalam penentuan kawasan agroindustri

Sasaran	Tahapan Analisis	Input Data	Alat Analisis	Output
Menentukan kawasan agroindustri berdasarkan komoditas unggulan sektor pertanian	Menganalisis kecamatan-kecamatan yang potensial sebagai kawasan agroindustri berdasarkan variabel-variabel yang telah ditentukan	Nilai bobot dari hasil AHP beserta data kuantitatif tiap variabel	Analisis Penilaian Variabel	Terlihat kecamatan-kecamatan mana yang paling potensial untuk kawasan agroindustri berdasarkan komoditas unggulan sektor pertanian

*Sumber: Penulis, 2014*

### **3.5 Tahapan Penelitian**

Secara garis besar, proses penelitian ini dibagi menjadi 4 tahapan yaitu kajian perumusan masalah, studi literatur, inventarisasi data dan analisis. Berikut adalah penjelasan masing-masing tahapan:

1. Perumusan Masalah

Tahap ini menjelaskan urgensi dalam pengembangan wilayah berbasis sumberdaya lokal sektor pertanian, yang mana sektor tersebut memberikan kontribusi yang besar terhadap pendapatan regional Kabupaten Probolinggo. Namun pengelolaan sumberdaya yang dimiliki tersebut belum dimanfaatkan secara optimal, sehingga menyebabkan hasil pertaniannya tidak memiliki produk olahan yang bernilai tambah. Untuk itu diperlukan juga pengembangan sektor komplemen yaitu sektor industri pengolahan untuk mendukung kegiatan pertanian. Diperlukan pemahaman terkait pengembangan wilayah berbasis potensi sumberdaya lokal dengan konsep agroindustri dengan terlebih dahulu menetapkan lokasi yang sesuai untuk kawasan agroindustri di Kabupaten Probolinggo.

2. Studi literatur

Kegiatan ini dilakukan untuk mengumpulkan informasi yang berkaitan dengan penulisan, berupa teori dan konsep serta studi kasus, dan hal-hal yang relevan dengan tujuan penelitian. Sumber-sumbernya dapat berupa buku, jurnal penelitian, makalah, serta akses internet. Berdasarkan studi literatur ini dapat diperoleh landasan teori terkait pengembangan

wilayah, konsep komoditas unggulan, serta konsep terkait pengembangan agroindustri.

3. Pengumpulan Data

Data merupakan input yang penting dalam penelitian. Kelengkapan dan keakuratan data akan sangat mempengaruhi proses analisis dan hasil penelitian. Kebutuhan data disesuaikan dengan analisis dan variabel yang akan digunakan dalam penelitian. Data yang dikumpulkan berupa data primer dan sekunder dari hasil kegiatan survey primer dan survey sekunder.

4. Analisis

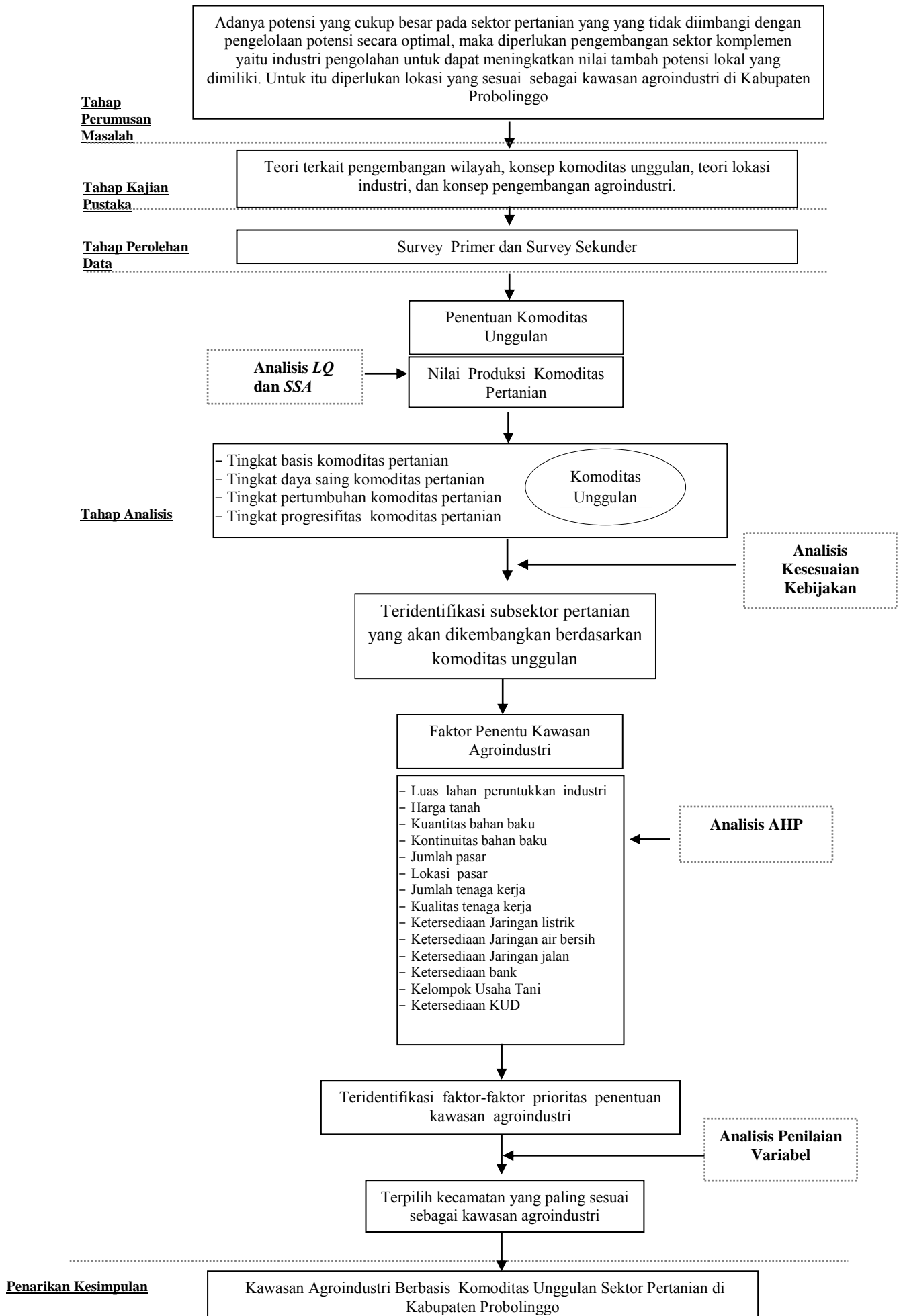
Dalam penulisan ini, terdapat beberapa analisis yang akan digunakan, diantaranya adalah sebagai berikut:

- a. Analisis *LQ* dan *Shift-Share*, digunakan untuk mengetahui komoditas basis dan non basis, komoditas yang memiliki daya saing tinggi dan pertumbuhan yang progresif. Dari penggabungan analisis tersebut dapat diketahui komoditas unggulannya.
- b. Analisis AHP, analisis AHP digunakan untuk mengetahui bobot dari faktor-faktor penentu kawasan agroindustri, kemudian dari hasil bobot tersebut akan dikalikan dengan data empiris dari tiap variabel yang telah ditransformasi kedalam bentuk nilai skor. Nilai total tertinggi dari perhitungan tersebut menunjukkan kecamatan yang paling potensial sebagai kawasan agroindustri, begitupun sebaliknya.

## 5. Kesimpulan

Setelah tahap analisa dilakukan, selanjutnya dilakukan penarikan kesimpulan untuk menentukan jawaban atas rumusan masalah yang telah ditentukan sebelumnya. Dalam proses penarikan kesimpulan ini, diharapkan dapat tercapai tujuan akhir penelitian. Berdasarkan kesimpulan dari seluruh proses penelitian akan dirumuskan saran atau rekomendasi dari penelitian ini. Lebih jelasnya, tahapan penelitian dapat dilihat pada **Gambar 3.2**

***“Halaman ini sengaja dikosongkan”***



**Gambar 3.2. Bagan Tahapan Penelitian**

Sumber: Penulis, 2014

## **BAB IV**

### **HASIL DAN PEMBAHASAN**

#### **4.1 Gambaran Umum Wilayah Kabupaten Probolinggo**

Kabupaten Probolinggo merupakan salah satu kabupaten yang termasuk wilayah Provinsi Jawa Timur, berada pada posisi 7°40'- 8°10' Lintang Selatan (LS) dan 112°50'-113°30' Bujur Timur (BT). Secara geografis, Kabupaten Probolinggo terletak di lereng gunung-gunung yang membujur dari Barat ke Timur, yakni Pegunungan Tengger, Gunung Lamongan dan Gunung Argopuro.

Luas wilayah Kabupaten Probolinggo kurang lebih 1.696,17 Km<sup>2</sup> atau 169.616,65 Ha yang terbagi atas 24 Kecamatan dan 325 Desa. Adapun letak geografis daerah berbatasan dengan :

- Utara : Selat Madura
- Timur : Kabupaten Situbondo dan Kabupaten Bondowoso
- Barat : Kabupaten Pasuruan
- Selatan : Kabupaten Lumajang, Kabupaten Malang dan Kabupaten Jember

Sedangkan di sebelah Utara bagian tengah terdapat Daerah Otonom yaitu Kota Probolinggo dengan 3 (tiga) Kecamatan.

##### **4.1.1 Kondisi Fisik Dasar**

###### **4.1.1.1 Pola Penggunaan Lahan**

Pola penggunaan tanah di Kabupaten Probolinggo dikelompokkan kedalam jenis, yaitu hutan, permukiman, sawah, tanah terbuka, dan tegalan. Penggunaan lahan di Kabupaten Probolinggo di dominasi oleh hutan seluas



565.796,68 Ha (32,89%), tegalan seluas 52.801,95 Ha (31,13%) dan sawah seluas 38.509,00 Ha (22,70%).

**Tabel 4.1**  
**Penggunaan Lahan di Kabupaten Probolinggo**

No.	Peruntukkan	Luas ( Ha)	Persen (%)
1.	Hutan	55.796,68	32,89
2	Tegal	52.801,96	31,13
3	Sawah	38.509	22,70
4	Permukiman	12.904,04	7,60
5	Perkebunan swasta/rakyat	2.009,30	1,18
6	Kebun campur	1.186,57	0,69
7	Industri	866,56	0,51
8.	Hutan Rakyat	625,32	0,37
9.	Tambak	1.320,06	0,77
10.	Lain-Lain	1.045,36	0,66
	<b>Jumlah</b>	<b>169.616,80</b>	<b>100</b>

*Sumber: Kabupaten Probolinggo dalam Angka 2013*

Jika dilihat berdasarkan kecamatannya, penggunaan lahan berupa tegal atau kebun dan hutan paling besar terdapat di kecamatan-kecamatan yang berada di wilayah dataran tinggi, yaitu Kecamatan Sumber, Tiris, Krucil dan Lumbang. Sehingga wilayah tersebut berpotensi untuk kawasan perkebunan dan tanaman hortikultura. Sedangkan penggunaan lahan sawah paling besar terdapat di Kecamatan Gading, Krejengan dan Maron, sehingga berpotensi untuk kawasan pertanian tanaman pangan. Penggunaan lahan berupa tambak terdapat di wilayah sekitar pantura yaitu Kecamatan Paiton, Kraksaan, Pajarakan, Gending, Tongas dan Sumberasih.

Berikut adalah tabel penggunaan lahan menurut kecamatan di Kabupaten Probolinggo.

**Tabel 4.2**  
**Luas Lahan Menurut Penggunaannya Tahun 2012 (Ha)**

<b>Kecamatan</b>	<b>Pekarangan/ Bangunan lain</b>	<b>Tegal/ Kebun</b>	<b>Sawah</b>	<b>Hutan Negara</b>	<b>Perkebunan</b>	<b>Hutan Rakyat</b>	<b>Tambak</b>	<b>Lain- Lain</b>
Sukapura	377	4.023	0	2.515	40	25	0	3.182
Sumber	895,1	4.963	29,3	7.783,1	25	0	0	379,6
Kuripan	413,6	3.800	681	2.456	0	0	0	145,7
Bantaran	209	2.546	765	325	0	0	0	10
Leces	545	2.375	529	0	0	11	0	173
Tegal Siwalan	529	2.392	1113	0	0	0	0	90
Banyuanyar	826	1.535	1707	329	0	114	0	118
Tiris	2.134	4.899	567	8.012	0	418	0	118
Krucil	462	4.778	1500	9.406	681	350	0	36,0
Gading	845,3	1.739,3	2640	2.512	0	0	0	154,4
Pakuniran	1.113,1	2.746,2	1162,7	5.627,3	0	0	0	202,2
Kotaanyar	259	1.542	1630	752,9	0	35	0	112,5
Paiton	851,8	568,5	2297	1.217	0	16,5	163	384
Besuk	551	96	2580	160	0	0	0	116
Kraksaan	708	291	2087	0	70	0	480	156
Krejengan	417	499	2575	30	0	0	0	10
Pajarakan	329	13	1323	0	0	0	237	193
Maron	916	617	2686	424	21	329	0	51

Kecamatan	Pekarangan/ Bangunan lain	Tegal/ Kebun	Sawah	Hutan Negara	Perkebunan	Hutan Rakyat	Tambak	Lain- Lain
Gending	427	180	1779	305	0	0	194	237
Dringu	533	247	1290	0	0	0	21	430
Wonomerto	509	2492	824	412	0	0	0	10
Lumbang	130,5	4190	277	3.849	0	173	0	42,5
Tongas	456	3953	1326	122	0	259	71,6	332,2
Sumberasih	528	635	1596	0	0	0	75	154
<b>Jumlah</b>	<b>14.964,4</b>	<b>51.120</b>	<b>32.964</b>	<b>46.237,3</b>	<b>837</b>	<b>1.730,5</b>	<b>1.241,6</b>	<b>6.837,1</b>

*Sumber: Kabupaten Probolinggo dalam Angka 2013*

Berdasarkan Rencana Tata Ruang Wilayah Kabupaten Probolinggo Tahun 2010, rencana peruntukkan untuk kawasan industri dibagi menjadi tiga, yaitu berupa Kawasan Industri Estate, Sentra Industri Kecil, dan Kawasan yang dikembangkan sebagai Zona Industri Berkembang.

- Kawasan industri estate diarahkan di Kecamatan Tongas, Leces, Kraksaan, Paiton, Wonomerto, Sumberasih, Gading, dan Pajajaran.
- Sentra Industri Kecil diarahkan di Kecamatan Tongas, Sumberasih, Wonomerto, Bantaran, Leces, Tegal Siwalan, Dringu, Kraksaan, Pakuniran, Gading, Tiris Krucil, Sukapura dan Sumber.
- Kawasan zona industri berkembang terdapat di Kecamatan Tongas dan Leces.

Berikut adalah tabel luasan lahan yang direncanakan untuk kawasan industri dan sentra-sentra industri kecil.

**Tabel 4.3**  
**Luas Lahan untuk Kawasan Industri dan Sentra Industri Kecil**

No.	Kecamatan	Luas yang direncanakan (Ha)
1	Sukapura	6,86
2	Sumber	5,35
3	Kuripan	-
4	Bantaran	51,85
5	Leces	17,27
6	Tegal Siwalan	9,77
7	Banyuanyar	-
8	Tiris	5,45
9	Krucil	5,77
10	Gading	83,50
11	Pakuniran	398,87
12	Kotaanyar	-

No.	Kecamatan	Luas yang direncanakan (Ha)
13	Paiton	174,19
14	Besuk	-
15	Kraksaan	151,94
16	Krejengan	-
17	Pajarakan	-
18	Maron	-
19	Gending	-
20	Dringu	6,78
21	Wonomerto	0,73
22	Lumbang	-
23	Tongas	98,5
24	Sumberasih	201,22

*Sumber: Peta Rencana Pola Ruang RTRW Kabupaten Probolinggo*

#### 4.1.1.2 Kondisi Topografi Wilayah

Secara topografis Kabupaten Probolinggo mempunyai kemiringan dan ketinggian lahan yang berbeda di setiap wilayahnya. Menurut keadaan fisik wilayah Kabupaten Probolinggo terbagi atas 3 bagian yaitu :

- Pegunungan, berada pada ketinggian 1.000 – 2.500 meter diatas permukaan laut, meliputi wilayah-wilayah di sekitar Pegunungan Tengger (di sebelah Barat Daya) dan Gunung Argopuro (di sebelah Tenggara).
- Perbukitan, berada pada ketinggian 500 – 1000 meter diatas permukaan laut, meliputi wilayah-wilayah bagian tengah dan di sekitar kaki pegunungan, merupakan bentukan lereng dari pegunungan yang membujur dari arah Barat ke Timur.
- Dataran rendah, berada pada ketinggian 0 – 500 meter diatas permukaan laut, meliputi wilayah pesisir dan dataran rendah membentang dari Barat sepanjang garis pantai Utara ke arah

Timur (panjang pantainya mencapai  $\pm 55,3$  Km), kemudian membujur ke arah Selatan.

### 1. Kemiringan Tanah

Kemiringan tanah di Kabupaten Probolinggo berada antara datar sampai dengan sangat curam. Tabel dibawah ini menunjukkan tentang luas daerah berdasarkan kemiringan tanah.

**Tabel 4.4**  
**Luas Daerah Berdasarkan Kemiringan Tanah**

<b>Kemiringan</b>	<b>Luas Kawasan (Ha)</b>	<b>Persen (%)</b>
0-2 %	48.070,55	28,34
2-15 %	41.721,36	24,59
15-40 %	20.968,52	12,36
>40 %	58.856,22	34,69
<b>Jumlah</b>	<b>169.616,65</b>	<b>100</b>

*Sumber: Kabupaten Probolinggo dalam Angka, 2013*

Dari tabel diatas terlihat bahwa daerah yang memiliki tingkat kemiringan tanah lebih dari 40 % cukup tinggi, yaitu seluas 58.856,22 Ha (34,69 %) dari seluruh luas daerah Kabupaten Probolinggo. Diantara luas daerah yang memiliki kemiringan tanah > 40 % tersebut, yang terluas adalah di Kecamatan Sumber yaitu seluas 11.979,66 Ha (20,35% dari luas daerah Kabupaten Probolinggo) dan Kecamatan Krucil seluas 11.889,96 Ha (20,20% dari luas daerah Kabupaten Probolinggo).

### 2. Jenis Tanah

Jenis tanah yang terbentuk erat hubungannya dengan batuan penyusun tanah (geologi), iklim dan keadaan medannya. Batuan penyusun tanah yang ada di Kabupaten Probolinggo adalah Aluvium, Endapan Rombakan Cemara

Tiga, Pasir Gunung Api Tengger, Batu Gamping Koral, Batuan Terobosan, Batuan Gunung Api Lamongan, Batuan Gunung Api Argopuro, Batuan Gunung Api Ringgit, Batuan Gunung Api Tengger Tua, Gunung Api Tengger dan Batuan Gunung Api Bromo.

**a. Aluvial**

Jenis tanah ini mempunyai bahan induk dari bahan Aluvial dan koluvial yang asalnya beraneka macam. Tanah ini banyak dijumpai di daerah dataran hingga sedikit bergelombang, daerah cekungan dan daerah aliran sungai. Corak tanah aluvial bertekstur liat mengandung 50 % pasir dengan struktur pejal. Sifat kepekaan terhadap erosi besar tetapi pada umumnya tanah ini berada pada daerah datar maka tidak sampai pada erosi yang lebih lanjut. Di daerah Kabupaten Probolinggo jenis tanah ini terbagi dalam: Aluvial kelabu, Aluvial kecoklatan, glei humus, asosiasi glei humus rendah dan regosol kelabu hidromorfik kelabu.

**b. Andosol**

Jenis tanah ini berasal dari induk abu dan turvolkan yang berada di daerah dataran bergelombang dan berbukit. Corak tanah ini bertekstur dari lempung hingga debu dan mempunyai sifat kepekaan terhadap erosi yang besar, baik terhadap erosi air maupun erosi angin.

**c. Grumosol**

Jenis tanah ini memiliki tingkat produktivitas sedang, pemanfaatannya untuk pertanian dan perkebunan. Warna tanah kelabu sampai hitam.

**d. Latosol**

Jenis tanah latosol berasal dari bahan induk tuf volkan dan bahan volkan lainnya, jenis tanah ini hanya di jumpai di daerah bergelombang dan berbukit pada ketinggian 10–

1.000 meter dpl. Corak tanahnya bertekstur liat dalam keadaan tetap dari atas hingga ke bawah. Sifat kepekaan terhadap erosi adalah kecil. Jenis tanah ini adalah jenis tanah paling banyak dijumpai di Kabupaten Probolinggo terutama di Kecamatan Tiris dan Krucil yang memang berada di daerah perbukitan dengan ketinggian 500-1000 meter dpl.

**e. Mediteran**

Jenis tanah ini memiliki tingkat produktivitas sedang sampai tinggi, pemanfaatannya untuk tanah sawah, tegalan, perkebunan dan kehutanan. Warna tanah ini adalah merah kecoklatan.

**f. Regosol**

Jenis tanah ini bersal dari bahan induk abu vulkan, mergel dan pasir pantai tanah ini banyak di jumpai pada darah tanah bergelombang, berombak. Corak teksturnya berbentuk pasir dengan kadar liat 4 % dan sikap kepekaan terhadap erosi besar. Di daerah kabupaten Probolinggo hanya terdapat regosol kelabu tanah ini dapat di gunakan untuk tanaman pangan padi sawah, dan palawija, sayuran.

### **3. Harga Tanah**

Harga tanah yang ada di Kabupaten Probolinggo disesuaikan berdasarkan NJOP (Nilai Jual Objek Pajak) Bumi dan Bangunan. NJOP adalah rata-rata harga yang diperoleh dari transaksi jual beli yang terjadi wajar, bilamana tidak terdapat transaksi jual beli, NJOP ditentukan melalui perbandingan harga dengan objek lain yang sejenis, atau nilai perolehan baru, atau NJOP pengganti. Berikut adalah tabel nilai jual tanah di Kabupaten Probolinggo.



**Tabel 4. 5**  
**Besarnya Nilai Jual Tanah Berdasarkan NJOP Bumi**  
**Tahun 2012 Kabupaten Probolinggo**

<b>Kecamatan</b>	<b>Nilai Jual Terendah (Rp/m<sup>2</sup>)</b>	<b>Nilai Jual Terbesar (Rp/m<sup>2</sup>)</b>	<b>Rata-rata Nilai Jual (Rp/m<sup>2</sup>)</b>
Sukapura	2.450	64.000	33.225
Sumber	2.450	27.000	14.725
Kuripan	1.700	27.000	14.350
Bantaran	2.450	20.000	11.225
Leces	3.500	200.000	101.750
Tegal Siwalan	2.450	64.000	33.225
Banyuanyar	3.500	27.000	15.250
Tiris	1.700	7.150	4.425
Krucil	1.700	14.000	7.850
Gading	2.450	20.000	11.225
Pakuniran	2.450	20.000	11.225
Kotaanyar	2.450	27.000	14.725
Païton	5.000	128.000	66.500
Besuk	2.450	36.000	19.225
Kraksaan	7.150	243.000	125.075
Krejengan	3.500	36.000	19.750
Pajarakan	10.000	103.000	56.500
Maron	3.500	64.000	33.750
Gending	7.150	128.000	67.575
Dringu	7.150	243.000	125.075
Wonomerto	1.700	20.000	10.850
Lumbang	2.450	14.000	8.225
Tongas	1.700	64.000	32.850
Sumberasih	2.450	48.000	25.225

*Sumber: Dinas Pendapatan Kabupaten Probolinggo, diolah*

Harga tanah di Kabupaten Probolinggo bervariasi dilihat dari rata-rata harga tanah minimum dan maksimum. Harga tanah paling mahal terdapat di Kecamatan Kraksaan, Kecamatan Dringu, dan Kecamatan Leces, hal tersebut dikarenakan 3

kecamatan tersebut dekat dengan pusat kota, sehingga semakin dekat dengan pusat kota semakin tinggi harga tanahnya.

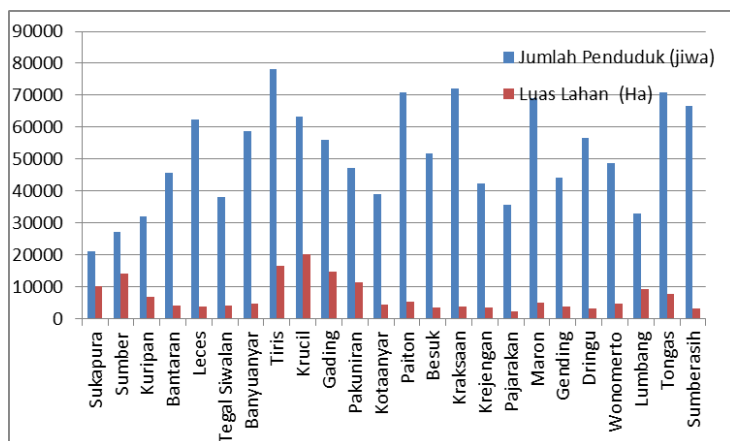
## **4.1.2 Kependudukan dan Ketenagakerjaan**

### **4.1.2.1 Jumlah dan Kepadatan Penduduk**

Menurut hasil registrasi penduduk, jumlah penduduk tahun 2012 tercatat 1.230.319 jiwa. Dengan rincian jumlah laki-laki sebanyak 606.013 jiwa dan perempuan 624.306 jiwa. Jumlah penduduk yang paling banyak terdapat di Kecamatan Tiris yaitu sebesar 78.024 jiwa sedangkan yang paling sedikit yaitu Kecamatan Sukapura sebanyak 21.136 jiwa.

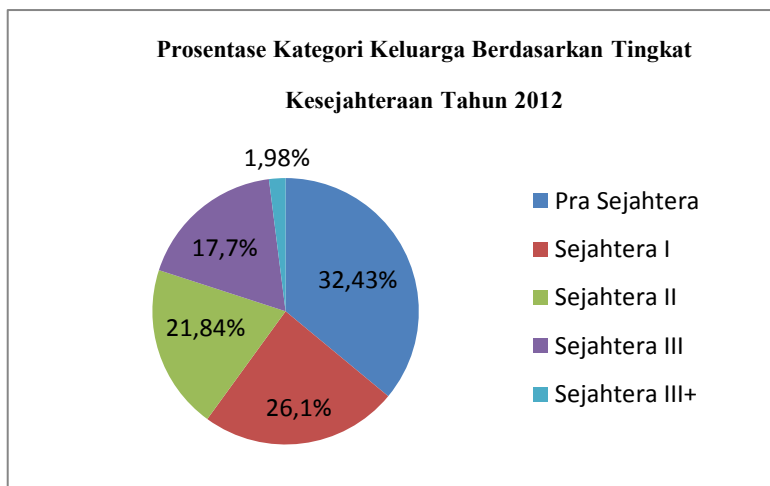
Sedangkan kepadatan penduduk merupakan perbandingan jumlah penduduk dengan luas wilayah daratan di Kabupaten Probolinggo dengan satuan jiwa/ha. Karena persebaran penduduk tiap-tiap Kecamatan berbeda, maka terdapat kecamatan yang memiliki kepadatan penduduk yang tinggi, dan kecamatan dengan kepadatan penduduk yang rendah. Kecamatan dengan tingkat kepadatan penduduk yang tertinggi adalah Kecamatan Sumberasih sebesar 21,98 jiwa/ha. Sedangkan Kecamatan dengan tingkat kepadatan yang rendah adalah Kecamatan Sumber sebesar 1,91 jiwa/ha. Berikut data mengenai jumlah penduduk dan luas penduduk di Kabupaten Probolinggo dapat dilihat pada **Gambar 4.1** di bawah ini.

Berdasarkan tingkat kesejahteraan, kondisi keluarga di Kabupaten Probolinggo mayoritas tergolong keluarga Pra Sejahtera dengan jumlah keluarga 112.323 atau 32,43 % dari total jumlah keluarga sebesar 346.263 dan keluarga dengan kategori Sejahtera I sebesar 90.276 keluarga atau sebesar 26,1% dari total keluarga.



**Gambar 4.1**  
**Jumlah Penduduk dan Luas Lahan**  
**Kabupaten Probolinggo Tahun 2012**

*Sumber: Kabupaten Probolinggo Dalam Angka 2013*



**Gambar 4.2**  
**Prosentase Keluarga Berdasarkan Tingkat Kesejahteraan**

*Sumber: Kabupaten Probolinggo Dalam Angka 2013*

#### 4.1.2.2 Ketenagakerjaan

Jumlah penduduk yang bekerja sesuai dengan mata pencahariannya masing-masing dengan ketentuan diatas 15 tahun yang terbesar adalah bermata pencaharian di bidang pertanian yaitu sebesar 47.141 orang yang terdapat di Kecamatan Tiris. Untuk usaha di bidang industri, jumlah terbesar adalah 2.541 orang terdapat di Kecamatan Kraksaan. Sedangkan pada bidang perdagangan jumlah terbesar yaitu 5.119 orang juga berada di Kecamatan Kraksaan. Untuk jenis lapangan usaha di bidang jasa, jumlah terbesar yaitu 1.925 orang terdapat di Kecamatan Dringu. Sedangkan sisanya yang bekerja selain lapangan usaha tersebut, jumlah terbesar yaitu 33.291 orang terdapat di Kecamatan Leces. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada **Tabel 4.6** berikut:

**Tabel 4.6**  
**Penduduk Umur 15 Tahun Keatas Menurut Lapangan Usaha**  
**Tahun 2012**

No.	Kecamatan	Pertanian	Industri	Perdagangan	Jasa	Lainnya	Total
1.	Sukapura	9.778	181	467	19	497	10.761
2.	Sumber	8.528	161	282	60	14.024	22.910
3.	Kuripan	7.193	284	97	268	7.807	15.649
4.	Bantaran	14.829	126	1.765	104	848	17.672
5.	Leces	21.969	1.850	1.650	71	33.921	59.461
6.	Tegal Siwalan	17.686	633	1.215	187	28.420	48.141
7.	Banyuanyar	17.170	731	1.710	448	16.809	36.868
8.	Tiris	27.141	931	944	92	2.014	51.122
9.	Krucil	14.249	202	1.142	56	5.074	40.723
10.	Gading	25.917	420	1.335	145	17.722	35.539
11.	Pakuniran	17.243	159	959	137	1.212	19.710
12.	Kotaanyar	14.221	489	1.505	730	7.708	24.653
13.	Paiton	23.810	1.048	2.217	537	964	28.576
14.	Besuk	16.324	640	2.227	570	18.655	38.416
15.	Kraksaan	13.027	2.541	5.119	544	6.169	27.400
16.	Krejengan	8.869	532	1.398	317	1.255	12.371
17.	Pajarakan	10.112	1.688	1.596	352	9.877	23.625

No.	Kecamatan	Pertanian	Industri	Perdagangan	Jasa	Lainnya	Total
18.	Maron	10.021	154	987	156	9.981	21.299
19.	Gending	8.917	1.151	1.468	257	2.182	13.975
20.	Dringu	8.164	1.796	1.569	1.925	25.086	38.540
21.	Wonomerto	10.493	531	1.103	276	2.813	15.216
22.	Lumbang	18.998	541	422	269	3.972	24.202
23.	Tongas	30.559	1.699	3.286	808	4.220	40.572
24.	Sumberasih	12.625	1.445	1.900	487	6.476	22.933
	<b>Total</b>	397.843	19.607	36.363	8.815	227.706	690.334

*Sumber: Kabupaten Probolinggo Dalam Angka, 2013*

Sedangkan jumlah penduduk menurut pendidikan yang ditamatkan, sebagian besar adalah tamatan SD yaitu sebesar 58,14 % dari jumlah seluruh penduduk Kabupaten Probolinggo, tamat SMP sebesar 20,03 %, dan tamat SMA sebesar 17,59 % dan tamat sarjana sebesar 4,42 %.

**Tabel 4.7**  
**Jumlah Penduduk Menurut Tamatan Pendidikan Tahun 2012**

No.	Kecamatan	Tamat SD	Tamat SLTP	Tamat SMA	Sarjana	Total
1.	Sukapura	10201	2410	1470	371	14452
2.	Sumber	7000	750	1650	60	9460
3.	Kuripan	8924	3983	560	91	13558
4.	Bantaran	442	191	64	45	742
5.	Leces	21688	6284	7101	1887	36960
6.	Tegal Siwalan	10007	1159	803	136	12105
7.	Banyuanyar	439	409	700	340	1888
8.	Tiris	788	261	5567	234	6850
9.	Krucil	9800	2212	1034	456	13502
10.	Gading	529	77	3230	105	3941
11.	Pakuniran	12752	5261	3404	684	22101
12.	Kotaanyar	387	93	267	98	845
13.	Paiton	729	1068	3000	1564	6361
14.	Besuk	456	365	1500	750	3071
15.	Kraksaan	24694	13451	10199	2903	51247
16.	Krejengan	7900	5250	5478	799	19427

No.	Kecamatan	Tamat SD	Tamat SLTP	Tamat SMA	Sarjana	Total
17.	Pajajaran	11754	6250	3613	1131	22748
18.	Maron	816	691	109	46	1662
19.	Gending	556	495	4512	1567	7130
20.	Dringu	16552	7255	9915	2249	35971
21.	Wonomerto	10500	3200	1200	56	14956
22.	Lumbang	15443	1991	1157	353	18944
23.	Tongas	26815	6635	3148	498	37096
24.	Sumberasih	19579	5651	4760	214	30204
	<b>Total</b>	<b>218.751</b>	<b>75.392</b>	<b>65.441</b>	<b>16.637</b>	<b>376221</b>

*Sumber: Kabupaten Probolinggo Dalam Angka, 2013*

#### **4.1.3 Sistem Jaringan Transportasi**

Sistem jaringan transportasi yang ada di Kabupaten Probolinggo dibagi menjadi 2 yaitu, transportasi darat dan transportasi laut. Sarana transportasi darat terdiri dari jaringan jalan, jaringan sungai dan kereta api. Stasiun Kereta api yang ada hanya melayani kebutuhan lokal, terutama untuk bongkar muat barang dari dan ke Pelabuhan Tanjung Tembaga Probolinggo. Sedangkan untuk transportasi laut yaitu di pelabuhan Probolinggo dengan skala kegiatan untuk pelayaran regional dan pelayaran lokal (Madura-Bali) dan pelabuhan nelayan.

##### **4.1.3.1 Jaringan Jalan**

Struktur jaringan jalan di Kabupaten Probolinggo diklasifikasikan menjadi tiga, yaitu Jalan Negara, Jalan Propinsi dan Jalan Kabupaten. Jalan negara berfungsi sebagai jalan arteri primer yang menghubungkan Surabaya-Probolinggo dan Probolinggo-Banyuwangi lewat Situbondo (jalur utara). Jalan Propinsi berfungsi sebagai jalan arteri primer yang menghubungkan Probolinggo-Lumajang dan sebagai jalan kolektor primer yang menghubungkan Probolinggo-Sukapura.

Dan Jalan Kabupaten berfungsi sebagai jalan lokal primer yang menghubungkan antar ibukota kecamatan.

Total panjang jalan Kabupaten sebesar 785,819 Km, hampir 97 % (768,036 Km) jenis permukaan jalannya sudah berupa aspal. Dan sekitar 73,00 % (574,439 Km) kondisi jalan di Kabupaten Probolinggo dalam keadaan baik. Penjelasan mengenai jaringan jalan di Kabupaten Probolinggo dapat dilihat pada **Tabel 4.8** di bawah ini.

**Tabel 4.8**  
**Panjang Jalan Menurut Jenis Permukaan dan Kondisi Permukaan**  
**Kabupaten Probolinggo Tahun 2012**

No.	Keadaan Jalan	Jalan Negara	Jalan Propinsi	Jalan Kabupaten
1	<b>Jenis Permukaan</b>			
	a. Aspal	68,054	37,61	768,036
	b. Kerikil	-	-	7,379
	c. Tanah	-	-	10,404
	d. Tidak dirinci	-	-	-
	<b>Jumlah</b>	<b>68,054</b>	<b>37,61</b>	<b>785,819</b>
2	<b>Kondisi Jalan</b>			
	a. Baik	20,37	5,435	574,439
	b. Sedang	36,484	27,675	130,9
	c. Rusak	11,2	4,5	51,747
	d. Rusak berat	-	-	28,733
	<b>Jumlah</b>	<b>68,054</b>	<b>37,61</b>	<b>785,819</b>

*Sumber: Kabupaten Probolinggo Dalam Angka, 2013*

Untuk lebih jelasnya kondisi jalan di setiap Kecamatan di Kabupaten Probolinggo dapat dilihat pada **Tabel 4.9** dibawah ini:

**Tabel 4.9**  
**Panjang Jalan Masing-Masing Kecamatan Berdasarkan Tingkat Kondisinya (Km)**

No.	Kecamatan	Panjang Ruas	Baik	%	Sedang	%	Rusak	%
1.	Sukapura	32,466	27,42	84,45	4,048	12,47	1,00	3,08
2.	Sumber	62,799	50,28	80,07	4,74	7,55	4,72	7,51
3.	Kuripan	24,5	24,50	100,00	0	0,00	0,00	0,00
4.	Bantaran	26	25,00	96,15	1	3,85	0,00	0,00
5.	Leces	30,75	27,63	89,85	1,256	4,08	1,87	6,07
6.	Tegal Siwalan	29,9	21,18	70,84	6,478	21,67	2,24	7,49
7.	Banyuanyar	23,89	21,97	91,98	0	0,00	1,92	8,02
8.	Tiris	60,9	44,81	73,58	7,813	12,83	2,72	4,46
9.	Krucil	54,55	38,56	70,68	8,7	15,95	6,30	11,54
10.	Gading	35,65	19,95	55,96	8,636	24,22	5,70	15,99
11.	Pakuniran	12,1	12,10	100,00	0	0,00	0,00	0,00
12.	Kotaanyar	21,8	9,30	42,66	12	55,05	0,50	2,29
13.	Paiton	30,5	16,78	55,00	13,724	45,00	0,00	0,00
14.	Besuk	26,6	10,20	38,35	14,8	55,64	1,60	6,02
15.	Kraksaan	55,75	35,19	63,11	19,14	34,33	1,20	2,15
16.	Krejengan	0	0,00	0,00	0	0,00	0,00	0,00
17.	Pajarakan	6	5,30	88,27	0	0,00	0,70	11,73
18.	Maron	39,1	38,50	98,48	0,596	1,52	0,00	0,00
19.	Gending	13,57	13,57	100,00	0	0,00	0,00	0,00



No.	Kecamatan	Panjang Ruas	Baik	%	Sedang	%	Rusak	%
20.	Dringu	36,638	31,14	85,00	4,396	12,00	1,10	3,00
21.	Wonomerto	53,1	49,42	93,06	3,683	6,94	0,00	0,00
22.	Lumbang	41,001	28,38	69,23	9,066	22,11	1,50	3,66
23.	Tongas	43,26	37,69	87,12	2,57	5,94	3,00	6,93
24.	Sumberasih	23,1	23,10	100,00	0	0,00	0,00	0,00
<b>Total</b>		<b>785,819</b>	<b>611,963</b>		<b>122,646</b>		<b>36,05</b>	

*Sumber: Dinas PU. Bina Marga Kabupaten Probolinggo Tahun 2013*

#### 4.1.4 Fasilitas Perdagangan

Fasilitas perdagangan dan jasa memiliki peranan penting dalam penelitian ini, sebab fasilitas perdagangan berfungsi sebagai pendukung pemasaran produk-produk hasil pertanian. Fasilitas perdagangan dalam hal ini adalah pasar. Pasar yang ada di Kabupaten Probolinggo berupa lebih dari 20 pasar yang terdiri dari pasar buah, pasar sayur, pasar buah-sayur, pasar hewan, pasar ikan dan daging, dan pasar umum. Berikut merupakan distribusi pasar pada masing-masing kecamatan dapat dilihat pada **Tabel 4.10** di bawah ini.

**Tabel 4.10**  
**Jumlah Fasilitas Pasar menurut Kecamatan di Kabupaten**  
**Probolinggo Tahun 2012**

No.	Kecamatan	Jumlah	Produk yang dijual
1.	Sukapura	1	Daging, ikan, sayur
2.	Sumber	1	Daging dan ikan
3.	Kuripan	-	-
4.	Bantaran	1	Daging, ikan, sayur buah
5.	Leces	1	Hewan ternak, daging, ikan
6.	Tegal Siwalan	1	Daging, ikan, sayur
7.	Banyuanyar	3	Hewan ternak, daging, ikan,
8.	Tiris	1	Daging, ikan, sayur
9.	Krucil	2	Daging, ikan serta hewan ternak
10.	Gading	1	Daging, ikan, sayur
11.	Pakuniran	1	Hewan
12.	Kotaanyar	1	Daging, ikan
13.	Paiton	2	ikan, sayur dan buah
14.	Besuk	2	Hewan, daging, ikan, sayur
15.	Kraksaan	3	Daging, ikan, dan buah
16.	Krejengan	-	-
17.	Pajarakan	1	Daging, ikan, campur
18.	Maron	1	Hewan
19.	Gending	2	Daging, ikan, sayur dan buah
20.	Dringu	2	Daging, ikan, sayur

No.	Kecamatan	Jumlah	Produk yang dijual
21.	Wonomerto	1	Daging, ikan, sayur
22.	Lumbang	1	Daging, ikan, sayur dan buah
23.	Tongas	3	Sayur, buah, daging dan ikan
24.	Sumberasih	2	Daging, ikan dan sayur
	<b>Jumlah</b>	<b>34</b>	

*Sumber: Dinas Pendapatan Kabupaten Probolinggo, 2013*

**Tabel 4.11**  
**Jarak Pasar Hasil Pertanian terhadap Lokasi Industri**  
**Pengolahan (Km)**

No.	Lokasi Industri Pengolahan	Lokasi Terhadap Pasar Hewan	Lokasi Terhadap Pasar Umum	Lokasi Terhadap Pasar Ikan
1.	Sukapura	10	4	4
2.	Sumber	12	4	4
3.	Kuripan	10	8	6
4.	Bantaran	10	3	3
5.	Leces	4	5	5
6.	Tegal Siwalan	5	3	3
7.	Banyuanyar	3	4	3
8.	Tiris	18	5	5
9.	Krucil	6	8	8
10.	Gading	10	4	4
11.	Pakuniran	3	10	10
12.	Kotaanyar	11	3	3
13.	Paiton	10	4	4
14.	Besuk	6	3	4
15.	Kraksaan	7	3	3
16.	Krejengan	12	4	4
17.	Pajarakan	10	4	4
18.	Maron	2	8	5
19.	Gending	9	4	4
20.	Dringu	10	4	4
21.	Wonomerto	15	3	3
22.	Lumbang	10	4	4
23.	Tongas	5	3	3

No.	Lokasi Industri Pengolahan	Lokasi Terhadap Pasar Hewan	Lokasi Terhadap Pasar Umum	Lokasi Terhadap Pasar Ikan
24.	Sumberasih	10	3	3

*Sumber: Peta Sebaran Lokasi Industri dan Pasar, RTRW Kabupaten Probolinggo 2010-2029*

## 4.1.5 Utilitas

### 4.1.5.1 Jaringan Air Bersih

Ketersediaan air bersih sangat bervariasi menurut ruang waktu. Air pada daerah yang satu akan berbeda kondisinya dengan daerah lain. Keadaan fisik dan geografi, terutama terkait dengan kondisi topografi dan geologi merupakan faktor dominan yang berpengaruh dalam ketersediaan air bersih di suatu wilayah. Jaringan air bersih terdistribusi merata hampir di seluruh kecamatan di Kabupaten Probolinggo, namun hanya mencapai sebagian wilayah di Kecamatan Sukapura dan Sumber. Wilayah yang tidak terjangkau layanan PDAM memanfaatkan sumber air lainnya untuk memenuhi kebutuhannya sehari-hari antara lain sumur gali, pompa, HIPAM, mata air, dan lain-lain.

Jika dilihat dari jenis pelanggan air bersih PDAM mengalami kenaikan, yaitu pada tahun 2011 sebanyak 15.902 pelanggan menjadi 19.613 pelanggan di tahun 2012. Rumah tangga merupakan jenis pelanggan PDAM terbanyak yaitu 15.065 rumah tangga atau sekitar 87,72% dengan volume air yang disalurkan sebesar 3.001.556 m<sup>3</sup>. Sedangkan untuk kegiatan industri kecil sendiri dipasok untuk 5 pelanggan dengan volume air yang disalurkan sebesar 16.207 m<sup>3</sup>. Untuk mengetahui penggunaan air bersih di wilayah Kabupaten

Probolinggo tahun 2012, dapat dilihat pada **Tabel 4.12** dibawah ini.

**Tabel 4.12**  
**Penggunaan Air Menurut Jenis Pelanggan**  
**Kabupaten Probolinggo Tahun 2012**

No.	Jenis Pelanggan	Jumlah Pelanggan	Volume (m3)
1	Sosial	284	91.247
2.	Rumah Tangga	15.065	3.001.556
3.	Instansi Pemerintah	226	101.830
4.	Niaga	121	32.313
5.	Industri Kecil	5	16.207
6.	Industri Besar	4	251.890
7.	Khusus	1.466	68.780
8.	Tangkian	7	136
	<b>Jumlah</b>	<b>19.613</b>	<b>3.563.959</b>

*Sumber: Kabupaten Probolinggo dalam Angka, 2013*

Untuk mengetahui konsumsi air bersih (PDAM) yang disalurkan di masing-masing kecamatan di Kabupaten Probolinggo dapat dilihat pada **Tabel 4.13** di bawah ini.

**Tabel 4.13**  
**Jumlah Pelanggan dan Air yang Disalurkan di Masing-Masing Kecamatan**

No.	Kecamatan	Jumlah Pelanggan	Volume Disalurkan (m3)
1.	Sukapura	419	55.258
2.	Sumber	460	66.365
3.	Kuripan	-	-
4.	Bantaran	1.540	295.137
5.	Leces	3.038	533.119
6.	Tegalsiwalan	-	-
7.	Banyuanyar	2.003	286.724
8.	Tiris	963	123.119
9.	Krucil	882	139.045
10.	Gading	422	66.365

No.	Kecamatan	Jumlah Pelanggan	Volume Disalurkan (m3)
11.	Pakuniran	-	-
12.	Kotaanyar	-	-
13.	Paiton	2.345	536.264
14.	Besuk	778	125.164
15.	Kraksaan	2.442	536.264
16.	Krejengan	-	-
17.	Pajarakan	-	-
18.	Maron	374	64.863
19.	Gending	-	-
20.	Dringu	2.814	368.616
21.	Wonomerto	971	158.140
22.	Lumbang	54	54.350
23.	Tongas	108	155.166
24.	Sumberasih	-	-
	<b>Total</b>	<b>19.613</b>	<b>3.563.959</b>

*Sumber: Kabupaten Probolinggo dalam Angka, 2013*

#### 4.1.5.2 Jaringan Listrik

Ketersediaan listrik merupakan kebutuhan yang sangat penting seiring dengan kemajuan teknologi. Hampir semua aktivitas manusia bergantung dengan ketersediaan listrik dalam kapasitas yang mencukupi. Demikian juga kebutuhan listrik di Kabupaten Probolinggo, menurut data PLN.UPJ Kraksaan dan PLN.UPJ Probolinggo, jumlah pelanggan listrik pada tahun 2012 sebanyak 148.366 dengan pemakaian energi listrik sebanyak 361.417.229 kWh. Pelanggan dengan penggunaan energi listrik terbesar adalah rumah tangga sebesar 140.063 pelanggan dengan total pemakaian sebanyak 159.454.490 kWh. Sedangkan jumlah pelanggan untuk kebutuhan industri sendiri sebesar 61 pelanggan dengan total pemakaian sebanyak 6.924.500 kWh.

Berikut data penggunaan energi listrik pada tahun 2012 di wilayah Kabupaten Probolinggo. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

**Tabel 4.14**

**Jumlah Pelanggan dan Pemakaian Energi Listrik Kabupaten Probolinggo Tahun 2012**

No.	Golongan	Pelanggan	Pemakaian (kWh)
1.	Sosial	4.365	8.160.654
2.	Rumah	140.063	159.454.490
3.	Usaha, Multiguna dan Hotel	3.314	19.892.128
4.	Industri	61	6.924.500
5.	Perkantoran	272	1.690.320
6.	Jalan	274	8.805.759
	<b>Jumlah</b>	148.366	361.417.229

*Sumber: Kabupaten Probolinggo dalam Angka, 2013*

Sedangkan kebutuhan listrik untuk kegiatan industri dapat dilihat pada **Tabel 4.15** dibawah ini.

**Tabel 4.15**

**Jumlah Pelanggan dan Pemakaian Energi Listrik Untuk Industri di Masing-Masing Kecamatan**

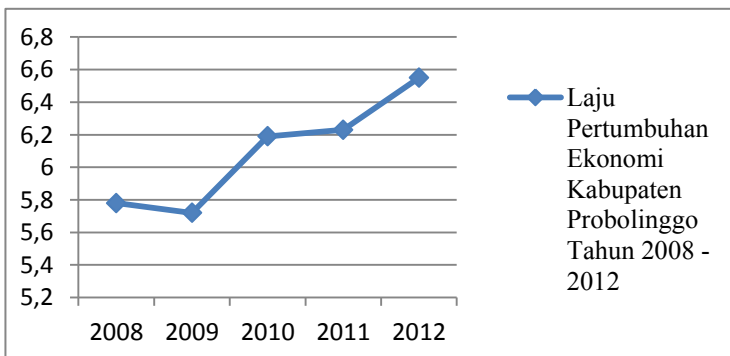
No.	Kecamatan	Jumlah Pelanggan Industri	Pemakaian (kWh)
1.	Sukapura	1	96.000
2.	Sumber	1	98.000
3.	Kuripan	2	110.000
4.	Bantaran	1	98.000
5.	Leces	4	496.500
6.	Tegal Siwalan	2	292.000
7.	Banyuanyar	1	110.000
8.	Tiris	1	98.000
9.	Krucil	2	105.000
10.	Gading	2	101.000
11.	Pakuniran	3	114.000
12.	Kotaanyar	2	105.000

No.	Kecamatan	Jumlah Pelanggan Industri	Pemakaian (kWh)
13.	Paiton	8	496.500
14.	Besuk	3	197000
15.	Kraksaan	3	291.500
16.	Krejengan	2	105.000
17.	Pajarakan	5	972.000
18.	Maron	2	101.500
19.	Gending	3	580.000
20.	Dringu	4	291.500
21.	Wonomerto	1	189.000
22.	Lumbang	1	98.000
23.	Tongas	4	105000
24.	Sumbrasih	3	218.000
	<b>Jumlah</b>	<b>61</b>	<b>6.924.500</b>

Sumber: PT.PLN. UPJ Kraksaan dan UPJ Probolinggo

#### 4.1.6 Struktur Ekonomi

Laju pertumbuhan ekonomi Kabupaten Probolinggo dalam 5 tahun akhir mengalami peningkatan. Pada tahun 2008 pertumbuhan ekonomi Kabupaten Probolinggo secara sektoral sebesar 5,78% dan turun menjadi 5,72% pada tahun 2009. Pada tahun 2010 mengalami peningkatan cukup besar sebesar 0,47% menjadi 6,19%, kemudian naik sebesar 6,23% pada tahun 2011, dan pada tahun 2012 naik menjadi 6,55%.



Gambar 4.3

Laju Pertumbuhan Ekonomi Kabupaten Probolinggo

Sumber : Statistik Daerah Kabupaten Probolinggo, 2013 (diolah)



#### 4.1.6.1 Perkembangan PDRB Kabupaten Probolinggo

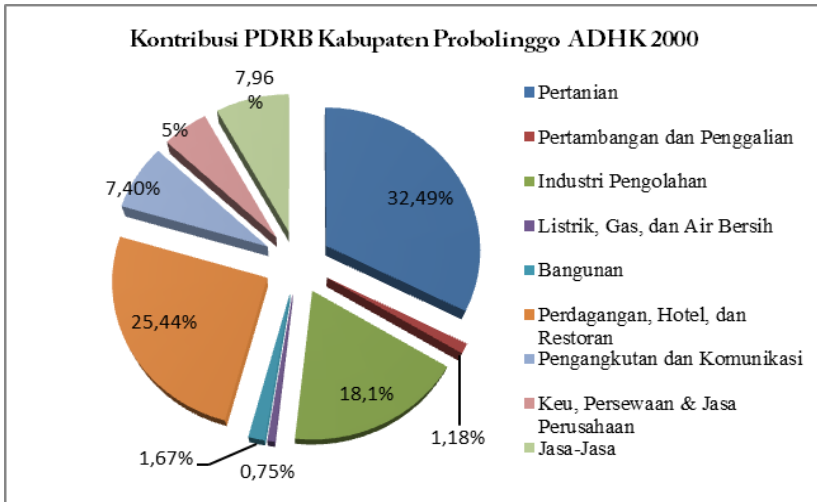
Struktur perekonomian Kabupaten Probolinggo jika dilihat secara sektoral didominasi oleh dua sektor utama. Berdasarkan PDRB menurut jenis lapangan usaha pada tahun 2012 Atas Dasar Harga Konstan 2000, Sektor Pertanian merupakan sektor yang memberikan kontribusi terbesar sebanyak 32,49% atau sebesar 2.482.613 juta. Kontribusi terbesar kedua adalah Sektor Perdagangan, Hotel dan Restoran yaitu sebanyak 25,44 % atau sebesar 1.941.027 juta.

**Tabel 4.16**

#### **PDRB Kabupaten Probolinggo Atas Dasar Harga Konstan 2000**

<b>No.</b>	<b>Lapangan Usaha/Sektor</b>	<b>2011</b>	<b>2012</b>
1.	Pertanian	2.422.055	2.482.613
2.	Pertambangan dan Penggalan	87.316	90.110
3.	Industri Pengolahan	1.291.887	1.379.523
4.	Listrik, Gas, dan Air Bersih	54.010	57.374,04
5.	Bangunan	117.887	127.342
6.	Perdagangan, Hotel, dan Restoran	1.762.628	1.941.027
7.	Pengangkutan dan Komunikasi	509.848	567.810
8.	Keu, Persewaan & Jasa Perusahaan	351.782	383.105
9.	Jasa-Jasa	575.077	607.719
	<b>Jumlah</b>	<b>7.172.491</b>	<b>7.636.625</b>

*Sumber: Kabupaten Probolinggo dalam Angka, 2013*



**Gambar 4.4**  
**Kontribusi PDRB Kabupaten Probolinggo ADHK 2000**  
*Sumber: Kabupaten Probolinggo dalam Angka, 2013*

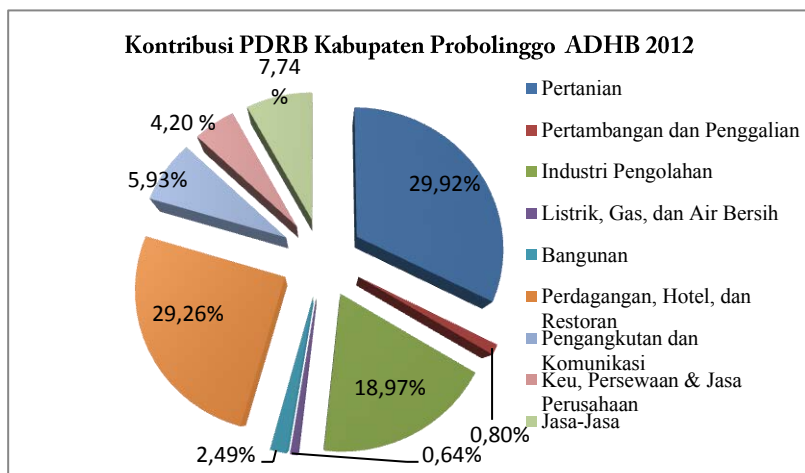
Berdasarkan PDRB atas harga berlaku pada tahun 2010-2012, bahwa 3 sektor utama penyumbang PDRB adalah sektor Pertanian, Perdagangan dan Jasa, dan Industri Pengolahan. Sektor pertanian menurun dari tahun 2010 ke tahun 2012. Sedangkan sektor Perdagangan, hotel dan restoran dan sektor industri pengolahan mengalami peningkatan.

**Tabel 4.17**  
**PDRB Kabupaten Probolinggo Atas Dasar Harga Berlaku**  
**Tahun 2010-2012**

No.	Lapangan Usaha/Sektor	2010	2011	2012
1.	Pertanian	4.531.452,12	5.015.957,47	5.577.309,02
2.	Pertambangan dan Penggalian	131.586,29	141.199,54	151.736,07

No.	Lapangan Usaha/Sektor	2010	2011	2012
3.	Industri Pengolahan	2.805.377,05	2.866.786,63	3.028.916,83
4.	Listrik, Gas, dan Air Bersih	100.185,89	107.588,30	115.627,29
5.	Bangunan	365.372,13	418.161,76	464.345,88
6.	Perdagangan, Hotel, dan Restoran	4.308.485,95	4.904.040,70	5.559.828,53
7.	Pengangkutan dan Komunikasi	869.999,52	993.340,16	1.116.831,46
8.	Keu, Persewaan & Jasa Perusahaan	618.367,95	703.885,47	804.166,20
9.	Jasa-Jasa	1.167.346,81	1.297.956,75	1.446.472,86
	<b>Jumlah</b>	<b>14.896.373,69</b>	<b>16.761.960,78</b>	<b>18.865.234,15</b>

Sumber: Kabupaten Probolinggo dalam Angka, 2013



**Gambar 4.5**  
**Kontribusi PDRB Kabupaten Probolinggo ADHB 2012**  
 Sumber: Kabupaten Probolinggo dalam Angka, 2013

#### 4.1.6.2 Pertumbuhan Ekonomi Sektor Pertanian di Kabupaten Probolinggo

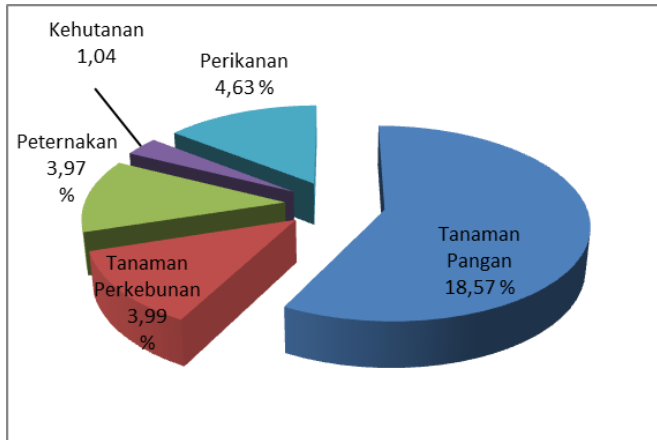
Berdasarkan nilai PDRB Atas Dasar Harga Konstan 2000 yang telah dijelaskan diatas, bahwa sektor pertanian memberikan kontribusi terbesar dalam PDRB Kabupaten Probolinggo. Selain itu, masih banyak wilayah kecamatan di Kabupaten Probolinggo yang menjadikan sektor pertanian sebagai sektor dominan. Pertumbuhan sektor pertanian di Kabupaten Probolinggo naik lebih cepat pada tahun 2009 menjadi 4,79%, kemudian pada tahun 2010-2012 berturut-turut turun menjadi 3,21%, 2,22% dan 2,50%. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada **Tabel 4.18** dibawah ini.

**Tabel 4.18**  
**Pertumbuhan Sektor Pertanian Kabupaten Probolinggo**  
**2008-2012**

Sektor	Pertumbuhan (%)				
	2008	2009	2010	2011	2012
<b>PERTANIAN</b>	<b>4,60</b>	<b>4,79</b>	<b>3,21</b>	<b>2,22</b>	<b>2,50</b>
Tanaman Bahan Pangan	4,57	4,86	2,01	1,46	1,58
Tanaman Perkebunan	3,69	3,76	3,96	2,58	3,73
Peternakan	5,07	5,19	5,49	3,14	3,45
Kehutanan	2,65	2,77	2,86	2,28	2,62
Perikanan	5,23	5,56	6,03	4,39	4,44

*Sumber: Sensus Pertanian Tahun, 2013*

Sedangkan kontribusi sub sektor-sub sektor pertanian dalam PDRB Kabupaten Probolinggo Tahun 2012 dapat dilihat pada **Gambar 4.6** berikut.



**Gambar 4.6 Kontribusi Sub Sektor Pertanian dalam PDRB Kabupaten Probolinggo Tahun 2012**

*Sumber: Kabupaten Probolinggo dalam Angka, 2013*

#### **a. Subsektor Tanaman Pangan**

Subsektor tanaman pangan merupakan subsektor yang menyumbang terbesar di sektor pertanian dalam PDRB Kabupaten Probolinggo tahun 2012. Terdapat 7 komoditas dalam subsektor tanaman pangan, yaitu padi, jagung, ubi kayu, ubi jalar, kacang tanah, kacang kedelai, dan kacang hijau. Berdasarkan **Tabel 4.19** dapat diketahui bahwa komoditas jagung memiliki jumlah produksi terbesar pada tahun 2012 yaitu sebesar 322.291 ton. Diikuti oleh komoditas padi dengan produksi sebesar 316.423 ton. Dan komoditas dengan jumlah produksi terendah yaitu ubi jalar. Sedangkan komoditas yang memiliki produktivitas tertinggi yaitu ubi kayu sebesar 14,65 dengan jumlah produksi 117.888 ton dan luas lahan 8.048 hektar.

**Tabel 4.19**  
**Produksi Komoditas Tanaman Pangan**  
**Kabupaten Probolinggo Tahun 2012**

No.	Komoditas	Luas Lahan(Ha)	Jumlah Produksi (Ton)	Produktivitas (Ton/Ha)
1.	Padi	57.089	316.423	5,54
2.	Jagung	71.198	322.921	4,54
3.	Ubi Kayu	8.048	117.888	14,65
4.	Ubi Jalar	37	347	9,38
5.	Kacang Kedelai	420	634,45	1,51
6.	Kacang Tanah	2.274	3.013,57	1,33
7.	Kacang Hijau	811	614,91	0,76

*Sumber: Kabupaten Probolinggo dalam Angka, 2013*

### **Kontinuitas Bahan Baku**

Kontinuitas bahan ini digunakan untuk melihat tingkat kestabilan produktivitas jagung setiap kecamatan di Kabupaten Probolinggo. Dalam menghitung kontinuitas produksi komoditas, digunakan pendekatan *Shift Share* dengan metode PPW (Pertumbuhan Pangsa Wilayah) yang mengacu pada tren produksi yang ada setiap kecamatan di Kabupaten Probolinggo selama periode tiga tahun terakhir. Metode *Shift Share* digunakan untuk mengestimasi perubahan struktur ekonomi suatu wilayah dalam periode tertentu dibandingkan dengan struktur ekonomi pada wilayah yang lebih luas (Budiharsono, 2001). Melalui pendekatan ini, akan dapat diketahui kontinuitas produksi komoditas setiap kecamatan terhadap produktivitas Kabupaten Probolinggo dalam periode tahun 2010 hingga 2012. Data yang digunakan adalah data hasil produksi komoditas pertanian di setiap kecamatan di Kabupaten Probolinggo selama tiga tahun kebelakang. Jika  $PPW > 0$  produksi bahan baku tersebut mengalami kontinuitas selama tahun 2010 hingga 2012, sedangkan jika  $PPW < 0$  produksi bahan baku tersebut tidak

mengalami kontinuitas selama tahun 2010 hingga 2012. Untuk mengetahui hasil perhitungan PPW dapat dilihat di **Lampiran A5**.

**Tabel 4.20**  
**Produksi Komoditas Padi dan Jagung Tahun 2010-2012**

No.	Kecamatan	Produksi Padi (Ton)			Kontinuitas	Produksi Jagung (Ton)			Kontinuitas
		2010	2011	2012		2010	2011	2012	
1.	Sukapura	252	227	238	-80.815.742	5.153	752	4.329	-4.237.618.948
2.	Sumber	476	89	121	-1.280.911.735	3.097	3.852	6.654	4.115.020.973
3.	Kuripan	8.107	2.498	3.932	-15.390.208.281	17.885	6.780	11.874	-19.888.253.675
4.	Bantaran	5.611	3.920	4.910	-3.136.212.934	9.888	9.987	11.806	-2.378.874.298
5.	Leces	4.973	4.845	6.465	4.477.437.778	12.742	11.884	14.364	-4.462.233.453
6.	Tegal Siwalan	6.950	7.233	7.324	381.374.708	12.058	12.784	18.250	3.433.525.890
7.	Banyuanyar	10.697	16.345	16.443	18.342.013.928	17.666	23.051	24.323	1.060.462.852
8.	Tiris	17.377	12.990	12.687	-18.363.073.069	31.488	29.188	48.714	10.702.866.856
9.	Krucil	9.341	8.554	8.898	-2.734.841.080	37.967	49.774	58.099	11.855.507.075
10.	Gading	38.819	35.652	36.901	-11.629.761.354	711	754	437	-848.241.107
11.	Pakuniran	21.056	13.119	13.137	-29.929.433.316	7.231	1.048	4.828	-7.996.079.270
12.	Kotaanyar	11.486	10.500	10.679	-4.263.494.644	6.177	6.954	4.384	-6.403.555.018
13.	Paiton	14.514	16.803	16.992	6.623.798.775	5.479	4.392	12.915	9.159.432.943
14.	Besuk	21.761	28.269	31.695	31.286.175.359	2.802	3.895	3.164	-972.514.574
15.	Kraksaan	21.588	24.701	18.965	11.812.086.548	434	281	529	-86.631.162
16.	Krejengan	30.516	30.166	31.869	681.575.171	95	154	205	127.690.091
17.	Pajarakan	12.710	15.683	14.313	3.853.423.752	533	1.519	405	-508.630.962
18.	Maron	14.490	26.036	24.510	32.526.144.846	4.281	16.642	20.885	24.901.873.267
19.	Gending	6.125	6.098	8.399	7.013.158.387	1.172	1.545	2.258	1.129.681.967
20.	Dringu	7.328	2.637	2.554	-17.345.966.905	8.568	963	1.169	-16.957.518.302



21.	Wonomerto	6.108	6.397	4.978	-4.673.968.980	16.216	17.231	20.450	-2.111.713.698
22.	Lumbang	6.956	7.204	12.918	19.569.787.190	5.693	6.811	8.639	1.658.145.780
23.	Tongas	17.592	16.370	18.177	-276.655.785	17.328	22.548	25.682	4.039.432.633
24.	Sumberasih	10.057	12.035	9.320	-3.837.459.521	16.265	14.509	18.557	-5.331.775.861
	<b>Total</b>	<b>304.890</b>	<b>308.371</b>	<b>316.425</b>		<b>240.929</b>	<b>247.298</b>	<b>322.920</b>	

*Sumber: Kabupaten Probolinggo dalam Angka, 2013*

Pertumbuhan produksi tanaman padi di Kabupaten Probolinggo pada tahun 2010 hingga tahun 2012 mengalami kenaikan hingga 2,5 %. Pada tahun 2010 mengalami kenaikan dari 304.890 ton menjadi 308.371 ton pada tahun 2011. Kemudian meningkat lagi menjadi 316.425 ton pada tahun 2012.

Berdasarkan tabel diatas, kecamatan yang memproduksi tanaman padi terbanyak dari tahun 2010 hingga tahun 2012 yaitu Kecamatan Gading sebesar 111.372 ton. Sedangkan kecamatan yang memproduksi padi terkecil yaitu Kecamatan Sukapura dan Sumber, karena kecamatan ini memiliki kontur berbukit dan terjal sehingga tidak cocok untuk ditanami tanaman padi.

Pertumbuhan produksi tanaman jagung di Kabupaten Probolinggo pada tahun 2010 hingga tahun 2012 mengalami kenaikan hingga 23,4 %. Pada tahun 2010 mengalami kenaikan dari 240.929 ton menjadi 247.298 ton pada tahun 2011. Kemudian meningkat lagi menjadi 322.920 ton pada tahun 2012.

Berdasarkan tabel diatas, kecamatan yang memproduksi tanaman jagung terbanyak dari tahun 2010 hingga tahun 2012 yaitu Kecamatan Krucil sebesar 145.840 ton. Sedangkan kecamatan yang memproduksi jagung terkecil yaitu Kecamatan Krejengan.

***“Halaman ini sengaja dikosongkan”***

**Tabel 4.21**  
**Produksi Komoditas Ubi Jalar dan Ubi Kayu Tahun 2010-2012**

No.	Kecamatan	Produksi Ubi Jalar (Ton)			Kontinuitas	Produksi Ubi Kayu ( Ton)			Kontinuitas
		2010	2011	2012		2010	2011	2012	
1.	Sukapura	0	0	141	0	448	312,8	501,54	170.182.217
2.	Sumber	294	0	0	0	710	368	334,36	-373.137.485
3.	Kuripan	213	0	0	0	17.106	8.328,24	5.340	-12.781.132.673
4.	Bantaran	0	0	0	0	6.241	8.357,14	7.620,48	3.255.315.226
5.	Leces	0	0	0	0	5.348	5.139,68	6.464,55	2.698.023.302
6.	Tegal Siwalan	0	0	0	0	12.180	13.621,02	14.513,37	5.852.169.772
7.	Banyuanyar	0	0	0	0	10.457	8.695,41	4.789,23	-5.684.483.654
8.	Tiris	0	0	0	0	14.307	15.019,02	16.143,28	5.611.360.887
9.	Krucil	0	0	0	0	3.239	3.279,77	3.457,12	994.520.925
10.	Gading	0	0	0	0	1.518	1.428,95	1.024,74	-365.201.468
11.	Pakuniran	0	0	0	0	24.223	14.806,59	24.279,97	5.239.914.616
12.	Kotaanyar	0	0	0	0	2.510	1.918,87	916,79	-1.689.399.404
13.	Paiton	0	0	0	0	175	54,44	66,4	-114.324.203
14.	Besuk	0	0	0	0	0	0	0	0
15.	Kraksaan	0	0	0	0	0	0	0	0
16.	Krejengan	0	0	0	0	0	0	0	0
17.	Pajarakan	0	0	0	0	0	0	0	0
18.	Maron	0	0	0	0	795	3.204,73	3.283,52	3.643.337.982
19.	Gending	0	0	0	0	0	0	0	0

No.	Kecamatan	Produksi Ubi Jalar (Ton)			Kontinuitas	Produksi Ubi Kayu ( Ton)			Kontinuitas
		2010	2011	2012		2010	2011	2012	
20.	Dringu	0	0	0	0	0	0	0	0
21.	Wonomerto	0	0	0	0	9.055	9.426,32	8.426,36	1.051.464.575
22.	Lumbang	310	225	206	-219.166.109	25.049	20.153,09	16.589,07	-6.473.709.588
23.	Tongas	46	19	0	0	5.520	4.654,28	3.991,04	-958.466.371
24.	Sumberasih	0	0	0	0	237	149,7	146,08	-76.434.656
	<b>Total</b>	<b>863</b>	<b>244</b>	<b>347</b>		<b>139.118</b>	<b>118.918,05</b>	<b>117.887,9</b>	

*Sumber: Kabupaten Probolinggo dalam Angka, 2013*

Berdasarkan tabel diatas, produksi ubi jalar pada tahun 2011 mengalami penurunan yang sangat signifikan sebesar 72 % dari tahun sebelumnya, kemudian meningkat lagi sebesar 29% pada tahun 2012. Produksi ubi jalar di Kabupaten Probolinggo sangat sedikit bahkan hanya terdapat di 5 Kecamatan, yaitu Kecamatan Sukapura, Kecamatan Sumber, Kecamatan Kuripan, Kecamatan Lumbang dan Kecamatan Tongas. Kecamatan yang memproduksi ubi jalar terbanyak yaitu Kecamatan Lumbang sebesar 741 ton, dan kecamatan yang memproduksi ubi jalar paling sedikit yaitu Kecamatan Tongas sebesar 65 ton.

Sedangkan produksi ubi kayu pada tahun juga mengalami penurunan dari tahun 2010 menuju tahun 2012. Produksi ubi jalar paling banyak terdapat di Kecamatan Pakuniran yaitu sebesar 63309,56 ton. Dan produksi ubi kayu paling sedikit terdapat di Kecamatan Paiton yaitu sebesar 295,84 ton.

***“Halaman ini sengaja dikosongkan”***

**Tabel 4.22**  
**Produksi Komoditas Kedelai dan Kacang Tanah Tahun 2010-2012**

No.	Kecamatan	Produksi Kedelai (Ton)			Kontinuitas	Produksi Kacang Tanah (Ton)			Kontinuitas
		2010	2011	2012		2010	2011	2012	
1.	Sukapura	0	0	0	0	0	0	0	0
2.	Sumber	0	0	0	0	0	0	0	0
3.	Kuripan	0	0	0	0	287,38	77,46	37,81	0
4.	Bantaran	385	394,42	281,4	1.318.644.365	443,7	185,26	223,16	0
5.	Leces	211	6,03	16,05	-219.508.015	199,88	230,27	235,6	0
6.	Tegal Siwalan	893	66,45	93,09	-757.423.070	610,06	317,4	470,77	0
7.	Banyuanyar	489	67,24	0	-762.360.189	1084,24	1119,5	374,43	0
8.	Tiris	41	129,3	0	-63.919.770	673,51	642,4	674,41	0
9.	Krucil	0	0	0	0	18,17	20,02	6,21	0
10.	Gading	0	0	0	0	0	0	0	0
11.	Pakuniran	77	0	0	-120.044.447	123,31	74,75	0	0
12.	Kotaanyar	0	0	0	0	0	0	0	0
13.	Paiton	12	2,59	3,59	5.771.985	0	0	0	0
14.	Besuk	32	87,06	49,08	284.787.919	3,89	0	16,15	0
15.	Kraksaan	0	0	0	0	0	0	0	0
16.	Krejengan	14	6,9	9,58	43.499.757	0	0	0	0
17.	Pajarakan	0	0	0	0	0	0	0	0
18.	Maron	327	5,8	0	-509.799.145	71,39	11,88	89,58	0
19.	Gending	0	0	0	0	0	0	0	0
20.	Dringu	52	0	0	-81.068.977	0	0	0	0



21.	Wonomerto	19	14,65	22,74	125.442.703	288,83	399,14	304,6	0
22.	Lumbang	0	0	0	0	626,23	438,91	253,73	0
23.	Tongas	219	112,55	158	735.976.885	566,08	378,58	211,78	2.595.999.059
24.	Sumberasih	0	0	0	0	228,2	194,36	115,34	0
	<b>Total</b>	<b>2711</b>	<b>892,99</b>	<b>633,53</b>		<b>5224,87</b>	<b>4089,93</b>	<b>3013,57</b>	<b>12328,37</b>

*Sumber: Kabupaten Probolinggo dalam Angka, 2013*

Berdasarkan tabel diatas Komoditas kedelai di Kabupaten Probolinggo terdapat di Kecamatan Bantaran, Leces, Tegalsiwalan, Banyuanyar, Tiris, Paiton, Besuk, Krejengan, Wonomerto dan Tongas. Produksi kedelai di Kabupaten Probolinggo mengalami penurunan yang signifikan dari tahun 2010 hingga tahun 2012. Produksi terbesar pada tahun 2012 adalah Kecamatan Bantaran, dan produksi terendah adalah Kecamatan Paiton.

Perkembangan produksi kacang tanah juga mengalami perkembangan yang negatif dari tahun 2010 hingga tahun 2012 berturut-turut sebesar 5224,87; 4089,93; 3013,57. Pada tahun 2012, produksi kacang tanah terbesar berada di Kecamatan Tiris sebesar 674,41 ton. Dan produksi terendah berada di Kecamatan Krucil sebesar 6,21 ton.

**Tabel 4.23**

**Produksi Komoditas Kacang Hijau Tahun 2010-2012**

No.	Kecamatan	Produksi Kacang Hijau (Ton)			Kontinuitas
		2010	2011	2012	
1.	Sukapura	0	0	0	0
2.	Sumber	0	0	0	0
3.	Kuripan	0	0	0	0
4.	Bantaran	21,64	5,38	5,6	-29.351.339.321
5.	Leces	91,21	67,25	89,55	-36.149.131.868
6.	Tegal Siwalan	92,76	38,2	46,98	-40.606.995.512
7.	Banyuanyar	0	30,67	0	0
8.	Tiris	0	0	0	0
9.	Krucil	0	0	0	0
10.	Gading	0	0	0	0
11.	Pakuniran	0	0	0	0
12.	Kotaanyar	0	1,61	0	0
13.	Paiton	0	0	0	0
14.	Besuk	0	0	0	0
15.	Kraksaan	0	0	0	0
16.	Krejengan	0	0	0	0
17.	Pajarakan	0	0	0	0
18.	Maron	0	3,13	0	0

19.	Gending	0	0	0	0
20.	Dringu	0	0	0	0
21.	Wonomerto	0	2,82	2,2	0
22.	Lumbang	111,72	104,81	87,35	-46.451.697.889
23.	Tongas	177,5	218,5	383,23	-60.085.423.419
24.	Sumberasih	8,63	4,47	0	-81.609.914.785
	<b>Total</b>	<b>503,46</b>	<b>476,84</b>	<b>614,91</b>	

*Sumber: Kabupaten Probolinggo dalam Angka, 2013*

### **Komoditas Hortikultura**

Komoditas hortikultura di Kabupaten Probolinggo menjadi komoditas unggulan terpilih di beberapa kawasan yang ditetapkan sebagai kawasan agropolitan. Khusus tanaman hortikultura jenis sayuran seperti kentang terdapat di kecamatan yaitu Kecamatan Sukapura, Sumber, Lumbang. Sedangkan hortikultura jenis buah-buahan seperti durian, alpukat, dan manggis terdapat di Kecamatan Tiris dan Krucil. Kecuali untuk buah mangga yang merupakan tanaman icon utama Kabupaten Probolinggo dihasilkan di seluruh kecamatan. Penghasil terbanyak adalah Kecamatan Pakuniran dan Lumbang. Berikut produksi komoditas hortikultura di Kabupaten Probolinggo.

**Tabel 4.24**  
**Produksi Komoditas Mangga Tahun 2010-2012**

No.	Kecamatan	Produksi Mangga (Ton)			Kontinuitas	Produksi Manggis (Ton)			Kontinuitas
		2010	2011	2012		2010	2011	2012	
1.	Sukapura	37,5	70	49,9	249.499.998	0	0	0	0
2.	Sumber	50	0	322	1.609.999.998	0,3	0	0,2	-4.413.162
3.	Kuripan	571	0	2300	11.499.999.998	0	0	0	0
4.	Bantaran	0	751	1588,4	9.890.999.998	0	0	0	0
5.	Leces	768,1	2.166,50	2829,8	14.148.999.998	0	0	0	0
6.	Tegal Siwalan	621,6	1.529,60	2006,2	10.030.999.998	0	0	0	0
7.	Banyuanyar	708,63	4.094,50	3942,7	19.713.499.998	0	0	0	0
8.	Tiris	39	33,6	49	244.999.998	26,1	31,3	66,7	-207.654.910
9.	Krucil	5,9	40	47,1	235.499.998	4	2,5	5,1	-29.642.159
10.	Gading	6763	2645	5334,9	26.674.499.998	0	0	0	0
11.	Pakuniran	1097,5	24545	17419	87.094.999.998	8,5	7,36	1,62	-173.599.589
12.	Kotaanyar	197,5	566,2	375	1.874.999.998	0	0	0	0
13.	Paiton	723	1475	1540	7.699.999.998	0	0	0	0
14.	Besuk	1754,8	430	1094,9	5.474.499.998	0	0	0	0
15.	Kraksaan	245	1205,55	188,5	942.499.998	0	0	0	0
16.	Krejengan	331,2	190	737,1	3.685.499.998	0	0	0	0
17.	Pajarakan	125	65	160	799.999.998	0	0	0	0
18.	Maron	95,5	312,9	789,5	3.947.499.998	0	0	0	0
19.	Gending	58,2	492	492	2.459.999.998	0	0	0	0
20.	Dringu	1280	0	1280	6.399.999.998	0	0	0	0
21.	Wonomerto	466	1166,4	2099,3	10.496.499.998	0	0	0	0

22.	Lumbang	4743	4590	6206,45	31.032.249.998	0	0	0	0
23.	Tongas	8468,5	27055,6	2705,1	13.525.499.998	0	0	0	0
24.	Sumberasih	1233,7	2290,8	393,1	1.965.499.998	0	0	0	0
	<b>Total</b>	<b>30383,63</b>	<b>75714,65</b>	<b>53949,95</b>		<b>38,9</b>	<b>41,16</b>	<b>73,62</b>	

*Sumber: Kabupaten Probolinggo dalam Angka, 2013*

Berdasarkan tabel diatas, buah mangga dihasilkan di seluruh kecamatan di Kabupaten Probolinggo. Produksi mangga pada tahun 2011 mengalami peningkatan sebesar 45.331,02 ton atau sebesar 59,87 % dari tahun sebelumnya, kemudian menurun lagi sebesar 21.764,7 atau sebesar 40,34% pada tahun 2012. Kecamatan penghasil terbesar adalah Kecamatan Pakuniran sebesar 43.061,5 ton dan Kecamatan penghasil terendah yaitu Kecamatan Krucil sebesar 93 ton.

Sedangkan buah manggis merupakan produk yang potensial di Kabupaten Probolinggo yang terdapat di 4 kecamatan yaitu Kecamatan Sumber, Tiris, Krucil dan Pakuniran. Produksi manggis di Kabupaten Probolinggo sangat sedikit bila dibandingkan dengan tanaman buah lainnya. Kecamatan penghasil terbanyak yaitu Kecamatan Tiris dan Kecamatan penghasil terendah yaitu Kecamatan Sumber.

***“Halaman ini sengaja dikosongkan”***

**Tabel 4.25**  
**Produksi Komoditas Durian dan Alpukat Tahun 2010-2012**

No.	Kecamatan	Produksi Durian (Ton)			Kontinuitas	Produksi Alpukat (Ton)			Kontinuitas
		2010	2011	2012		2010	2011	2012	
1.	Sukapura	2,65	5,9	5,7	121.071.841	142,7	20	81,4	-431.156.418
2.	Sumber	0	0	0	0	205,5	0	1.047,30	4.029.484.275
3.	Kuripan	0,9	0	0,1	-7.836.013	2	0	70	338.252.888
4.	Bantaran	0	0	0	0	0	0	0	0
5.	Leces	0	0	0	0	0	0	7,6	0
6.	Tegal Siwalan	0	0	0	0	0	0	9,6	0
7.	Banyuanyar	0	7,4	0	0	147,35	180,2	709,3	2.681.031.547
8.	Tiris	621,12	126,2	127,7	-3.842.954.781	1.379,80	641,9	618	-5.014.332.349
9.	Krucil	807,03	77,8	146,9	-5.500.457.238	742	380	440,1	-2.157.678.434
10.	Gading	0	0	42,8	0	0	0	0	0
11.	Pakuniran	450	1015	473,81	7.383.311.205	104	451,71	253,4	656.150.193
12.	Kotaanyar	0	0	0	0	60	12,5	12,6	-289.413.350
13.	Paiton	0	0	0	0	6,9	2,2	6,5	-8.027.535
14.	Besuk	0	0	0	0	0	0	0	0
15.	Kraksaan	0	0	0	0	0	2,8	0,7	0
16.	Krejengan	0	0	0	0	0	0	0	0
17.	Pajarakan	0	0	0	0	3	18,5	5	7.379.332
18.	Maron	0	0	0	0	0	10	36,2	0
19.	Gending	0	0	0	0	0	0,26	0,45	0
20.	Dringu	0	0	0	0	4	0	0	-23.494.223
21.	Wonomerto	0	0	0	0	0	0,6	0,8	0



22.	Lumbang	539,1	186,2	262,38	705.560.186	289,9	126,7	352,45	59.506.162
23.	Tongas	0	0	0	0	28,55	22,2	8	-127.690.019
24.	Sumberasih	0	0	0	0	0,3	0,2	1	3.237.933
	<b>Total</b>	<b>2420,8</b>	<b>1418,5</b>	<b>1059,39</b>		<b>3116</b>	<b>1869,77</b>	<b>3660,4</b>	

*Sumber: Kabupaten Probolinggo dalam Angka, 2013*

Berdasarkan tabel diatas, komoditas durian hanya diproduksi di 8 kecamatan, dengan penghasil terbesarnya terdapat di Kecamatan Pakuniran dan Krucil yaitu masing-masing sebesar 1.938,81 ton dan 1.031,73 ton. Dan penghasil terendah terdapat di Kecamatan Sukapura sebesar 14,25 ton. Sedangkan produksi alpukat terbanyak dari tahun 2010 hingga tahun 2012 terdapat di Kecamatan Tiris sebesar 2639,7 ton, dan produksi paling sedikit terdapat di Kecamatan Wonomerto dan Sumberasih.

***“Halaman ini sengaja dikosongkan”***

**Tabel 4.26**  
**Produksi Komoditas Bawang Merah dan Kentang Tahun 2010-2012**

No.	Kecamatan	Produksi Bwang Merah (Ton)			Kontinuitas	Produksi Kentang (Ton)			Kontinuitas
		2010	2011	2012		2010	2011	2012	
1.	Sukapura	0	0	0	0	13.061	729,5	8.855,70	49.532.493.317
2.	Sumber	0	0	0	0	14.879	3.596,50	36.585,70	44.713.308.307
3.	Kuripan	0	0	0	0	0	0	0	0
4.	Bantaran	53	110,9	90,5	448.284.795	0	0	0	0
5.	Leces	8346	9007,5	10629	30.135.942.512	0	0	0	0
6.	Tegal Siwalan	14503	19344,1	20856,1	79.015.776.088	0	0	0	0
7.	Banyuanyar	1923	1032,7	1205,2	-6.948.671.448	0	0	0	0
8.	Tiris	0	0	0	0	0	0	0	0
9.	Krucil	0	62	0	0	119	14,6	180	-72.210.295
10.	Gading	0	0	0	0	0	0	0	0
11.	Pakuniran	0	0	0	0	0	0	0	0
12.	Kotaanyar	0	0	0	0	0	0	0	0
13.	Paiton	2	0	0	-21.226.781	0	0	0	0
14.	Besuk	493	42,5	488,3	221.421.102	0	0	0	0
15.	Kraksaan	36	13,56	0	-382.082.064	0	0	0	0
16.	Krejengan	1382	156,9	1287,5	-287.618.399	0	0	0	0
17.	Pajarakan	39	119	137,7	1.124.049.064	0	0	0	0
18.	Maron	199	191,3	195,1	67.007.158	0	0	0	0
19.	Gending	1439	1885,8	6413,1	56.355.244.733	0	0	0	0
20.	Dringu	15437	544,6	1265,1	149.709.009.793	0	0	0	0

21.	Wonomerto	7	8,1	18,6	133.449.665	0	0	0	0
22.	Lumbang	0	0	0	0	1002	2666	2956,4	4.891.395.306
23.	Tongas	0	0	0	0	0	0	0	0
24.	Sumberasih	1357	431,8	380,5	-10.152.566.632	0	0	0	0
	<b>Total</b>	<b>45216</b>	<b>32950,76</b>	<b>42966,7</b>		<b>29061</b>	<b>7006,6</b>	<b>48577,8</b>	

*Sumber: Kabupaten Probolinggo dalam Angka, 2013*

Berdasarkan tabel 4.26, tanaman bawang merah merupakan produk pertanian yang potensial dan menjadi icon Kabupaten Probolinggo yang tersebar di 12 kecamatan. Penghasil utama komoditi tanaman bawang merah adalah kecamatan Tegalsiwalan, Kecamatan Leces, dan Kecamatan Gending. Sedangkan komoditas kentang hanya diproduksi di Kecamatan Sukapura, Sumber, Krucil, dan Lumbang dengan penghasil terbesar ada di Kecamatan Lumbang yaitu sebesar 55.061 ton.

### b. Subsektor Perkebunan

Subsektor perkebunan dalam sektor pertanian memberikan kontribusi sebesar 3,99% dalam PDRB Kabupaten Probolinggo. Sub sektor perkebunan terdiri dari 5 komoditas utama yaitu Kopi, Kelapa, Cengkeh, Tembakau dan Tebu.

Berdasarkan **Tabel 4.27** diketahui bahwa komoditas dengan jumlah produksi terbanyak yaitu komoditas tebu sebesar 161.364,76 ton dengan tingkat produktivitas tertinggi yaitu sebesar 52,76 Ton/Ha/Tahun. Dengan jumlah produksi yang semakin meningkat pada komoditas tebu menyebabkan permintaan tebu juga semakin meningkat sebagai bahan baku Pabrik Gula yang ada di Kabupaten Probolinggo. Selain tebu, produksi tembakau juga cukup banyak jika dibandingkan komoditas-komoditas lainnya, yaitu sebesar 14.721,65 ton.

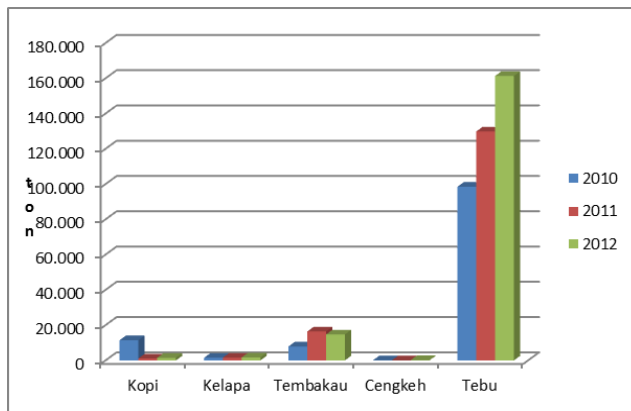
**Tabel 4.27**  
**Produksi Komoditas Perkebunan Kabupaten Probolinggo**  
**Tahun 2012**

No.	Komoditas	Luas Lahan (Ha)	Jumlah Produksi (Ton)	Produktivitas (Ton/Ha)
1.	Kopi	3.879,21	1.458,26	0,83
2.	Kelapa	1.520,01	1.695,96	1,98
3.	Tembakau	13.512,95	14.721,65	1,09
4.	Cengkeh	693	168,61	0,43
5.	Tebu	3.058,45	161.364,76	52,76

*Sumber: Kabupaten Probolinggo dalam Angka, 2013*

Pertumbuhan jumlah produksi komoditas perkebunan dari tahun 2010 hingga tahun 2012 tidak mengalami peningkatan yang signifikan, kecuali pada komoditas tembakau dan tebu. Komoditas tembakau mengalami peningkatan jumlah produksi sebesar 51% dari tahun 2010 ke

tahun 2011, namun menurun lagi sebesar 10,4% pada tahun 2012. Begitu juga dengan produksi tebu yang meningkat setiap tahunnya. Sedangkan komoditas kopi mengalami penurunan jumlah produksi yang sangat besar yaitu sebesar 11.476 ton pada tahun 2010 turun sebesar 87% menjadi 1.458 ton pada tahun 2012. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada **Gambar 4.7** di bawah ini.



**Gambar 4.7**  
**Jumlah Produksi Komoditas Perkebunan Tahun 2010-2012**  
*Sumber: Kabupaten Probolinggo dalam Angka, 2013*



***“Halaman ini sengaja dikosongkan”***

**Tabel 4.28**  
**Produksi Komoditas Kopi dan Kelapa Tahun 2010-2012**

No.	Kecamatan	Produksi Kopi (Ton)			Kontinuitas	Produksi Kelapa (Ton)			Kontinuitas
		2010	2011	2012		2010	2011	2012	
1.	Sukapura	27,27	33,83	11,46	94.153.290	8,8	5,58	7,85	-3.536.132
2.	Sumber	118,01	92,56	117,82	1.210.957.360	3,52	4	4,83	1.779.647
3.	Kuripan	0	0	0	0	34,26	38,99	37,08	-1.446.799
4.	Bantaran	0,00	0	0	0	16,42	21,4	23,77	10.643.638
5.	Leces	0,00	0	0	0	18,16	25,88	27,55	14.155.068
6.	Tegal Siwalan	0,00	0	0	0	190,1	136,38	141,67	-129.134.317
7.	Banyuanyar	0,00	0	0	0	389,98	235,83	223,28	-392.200.710
8.	Tiris	6825	528,94	737	-1.534.357.628	192	327,09	494,3	533.369.564
9.	Krucil	4365	415,87	523,8	-363.681.968	86	167,74	248,76	290.605.674
10.	Gading	108	10,23	12	-20.304.237	156	274,48	277,87	199.477.634
11.	Pakuniran	21	55,64	51,44	574.171.649	15,31	16,45	15,69	-2.310.105
12.	Kotaanyar	0	0,84	0,49	5.291.832	20,41	57,61	20,06	-4.698.581
13.	Paiton	0	0	0	0	319,71	158,95	53	-567.320.264
14.	Besuk	0	0	0	0	2,68	23,73	16,04	24.720.298
15.	Kraksaan	0	0	0	0	8,03	7,78	8,76	-208.627
16.	Krejean	0	0	0	0	0,66	0,83	1,14	776.653
17.	Pajarakan	0	0	0	0	4,03	4,03	4,53	147.869
18.	Maron	0	0	0	0	30,87	34,63	35,19	2.058.740
19.	Gending	0	0	0	0	7,01	7,2	7,36	-725.072
20.	Dringu	0	0	0	0	1,6	2,34	2,94	2.216.121

21.	Wonomerto	0	0	0	0	13,68	20,28	29,59	27.364.008
22.	Lumbang	11	9,5	4,25	33.769.702	9,73	6,48	11,92	2.214.514
23.	Tongas	0	0	0	0	3,58	0	0	-7.474.321
24.	Sumberasih	0	0	0	0	2,59	2,52	2,61	-474.500
	<b>Total</b>	<b>11.475,62</b>	<b>1147,41</b>	<b>1458,26</b>		<b>1535,13</b>	<b>1580,2</b>	<b>1695,79</b>	

*Sumber: Kabupaten Probolinggo dalam Angka, 2013*

**Tabel 4.29**  
**Produksi Komoditas Tembakau ,Cengkeh, dan Tebu Tahun 2010-2012**

No.	Kecamatan	Produksi Tembakau (Ton)			Kontinuitas	Produksi Cengkeh (Ton)			Kontinuitas
		2010	2011	2012		2010	2011	2012	
1.	Sukapura	44	24	487,5	-7.825.896.900	9,75	0	12,15	-29.962.738
2.	Sumber	0	0	0	0	6,92	7,81	8,26	26.326.719
3.	Kuripan	53,16	0	59,56	-743.806.906	0	0	0	0
4.	Bantaran	25,05	29,31	41,54	-90.928.955	0	0	0	0
5.	Leces	1,71	3,17	6,04	55.521.190	0	0	0	0
6.	Tegal Siwalan	0	0	0	0	0	0	0	0
7.	Banyuanyar	0	0	7,7	0	0	0	0	0
8.	Tiris	0	0	0	0	8	18,82	12,8	14.839.312
9.	Krucil	0	0	0	0	89,4	29,6	134,1	41.321.936
10.	Gading	135	378	300	976.565.487	0	0	0	0
11.	Pakuniran	885,33	2124,85	1871,7	4.559.595.825	0	0	0	0
12.	Kotaanyar	1255,87	2791,35	2473,5	2.970.877.054	0	0	0	0
13.	Paiton	1533,26	2749,82	2305,2	10.138.459.742	0	0	0	0

14.	Besuk	1631,5	3077,98	2538,3	9.143.879.465	0	0	0	0
15.	Kraksaan	619,27	1405	1249,2	2.034.014.913	0	0	0	0
16.	Krejengan	1543,45	3129	2607,7	-4.673.224.430	0	0	0	0
17.	Pajarakan	48,34	42	70,4	-363.513.306	0	0	0	0
18.	Maron	126,1	546,96	441,37	4.016.535.294	0	0	0	0
19.	Gending	2,47	47,4	59,68	1.061.805.096	0	0	0	0
20.	Dringu	0	0	0	0	0	0	0	0
21.	Wonomerto	62,31	75,6	163,41	931.247.599	0	0	0	0
22.	Lumbang	3	1,2	39	644.570.789	0,88	0	1,3	128.208
23.	Tongas	2	0	0	-71.150.141	0	0	0	0
24.	Sumberasih	0	0	0	0	0	0	0	0
	<b>Total</b>	<b>7971,82</b>	<b>16425,64</b>	<b>14721</b>		<b>114,95</b>	<b>56,23</b>	<b>168,61</b>	

*Sumber: Kabupaten Probolinggo dalam Angka, 2013*

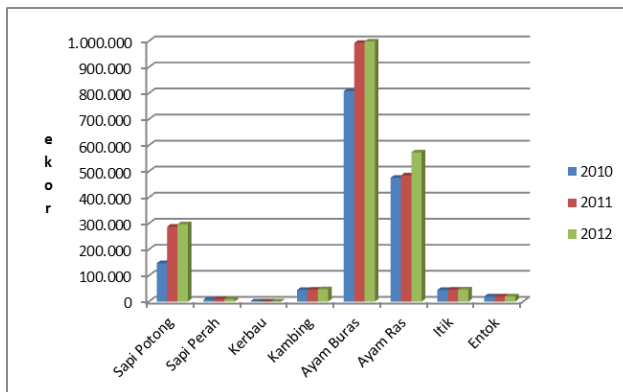
No.	Kecamatan	Tebu (ton)			Kontinuitas
		2010	2011	2012	
1.	Sukapura	441,3	0	287,9	-50.011.152
2.	Sumber	0	29,2	0	0
3.	Kuripan	0	0	290,7	0
4.	Bantaran	1164,5	2410,7	6833,7	566.539.821
5.	Leces	1506,1	15134,5	14403,2	1.372.691.344
6.	Tegal Siwalan	21457,2	24647,4	35718	66.067.609
7.	Banyuanyar	10540,9	14300,2	15547,8	-197.400.561
8.	Tiris	0	0	1465,2	0
9.	Krucil	0	0	102,6	0
10.	Gading	391	2458,4	1949,7	150.569.944
11.	Pakuniran	0	712,5	1392,68	0
12.	Kotaanyar	0	0	0	0
13.	Paiton	1233,8	972,1	1076,6	-108.579.459
14.	Besuk	473	637,3	800,6	2.978.595
15.	Kraksaan	2137,6	1407,3	3375,4	-14.449.822
16.	Krejengan	0	394,8	825,2	0
17.	Pajarikan	9943,7	4856,7	10869,13	-622.963.912
18.	Maron	17097,6	19873,9	24168,15	441.026.604
19.	Gending	17978,9	26897,7	24493,4	569.617.301
20.	Dringu	4224,8	3361,1	3905,1	346.662.214
21.	Wonomerto	264,6	613,6	2315	216.387.112
22.	Lumbang	523,3	433,6	514,8	-39.362.501
23.	Tongas	5935,2	7874	6856,9	-329.362.144
24.	Sumberasih	3209,3	2837,5	4173	-124.582.454
	<b>Total</b>	<b>98522,8</b>	<b>129852,5</b>	<b>161364,8</b>	

Sumber: Kabupaten Probolinggo dalam Angka, 2013

### c. Subsektor Peternakan

Sub sektor peternakan dalam sektor pertanian memberikan kontribusi sebesar 3,97% dalam PDRB Kabupaten Probolinggo. Sub sektor peternakan terdiri dari 3 jenis, yaitu ternak besar, ternak kecil dan ternak unggas. Populasi tersebut terdiri dari Sapi Perah, Sapi Potong, Kerbau, Kambing, Ayam Buras, Ayam Ras, Itik, dan Entok.

Populasi ternak dengan jumlah populasi terbesar yaitu ayam buras dan ayam ras, sedangkan ternak dengan jumlah populasi terkecil adalah kerbau. Perkembangan populasi ternak pada umumnya mengalami peningkatan. Untuk populasi ternak besar, jenis ternak sapi potong mengalami peningkatan sebesar 49% dari tahun 2010 ke tahun 2011, dan naik 3% dari tahun 2011 ke tahun 2012. Untuk jenis ternak kecil, jenis kambing mengalami peningkatan sebesar 3%. Sedangkan, untuk populasi ternak unggas seperti ayam buras dan ayam ras naik hingga 16%. Untuk lebih jelasnya lihat pada **Gambar 4.8**.



**Gambar 4.8**  
**Populasi Ternak Kabupaten Probolinggo Tahun 2010-2012**  
*Sumber: Kabupaten Probolinggo dalam Angka, 2013*

***“Halaman ini sengaja dikosongkan”***

**Tabel 4.30**  
**Jumlah Populasi Sapi Potong dan Sapi Perah Tahun 2010-2012**

No.	Kecamatan	Sapi Potong (Ekor)			Kontinuitas	Sapi Perah (Ekor)			Kontinuitas
		2010	2011	2012		2010	2011	2012	
1.	Sukapura	2805	4057	7274	5.450.342.468	104	71	18	-109.522.143
2.	Sumber	5231	7027	13305	9.284.566.852	233	18	0	-517.578.455
3.	Kuripan	6034	12903	31202	64.318.109.819	275	0	385	1.987.874.141
4.	Bantaran	8491	20608	4179	-43.823.086.531	0	0	73	0
5.	Leces	5866	12505	2805	-30.552.601.809	0	538	42	0
6.	Tegal Siwalan	5926	10495	25861	46.995.982.254	0	4	99	0
7.	Banyuanyar	8493	11511	14512	-8.898.280.812	0	15	4	0
8.	Tiris	9897	25105	12957	-23.738.797.477	53	97	549	3.588.017.562
9.	Krucil	8509	20039	21229	13.704.371.188	5508	6753	200	12.221.788.114
10.	Gading	5172	16270	16859	21.704.220.023	0	11	11	0
11.	Pakuniran	5010	14005	4674	-18.390.618.198	0	4	0	0
12.	Kotaanyar	8559	11998	15343	-6.538.929.593	0	2	616	0
13.	Paiton	9908	13979	3788	-54.816.556.648	0	11	2	0
14.	Besuk	7947	9828	10552	-18.561.435.790	0	0	11	0
15.	Kraksaan	887	2975	10811	30.500.683.155	0	0	4	0
16.	Krejengan	4224	4533	3083	-18.405.528.180	0	0	0	0
17.	Pajarakan	2808	2050	2122	-11.990.333.328	0	1	1	0
18.	Maron	7024	10194	14415	800.053.116	115	11	11	-181.207.177
19.	Gending	3283	2707	12432	19.628.353.008	27	41	2	-46.476.903
20.	Dringu	1941	3656	15875	40.429.503.204	0	2	0	0



21.	Wonomerto	6833	15411	10902	-9.774.652.402	1279	0	48	-2.517.128.086
22.	Lumbang	7504	14822	20643	18.582.350.624	75	592	6992	4.504.397.493
23.	Tongas	8375	30229	10173	-22.764.143.221	0	374	0	0
24.	Sumberasih	6341	10573	11870	-3.143.571.723	189	46	16	-311.838.318
	<b>Total</b>	<b>147068</b>	<b>287480</b>	<b>296866</b>		<b>7858</b>	<b>8591</b>	<b>9084</b>	

*Sumber: Kabupaten Probolinggo dalam Angka, 2013*

**Tabel 4.31**  
**Jumlah Populasi Kerbau dan Kambing Tahun 2010-2012**

No.	Kecamatan	Kerbau ( Ekor)			Kontinuitas	Kambing (Ekor)			Kontinuitas
		2010	2011	2012		2010	2011	2012	
1.	Sukapura	0	0	0	0	1663	1004	2800	880.370.711
2.	Sumber	0	0	0	0	2712	2428	1630	-1.028.674.330
3.	Kuripan	0	1	1	0	1621	1574	4191	2.084.961.644
4.	Bantaran	0	2	2	0	3029	3081	1725	-1.229.090.446
5.	Leces	0	0	0	0	4517	4243	667	-3.432.101.435
6.	Tegal Siwalan	0	0	0	0	387	882	2433	1.700.016.177
7.	Banyuanyar	0	0	0	0	1624	2087	3357	1.382.330.011
8.	Tiris	0	0	0	0	3267	3247	4652	1.017.221.781
9.	Krucil	0	0	0	0	1506	1811	3227	1.377.503.360
10.	Gading	3	0	0	-6.135.211	472	449	511	11.752.857
11.	Pakuniran	0	0	0	0	2042	1978	871	-1.073.591.488
12.	Kotaanyar	0	1	1	0	401	790	4203	3.173.213.468
13.	Paiton	0	0	0	0	1649	1463	919	-685.989.435

14.	Besuk	0	0	0	0	2827	2869	1032	-1.632.210.456
15.	Kraksaan	6	38	50	152.729.577	389	396	607	165.677.738
16.	Krejengan	9	19	26	67.394.366	863	803	410	-418.564.853
17.	Pajarikan	99	0	0	-202.461.972	649	1084	679	-3.668.402
18.	Maron	19	2	2	-32.256.338	973	884	1704	570.282.851
19.	Gending	6	4	6	7.529.577	653	921	408	-234.655.074
20.	Dringu	0	0	0	0	789	1072	685	-122.358.165
21.	Wonomerto	0	0	0	0	673	879	4220	2.947.100.501
22.	Lumbang	0	0	0	0	4098	4109	1541	-2.328.255.841
23.	Tongas	0	0	0	0	3932	3664	2896	-1.044.294.364
24.	Sumberasih	0	0	0	0	4034	3993	1773	-2.076.976.810
	<b>Total</b>	<b>142</b>	<b>67</b>	<b>88</b>	<b>0</b>	<b>44770</b>	<b>45711</b>	<b>47141</b>	

*Sumber: Kabupaten Probolinggo dalam Angka, 2013*

**Tabel 4.32**  
**Jumlah Populasi Ayam Buras dan Ayam Ras Tahun 2010-2012**

No.	Kecamatan	Ayam Buras ( Ekor)			Kontinuitas	Ayam Ras (Ekor)			Kontinuitas
		2010	2011	2012		2010	2011	2012	
1.	Sukapura	27723	36820	27819	-273.097.511	74300	72150	97890	242.789.416
2.	Sumber	77.876	77876	78329	-759.370.322	0	3250	0	0
3.	Kuripan	58.976	59026	59195	-580.341.667	0	2600	0	0
4.	Bantaran	65.124	65124	65584	-631.579.831	0	2500	0	0
5.	Leces	11.301	24750	11288	-113.538.184	0	3500	0	0
6.	Tegal Siwalan	21.726	25000	21838	-212.460.925	0	2350	0	0

7.	Banyuanyar	25.108	25108	25087	-251.918.918	2900	4650	15963	362.816.062
8.	Tiris	56.235	51874	56582	-547.504.556	0	1250	0	0
9.	Krucil	26.774	26674	26370	-284.831.492	0	1590	0	0
10.	Gading	4.521	9850	4432	-48.978.080	0	3900	0	0
11.	Pakuniran	6.505	12990	6568	-62.362.451	0	1500	0	0
12.	Kotaanyar	44.981	44981	45279	-437.067.802	10000	9500	10580	-42.836.614
13.	Paiton	39.386	39368	39573	-385.840.764	0	1075	0	0
14.	Besuk	10.517	10517	10659	-99.121.001	0	2900	0	0
15.	Kraksaan	10.023	60900	9989	-101.652.176	300	2200	904	15.784.962
16.	Krejengan	56.742	56642	56017	-598.073.466	0	1950	0	0
17.	Pajarakan	10.251	37950	10175	-105.714.348	3150	3150	3707	-2.601.403
18.	Maron	25.409	24746	24433	-295.462.309	8850	3540	9035	-47.463.934
19.	Gending	16.327	25900	16322	-163.448.142	600	3584	3905	92.592.623
20.	Dringu	34.978	34978	35138	-342.915.953	3400	34000	2915	-34.416.469
21.	Wonomerto	52.216	39416	52279	-519.377.041	232200	226100	236724	-1.254.924.942
22.	Lumbang	21.008	54300	210807	7.845.792.605	5000	6368	23333	503.632.993
23.	Tongas	37.306	75000	37210	-377.056.757	71600	58100	99948	397.370.162
24.	Sumberasih	66.814	72900	67142	-654.078.911	63025	63025	67960	-232.742.856
	<b>Total</b>	<b>807827</b>	<b>992690</b>	<b>998115</b>		<b>475325</b>	<b>514732</b>	<b>572864</b>	

*Sumber: Kabupaten Probolinggo dalam Angka, 2013*

**Tabel 4.33**  
**Jumlah Populasi Itik dan Entok Tahun 2010-2012**

No.	Kecamatan	Itik ( Ekor)			Kontinuitas	Entok (Ekor)			Kontinuitas
		2010	2011	2012		2010	2011	2012	
1.	Sukapura	0	150	0	0	1825	1958	955	-25.048.971
2.	Sumber	0	250	1753	0	1953	1953	693	-35.852.802
3.	Kuripan	1124	1324	980	-5.971.371	624	741	477	-4.426.806
4.	Bantaran	1560	1560	0	-52.900.336	1683	1638	1902	4.985.984
5.	Leces	1276	1269	6561	171.931.038	559	559	643	1.965.726
6.	Tegal Siwalan	1413	1308	1502	1.350.103	363	379	2526	59.258.938
7.	Banyuanyar	874	860	799	-3.430.553	854	854	198	-18.565.957
8.	Tiris	1934	1662	1270	-23.926.853	2441	2446	594	-52.295.849
9.	Krucil	1872	1728	1726	-6.867.604	1085	1198	1736	17.234.276
10.	Gading	5012	5012	5048	-4.384.886	0	279	0	0
11.	Pakuniran	658	658	5040	142.998.909	151	151	1537	38.022.003
12.	Kotaanyar	146	280	283	4.331.471	59	75	1899	50.563.663
13.	Paiton	1211	1410	394	-28.142.382	675	645	584	-2.918.215
14.	Besuk	2984	2984	4139	34.570.351	877	877	393	-13.850.122
15.	Kraksaan	1542	1624	1502	-3.024.348	98	98	393	8.052.144
16.	Krejengan	4645	4645	1407	-111.364.543	1014	1014	96	-25.869.496
17.	Pajarakan	1756	1756	1869	1.756.411	756	756	733	-1.098.101
18.	Maron	4025	3867	1770	-78.433.650	286	59	668	10.328.860
19.	Gending	6500	7500	184	-214.382.868	305	151	60	-6.925.342
20.	Dringu	1389	689	917	-17.024.046	419	419	315	-3.118.051

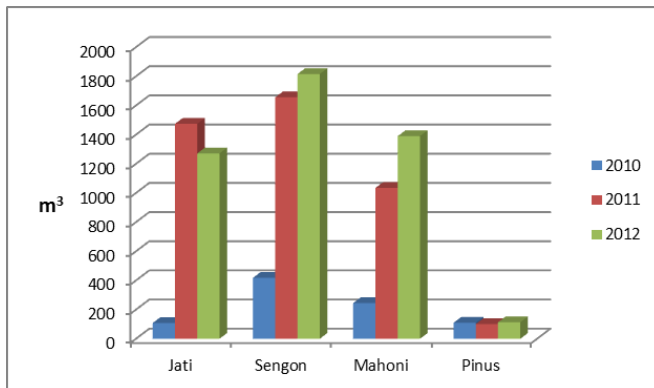
21.	Wonomerto	885	835	2806	62.026.032	329	298	612	7.579.877
22.	Lumbang	240	575	2009	57.756.687	1837	1738	1036	-23.158.861
23.	Tongas	1211	1211	3011	57.695.218	385	230	803	11.257.888
24.	Sumberasih	2462	2562	1263	-42.061.182	667	787	823	3.879.212
	<b>Total</b>	<b>44719</b>	<b>45719</b>	<b>46233</b>		<b>19245</b>	<b>19303</b>	<b>19676</b>	

*Sumber: Kabupaten Probolinggo dalam Angka, 2013*

#### d. Subsektor Kehutanan

Sub sektor kehutanan dalam sektor pertanian memberikan kontribusi sebesar 1,04% dalam PDRB Kabupaten Probolinggo. Sub sektor kehutanan terdiri dari 4 komoditas utama yaitu, Pohon Jati, Sengon, Mahoni dan Pinus.

Dapat diketahui bahwa komoditas jati meningkat tajam sebesar 93% pada tahun 2011, namun mengalami penurunan lagi sebesar 16% pada tahun 2012. Komoditas sengon dan mahoni mengalami peningkatan hingga 76% pada tahun 2011, sedangkan pada tahun 2012 komoditas sengon meningkat sebesar 8,8%, dan komoditas mahoni meningkat sebesar 25%. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada **Gambar 4.9** dibawah ini.



**Gambar 4.9**  
**Produksi Komoditas Kehutanan Kabupaten Probolinggo**  
**Tahun 2010-2012**

*Sumber: Kabupaten Probolinggo dalam Angka, 2013*

***“Halaman ini sengaja dikosongkan”***

**Tabel 4.34**  
**Jumlah Produksi Komoditas Jati dan Sengon Tahun 2010-2012**

No.	Kecamatan	Jati (m3)			Kontinuitas	Sengon (m3)			Kontinuitas
		2010	2011	2012		2010	2011	2012	
1.	Sukapura	5	52	20	-99.951.499	19	74	74	-5.855.620
2.	Sumber	3	36	20	-52.042.670	13	51	100	36.454.624
3.	Kuripan	0	175	100	0	0	0	2	0
4.	Bantaran	0	2	2	0	0	0	2	0
5.	Leces	0	1	11	-28.487.160	0	1	5	3.185.334
6.	Tegal Siwalan	16	2	2	-521.727.528	63	250	255	-16.007.345
7.	Banyuanyar	11	245	245	-312.641.537	45	177	177	-14.277.934
8.	Tiris	8	87	87	-18.411.735	31	124	142	4.755.213
9.	Krucil	3	32	32	-15.138.613	13	50	100	37.974.659
10.	Gading	0	0	0	0	0	0	5	0
11.	Pakuniran	0	124	124	0	0	0	5	0
12.	Kotaanyar	0	2	22	0	0	0	0	0
13.	Paiton	7	76	50	-90.292.786	28	109	120	265.297
14.	Besuk	0	4	0	0	0	0	0	0
15.	Kraksaan	0	13	0	0	0	0	3	0
16.	Krejengan	1	9	18	23.967.542	3	13	15	1.014.852
17.	Pajarakan	9	96	45	-163.105.004	35	137	144	-5.233.392
18.	Maron	0	11	22	0	0	0	2	0
19.	Gending	5	58	9	-149.584.625	21	83	83	-6.542.358
20.	Dringu	0	22	12	0	0	0	12	0
21.	Wonomerto	18	202	190	-75.946.523	73	288	288	-23.459.469



22.	Lumbang	14	151	151	-31.177.458	54	215	215	-17.495.175
23.	Tongas	5	59	59	-11.236.654	21	84	67	-20.586.185
24.	Sumberasih	2	15	50	-73.918.856	0	0	0	0
	<b>Total</b>	<b>108</b>	<b>1474</b>	<b>1271</b>		<b>417,73</b>	<b>1656</b>	<b>1816</b>	

*Sumber: Kabupaten Probolinggo dalam Angka, 2013*

**Tabel 4.35**  
**Jumlah Produksi Komoditas Mahoni dan Pinus Tahun 2010-2012**

No.	Kecamatan	Mahoni (m3)			Kontinuitas	Pinus (m3)			Kontinuitas
		2010	2011	2012		2010	2011	2012	
1.	Sukapura	5	40	100	85.977.237	0	0	0	0
2.	Sumber	5	28	28	-422.763	45	45	23	-11.423.615
3.	Kuripan	0	0	1	0	0	0	0	0
4.	Bantaran	0	0	1	0	0	0	0	0
5.	Leces	0	1	77	92.331.954	0	0	0	0
6.	Tegal Siwalan	50	137	137	-175.827.634	0	0	0	0
7.	Banyuanyar	56	97	97	-264.654.950	0	0	0	0
8.	Tiris	15	68	86	1.131.710	0	0	0	0
9.	Krucil	13	27	27	-56.059.185	0	0	0	0
10.	Gading	0	0	0	0	0	0	0	0
11.	Pakuniran	0	0	0	0	0	0	0	0
12.	Kotaanyar	0	0	0	0	0	0	0	0
13.	Paiton	25	60	60	-98.113.817	30	22	13	-8.742.743
14.	Besuk	0	0	0	0	0	0	0	0
15.	Kraksaan	0	0	0	0	0	0	0	0

16.	Krejengan	0	7	29	33.983.454	0	0	0	0
17.	Pajarakan	10	200	200	171.954.473	0	0	0	0
18.	Maron	0	0	0	0	0	0	0	0
19.	Gending	5	45	145	139.977.237	0	0	0	0
20.	Dringu	0	0	0	0	0	0	0	0
21.	Wonomerto	30	157	157	-15.736.581	34	34	77	20.166.358
22.	Lumbang	20	118	118	5.508.946	0	0	0	0
23.	Tongas	11	46	111	58.349.920	0	0	0	0
24.	Sumberasih	0	4	16	0	0	0	0	0
	<b>Total</b>	<b>245,13</b>	<b>1035</b>	<b>1390</b>		<b>109</b>	<b>101</b>	<b>113</b>	

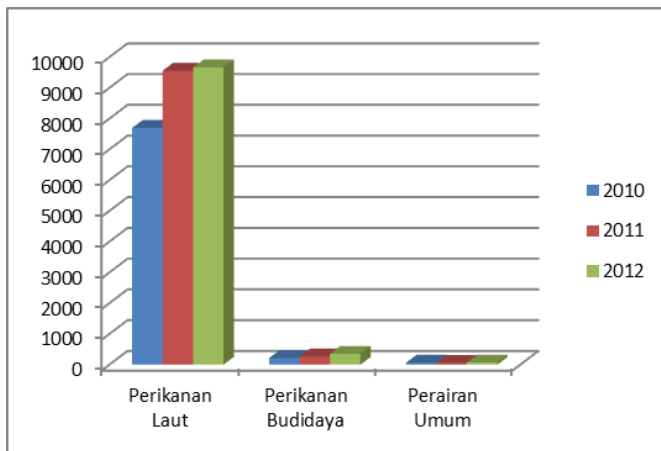
*Sumber: Kabupaten Probolinggo dalam Angka, 2013*

*“Halaman ini sengaja dikosongkan”*

### e. Sub Sektor Perikanan

Subsektor perikanan dalam sektor pertanian memberikan kontribusi sebesar 4,63% terhadap PDRB Kabupaten Probolinggo tahun 2012. Jenis perikanan yang ada terdiri dari perikanan laut, perikanan budidaya kolam dan tambak, serta perikanan perairan umum.

Produksi sub sektor perikanan laut pada tahun 2012 tercatat sebesar 9.665.000 kilogram atau meningkat sebesar 0,69% dari tahun sebelumnya. Begitu pula dengan produksi perikanan budidaya kolam naik sebesar 27% dan perikanan darat/perairan umum juga naik sebesar 15,5% dari tahun sebelumnya. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada **Gambar 4.10** dibawah ini.



**Gambar 4.10**  
**Produksi Komoditas Perikanan Kabupaten Probolinggo**  
**Tahun 2010-2012**

*Sumber: Kabupaten Probolinggo dalam Angka, 2013*

*“Halaman ini sengaja dikosongkan”*

**Tabel 4.36**  
**Jumlah Produksi Perikanan Laut, Perikanan Budidaya, dan Perairan Umum Tahun 2010-2012**

No.	Kecamatan	Perikanan Laut (Ton)			Kontinuitas	Perikanan Budidaya (Ton)			Kontinuitas
		2010	2011	2012		2010	2011	2012	
1.	Sukapura	0	0	0	0	0	0	0	0
2.	Sumber	0	0	0	0	0	0	0	0
3.	Kuripan	0	0	0	0	0	0	0	0
4.	Bantaran	0	0	0	0	0	0	0	0
5.	Leces	0	0	0	0	0	25	32	0
6.	Tegal Siwalan	0	0	0	0	0	6	8	0
7.	Banyuanyar	0	0	0	0	71	15	20	-1.245.449.564
8.	Tiris	0	0	0	0	49	13	17	-817.316.812
9.	Krucil	0	0	0	0	0	1	2	0
10.	Gading	0	0	0	0	19	11	14	-219.093.968
11.	Pakuniran	0	0	0	0	0	4	5	0
12.	Kotaanyar	0	0	0	0	0	10	13	0
13.	Paiton	2079	2648	2681	564.977.319	0	39	52	0
14.	Besuk	0	0	0	0	0	2	3	0
15.	Kraksaan	1032	1307	1318	178.529.795	11	7	10	-101.823.876
16.	Krejengan	9	0	0	-89.764.362	0	6	8	0
17.	Pajarakan	466	558	556	-230.379.201	3	16	21	213.521.216
18.	Maron	0	0	0	0	22	55	72	483.012.248
19.	Gending	390	459	457	-258.924.031	25	26	35	-69.356.537
20.	Dringu	623	742	744	302.608.632	14	16	21	-20.352.661

21.	Wonomerto	0	0	0	0	0	0	0	0
22.	Lumbang	0	0	0	0	0	0	1	0
23.	Tongas	960	1174	1181	-191.820.307	2	10	13	129.142.477
24.	Sumberasih	2140	2700	2728	329.989.419	2	3	4	10.297.477
	<b>Total</b>	<b>7699</b>	<b>9588</b>	<b>9665</b>		<b>218</b>	<b>265</b>	<b>351</b>	

*Sumber: Kabupaten Probolinggo dalam Angka, 2013*

No.	Kecamatan	Perairan Umum (Ton)			Kontinuitas
		2010	2011	2012	
		0	0	0	0
1.	Sukapura	0	0	0	0
2.	Sumber	0	0	0	0
3.	Kuripan	0	0	0	0
4.	Bantaran	0	0	0	0
5.	Leces	5	4	4	-10.574.922
6.	Tegal Siwalan	30	28	28	13.898.469
7.	Banyuanyar	0	0	0	0
8.	Tiris	0	0	0	0
9.	Krucil	0	0	0	0
10.	Gading	0	0	0	0
11.	Pakuniran	0	0	0	0
12.	Kotaanyar	0	0	0	0
13.	Paiton	0	0	0	0

14.	Besuk	8	8	8	21.754.125
15.	Kraksaan	0	0	0	0
16.	Krejengan	8	8	8	-16.919.875
17.	Pajarikan	13	12	12	-8.157.797
18.	Maron	0	0	0	0
19.	Gending	0	0	0	0
20.	Dringu	0	0	0	0
21.	Wonomerto	0	0	0	0
22.	Lumbang	0	0	0	0
23.	Tongas	0	0	0	0
24.	Sumberasih	0	0	0	0
	<b>Total</b>	<b>64</b>	<b>60</b>	<b>60</b>	

*Sumber: Kabupaten Probolinggo dalam Angka, 2013*



***“Halaman Ini Sengaja Dikosongkan”***

#### 4.1.7 Industri Pengolahan

Industri pengolahan yang ada di Kabupaten Probolinggo didominasi oleh industri kecil dan menengah yang tersebar di seluruh kecamatan. Sebanyak 277 unit industri tersebut berupa industri makanan dan minuman berbahan baku hasil-hasil pertanian di Kabupaten Probolinggo. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada **Tabel 4.37** dibawah ini.

**Tabel 4.37**  
**Jumlah dan Jenis Industri Kecil dan Menengah**  
**Kabupaten Probolinggo Tahun 2012**

No.	Kecamatan	Jumlah (unit)	Jenis Produksi
1.	Sukapura	15	Keripik kentang dan Kopi Bubuk
2.	Sumber	3	Selep jagung, Minuman jahe, keripik kentang
3.	Kuripan	3	Keripik pisang, keripik mangga, selep daging
4.	Bantaran	3	Keripik kentang, kerupuk, keripik singkong
5.	Leces	23	Dodol mangga, roti,krupuk kentang, coconut oil, kopi bubuk, gula merah, sirup rosella, kacang sangar, krupuk beras, sambel pecel, kripik singkong, marning, kue kering, krupuk belut, cuka apel, camilan bawang goreng
6.	Tegal Siwalan	9	Kacang telor, manisan mangga, beras kencur, sambel pecel, keripik singkong, dendeng, sirup secang
7.	Banyuanyar	6	Limun, kripik pisang, jelly, krupuk, kripik talas, kripik mangga
8.	Tiris	6	Kopi racik, keripik pisang, jagung marning, selep daging
9.	Krucil	6	Keripik pisang, keripik talas, jagung marning, stick, susu sapi
10.	Gading	4	Keripik Talas, Krupuk Jamur, Manisan Mangga, Selep Daging

No.	Kecamatan	Jumlah (unit)	Jenis Produksi
11.	Pakuniran	5	Camilan kering, keripik sukun, temulawak, krupuk, manisan mangga
12.	Kotaanyar	6	Sambel pecel, rengginang, kacang sembunyi, krupuk ikan, ting-ting jahe
13.	Paiton	35	Krupuk ikan, limun, abon ikan, rengginang, gula merah, kue kering, dodol mangga, selai mangga, pop corn, minuman jahe
14.	Besuk	8	Kacang sembunyi, kue satru, keripik mangga, ting-ting jahe
15.	Kraksaan	42	Bandeng Presto, Keripik ketela, beras kencur, tepung tapioka, rengginang teri, dendeng sapi, roti, sambel pecel, kopi tumbuk, keripik pisang, keripik singkong, camilan kering, krupuk pasir, keripik talas, kecap manis, minuman limun, abon lele, kedelai goreng
16.	Krejengan	5	Kue kering, onde-onde kering, rengginang, manisan mangga
17.	Pajarakan	8	Kue kering, kacang sembunyi, kacang sanghai, keripik talas, minuman buah, abon lele
18.	Maron	22	Keripik singkong, keripik pisang, sari kedelai, krupuk, kacang telur, sambel pecel, kue kering, mie instan, petis udang, rengginang, abon ikan, minuman rasa mangga
19.	Gending	5	Coconut oil, kue kering, jelly, kurma tomat
20.	Dringu	19	Macaroni, kacang sembunyi, getas kering, keripik singkong, kacang telur, keripik tempe, kecap, camilan bawang goreng, madu, minuman aneka rasa, ikan asin dan petis ikan
21.	Wonomerto	4	Rengginang, keripik mangga
22.	Lumbang	17	Madu, dodol mangga, keripik singkong, keripik kentang, bumbu pecel, rengginang, susu sapi

No.	Kecamatan	Jumlah (unit)	Jenis Produksi
23.	Tongas	12	Krupuk ikan, pop corn dan jagung tortilla, abon daging, krupuk udang, petis udang, roti, krupuk puli, kue kering, manisan dan dodol mangga, minuman rasa buah
24.	Sumberasih	12	Kecap, keripik jagung, keripik pisang, krupuk, jamur kering, rengginang, limun, saos, roti
	<b>Total</b>	<b>277</b>	

*Sumber: Dinas Perindustrian dan Perdagangan Kabupaten Probolinggo, 2013*

#### 4.1.8 Kelembagaan

Kelembagaan atau organisasi adalah wadah bagi sekelompok SDM yang melakukan kegiatan dan memiliki hubungan kerja untuk mencapai tujuan bersama. Dalam sistem agroindustri, fungsi kelembagaan mempunyai peranan yang cukup penting dalam penanganan pasca panen atau pengolahan. Dalam pelaku pasca panen (petani atau kelompok tani), lembaga ini akan sangat berperan ketika hubungan antara petani dengan industri pengolahan diformalkan dalam bentuk kemitraan. Komponen kelembagaan dalam hal ini yaitu, Koperasi Unit Desa (KUD), Kelompok Tani, dan Bank.

KUD menjadi tumpuan harapan petani di daerah kerjanya serta merupakan salah satu kelembagaan agribisnis dalam mendukung pengembangan sistem agribisnis di pedesaan. Jumlah persebaran KUD dengan jenis usaha pertanian di Kabupaten Probolinggo berjumlah 34 unit dan tersebar di seluruh kecamatan. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada **Tabel 4.38** di bawah ini:

**Tabel 4.38**

#### **Jumlah Koperasi Unit Desa (KUD) di Kabupaten Probolinggo**

No.	Kecamatan	Unit
1.	Sukapura	1

No.	Kecamatan	Unit
2.	Sumber	1
3.	Kuripan	1
4.	Bantaran	1
5.	Leces	1
6.	Tegal Siwalan	1
7.	Banyuanyar	1
8.	Tiris	1
9.	Krucil	1
10.	Gading	2
11.	Pakuniran	1
12.	Kotaanyar	1
13.	Paiton	1
14.	Besuk	2
15.	Kraksaan	2
16.	Krejengan	2
17.	Pajarakan	2
18.	Maron	2
19.	Gending	2
20.	Dringu	2
21.	Wonomerto	1
22.	Lumbang	1
23.	Tongas	2
24.	Sumberasih	2
	<b>Total</b>	<b>34</b>

*Sumber: Kabupaten Probolinggo dalam Angka, 2013*

Sedangkan keberadaan kelompok usaha tani akan memperkuat posisi petani dalam melakukan kontrak jual dengan perusahaan-perusahaan. Dengan adanya kelompok usaha tani akan mempermudah para pelaku usaha dalam melakukan usaha pertanian. Jumlah persebaran kelompok usaha tani di Kabupaten Probolinggo berjumlah 1610 unit. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada **Tabel 4.39** di bawah ini.

**Tabel 4.39**  
**Jumlah Kelompok Usaha Tani Kabupaten Probolinggo**

<b>No.</b>	<b>Kecamatan</b>	<b>Unit</b>
1.	Sukapura	26
2.	Sumber	49
3.	Kuripan	33
4.	Bantaran	45
5.	Leces	27
6.	Tegal Siwalan	45
7.	Banyuanyar	49
8.	Tiris	75
9.	Krucil	297
10.	Gading	80
11.	Pakuniran	107
12.	Kotaanyar	59
13.	Paiton	141
14.	Besuk	52
15.	Kraksaan	45
16.	Krejengan	49
17.	Pajarakan	44
18.	Maron	90
19.	Gending	40
20.	Dringu	46
21.	Wonomerto	48
22.	Lumbang	44
23.	Tongas	56
24.	Sumberasih	63
	<b>Total</b>	<b>1610</b>

*Sumber: Dinas Pertanian Kabupaten Probolinggo, Tahun 2013*

Untuk membangun agroindustri di suatu daerah, peranan perbankan sebagai lembaga keuangan memegang peranan penting. Adanya lembaga keuangan akan sangat besar manfaatnya bagi para pelaku usaha pertanian atau petani untuk memperoleh kredit atau pinjaman uang. Jumlah Bank yang

tersebar di Kabupaten Probolinggo berjumlah 142 unit. Untuk dapat lebih jelasnya dapat dilihat pada **Tabel 4.40** di bawah ini.

**Tabel 4.40**  
**Jumlah Bank di Kabupaten Probolinggo**

No.	Kecamatan	Unit
1.	Sukapura	3
2.	Sumber	-
3.	Kuripan	1
4.	Bantaran	4
5.	Leces	5
6.	Tegal Siwalan	1
7.	Banyuanyar	5
8.	Tiris	1
9.	Krucil	3
10.	Gading	6
11.	Pakuniran	6
12.	Kotaanyar	1
13.	Paiton	10
14.	Besuk	7
15.	Kraksaan	15
16.	Krejengan	9
17.	Pajarakan	12
18.	Maron	9
19.	Gending	15
20.	Dringu	6
21.	Wonomerto	4
22.	Lumbang	-
23.	Tongas	12
24.	Sumberasih	7
	<b>Total</b>	<b>142</b>

*Sumber: Kabupaten Probolinggo dalam Angka, 2013*

#### 4.1.9 Arahan Rencana Tata Ruang Wilayah Kabupaten Probolinggo

##### a. Peruntukkan Kawasan Agropolitan

Kawasan Agropolitan di Kabupaten Probolinggo dibagi menjadi dua, yaitu kawasan bagian barat dan kawasan bagian timur. Pada kawasan agropolitan Kabupaten Probolinggo bagian barat, ditempatkan di Kecamatan Tongas yang juga merupakan Pusat Kegiatan Lokal Promosi (PKLp) dan sekitarnya, sedangkan pada bagian timur, ditempatkan di Kecamatan Gading yang merupakan Pusat Kegiatan Lokal Promosi (PKLp).

Berikut adalah program utama pengembangan agropolitan dapat dilihat pada tabel dibawah ini.

**Tabel 4.41**  
**Program Pengembangan Agropolitan**  
**Kabupaten Probolinggo**

No.	Program	Lokasi Pengembangan
<b>1.</b>	<b>Pertanian</b>	
	Intensifikasi dan Diversifikasi Tanaman Hortikultura.	Kec.Sumber,Kuripan, Bantaran, Leces, Tegalsiwalan, Kotaanyar, Tongas
	Pengembangan strategi pemasaran produk unggulan	Kec.Tongas, Lumbang, Dringu, Krucil
	Mengoptimalkan konsep agrowisata	Kec.Sukapura, Sumber, Tiris, Krucil
	Pengembangan agroindustri tanaman dan hortikultura	Kec.Tongas, Lumbang, Sumber, Dringu, Gading, Tiris
	Pengembangan sentra-sentra pertanian dan pariwisata agribisnis	Kec. Tongas, Lumbang, Sumber, Sukapura, Krucil, Gading, Tiris
	Pengembangan komoditas unggulan	Kec.Tongas, Lumbang, Sukapura, Tiris, Krucil,Gading, Dringu
<b>2.</b>	<b>Perkebunan</b>	
	Pengembangan perkebunan Kopi, Tebu, Kelapa dan	Bromo Tengger Semeru



No.	Program	Lokasi Pengembangan
	Cengkeh	
	Penyediaan terminal agribisnis	Kecamatan Tongas, Lumbang, Sumber, Sukapura, Gading, Tiris, Krucil
	Tebu rakyat intensifikasi	Kec Banyuanyar, Kraksaan, Pajarakan, Maron, Gending, Dringu, Wonomerto, Tongas, Sumberasih.
	Pengembangan strategi pemasaran produk unggulan	Kec Tongas, Lumbang, Krucil
	Mengoptimalkan konsep agrowisata	Kec Sumber, Sukapura, Gading, Tiris, Krucil
	<b>Peternakan</b>	
3.	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Persiapan infrastruktur pendukung industri pengolahan</li> <li>• Pengembangan komoditi potensial kambing dan ayam ras</li> </ul>	Tongas
	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Pembangunan/pengembangan agroindustri didukung oleh KUD/Koptan</li> <li>• Pengembangan komoditi potensial kambing, sapi</li> </ul>	Lumbang, Sumber
	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Keberadaan Gunung Bromo dapat dimanfaatkan outlet pemasaran komoditi unggulan untuk menarik wisatawan.</li> </ul>	Sukapura
	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Pengembangan komoditi potensial sapi, ayam buras skala kecil</li> </ul>	Dringu
	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Meningkatkan usaha agroindustri kecil</li> </ul>	Gading
	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Penyediaan terminal agribisnis</li> <li>• Pengembangan agroindustri sapi perah didukung oleh KUD. Argopuro</li> </ul>	Krucil
	<b>Perikanan</b>	

No.	Program	Lokasi Pengembangan
	Meningkatkan nilai tambah beberapa komoditi yang potensial	Kec.Paiton, Kraksaan, Pajarakan, Gending, Kecamatan Dringu, Tongas dan Sumberasih
	Pengembangan kawasan perikanan tangkap yaitu Pelabuhan Perikanan Pantai (PPP) di Kecamatan Paiton	Paiton
	Pengembangan budidaya tambak	Kec.Tongas, Sumberasih, Dringu, Gending, Pajarakan, Kraksaan, Paiton.
	Pengembangan Perikanan Tangkap	Kec.Paiton, Kraksaan, Gending, Dringu, Tongas dan Sumberasih
	Pengembangan industri pengolahan	Kec. Tongas, Kraksaan, Paiton.

*Sumber: RTRW Kabupaten Probolinggo Tahun 2010-2029*

#### **4.1.10 Pengembangan Kawasan Agropolitan Kabupaten Probolinggo**

Agropolitan adalah kota pertanian yang tumbuh dan berkembang karena berjalannya sistem dan usaha agribisnis serta mampu melayani, mendorong, menarik, menghela kegiatan pembangunan pertanian (agribisnis) di wilayah sekitarnya (Departemen Pertanian, 2002).

Kabupaten Probolinggo merupakan kabupaten dengan sektor unggulan yang paling menonjol adalah sektor pertanian. Sektor pertanian terlihat sangat jelas bisa memberikan kontribusi terhadap pendapatan regional. Berkenaan dengan potensi sumberdaya pertanian dan selaras dengan perkembangan perekonomian tersebut, maka sistem dan usaha agribisnis di Kabupaten Probolinggo perlu dikembangkan kearah yang lebih baik. Untuk mewujudkannya, diperlukan kesamaan persepsi serta komitmen dari semua pihak dalam penanganan sumberdaya pertaniannya. Salah satu upaya guna

menunjang terciptanya kondisi tersebut adalah dengan mendorong kegiatan ekonomi pedesaan dan berjalannya sistem agribisnis melalui pengembangan kawasan agropolitan. Pengembangan agropolitan di Kabupaten Probolinggo telah dipertegas Keputusan Bupati Probolinggo Nomor 440/1593/426.12/2007 tentang Penetapan Lokasi Program Pengembangan Kawasan Agropolitan Kabupaten Probolinggo.

Kawasan agropolitan di Kabupaten Probolinggo terbagi menjadi 2 yaitu Wilayah Pengembangan Barat dan Wilayah Pengembangan Timur. **Wilayah pengembangan barat** yaitu Kecamatan Sukapura, Kecamatan Sumber, Kecamatan Lumbang, Kecamatan Tongas dengan komoditas utama berupa mangga, jagung, kentang, bawang merah, kelapa, kopi, kapas, kambing dan sapi potong. **Wilayah pengembangan bagian timur** yaitu Kecamatan Tiris, Kecamatan Krucil dan Kecamatan Gading dengan komoditas utama jagung, mangga, aren, durian, alpukat, manggis, sapi perah, tembakau, tebu dan cengkeh. Kecamatan tersebut dijadikan sebagai kawasan strategis dengan pertimbangan karena sektor pertanian yang terdapat pada kawasan tersebut memiliki kontribusi yang berarti bagi PDRB Kabupaten probolinggo dalam sektor primer.

Pengembangan kawasan agropolitan barat sedikit berbeda dibanding dengan pengembangan kawasan timur. Komoditas hortikultura unggulan terpilih yang dikembangkan di kawasan barat memiliki karakteristik yang berbeda dengan komoditas sapi perah. Komoditas hortikultura di kawasan barat seperti kentang dan wortel di Kecamatan Sukapura dan Kecamatan Sumber serta Komoditas mangga di Kecamatan Tongas dan Kecamatan Lumbang.

Dua kelompok komoditas unggulan berupa sayur dan buah ini belum memiliki kelembagaan sosial dan ekonomi yang kuat, memiliki musim panen yang berbeda, memiliki karakter pasar dan pelanggan yang berbeda, belum terkoordinasi dan terkonsolidasi secara baik dalam kegiatan produksi maupun pemasarannya serta belum terdapat upaya pengolahan untuk penciptaan nilai tambah.

## **4.2 Analisa dan Pembahasan**

### **4.2.1 Analisa Komoditas Unggulan di Kabupaten Probolinggo**

Dalam menentukan komoditas pertanian unggulan di Kabupaten Probolinggo dilakukan dengan dua tahap, yakni mencari komoditas pertanian basis dengan menggunakan perhitungan *Location Quotient* (LQ) dan mencari komoditas pertanian yang memiliki daya saing tinggi dengan tingkat pertumbuhan yang baik serta tergolong komoditas yang progresif dengan menggunakan perhitungan *Shift Share Analysis* (SSA). Berikut merupakan beberapa penjelasan perhitungan LQ dan SSA yang telah dilakukan.

#### **4.2.1.1 Penentuan Komoditas Basis dengan Perhitungan *Location Quotion* (LQ)**

Identifikasi komoditas basis dilakukan pada seluruh komoditas pada masing-masing sub sektor pertanian. Sub sektor tersebut yaitu sub sektor tanaman pertanian pangan, sub sektor perkebunan, sub sektor peternakan, sub sektor kehutanan, dan sub sektor perikanan. Perhitungan nilai LQ menggunakan data produksi masing-masing komoditas pertanian tahun 2012 yang dikonversi ke dalam nilai rupiah. Nilai serta hasil perhitungan LQ pada masing-masing

komoditas per sub sektor di setiap kecamatan di Kabupaten Probolinggo dapat dilihat pada **Lampiran A3**.

Perhitungan analisis LQ ini menggunakan perbandingan produksi pertanian masing-masing kecamatan dengan Kabupaten Probolinggo. Hasil perhitungan akan menunjukkan bahwa suatu komoditas tergolong basis atau tidak pada masing-masing kecamatan, yang diketahui dengan nilai LQ. Apabila nilai  $LQ \geq 1$  maka dapat diartikan bahwa komoditas tersebut merupakan komoditas basis. Berikut merupakan hasil analisis LQ pada masing-masing kecamatan di Kabupaten Probolinggo. Untuk memudahkan analisis, dilakukan pengkategorian komoditas pertanian ke dalam bentuk nomor.

**Tabel 4.42**  
**Kode Komoditas Pertanian**

<b>Jenis Komoditas</b>	<b>No</b>
<b>Subsektor Tanaman Pangan dan Hortikultura</b>	
Padi	<b>1</b>
Jagung	<b>2</b>
Ubi kayu	<b>3</b>
Kacang Tanah	<b>4</b>
Kacang Kedelai	<b>5</b>
Ubi Jalar	<b>6</b>
Kacang Hijau	<b>7</b>
Mangga	<b>28</b>
Alpukat	<b>29</b>
Manggis	<b>30</b>
Durian	<b>31</b>
Kentang	<b>32</b>
Bawang Merah	<b>33</b>
<b>Subsektor Perkebunan</b>	
Kopi	<b>8</b>
Kelapa	<b>9</b>

<b>Jenis Komoditas</b>	<b>No</b>
Tembakau	<b>10</b>
Cengkeh	<b>11</b>
Tebu	<b>12</b>
<b>Subsektor Peternakan</b>	
Sapi Perah	<b>13</b>
Sapi Potong	<b>14</b>
Kerbau	<b>15</b>
Kambing	<b>16</b>
Ayam Buras	<b>17</b>
Ayam Ras	<b>18</b>
Itik	<b>19</b>
Entok	<b>20</b>
<b>Subsektor Kehutanan</b>	
Jati	<b>21</b>
Sengon	<b>22</b>
Mahoni	<b>23</b>
Pinus	<b>24</b>
<b>Subsektor Perikanan</b>	
Perikanan Laut	<b>25</b>
Perikanan Budidaya	<b>26</b>
Perairan Umum	<b>27</b>

*Sumber: Penulis, 2014*

**Tabel 4.43**  
**Komoditas Basis Masing-Masing Kecamatan di Kabupaten**  
**Probolinggo**

<b>No.</b>	<b>Kecamatan</b>	<b>Komoditas Basis</b>
1.	Sukapura	2,6,10,11,16,17,18,20,22,23,32
2.	Sumber	2,6,8,11,14,17,22,24,32
3.	Kuripan	2,3,9,10,13,14,21,28,29
4.	Bantaran	2,3,4,5,9,12,15,16,17,20,21,28
5.	Leces	2,3,4,7,9,12,13,16,19,20,23,26,33
6.	Tegal Siwalan	2,3,4,5,7,9,12,14,20,22,23,26,27,33
7.	Banyuanyar	2,4,9,12,14,16,21,26,27,29
8.	Tiris	2,3,4,8,9,11,13,16,17,22,26,29,30,31

No.	Kecamatan	Komoditas Basis
9.	Krucil	2,8,9,11,13,14,16,20,22,26,29,30,31
10.	Gading	1,9,14,19,22,26,28,31
11.	Pakuniran	3,10,14,16,19,20,21,26,28,31
12.	Kotaanyar	1,10,13,16,20,21,26,28,29
13.	Paiton	1,10,16,17,20,22,24,25,28
14.	Besuk	1,5,10,14,19,26,28,33
15.	Kraksaan	1,10,14,15,22,25,27,28
16.	Krejengan	1,10,15,17,19,23,26,33
17.	Pajarakan	1,12,16,17,19,20,22,23,26,27,28,33
18.	Maron	1,12,14,21,26,27,28,29
19.	Gending	1,12,14,15,22,23,26,33
20.	Dringu	1,9,12,14,21,22,25,28,33
21.	Wonomerto	2,3,4,5,9,10,12,16,17,18,19,21,22,24,28,33
22.	Lumbang	3,4,6,7,8,9,11,12,13,17,21,22,26,28,29,32
23.	Tongas	2,4,5,7,12,16,17,18,19,20,23,25,28,31
24.	Sumberasih	2,4,9,12,14,17,18,20,21,25,28,33

*Sumber: Hasil Analisis, 2014*

Berdasarkan hasil analisis LQ yang diperoleh, diketahui bahwa seluruh kecamatan memiliki komoditas basis lebih dari satu. Sedangkan komoditas yang menjadi basis di sebagian besar kecamatan adalah komoditas Padi, Jagung, Ubi Kayu, Mangga, Sapi Potong, Kelapa, Tebu, dan Perikanan.

#### 4.2.1.2 Penentuan Komponen Pertumbuhan Wilayah

Untuk mengetahui sumber atau komponen pertumbuhan pada suatu wilayah, maka digunakan teknik analisis *Shift-Share*. Tujuannya yaitu untuk mengetahui daerah/kecamatan mana saja yang memiliki daya saing (*comparative advantage*)/PPW>0, tingkat Pertumbuhan yang baik/PP>0, dan progresifitas tinggi/PB≥0 pada sektor atau komoditas tertentu.

Penilaian terhadap ketiga syarat tersebut digunakan untuk mengetahui komoditas unggulan apa sajakah yang sesuai untuk dikembangkan sebagai bahan baku dalam pengembangan kawasan agroindustri di Kabupaten Probolinggo. Hasil perhitungan analisis *Shift-Share* dapat dilihat pada **Lampiran A4**.

##### a. Pertumbuhan Proporsional (PP)

Pertumbuhan proporsional mengukur besarnya *shift regional netto* yang diakibatkan oleh komposisi sektor-sektor industri di daerah yang bersangkutan. Komponen ini positif di daerah yang berspesialisasi dalam sektor-sektor yang secara nasional tumbuh cepat dan negatif di daerah yang berspesialisasi dalam sektor-sektor yang secara nasional tumbuh dengan lambat bahkan sedang merosot (Tarigan, 2005). Hasil perhitungan Pertumbuhan Proporsional dapat dilihat pada **Tabel 4.44**.

**Tabel 4.44**  
**Komoditas dengan Tingkat Pertumbuhan Baik**  
**di Kabupaten Probolinggo**

No.	Kecamatan	PP>0
1.	Sukapura	1,10,11,12,14,16,17,18,21,28,32
2.	Sumber	1,2,11, 14,16, 17,21,28,30,32
3.	Kuripan	1,10, 13,14,16, 17,28
4.	Bantaran	1,10,12, 14,16,17



No.	Kecamatan	PP>0
5.	Leces	1,10, 12, 14,16,17,23,28,33
6.	Tegal Siwalan	1,12,14,16,17,21,27,28,33
7.	Banyuanyar	1,12, 14,16,17,18,21,26,27,28
8.	Tiris	1,2,11,13, 14,16,17,21,26,28,30
9.	Krucil	1,2,11,13,14,16,17,21,28,30,32
10.	Gading	1,10, 12,14,16,17,26,28
11.	Pakuniran	1,10,14,16,17,28,30
12.	Kotaanyar	1,10,14,16,17,18,28
13.	Paiton	1,10,12,14,16, 17,21,25,28
14.	Besuk	1,10,12,14,16,17,28
15.	Kraksaan	1,10,12,14,16,17,18,25,26,27,28
16.	Krejengan	1,10,14,16, 17,21,28
17.	Pajajaran	1,10,12,14,16,17,18,21,26,27,28,33
18.	Maron	1,10,12,14,16,17,18,26,27,28
19.	Gending	1,10,12,14,16,17,18,21,26,28,33
20.	Dringu	1,12,14,16,17,18,25,26,28,33
21.	Wonomerto	1,10,12,14,16,17,18,21,28,33
22.	Lumbang	1,10,11,12,13,14,16,17,18,21,28,32
23.	Tongas	1,2,10,12,14,16,17,18,21,26,28
24.	Sumberasih	1,12,14,16,17,18,21,25,26,28

*Sumber: Hasil Analisis, 2014*

Berdasarkan tabel diatas dapat dilihat bahwa komoditas Padi, Mangga, Tembakau, Tebu, Sapi potong, Kambing, dan Ayam Buras memiliki tingkat pertumbuhan yang baik/cepat hampir di seluruh kecamatan di Kabupaten Probolinggo. Jumlah terbanyak komoditas pertanian dengan tingkat pertumbuhan yang baik berada pada Kecamatan Pajajaran dan Kecamatan Lumbang dengan 12 komoditas, dan jumlah komoditas paling sedikit berada di Kecamatan Bantaran dengan 6 komoditas.

### b. Pertumbuhan Pangsa Wilayah (PPW)

Pengukuran PPW bertujuan untuk mengetahui tingkat daya saing komoditas di masing-masing kecamatan terhadap Kabupaten Probolinggo. Berikut merupakan komoditas yang berdaya saing berdasarkan hasil perhitungan *Shift-Share* untuk nilai PPW.

**Tabel 4.45**  
**Komoditas Berdaya Saing di Kabupaten Probolinggo**

No.	Kecamatan	PPW>0
1.	Sukapura	3,8,10,14,16,18,23,28,31,32
2.	Sumber	2,8,9,11,14,22,28,29,32
3.	Kuripan	12,13,14,16,28,29
4.	Bantaran	3,5,9,12,20,33
5.	Leces	1,3,4,9,10,12,19,20,22,23,28,33
6.	Tegal Siwalan	1,2,3,4,12,14,16,19,20,28,33
7.	Banyuanyar	1,2,16,18,21,27,28,29
8.	Tiris	2,3,4,9,11,13,16,22,23,28
9.	Krucil	2,3,9,11,13,14,16,20,22,28
10.	Gading	8,9,10,12,14,16,28
11.	Pakuniran	3,8,10,19,20,28,29,31
12.	Kotaanyar	10,19,20,28
13.	Paiton	1,2,5,10,21,22,25,28
14.	Besuk	1,4,5,9,10,12,19,28,33
15.	Kraksaan	10,13,14,15,16,18,20,25,27,28
16.	Krejengan	1,2,5,9,15,21,22,23,28
17.	Pajarakan	1,9,19,23,26,28,29,33
18.	Maron	1,2,3,4,9,10,12,14,16,20,26,28,33
19.	Gending	1,2,10,14,15,18,23,28,33
20.	Dringu	9,14,25,28,33
21.	Wonomerto	3,4,5,9,10,12,16,19,20,24,28,33
22.	Lumbang	1,2,8,9,10,11,13,14,17,18,19,23,28,29,31,32
23.	Tongas	2,5,7,18,19,20,23,26,28
24.	Sumberasih	20,25,26,28,29

*Sumber: Hasil Analisis, 2014*

Berdasarkan tabel diatas diketahui beberapa komoditas yang mempunyai daya saing di masing-masing kecamatan. Komoditas yang mempunyai daya saing di sebagian besar kecamatan yakni komoditas Padi, Jagung, Mangga, Tebu dan Sapi Potong. Kecamatan yang memiliki komoditas terbanyak terdapat di Kecamatan Lumbang dengan 16 komoditas. Dan yang memiliki komoditas paling sedikit yaitu Kecamatan Kotaanyar dengan 4 komoditas.

Sedangkan untuk mengetahui tingkat progresivitas komoditas pertanian pada masing-masing kecamatan, maka dilakukan perhitungan mengenai tingkat progresivitas (PB) yang dihasilkan dari akumulasi perhitungan nilai PP dan PPW yang hasilnya sebagai berikut :

**Tabel 4.46**  
**Komoditas Progresif di Kabupaten Probolinggo**

No.	Kecamatan	PB $\geq$ 0
1.	Sukapura	1,10,11,14,16,17,18,23,28,31,32
2.	Sumber	2,8,11,14, 17,22,28,29,30,32
3.	Kuripan	12,13,14,16,17,28,29
4.	Bantaran	1,3,5,10,11,17,20,32
5.	Leces	1,3,10, 17,19,20,22,23,28,32,33
6.	Tegal Siwalan	1,3,14,16, 17,20,27,28,32,33
7.	Banyuanyar	1,16,17,18,21,27,28,29
8.	Tiris	2,9,11,12,13,16,17,21,28,30
9.	Krucil	1,2,9,11,13,14, 16, 17,20,21,22,28,30,32
10.	Gading	1,10,12,14,16,17,28
11.	Pakuniran	8,10,12, 17,19,20,28,29
12.	Kotaanyar	1,8,10,12,16,17,18,19,20,28
13.	Paiton	1,2,10, 17,21,25,28
14.	Besuk	1,4,5,9,10,12,17,19,28
15.	Kraksaan	1,10,12,14,15,16,17,18,19,20,25,27,28
16.	Krejengan	1,2,5,10,12,15,17,21,23,28
17.	Pajarakan	1,10,12,16,17,18,19,23,26,27,28,29,33
18.	Maron	1,2,3,4,10,12,14,16,18,26,27,28

No.	Kecamatan	PB $\geq$ 0
19.	Gending	1,10,12,14,17,18,23,26,28,33
20.	Dringu	12,14,17,18,25,26,28,33
21.	Wonomerto	1,5,10,12,16,17,18,19,20,21,28,33
22.	Lumbang	1,10,11,12,13,14,17,18,19,21,28,32
23.	Tongas	1,2,5,7,12,17,18,19,20,21,23,26,28
24.	Sumberasih	1,12,17,18,20,25,26,28,29

*Sumber: Hasil Analisis, 2014*

Berdasarkan hasil dari perhitungan nilai PB diketahui beberapa komoditas yang memiliki tingkat progresivitas baik di sebagian besar kecamatan yakni Padi, Mangga, Tembakau, Cengkeh, dan Ayam buras.

Setelah dilakukan perhitungan melalui analisis *Shift-Share*, maka hasil dari perhitungannya dikompilasikan dengan hasil dari analisis LQ sebelumnya. Sehingga dengan membandingkan kedua tahap analisis tersebut dapat diketahui komoditas yang memenuhi sebagai komoditas unggulan dalam pengembangan kawasan agroindustri di Kabupaten Probolinggo, yaitu tergolong komoditas basis, memiliki daya saing baik, dan tingkat pertumbuhannya baik, serta termasuk dalam kelompok komoditas progresif atau maju. Berikut merupakan hasil kompilasi perhitungan analisis *Shift-Share* dan LQ pada masing-masing sub sektor.

**Tabel 4.47**

**Hasil Kompilasi Nilai LQ dan *Shif-Share*  
Sub Sektor Tanaman Pangan dan Hortikultura**

Kecamatan	LQ>1	PP>0	PPW>0	PB $\geq$ 0	Komoditas Unggulan
Sukapura	2,6,32	1,28,32	3,28,31,32	1,28,31,32	32
Sumber	2,6,32	1,2,28,30,32	2,28,29,32	2,28,29,30,32	2,32
Kuripan	2,3,28,29	1,28	28,29	28,29	28
Bantaran	2,3,4,5,28	1,3	3,33	1,3,5,32	3
Leces	2,3,4,7,33	1,28,33	1,3,4,28,33	1,3,28,32,33	33

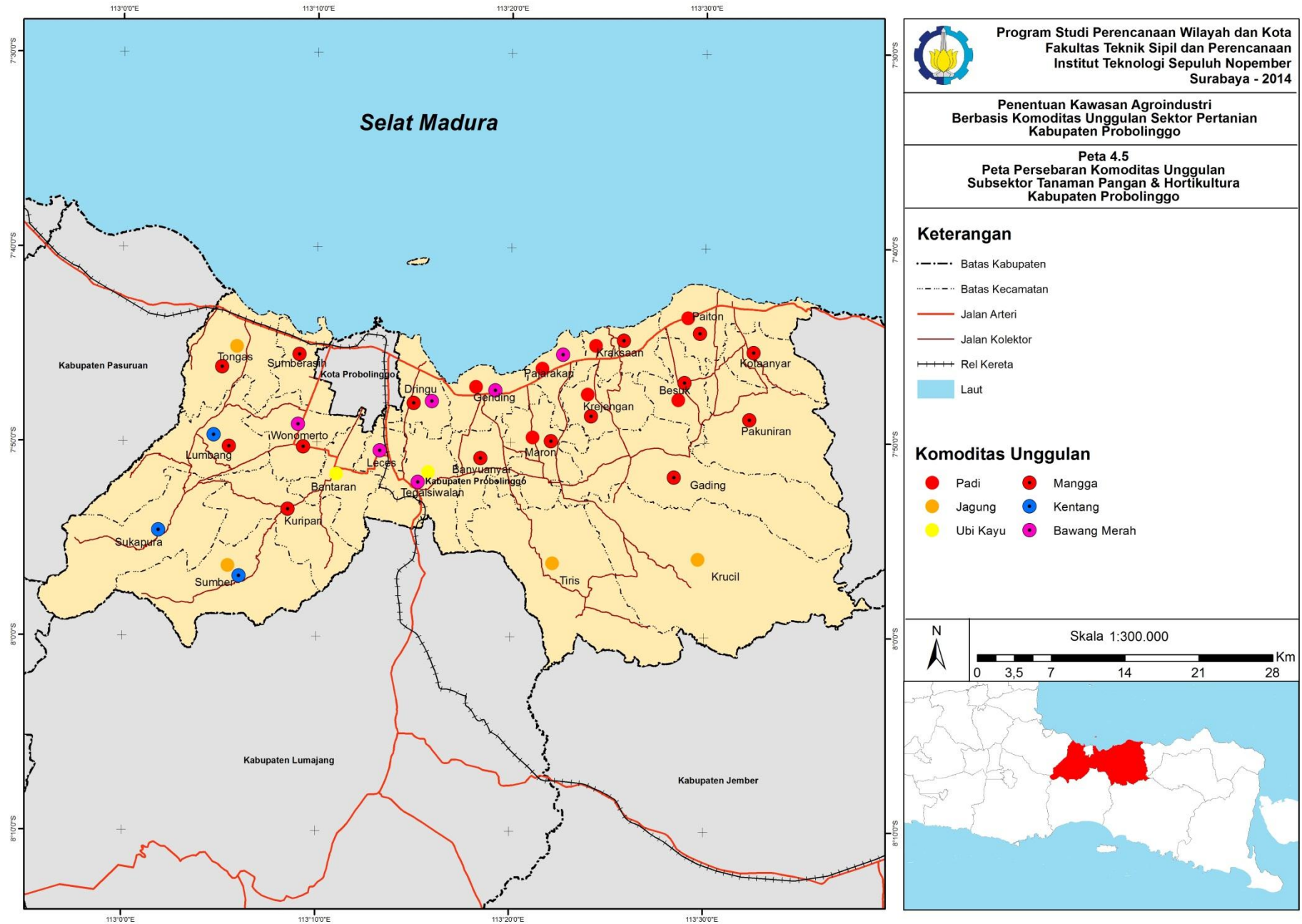
Kecamatan	LQ>1	PP>0	PPW>0	PB≥0	Komoditas Unggulan
Tegal Siwalan	2,3,4,5,7,33	1,3,28,33	1,2,3,4,28,33	3,28,32,33	3,33
Banyuanyar	2,4,28,29	1,28	1,2,28,29	1,28,29	28
Tiris	2,3,4,29,30,31	1,2,28,30	2,3,4,28	2,28,30	2
Krucil	2,29,30,31	1,2,28,30,32	2,3,28	2,28,30,32	2
Gading	1,28,31	1,28	28	1,28	28
Pakuniran	3,28,31	1,28,30	3,28,29,31	28,29	28
Kotaanyar	1,28,29	1,28	28	1,28	28
Paiton	1,28	1,28	1,2,28	1,2,28	1,28
Besuk	1,5,28,33	1,28	1,4,5,28,33	1,4,5,28	1,28
Kraksaan	1,28	1,28	1,28	1,28	1,28
Krejengan	1,28,33	1,28	1,2,5,28	1,2,5,28	1,28
Pajarakan	1,28,33	1,28,33	1,33	1,28,29,33	1,33
Maron	1,28,29	1,28	1,2,3,4,28,33	1,2,3,4,28	1,28
Gending	1,33	1,28,33	1,2,28,33	1,28,33	1,33
Dringu	1,28,33	1,28,33	28,33	28,33	28,33
Wonomerto	2,3,4,5,28,33	1,28,33	3,4,5,28,33	1,5,28,33	28,33
Lumbang	3,4,6,7,28,29,32	1,28,32	1,2,28,29,31,32	1,28,32	28,32
Tongas	2,4,5,7,28,31	1,2,28	2,5,7,28	1,2,5,7,28	2,28
Sumberasih	2,4,9,28,33	1,28	28,29	1,28,29	28

*Sumber: Hasil Analisis, 2014*

Dari hasil kompilasi diatas, dapat diketahui bahwa komoditas tanaman pangan yang memenuhi syarat sebagai komoditas unggulan dalam pengembangan kawasan agroindustri di Kabupaten Probolinggo, yaitu Padi, Jagung, Ubi Kayu, Mangga, Kentang, dan Bawang Merah. Komoditas Padi terdapat di Kecamatan Paiton, Besuk, Krejengan, Kraksaan, Pajarakan, Maron, Gending. Komoditas jagung unggul di Kecamatan Sumber, Tiris, Krucil, dan Tongas.

Komoditas Ubi kayu terdapat di Kecamatan Bantaran dan Tegalsiwalan. Untuk komoditas mangga hampir tersebar di seluruh kecamatan kecuali Kecamatan Sukapura, Sumber, Bantaran, Leces, Tegalsiwalan, Tiris, Krucil, Pajarakan, Gending. Komoditas kentang terdapat di Kecamatan Sukapura, Sumber dan Lumbang. Dan komoditas Bawang Merah terdapat di Kecamatan Leces, Tegalsiwalan, Pajarakan, Gending, Dringu, dan Wonomerto.

***“Halaman ini sengaja dikosongkan”***





*“Halaman ini sengaja dikosongkan”*

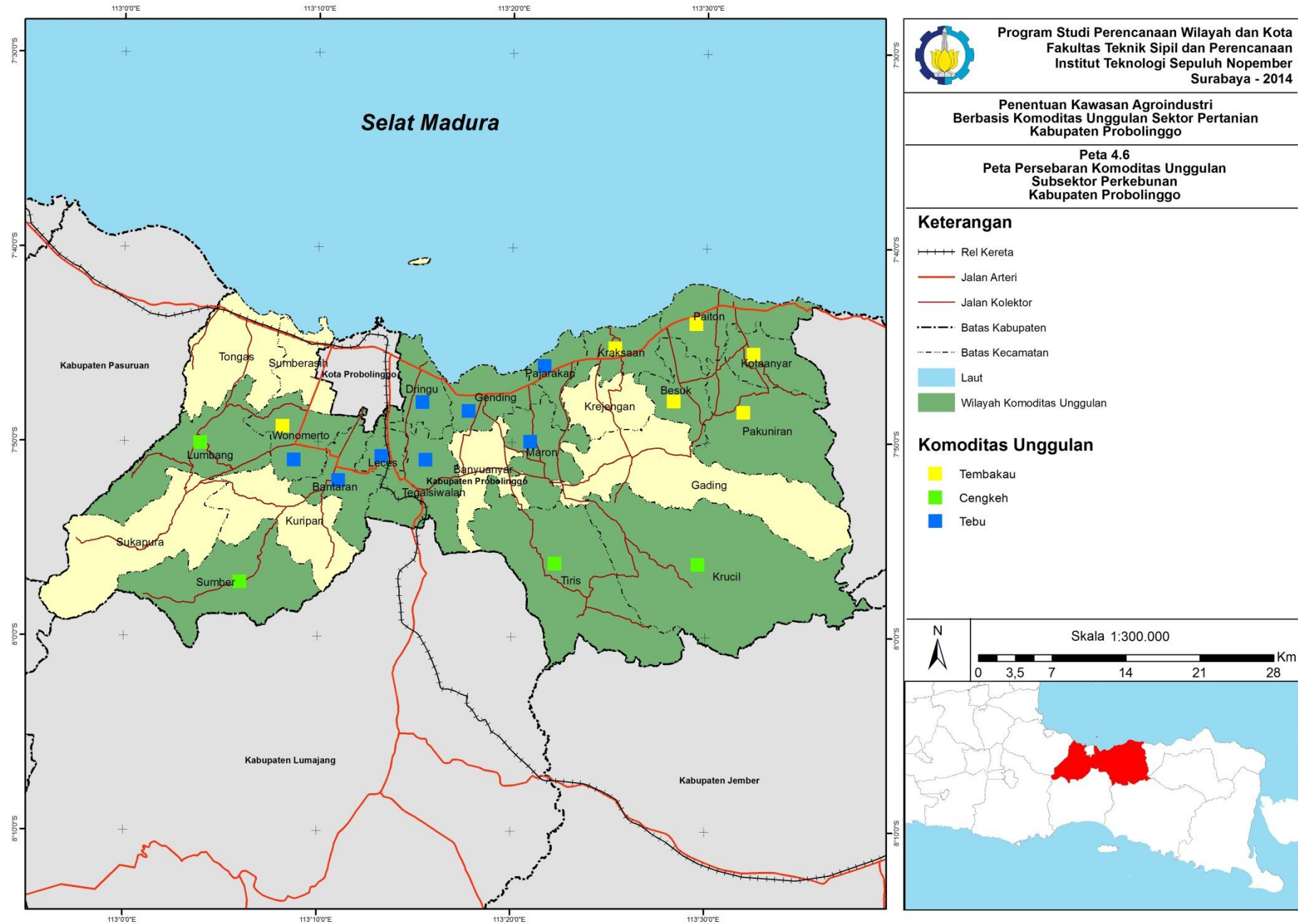
**Tabel 4.48**  
**Hasil Kompilasi Nilai LQ dan *Shif-Share***  
**Sub Sektor Perkebunan**

No.	Kecamatan	LQ>1	PP>0	PPW>0	PB≥0	Komoditas Unggulan
1.	Sukapura	10,11	11,12	-	11	-
2.	Sumber	11	11	8,9,11	8,11	11
3.	Kuripan	9,10	10	12	12	-
4.	Bantaran	9,12	10,12	9,12	10,11,12	12
5.	Leces	9,12	10,12	9,10,12	10,12	12
6.	Tegal Siwalan	9,12	12	12	12	12
7.	Banyuanyar	9,12	12	-	-	-
8.	Tiris	8,9,11	11	9,11	9,11,12	11
9.	Krucil	8,9,11	11	9,11	9,11	11
10.	Gading	9	10,12	8,9,10,12	10,12	-
11.	Pakuniran	10	10	8,10	8,10,12	10
12.	Kotaanyar	10	10	10	8,10,12	10
13.	Paiton	10	10,12	10	10	10
14.	Besuk	10	10,12	9,10,12	9,10,12	10
15.	Kraksaan	10	10,12	10	10,12	10
16.	Krejengan	10	10	9	10,12	-
17.	Pajarakan	12	10,12	9,12	10,12	12
18.	Maron	12	10,12	9,10,12	10,12	12
19.	Gending	12	10,12	10,12	10,12	12
20.	Dringu	9,12	12	9,12	12	12
21.	Wonomerto	9,10,12	10,12	9,10,12	10,12	10,12
22.	Lumbang	9,11,12	10,11,12	8,9,10,11	10,11,12	11
23.	Tongas	12	10,12	-	12	-
24.	Sumberasih	9,12	12	-	12	-

*Sumber: Hasil Analisis, 2014*

Hasil kompilasi diatas menunjukkan bahwa komoditas yang memenuhi syarat sebagai komoditas unggulan adalah komoditas tembakau, cengkeh dan tebu. Komoditas tembakau terdapat di Kecamatan Pakuniran, Kotaanyar, Paiton, Besuk

Kraksaan, dan Wonomerto. Komoditas cengkeh terdapat di Kecamatan Sumber, Tiris, Krucil dan Lumbang. Dan komoditas tebu terdapat di Kecamatan Bantaran, Leces, Tegal siwalan, Pajarakan, Maron, Gending, Dringu dan Wonomerto. Dalam pengembangan agroindustri, komoditas tembakau dan cengkeh merupakan bahan baku yang saling melengkapi seperti dalam pembuatan rokok.



*“Halaman Ini Sengaja Dikosongkan”*

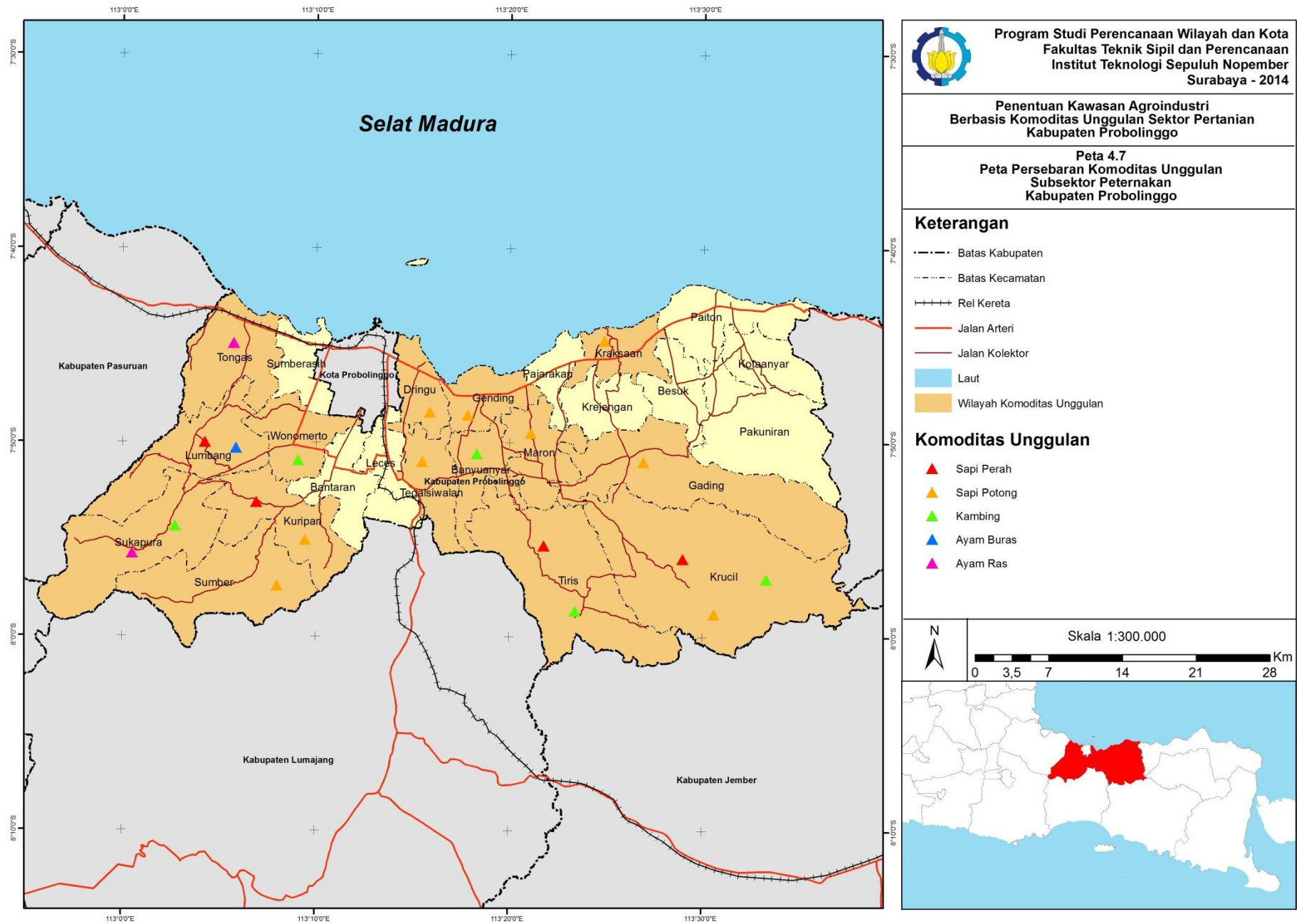
**Tabel 4.49**  
**Hasil Kompilasi Nilai LQ dan *Shif-Share***  
**Sub Sektor Peternakan**

No.	Kecamatan	LQ>1	PP>0	PPW>0	PB≥0	Komoditas Unggulan
1.	Sukapura	16,17,18,20	14,16,17,18	14,16,18	14,16,17,18	16,18
2.	Sumber	14,17	14,16,17	14	14,17	14
3.	Kuripan	13,14	13,14,16,17	13,14,16	13,14,16,17	13,14
4.	Bantaran	15,16,17,20	14,16,17	20	17,20	-
5.	Leces	13,16,19,20	14,16,17	19,20	17,19,10	-
6.	Tegal Siwalan	14,20	14,16,17	14,16,19,20	14,16,17,20	14
7.	Banyuanyar	14,16	14,16,17,18	16,18	16,17,18	16
8.	Tiris	13,16,17	13,14,16,17	13,16	13,16,17	13,16
9.	Krucil	13,14,16,20	13,14,16,17	13,14,16,20	13,14,16,17,20	13,14,16
10.	Gading	14,19	14,16,17	14,16	14,16,17	14
11.	Pakuniran	14,16,19,20	14,16,17	19,20	17,19,20	-
12.	Kotaanyar	13,16,20	14,16,17,18	19,20	16,17,19,19,20	-
13.	Paiton	16,17,20	14,16,17	-	17	-
14.	Besuk	14,19	14,16,17	19	17,19	-
15.	Kraksaan	14,15	14,16,17,18	13,14,15,16,18,20	14,15,16,17,18,19,20	14
16.	Krejengan	15,17,19	14,16,17	15	15,17	-
17.	Pajarakan	16,17,19,20	14,16,17,18	19	16,17,18,19	-
18.	Maron	14	14,16,17,18	14,16,20	14,16,18	14

No.	Kecamatan	LQ>1	PP>0	PPW>0	PB≥0	Komoditas Unggulan
19.	Gending	14,15	14,16,17,18	14,15,18	14,17,18	14
20.	Dringu	14	14,16,17,18	14	14,17,18	14
21.	Wonomerto	16,17,18,19	13,15,16,17	16,19,20	16,17,18,19,20	16
22.	Lumbang	13,17	13,14,16,17,18	13,14,17,18,19	13,14,17,18,19	13,17
23.	Tongas	16,17,18,19,20	14,16,17,18	18,19,20	17,18,19,20	18
24.	Sumberasih	14,17,18,20	14,16,17,18	20	17,18,20	-

*Sumber: Hasil Analisis, 2014*

Dari hasil kompilasi diatas, komoditas yang memenuhi syarat sebagai komoditas unggulan pada sub sektor peternakan yaitu sapi potong, sapi perah, kambing, ayam ras dan ayam buras. Komoditas sapi perah terdapat di Kecamatan Kuripan, Tiris, Krucil dan Lumbang. Komoditas sapi potong merupakan komoditas unggulan paling banyak, yaitu terdapat di Kecamatan Sumber, Kuripan, Tegalsiwalan, Krucil, Gading, Kraksaan, Maron, Gending dan Dringu. Komoditas kambing terdapat di Kecamatan Sukapura, Banyuanyar, Tiris, Krucil, dan Wonomerto. Komoditas ayam buras terdapat di Kecamatan Lumbang. Komoditas ayam ras terdapat di Kecamatan Sukapura dan Kecamatan Tongas.





***“Halaman Ini Sengaja Dikosongkan”***

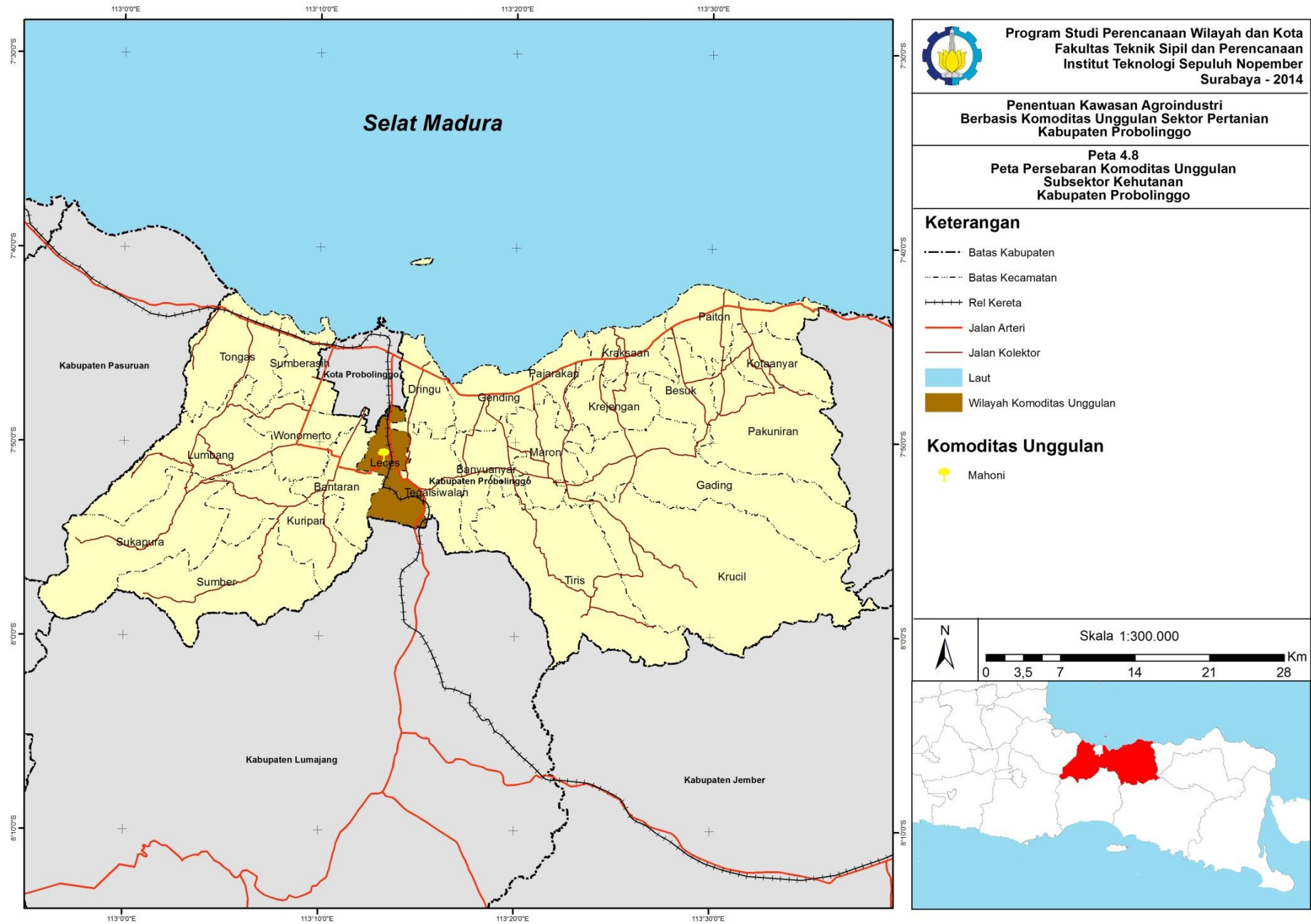
**Tabel 4.50**  
**Hasil Kompilasi Nilai LQ dan *Shif-Share* Sub Sektor Kehutanan**

<b>No.</b>	<b>Kecamatan</b>	<b>LQ&gt;1</b>	<b>PP&gt;0</b>	<b>PPW&gt;0</b>	<b>PB≥0</b>	<b>Komoditas Unggulan</b>
1.	Sukapura	22,23	21	23	23	-
2.	Sumber	22,24	21	22	22	-
3.	Kuripan	21	-	-	-	-
4.	Bantaran	21	-	-	-	-
5.	Leces	23	21,23	22,23	22,23	23
6.	Tegal Siwalan	22,23	21	-	-	-
7.	Banyuanyar	21	21	-	-	-
8.	Tiris	22	21	22,23	21	-
9.	Krucil	22	21	22	21,22	-
10.	Gading	22	-	-	-	-
11.	Pakuniran	21	-	-	-	-
12.	Kotaanyar	21	-	-	-	-
13.	Paiton	22,24	21	22	21	-
14.	Besuk	-	-	-	-	-
15.	Kraksaan	22	-	-	-	-
16.	Krejengan	23	21	21,22,23	21,23	-
17.	Pajarakan	22,23	21	23	23	-
18.	Maron	21	-	-	-	-
19.	Gending	22,23	21	23	23	-
20.	Dringu	21,22	-	-	-	-
21.	Wonomerto	21,22, 24	21	24	21	-
22.	Lumbang	21,22	21	23	21	-
23.	Tongas	23	21	23	21,23	-
24.	Sumberasih	21	21	-	-	-

*Sumber: Hasil Analisis, 2014*

Dari hasil kompilasi diatas, komoditas yang memenuhi syarat sebagai komoditas unggulan adalah komoditas mahoni. Komoditas mahoni hanya terdapat di kecamatan yaitu Kecamatan Leces.

*“Halaman ini sengaja dikosongkan”*



*“Halaman ini sengaja dikosongkan”*

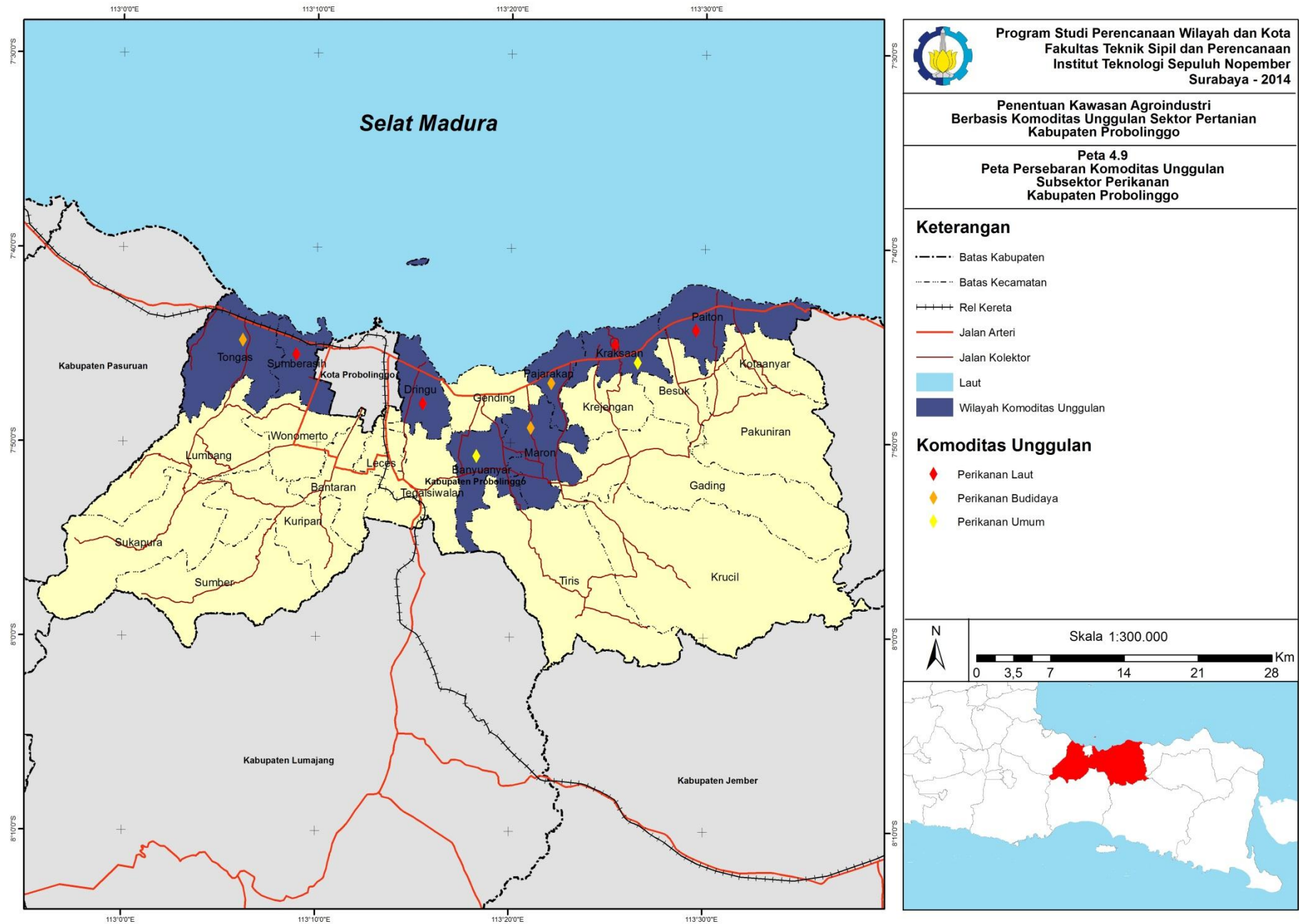
**Tabel 4.51**  
**Hasil Kompilasi Nilai LQ dan *Shif-Share* Sub Sektor Perikanan**

No.	Kecamatan	LQ>1	PP>0	PPW>0	PB≥0	Komoditas Unggulan
1.	Sukapura	-	-	-	-	-
2.	Sumber	-	-	-	-	-
3.	Kuripan	-	-	-	-	-
4.	Bantaran	-	-	--	-	-
5.	Leces	26	-	-	-	-
6.	Tegal Siwalan	26,27	27	-	27	-
7.	Banyuanyar	26,27	27	27	27	27
8.	Tiris	26	-	-	-	-
9.	Krucil	26	-	-	-	-
10.	Gading	26	-	-	-	-
11.	Pakuniran	26	-	-	-	-
12.	Kotaanyar	26	-	-	-	-
13.	Paiton	25	25	25	25	25
14.	Besuk	26	-	-	-	-
15.	Kraksaan	25,27	25,26,27	25,27	25,27	25,27
16.	Krejengan	26	-	-	-	-
17.	Pajarakan	26,27	26,27	26	26,27	26
18.	Maron	26,27	26,27	26	26,27	26
19.	Gending	26	27	-	26	-
20.	Dringu	25	25,26	25	25,26	25
21.	Wonomerto	-	-	-	-	-
22.	Lumbang	26	-	-	-	-
23.	Tongas	25,26	26	26	26	26
24.	Sumberasih	25	25,26	25,26	25,26	25

*Sumber: Hasil Analisis, 2014*

Dari hasil kompilasi diatas, hanya 7 kecamatan yang memiliki komoditas unggulan yaitu Kecamatan Banyuanyar, Paiton, Kraksaan, Pajarakan, Maron, Dringu, dan Sumberasih. Perikanan laut unggul di Kecamatan Paiton, Kraksaan, Dringu dan Sumberasih. Kecamatan Banyuanyar dan Kecamatan Kraksaan memiliki komoditas unggulan perikanan perairan

umum, sedangkan Kecamatan Pajarakan, Kecamatan Maron, Kecamatan Tongas memiliki komoditas unggulan yaitu Perikanan Budidaya.





*“Halaman ini sengaja dikosongkan”*

**Tabel 4.52**  
**Kompilasi Nilai LQ dan SSA Semua Subsektor Pertanian**  
**Kabupaten Probolinggo**

<b>No.</b>	<b>Kecamatan</b>	<b>Subsektor Tanaman Pangan dan Holtikultura</b>	<b>Subsektor Perkebunan</b>	<b>Subsektor Peternakan</b>	<b>Subsektor Kehutanan</b>	<b>Subsektor Perikanan</b>	<b>Komoditas Unggulan</b>
1.	Sukapura	32	-	16,18	-	-	32,16,18
2.	Sumber	2,32	11	14	-	-	2,11,14,32
3.	Kuripan	28	-	13,14	-	-	13,14,28
4.	Bantaran	3	12	-	-	-	3,12
5.	Leces	33	12	-	23	-	12,23,33
6.	Tegal Siwalan	3,33	12	14	-	-	3,12,14,33
7.	Banyuanyar	28	-	16	-	27	16,27,28
8.	Tiris	2	11	13,16	-	-	2,11,13,16
9.	Krucil	2	11	13,14,16	-	-	2,11,13,14,16
10.	Gading	28	-	14	-	-	14,28
11.	Pakuniran	28	10	-	-	-	10,28

No.	Kecamatan	Subsektor Tanaman Pangan dan Hortikultura	Subsektor Perkebunan	Subsektor Pternakan	Subsektor Kehutanan	Subsektor Perikanan	Komoditas Unggulan
12.	Kotaanyar	28	10	-	-	-	10,28
13.	Paiton	1,28	10	-	-	25	1,10,25,28
14.	Besuk	1,28	10	-	-	-	1,10,28
15.	Kraksaan	1,28	10	14	-	25,27	1,10,14,25,27,28
16.	Krejengan	1,28	-	-	-		1,28
17.	Pajarakan	1,33	12	-	-	26	1,12,33,26
18.	Maron	1,28	12	14	-	26	1,28,12,14,26
19.	Gending	1,33	12	14	-	-	1,33,12,14
20.	Dringu	28,33	12	14	-	25	28,33,12,14,25
21.	Wonomerto	28,33	10,12	16	-	-	28,33,10,12,16
22.	Lumbang	28,32	11	13,17	-	-	28,32,11,13,17
23.	Tongas	2,28	-	18	-	26	2,28,18,26
24.	Sumberasih	28	-	-	-	25	28,25

*Sumber: Hasil Analisis, 2014*

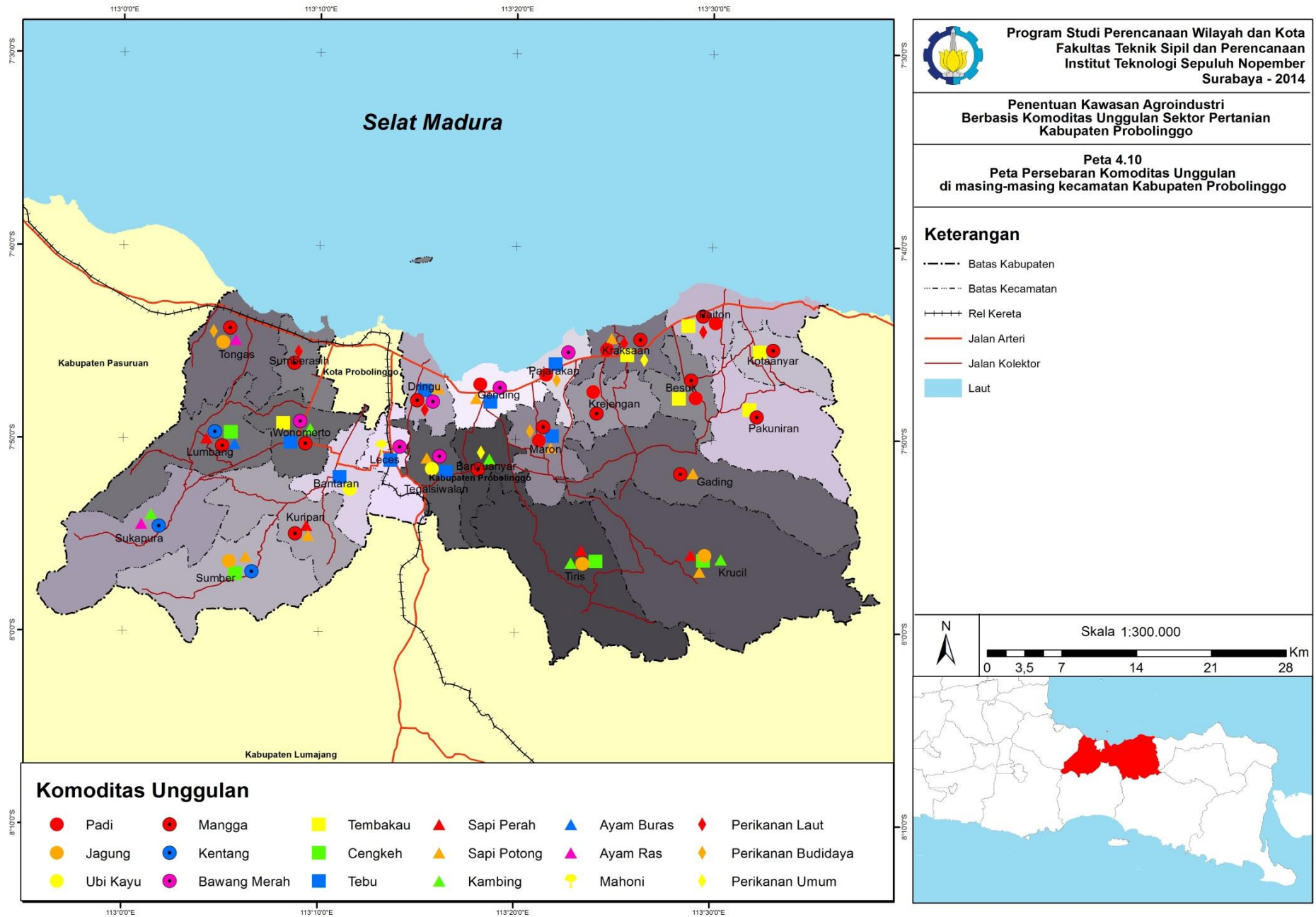
Dari hasil kompilasi nilai LQ dan SSA tersebut diperoleh 18 jenis komoditas pertanian dari beberapa subsektor pertanian yang tersebar di seluruh kecamatan. Untuk lebih jelasnya, persebaran komoditas unggulan di masing-masing kecamatan dapat dilihat pada **Tabel 4.53** dibawah ini:

**Tabel 4.53**  
**Persebaran Komoditas Unggulan**  
**di Masing-Masing Kecamatan Kabupaten Probolinggo**

No.	Kecamatan	Komoditas Unggulan
1.	Sukapura	Kentang, Kambing, Ayam Ras
2.	Sumber	Jagung, Kentang, Cengkeh, Sapi Potong,
3.	Kuripan	Mangga, Sapi Perah, Sapi Potong
4.	Bantaran	Ubi kayu, Tebu
5.	Leces	Bawang Merah, Tebu, Mahoni
6.	Tegal Siwalan	Bawang Merah, Ubi kayu, Tebu, Sapi Potong
7.	Banyuanyar	Mangga, Kambing, Perairan Umum
8.	Tiris	Jagung, Cengkeh, Sapi Perah, Kambing
9.	Krucil	Jagung, Cengkeh, Sapi Perah, Sapi Potong, Kambing
10.	Gading	Mangga, Sapi Potong
11.	Pakuniran	Mangga, Tembakau
12.	Kotaanyar	Mangga, Tembakau
13.	Paiton	Padi, Mangga, Tembakau, Perikanan laut
14.	Besuk	Padi, Mangga, Tembakau
15.	Kraksaan	Padi, Mangga, Tembakau, Sapi Potong, Perikanan laut, Perikanan perairan umum
16.	Krejengan	Padi, Mangga
17.	Pajarakan	Padi, Bawang Merah, Tebu, Perikanan Budidaya
18.	Maron	Padi, Mangga, Tebu, Sapi Potong, Perikanan Budidaya
19.	Gending	Padi, Bawang Merah, Tebu, Sapi Potong
20.	Dringu	Mangga, Bawang merah, Tebu, Sapi Potong, Perikanan laut
21.	Wonomerto	Mangga, Bawang merah, Tembakau, Tebu, Kambing
22.	Lumbang	Mangga, Kentang, Cengkeh, Sapi Perah, Ayam Buras

No.	Kecamatan	Komoditas Unggulan
23.	Tongas	Jagung, Mangga, Ayam ras, Perikanan Budidaya
24.	Sumberasih	Mangga, Perikanan laut

*Sumber : Hasil Analisis, 2014*



*“Halaman ini sengaja dikosongkan”*

Dalam penelitian ini, konsep kawasan agroindustri yang akan dikembangkan berdasarkan *Pedoman Umum Pengembangan Agroindustri Perdesaan* adalah dengan pendekatan sistem jaringan kegiatan yang saling terkait dalam satu sistem agroindustri dengan memperhatikan berbagai kegiatan yang terkait baik kegiatan hulu maupun hilirnya yang telah ada atau akan dikembangkan dengan berdasarkan komoditas-komoditas unggulan terpilih yang akan digunakan sebagai bahan baku agroindustri tersebut. Sehingga, dari beberapa komoditas unggulan yang telah dianalisa, dapat ditentukan subsektor apa yang dapat dikembangkan dalam kawasan agroindustri di wilayah penelitian ditinjau berdasarkan kebijakan pemerintah terkait pengembangan agroindustri di Kabupaten Probolinggo serta keberadaan kegiatan industri pengolahan yang telah ada di Kabupaten Probolinggo. Berikut adalah hasil kompilasi penentuan subsektor yang akan dikembangkan dalam kawasan agroindustri.



***“Halaman ini sengaja dikosongkan”***

**Tabel 4.54**  
**Kompilasi Penentuan Subsektor Pertanian berdasarkan Komoditas Unggulan**

<b>Kecamatan</b>	<b>Komoditas Unggulan (Hasil Analisis LQ+SSA)</b>	<b>Industri Pengolahan Eksisting</b>	<b>Kebijakan Pembangunan Pemerintah</b>	<b>Kesesuaian Subsektor Pengembangan Agroindustri</b>
Sukapura	1.Kentang 2.Kambing 3.Ayam Ras	1.Industri skala kecil pembuatan keripik kentang 2. - 3.-	Peningkatan usaha agroindustri skala menengah tanaman pangan dan hortikultura	Subsektor tanaman pangan dan hortikultura
Sumber	1.Jagung 2.Kentang 3.Cengkeh 4.Sapi Potong	1.Selep jagung 2.Industri skala kecil pembuatan keripik kentang 3.- 4.-	Pengembangan agroindustri tanaman pangan dan hortikultura	Subsektor tanaman pangan dan hortikultura
Kuripan	1.Mangga 2.Sapi Perah 3.Sapi Potong	1.Industri skala kecil keripik mangga 2. - 3. Selep daging sapi	Belum ada kebijakan pemerintah untuk pembangunan agroindustri	-
Bantaran	1.Ubi kayu 2.Tebu	1. Industri skala kecil keripik singkong 2.-	Belum ada kebijakan pemerintah untuk pembangunan	-

Kecamatan	Komoditas Unggulan (Hasil Analisis LQ+SSA)	Industri Pengolahan Eksisting	Kebijakan Pembangunan Pemerintah	Kesesuaian Subsektor Pengembangan Agroindustri
			agroindustri	
Leces	1.Bawang Merah 2.Tebu 3.Mahoni	1.Industri skala kecil pembuatan camilan bawang goreng 2.Pabrik Kertas Leces 3.Industri menengah pembuatan mebel	Pembangunan sarana dan prasarana agroindustri tanaman pangan dan hortikultura	Subsektor tanaman pangan dan hortikultura
Tegal Siwalan	1.Bawang Merah 2.Ubi kayu 3.Tebu 4.Sapi Potong	1.- 2. Industri skala kecil pembuatan keripik singkong 3. - 4. Selep daging	Belum ada kebijakan pemerintah untuk pembangunan agroindustri	-
Banyuanyar	1.Mangga 2.Kambing 3.Perairan Umum	1. Industri skala kecil keripik mangga 2.- 3.-	Belum ada kebijakan pemerintah untuk pembangunan agroindustri	-
Tiris	1.Jagung 2.Cengkeh 3.Sapi Perah	1.Industri skala kecil jagung marning, dan tortilla	-Pengembangan agroindustri tanaman pangan dan	Subsektor tanaman pangan dan Subsektor peternakan

Kecamatan	Komoditas Unggulan (Hasil Analisis LQ+SSA)	Industri Pengolahan Eksisting	Kebijakan Pembangunan Pemerintah	Kesesuaian Subsektor Pengembangan Agroindustri
	4.Kambing	2.- 3.Penyedia bibit sapi perah 4.Selep daging	hortikultura - Pembangunan sarana dan prasarana industri pengolahan peternakan	
Krucil	1.Jagung 2.Cengkeh 3.Sapi Perah 4.Sapi Potong 5.Kambing	1. Industri rumah tangga jagung marning dan selep jagung 2.- 3. KUD Susu sapi Argopuro 4. Selep daging 5.-	Pengembangan agroindustri sapi perah	Subsektor peternakan khususnya sapi perah
Gading	1.Mangga 2.Sapi Potong	1.Industri rumah tangga manisan mangga 2.Selep daging	- Pengembangan usaha agroindustri kecil untuk peternakan - Pengembangan agroindustri tanaman	Subsektor tanaman pangan dan hortikultura dan subsektor peternakan

Kecamatan	Komoditas Unggulan (Hasil Analisis LQ+SSA)	Industri Pengolahan Eksisting	Kebijakan Pembangunan Pemerintah	Kesesuaian Subsektor Pengembangan Agroindustri
			pangan dan hortikultura	
Pakuniran	1.Mangga 2.Tembakau	1. Industri rumah tangga manisan mangga 2.-	Belum ada kebijakan pemerintah untuk pembangunan agroindustri	-
Kotaanyar	1.Mangga 2.Tembakau	1.- 2. Industri sedang pembuatan rokok	Belum ada kebijakan pemerintah untuk pembangunan agroindustri	-
Paiton	1.Padi 2.Mangga 3.Tembakau 4.Perikanan Laut	1.- 2.Industri skala sedang pembuatan dodol mangga dan selai rasa mangga 3 Industri sedang pembuatan rokok 4. Industri sedang pembuatan rengginang ikan dan	- Pengembangan industri pengolahan ikan laut tangkap	Subsektor perikanan

Kecamatan	Komoditas Unggulan (Hasil Analisis LQ+SSA)	Industri Pengolahan Eksisting	Kebijakan Pembangunan Pemerintah	Kesesuaian Subsektor Pengembangan Agroindustri
		abon ikan		
Besuk	1.Padi 2.Mangga 3.Tembakau	1. Selep Padi 2. Industri skala kecil keripik mangga 3. Industri sedang pembuatan rokok	Belum ada kebijakan pemerintah untuk pembangunan agroindustri	-
Kraksaan	1.Padi 2.Mangga 3.Tembakau 4.Sapi Potong 5.Perikanan laut 6.Perikanan perairan umum	1. Industri kecil pembuatan tepung beras 2. Industri skala kecil manisan mangga 3.Industri besar rokok HM.Sampoerna 4.Selep sapi 5.Industri kecil pembuatan rengginang teri 6.-	- Pengembangan Industri pengolahan perikanan laut dan budidaya	Subsektor perikanan
Krejengan	1.Padi 2.Mangga	1.Selep padi dan beras	Belum ada kebijakan pemerintah untuk	-

Kecamatan	Komoditas Unggulan (Hasil Analisis LQ+SSA)	Industri Pengolahan Eksisting	Kebijakan Pembangunan Pemerintah	Kesesuaian Subsektor Pengembangan Agroindustri
		2. Industri rumah tangga manisan mangga	pembangunan agroindustri	
Pajajaran	1. Padi 2. Bawang Merah 3. Tebu 4. Perikanan Budidaya	1. Selep padi dan beras 2. - 3. Industri besar Pabrik Gula Pajajaran 4. Industri kecil pembuatan abon lele	Belum ada kebijakan pemerintah untuk pengembangan agroindustri	-
Maron	1. Padi 2. Mangga 3. Tebu 4. Sapi Potong 5. Perikanan Budidaya	1. Selep beras 2. Industri sedang pembuatan minuman rasa mangga 3. - 4. - 5. Industri pembuatan petis udang dan abon ikan	Belum ada kebijakan pemerintah untuk pembangunan agroindustri	-

Kecamatan	Komoditas Unggulan (Hasil Analisis LQ+SSA)	Industri Pengolahan Eksisting	Kebijakan Pembangunan Pemerintah	Kesesuaian Subsektor Pengembangan Agroindustri
Gending	1.Padi 2.Bawang Merah 3.Tebu 4.Sapi Potong	1.Selep padi dan beras 2.- 3. Industri besar PG. Gending dan PT.Sasa Inti 4. Selep daging	Belum ada kebijakan pemerintah untuk pembangunan agroindustri	-
Dringu	1.Mangga 2.Bawang merah 3.Tebu 4.Sapi Potong 5.Perikanan laut	1. Industri sedang pembuatan minuman rasa mangga 2. Industri sedang pembuatan camilan bawang goreng 3. PG. Wonolangan 4.- 5.Sentra industri pengolahan ikan rebus pindang, ikan asin,terasi dan petis	- Pengembangan industri pengolahan hasil perikanan - Pengembangan agroindustri tanaman pangan dan hortikultura	-Subsektor perikanan dan -Subsektor tanaman pangan dan hortikultura



Kecamatan	Komoditas Unggulan (Hasil Analisis LQ+SSA)	Industri Pengolahan Eksisting	Kebijakan Pembangunan Pemerintah	Kesesuaian Subsektor Pengembangan Agroindustri
Wonomerto	1.Mangga 2.Bawang merah 3.Tembakau 4.Tebu 5.Kambing	1. Industri sedang pembuatan keripik mangga 2. - 3.- 4.- 5.-	Belum ada kebijakan pemerintah untuk pembangunan agroindustri	-
Lumbang	1.Mangga 2.Kentang 3.Cengkeh 4.Sapi Perah 5.Ayam Buras	1. Industri skala kecil pembuatan dodol mangga 2.Industri rumah tangga keripik kentang 3.- 4. Selep daging dan pemerahan susu sapi 5.-	-Pengembangan Agroindustri tanaman pangan dan hortikultura - Pembangunan sarana dan prasarana industri pengolahan peternakan	-Subsektor peternakan dan -sub sektor tanaman pangan dan hortikultura
Tongas	1.Jagung 2.Mangga 3.Ayam ras	1. Industri kecil pembuatan jagung Pop corn dan Tortilla	- Pengembangan agroindustri tanaman	Subsektor tanaman pangan dan hortikultura

Kecamatan	Komoditas Unggulan (Hasil Analisis LQ+SSA)	Industri Pengolahan Eksisting	Kebijakan Pembangunan Pemerintah	Kesesuaian Subsektor Pengembangan Agroindustri
	4.Perikanan Budidaya	2. Sentra industri kecil pembuatan manisan dan dodol mangga 3. PT. Santosa Agrindo (perusahaan di bidang peternakan sapi potong) 4. Industri rumah tangga pembuatan kerupuk udang	pangan dan hortikultura - Pembangunan sarana dan prasarana industri pengolahan peternakan	
Sumberasih	1. Mangga 2. Perikanan laut	1. PT. Surya Jaya Abadi Perkasa (Perusahaan dalam bidang produk buah dan sayuran kaleng) 2. -	Belum ada kebijakan pemerintah untuk pembangunan agroindustri	-

*Sumber: Hasil Analisa, 2014*

*“Halaman ini sengaja dikosongkan”*

Berdasarkan tinjauan analisis komoditas unggulan, industri pengolahan eksisting di wilayah penelitian dan kebijakan pemerintah terkait pembangunan agroindustri, alternatif kawasan yang dikembangkan sebagai kawasan agroindustri yaitu Kecamatan Sukapura, Kecamatan Sumber, Kecamatan Leces, Kecamatan Tiris, Kecamatan Krucil, Kecamatan Gading, Kecamatan Paiton, Kecamatan Kraksaan, Kecamatan Dringu, Kecamatan Lumbang dan Kecamatan Tongas.

Dari tabel diatas, terdapat keterkaitan antara bahan baku yang tersedia dengan proses/kegiatan industri pengolahannya baik industri skala kecil hingga industri menengah yang ada di masing-masing wilayah. Hal tersebut menunjukkan adanya keterkaitan antara komoditas unggulan yang digunakan sebagai bahan baku dan kegiatan industri pengolahan yang telah ada di wilayah penelitian serta dukungan pemerintah Kabupaten Probolinggo terkait pengembangan agroindustri di wilayah penelitian. Berdasarkan hasil tinjauan diatas, maka subsektor pertanian yang dapat dikembangkan dalam pengembangan agroindustri yaitu **subsektor tanaman pangan dan hortikultura, subsektor peternakan dan subsektor perikanan**.

#### **4.2.2 Analisa Penentuan Bobot Faktor-Faktor Penentu Kawasan Agroindustri**

Dalam penentuan kawasan agroindustri yang obyektif diperlukan pengujian indikator dan variabel yang telah dibentuk dari studi literatur. Indikator tersebut nantinya dijadikan faktor-faktor penentuan kawasan agroindustri. Faktor-faktor tersebut kemudian diajukan kepada pihak pemerintah, pihak pelaku industri dan pihak masyarakat.

Penentuan prioritas faktor dilakukan dengan alat analisis AHP (*Analytical Hierarchy Process*). Perbandingan tingkat kepentingan dilakukan oleh enam stakeholders kunci yang terdiri dari pemerintah, swasta, dan masyarakat. Selanjutnya diolah menjadi matriks perbandingan berpasangan (*pairwise comparison*).

Dalam penelitian ini, dilakukan tiga proses analisis AHP berdasarkan sub sektor yang telah ditentukan, yaitu sub sektor tanaman pangan dan hortikultura, sub sektor peternakan dan subsektor perikanan. Oleh karena itu, terdapat perbedaan stakeholder yang dipilih yaitu pada dinas-dinas yang terkait dan pelaku industri sesuai dengan sub sektor yang telah ditentukan. Adapun stakeholder yang digunakan sebagai responden dapat dilihat pada tabel dibawah ini.

**Tabel 4.55**  
**Responden Analisa AHP untuk Masing-Masing Sub Sektor**

No.	Pihak Stakeholder	Kedudukan	Kompetensi
<b>Sub Sektor Tanaman Pangan dan Hortikultura</b>			
1	Bappeda Bidang Ekonomi Pembangunan	Kasubid. Industri Perdagangan, Koperasi, dan Pengembangan dunia usaha	Pembuat kebijakan pembangunan dan pengembangan wilayah bidang ekonomi khususnya bidang industri dan pertanian
2	Bappeda Bidang Fisik dan Prasarana	Kasubid. Prasarana Wilayah	Pembuat kebijakan pembangunan di bidang fisik dan prasarana khususnya untuk pengembangan agroindustri
3.	Dinas Pertanian Tanaman Pangan dan Hortikultura	Kabid. Usaha Tani; Kasubid. Pengolahan dan Pemasaran	Melaksanakan program penanganan pengolahan pasca panen dan pengolahan hasil
4.	Dinas Perindustrian dan	Kasubid. Sarana dan usaha industri	Memberikan ijin teknis Usaha Industri dan ijin Usaha

N o.	Pihak Stakeholder	Kedudukan	Kompetensi
	Perdagangan		Kawasan Industri serta memberikan fasilitas usaha dalam rangka pengembangan Industri Kecil dan Menengah khususnya di bidang agroindustri
5.	Pelaku Industri	Pemilik home industri pembuatan camilan bawang goreng	Memberikan masukan terkait industri pengolahan yang telah dikembangkan di Kabupaten Probolinggo
6.	Kelompok Usaha Tani	Ketua Kelompok Prima Tani Jaya Abadi	Mengetahui fakta potensi serta permasalahan terkait hasil-hasil pertanian serta memberikan informasi mengenai pola aliran produk-produk hasil pertanian
<b>Sub Sektor Peternakan</b>			
1	Bappeda Bidang Ekonomi Pembangunan	Kasubid. Industri Perdagangan, Koperasi, dan Pengembangan dunia usaha	Pembuat kebijakan pembangunan dan pengembangan wilayah bidang ekonomi khususnya bidang industri dan pertanian
2	Bappeda Bidang Fisik dan Prasarana	Kasubid. Prasarana Wilayah	Pembuat kebijakan pembangunan di bidang fisik dan prasarana khususnya untuk pengembangan agroindustri
3.	Dinas Peternakan	Kasubid. Pengolahan dan Pemasaran ternak	Melaksanakan program penanganan pengolahan dengan melakukan bimbingan terhadap unit perusahaan pengolahan hasil peternakan
4.	Dinas Perindustrian dan Perdagangan	Kasubid. Sarana dan usaha industri	Memberikan ijin teknis Usaha Industri dan ijin Usaha Kawasan Industri serta memberikan fasilitas usaha dalam rangka pengembangan

No.	Pihak Stakeholder	Kedudukan	Kompetensi
			Industri Kecil dan Menengah khususnya di bidang agroindustri
5.	Pelaku Industri	Pemilik home industri pembuatan dendeng sapi	Memberikan masukan terkait industri pengolahan yang telah dikembangkan di Kabupaten Probolinggo
6.	Kelompok Usaha Tani	Ketua Kelompok Prima Tani Jaya Abadi	Mengetahui fakta potensi serta permasalahan terkait hasil-hasil pertanian serta memberikan informasi mengenai pola aliran produk-produk hasil pertanian
<b>Sub Sektor Perikanan</b>			
1	Bappeda Bidang Ekonomi Pembangunan	Kasubid. Industri Perdagangan, Koperasi, dan Pengembangan dunia usaha	Pembuat kebijakan pembangunan dan pengembangan wilayah bidang ekonomi khususnya bidang industri dan pertanian
2	Bappeda Bidang Fisik dan Prasarana	Kasubid.Prasarana Wilayah	Pembuat kebijakan pembangunan di bidang fisik dan prasarana khususnya untuk pengembangan agroindustri
3.	Dinas Perikanan dan Kelautan	Kasubid.Pelayanan usaha, pengolahan, dan pemasaran hasil perikanan	Melaksanakan program pengembangan sarana dan prasarana pengolahan ikan serta pemasaran produk hasil pengolahan perikanan
4.	Dinas Perindustrian dan Perdagangan	Kasubid.Sarana dan usaha industri	Memberikan ijin teknis Usaha Industri dan ijin Usaha Kawasan Industri serta memberikan fasilitas usaha dalam rangka pengembangan Industri Kecil dan Menengah khususnya di bidang agroindustri

N o.	Pihak Stakeholder	Kedudukan	Kompetensi
5.	Pelaku Industri	Pemilik home industri pembuatan abon lele	Memberikan masukan terkait industri pengolahan yang telah dikembangkan di Kabupaten Probolinggo
6.	Kelompok Usaha Tani	Ketua Kelompok Prima Tani Jaya Abadi	Mengetahui fakta potensi serta permasalahan terkait hasil-hasil pertanian serta memberikan informasi mengenai pola aliran produk-produk hasil pertanian

*Sumber: Hasil Analisis, 2014*

Berikut adalah input data yang digunakan untuk melakukan proses analisis AHP.

**Tabel 4.56**  
**Input Data Analisis AHP**

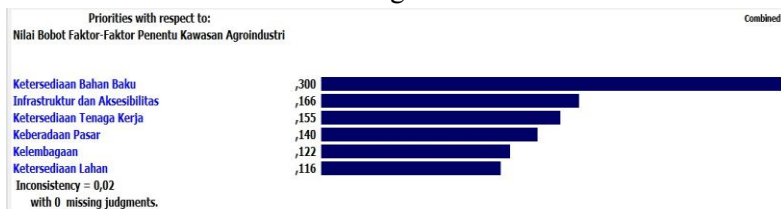
Indikator	Variabel
Ketersediaan Lahan	Luas lahan
	Harga tanah
Ketersediaan Bahan Baku	Kuantitas Bahan Baku
	Kontinuitas Bahan Baku
Ketersediaan Tenaga Kerja	Jumlah tenaga kerja
	Kualitas tenaga kerja
Keberadaan Pasar	Jumlah pasar hasil pertanian
	Lokasi pasar
Infrastruktur dan Aksesibilitas	Ketersediaan jaringan listrik
	Ketersediaan jaringan air bersih
	Kondisi jaringan jalan
Kelembagaan	Ketersediaan Bank
	Ketersediaan Kelompok Usaha Tani
	Ketersediaan KUD

*Sumber: Penulis, 2014*



Berdasarkan hasil kuesioner AHP terhadap stakeholder kunci yang ditunjuk, dan diolah menggunakan software *Expert Choice* maka didapat nilai bobot antar indikator yang menjadi faktor-faktor penentuan kawasan agroindustri maupun antar variabel-variabel penyusun faktor-faktor tersebut. Semakin tinggi nilai bobot suatu faktor maka semakin tinggi pula tingkat kepentingan faktor tersebut dalam pertimbangan penentuan kawasan agroindustri. Berikut hasil analisis AHP untuk masing-masing sub sektor pertanian.

#### a. Sub sektor Tanaman Pangan dan Hortikultura

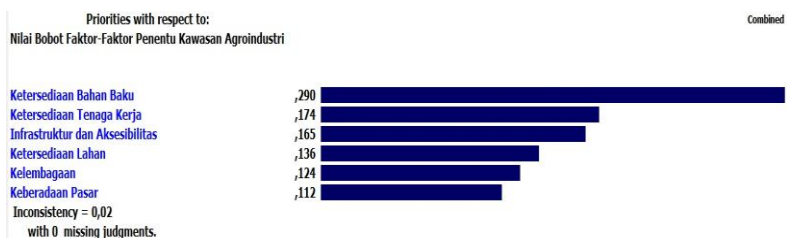


**Gambar 4.11**

**. Output AHP antar Faktor Penentuan Kawasan Agroindustri**

*Sumber: Hasil Analisis, 2014*

#### b. Sub sektor Peternakan

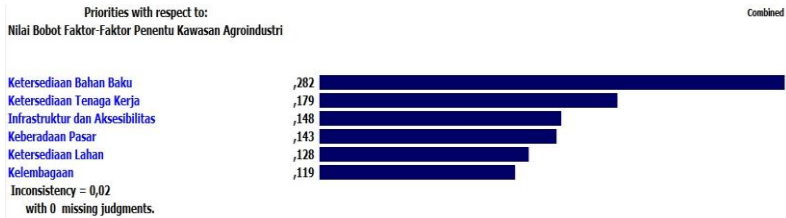


**Gambar 4.12**

**Output AHP antar Faktor Penentuan Kawasan Agroindustri**

*Sumber: Hasil Analisis, 2014*

### c. Sub Sektor Perikanan



**Gambar 4.13**  
**Output AHP antar Faktor Penentuan Kawasan Agroindustri**  
*Sumber: Hasil Analisis, 2014*

Berdasarkan output AHP diatas, didapatkan nilai bobot untuk masing-masing faktor berdasarkan sub sektornya. Lebih dari 50 % baik untuk sub sektor tanaman pangan, peternakan dan perikanan memiliki faktor-faktor yang memiliki tingkat kepentingan tinggi (faktor prioritas) dalam penentuan kawasan agroindustri di wilayah penelitian yaitu Ketersediaan Bahan Baku, Infrastruktur dan aksesibilitas, dan Ketersediaan Tenaga Kerja. Dengan nilai inkonsistensi 0.02 dimana  $< 0.1$  maka keenam faktor tersebut dianggap valid dan dapat digunakan dalam penentuan kawasan agroindustri di Kabupaten Probolinggo.

Berikut akan dijelaskan nilai bobot faktor-faktor penentu kawasan agroindustri berdasarkan sub sektor-sub sektor pertaniannya.

**Tabel 4.57**  
**Hasil Pembobotan Faktor-Faktor Penentu Kawasan**  
**Agroindustri**

<b>Nilai Bobot Faktor</b>		
<b>Tanaman Pangan dan Hortikultura</b>	<b>Peternakan</b>	<b>Perikanan</b>
Ketersediaan Bahan Baku (0.300)	Ketersediaan Bahan Baku (0.290)	Ketersediaan Bahan Baku (0.282)
Infrastruktur dan Aksesibilitas (0.166)	Ketersediaan Tenaga Kerja (0.174)	Ketersediaan Tenaga Kerja (0.179)
Ketersediaan Tenaga Kerja (0.155)	Infrastruktur dan Aksesibilitas (0.165)	Infrastruktur dan Aksesibilitas (0.148)
Keberadaan Pasar (0.140)	Ketersediaan Lahan (0.136)	Keberadaan Pasar (0.143)
Kelembagaan (0.122)	Kelembagaan (0.124)	Ketersediaan Lahan (0.128)
Ketersediaan Lahan (0.116)	Keberadaan Pasar (0.112)	Kelembagaan (0.119)
<b>Jumlah = 0,999 <math>\approx</math> 1</b>	<b>Jumlah = 1,00</b>	<b>Jumlah = 0,999 <math>\approx</math> 1</b>

*Sumber: Hasil Analisa, 2014*

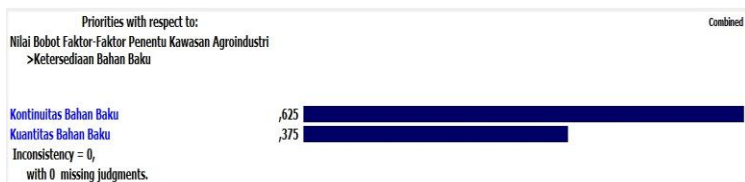
Berdasarkan hasil analisis AHP diatas, bahwa nilai bobot faktor dalam hal ini faktor ketersediaan bahan baku memiliki tingkat kepentingan paling besar baik untuk sub sektor tanaman pangan dan hortikultura, sub sektor peternakan dan sub sektor perikanan. Dapat diartikan bahwa faktor ketersediaan bahan baku merupakan faktor yang paling menentukan dalam penentuan kawasan agroindustri di Kabupaten Probolinggo. Berikut adalah penjelasan masing-masing variabel pembentuk faktor-faktor penentuan kawasan agroindustri.

## 1. Faktor Ketersediaan Bahan Baku

Berdasarkan nilai bobot yang dimiliki masing-masing faktor dapat diketahui bahwa faktor ketersediaan bahan baku memiliki nilai bobot tertinggi dibandingkan dengan faktor yang lainnya baik untuk subsektor tanaman pangan, sub sektor peternakan dan subsektor perikanan. Faktor ketersediaan bahan baku dinilai sangat mempengaruhi penentuan kawasan agroindustri. Dalam konsep pengembangan agroindustri perlu memperhatikan ketersediaan produk pertanian yang dipakai sebagai bahan baku, baik dalam hal kuantitas, kualitas dan kontinuitas. Bahan baku tersebut berasal dari komoditas-komoditas yang dinilai unggul atau potensial di wilayah penelitian. Oleh karena itu, faktor ini menjadi faktor utama dengan nilai bobot terbesar.

Besar nilai bobot faktor ketersediaan bahan baku ini diperjelas dengan bentukan nilai bobot variabel penyusunnya, yaitu kuantitas bahan baku dan kontinuitas bahan baku.

### Sub Sektor Tanaman Pangan dan Hortikultura

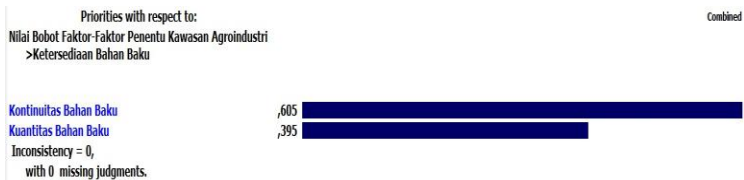


**Gambar 4.14**

**Output AHP Variabel Pembentuk Faktor Ketersediaan Bahan Baku**

*Sumber: Hasil Analisis, 2014*

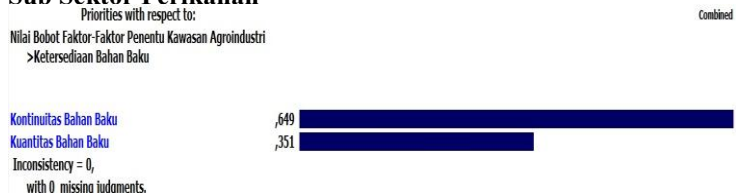
### Sub Sektor Peternakan



**Gambar 4.15**  
**Output AHP Variabel Pembentuk Faktor Ketersediaan Bahan Baku**

*Sumber: Hasil Analisis, 2014*

### Sub Sektor Perikanan



**Gambar 4.16**  
**Output AHP Variabel Pembentuk Faktor Ketersediaan Bahan Baku**

*Sumber: Hasil Analisis, 2014*

#### a. Variabel Kuantitas Bahan Baku

Berdasarkan hasil output variabel pembentuk faktor Ketersediaan Bahan Baku, nilai bobot variabel kuantitas bahan baku pada ketiga sub sektor masing-masing sebesar 0.375 (37,5%), 0.395 (39,5%), dan 0.351 (35,1%).

Semakin besar jumlah bahan baku industri yang tersedia, maka semakin besar probabilitasnya untuk menghasilkan hasil olahan untuk industri olahan. Karena secara kuantitas, bahan baku harus tersedia secara cukup setiap saat manakala bahan baku tersebut diperlukan. Ini tidak mudah apabila produk pertanian yang dipakai sebagai bahan baku tersebut

adalah bersifat musiman. Sama halnya dengan pendapat Austin (1981), bahwa di dalam aspek pengadaan (*Procurement*) suatu kegiatan agroindustri harus dapat memasok bahan baku dengan jumlah atau kapasitas yang cukup.

b. Kontinuitas Bahan Baku

Kontinuitas bahan baku memberikan nilai bobot tertinggi terhadap faktor ketersediaan bahan baku baik dari sub sektor tanaman pangan, peternakan dan perikanan. Nilai bobot variabel kontinuitas bahan baku 50 % lebih besar dibanding variabel kuantitas bahan baku, yaitu masing-masing sebesar 0.625 (62,5%), 0.605 (60,5%), 0.649 (64,9%).

Menurut Austin (1981), kontinuitas bahan baku juga harus diperhatikan dalam pengembangan agroindustri bahwa bagaimana bahan baku tersebut mampu untuk diproduksi secara terus-menerus oleh wilayah yang memproduksi bahan baku. Secara kontinu, bahan baku tersebut harus tersedia secara terus-menerus sepanjang tahun, karena proses produksi terus berjalan tidak peduli apakah saat itu musim hujan atau musim kemarau. Untuk itu ketersediaan bahan baku ini harus diperhatikan baik dalam jangka pendek, menengah maupun jangka panjang.

## 2. Faktor Ketersediaan Tenaga Kerja

Berdasarkan nilai bobot yang dimiliki masing-masing faktor dapat diketahui bahwa faktor ketersediaan tenaga kerja memiliki nilai bobot tertinggi kedua untuk sub sektor peternakan dan sub sektor perikanan. Namun, pada

sub sektor tanaman pangan faktor ketersediaan tenaga kerja memiliki nilai bobot tertinggi ketiga setelah faktor ketersediaan bahan baku dan faktor keberadaan infrastruktur dan aksesibilitas.

Dengan demikian, pertimbangan dalam penentuan kawasan agroindustri ditentukan juga oleh tenaga kerja yang terlibat dalam aktivitas agroindustri. Besar nilai bobot faktor ketersediaan tenaga kerja ini diperjelas dengan bentukan nilai bobot variabel penyusunnya, yaitu jumlah tenaga kerja dan kualitas dari tenaga kerja tersebut.

**Sub Sektor Tanaman Pangan dan Hortikultura**



**Gambar 4.17**  
**Output AHP Variabel Pembentuk Faktor Ketersediaan Tenaga Kerja**  
*Sumber: Hasil Analisis, 2014*

**Sub Sektor Peternakan**



**Gambar 4.18**  
**Output AHP Variabel Pembentuk Faktor Ketersediaan Tenaga Kerja**  
*Sumber: Hasil Analisis, 2014*

**Sub Sektor Perikanan**



**Gambar 4.19**  
**Output AHP Variabel Pembentuk Faktor Ketersediaan Tenaga Kerja**  
*Sumber: Hasil Analisis, 2014*

a. Variabel Jumlah Tenaga Kerja

Variabel jumlah tenaga kerja memiliki bobot lebih besar dibandingkan dengan variabel kualitas tenaga kerja yaitu sebesar 0.564 atau 56,4 % pada sub sektor perikanan. Sedangkan, nilai bobot variabel jumlah tenaga kerja pada sub sektor tanaman pangan dan sub sektor peternakan memiliki bobot yang lebih rendah dibandingkan dengan variabel kualitas tenaga kerja. Dengan semakin mudahnya akses terhadap tenaga kerja, maka pengembangan kawasan agroindustri akan semakin cepat terlaksana. Menurut Sigit (1987), tenaga kerja harus diperhitungkan benar-benar terutama bagi perusahaan yang padat karya yang memiliki tenaga kerja paling sedikit 200 orang. Jenis industri padat karya menurut Peraturan Menteri Perindustrian No.51 Tahun 2013 salah satunya yaitu, industri makanan dan minuman. Dalam penelitian ini, industri pengolahan makanan dan minuman yang akan dikembangkan yaitu industri pengolahan dan pengawetan daging, ikan, buah-buahan dan sayuran.

b. Variabel Kualitas Tenaga Kerja

Variabel kualitas tenaga kerja memiliki nilai bobot lebih besar dibandingkan dengan variabel jumlah tenaga kerja yaitu sebesar 0.564 atau 56,4% pada sub sektor tanaman pangan dan sebesar 0.533 atau 53,3% pada sub sektor peternakan. Kualitas tenaga kerja harus diperhatikan karena seiring dengan kemajuan teknologi dan informasi di era globalisasi ini sehingga akan mempengaruhi masa depan pengembangan agroindustri yang akan dijalankan. Terdapatnya sumberdaya manusia dengan kualifikasi SLTP ke atas



dalam jumlah memadai dapat dicapai dengan ilustrasi jika dicanangkan untuk mengembangkan 20 Ha Kawasan agroindustri, maka akan membangkitkan kebutuhan tenaga kerja sebesar 1800-2200 orang dengan tingkat pendidikan SLTP keatas. (Peraturan Menteri Perindustrian No.35/M-Ind/Per/3/2010)

### **3. Faktor Infrastruktur dan Aksesibilitas**

Faktor infrastruktur dan aksesibilitas memiliki nilai bobot tertinggi ketiga setelah ketersediaan bahan baku dan ketersediaan tenaga kerja pada sub sektor peternakan dan sub sektor perikanan yang masing-masing sebesar 0.165 atau 16,5% dan 0.148 atau 14,8%. Namun, pada sub sektor tanaman pangan menjadi faktor tertinggi kedua setelah faktor ketersediaan bahan baku yaitu sebesar 0.166 atau 16,6 %.

Faktor infrastruktur dalam menentukan kawasan agroindustri harus diperhatikan karena merupakan sarana utama dalam mendukung pertumbuhan ekonomi di suatu wilayah. Variabel penyusun faktor infrastruktur dan aksesibilitas yaitu ketersediaan jaringan listrik dan jaringan air bersih serta kondisi jaringan jalan. Menurut Rustiadi dan Pranoto (2007), dalam pengembangan agroindustri terdapat beberapa faktor-faktor yang harus diperhatikan salah satunya adalah keberadaan infrastruktur dan aksesibilitas yang mendukung kegiatan, diantaranya meliputi air bersih, tenaga listrik, jaringan jalan, dan fasilitas penunjang lainnya.

### Sub Sektor Tanaman Pangan dan Hortikultura



**Gambar 4.20**

**Output AHP Variabel Pembentuk Faktor Infrastruktur dan Aksesibilitas**

*Sumber: Hasil Analisis, 2014*

### Sub Sektor Peternakan



**Gambar 4.21**

**Output AHP Variabel Pembentuk Faktor Infrastruktur dan Aksesibilitas**

*Sumber: Hasil Analisis, 2014*

### Sub Sektor Perikanan



**Gambar 4.22**

**Output AHP Variabel Pembentuk Faktor Infrastruktur dan Aksesibilitas**

*Sumber: Hasil Analisis, 2014*

#### a. Variabel Kondisi Jaringan Jalan

Variabel kondisi jaringan jalan memiliki nilai bobot untuk masing-masing sub sektor yaitu sebesar 0.336 atau 33,6%, 0.313 atau 31,3%, dan 0.323 atau 32,3% terhadap faktor infrastruktur dan aksesibilitas. Jaringan jalan merupakan prasarana penghubung antar

daerah dan memudahkan mobilitas penduduk, serta memperlancar lalu lintas barang antar daerah maupun pengiriman barang ke luar daerah. Semakin baik kondisi jalan yang tersedia semakin lancar sistem distribusi baik regional maupun nasional.

b. Variabel Ketersediaan Jaringan Listrik

Variabel ketersediaan jaringan listrik menjadi variabel dengan nilai bobot paling tinggi (0.344 atau 34,4%) pada sub sektor tanaman pangan terhadap faktor infrastruktur dan aksesibilitas. Sedangkan untuk sub sektor peternakan dan perikanan variabel ketersediaan jaringan listrik memiliki nilai bobot masing-masing sebesar 0.279 dan 0.329.

c. Variabel Ketersediaan Air Bersih

Variabel ketersediaan air bersih menjadi variabel dengan nilai bobot paling tinggi pada sub sektor peternakan dan perikanan yaitu masing-masing sebesar 0.408 atau 40,8 % dan 0.304 atau 34,8% terhadap faktor infrastruktur dan aksesibilitas. Sama halnya dengan jaringan jalan ketersediaan jaringan listrik dan jaringan air bersih dinilai sangat penting untuk mendorong, memicu dan menstimulasi berbagai kegiatan ekonomi khususnya kegiatan agroindustri di wilayah penelitian.

#### **4. Faktor Keberadaan Pasar**

Faktor keberadaan pasar pada sub sektor tanaman pangan, sub sektor peternakan dan sub sektor perikanan memiliki nilai bobot masing-masing sebesar 0.144 (14,4%), 0.112 (11,2%), dan 0.143 (14,3%) terhadap penentuan kawasan agroindustri di Kabupaten Probolinggo.

Keberadaan pasar dalam hal ini adalah pasar yang memasarkan produk-produk pertanian untuk sebelum diolah menjadi hasil olahan yang bernilai tambah. Menurut Sigit (1987) masalah pasar dalam hal ini tidak boleh diabaikan. Yang harus diperhitungkan antara lain, jauh dekatnya dengan perusahaan, kuantitas dan kualitas barang yang diperlukan oleh pasar, dan kekuatan daya beli masyarakat akan jenis barang yang diproduksi.

### Sub Sektor Tanaman Pangan dan Hortikultura



**Gambar 4.23**

**Output AHP Variabel Pembentuk Faktor Keberadaan Pasar**

*Sumber: Hasil Analisis, 2014*

### Sub Sektor Peternakan



**Gambar 4.24**

**Output AHP Variabel Pembentuk Faktor Keberadaan Pasar**

*Sumber: Hasil Analisis, 2014*

### Sub Sektor Perikanan



**Gambar 4.25.**

**Output AHP Variabel Pembentuk Faktor Keberadaan Pasar**

*Sumber: Hasil Analisis, 2014*

Variabel-variabel penyusun faktor keberadaan pasar adalah jumlah pasar hasil pertanian yang memiliki nilai bobot pada masing-masing sub sektor yaitu sebesar 0.440 (44 %), 0.508 (50,8%), dan 0.479 (47,9%). Sedangkan variabel lokasi pasar terhadap industri pengolahan pada masing-masing sub sektor yaitu sebesar 0.560 (56%), 0.492 (49,2%), 0.521 (52,1%).

Semakin dekat lokasi pasar dengan industri pengolahan semakin meminimumkan biaya angkut terutama pada kegiatan industri pertanian yang umumnya baik dari bahan baku maupun hasil produksinya kebanyakan barang yang cukup berat sehingga pengangkutannya memerlukan biaya yang cukup besar. Oleh karena itu, dibutuhkan jarak terdekat pasar terhadap lokasi industri pengolahannya. Menurut teori lokasi Weber bahwa besarnya biaya transportasi tergantung pada massa bahan baku serta jarak dari asal bahan baku ke lokasi industri/pabrik.

## **5. Faktor Ketersediaan Lahan**

Faktor ketersediaan lahan pada masing-masing sub sektor memiliki nilai bobot yaitu sebesar 0.116 (11,6 %), 0.136 (13,6%), 0.128 (12,8%) terhadap penentuan kawasan agroindustri di Kabupaten Probolinggo. Walaupun memiliki nilai bobot yang tidak terlalu besar dibandingkan dengan faktor-faktor lainnya, namun ketersediaan lahan untuk kawasan agroindustri sangat dibutuhkan untuk terutama industri-industri berskala sedang dan besar. Untuk itu skala industri yang akan dikembangkan harus pula memperhitungkan luas lahan yang tersedia, sehingga tidak

terjadi upaya memaksakan diri untuk konversi lahan secara besar-besaran.

Adapun variabel-variabel pembentuk faktor ketersediaan lahan yaitu luas lahan peruntukkan kawasan industri dan harga tanah.

#### Sub Sektor Tanaman Pangan dan Hortikultura



**Gambar 4.26**  
**Output AHP Variabel Pembentuk Faktor Ketersediaan Lahan**  
*Sumber: Hasil Analisis, 2014*

#### Sub Sektor Peternakan



**Gambar 4.27**  
**Output AHP Variabel Pembentuk Faktor Ketersediaan Lahan**  
*Sumber: Hasil Analisis, 2014*

#### Sub Sektor Perikanan



**Gambar 4.28**  
**Output AHP Variabel Pembentuk Faktor Ketersediaan Lahan**  
*Sumber: Hasil Analisis, 2014*

- a. Variabel Luas Lahan Peruntukkan Industri  
Variabel luas lahan peruntukkan industri pada masing-masing sub sektor memiliki nilai bobot

sebesar 0.529 (52,9 %), 0.578 (57,8%), dan 0.578 (57,8%) terhadap faktor ketersediaan lahan. Kegiatan industri umumnya membutuhkan lahan yang luas, terutama industri-industri berskala sedang dan besar. Untuk itu skala industri yang akan dikembangkan harus pula memperhitungkan luas lahan yang tersedia. Luas lahan yang diperuntukkan untuk kawasan agroindustri di Kabupaten Probolinggo juga harus disesuaikan dengan Rencana Tata Ruang Wilayah. Apabila memilih di luar kawasan industri yang sudah mendapat izin dari pemerintah, maka diantara lokasi yang diperbolehkan harus disurvey dahulu aspek daya dukung lahannya (Tarigan,2005).

b. Variabel Harga Tanah

Variabel harga tanah pada masing-masing sub sektor memiliki nilai bobot sebesar 0.471 (47,1%), 0.422 (42,2%), 0.422 (42,2%) terhadap faktor ketersediaan lahan. Salah satu faktor yang menentukan pilihan investor dalam memilih lokasi peruntukan industri adalah harga beli/sewa lahan yang kompetitif, artinya bila lahan tersebut dimatangkan dalam arti sebagai kavling siap bangun yang telah dilengkapi prasarana penunjang. Dengan demikian maka dalam pemilihan lokasi kawasan industri sebaiknya harga lahan (tanah mentah) tidak terlalu mahal. Menurut William Allonso (dalam Yunus,2000) menjelaskan dimana penyebaran keruangan kegiatan industri berlokasi diantara perumahan dan retail. Semakin dekat dengan pusat kota (pusat perdagangan) harga sewa tanah semakin tinggi, begitu juga sebaliknya.

## 6. Faktor Kelembagaan

Faktor kelembagaan pada masing-masing sub sektor memiliki nilai bobot sebesar 0.122 (12,2%), 0.124 (12,4%), 0.119 (11,9%). Dukungan kelembagaan sangat diperlukan dalam pengembangan agroindustri guna memfasilitasi jalannya kegiatan yang berhubungan dengan agribisnis. Adapun variabel-variabel pembentuk faktor kelembagaan yaitu Ketersediaan Bank, Ketersediaan KUD (Koperasi Unit Desa) dan Ketersediaan Kelompok Usaha Tani (KUT). Menurut Soekartawi (1995), faktor kelembagaan perlu ditata dan diperkuat sebagai komponen dari sistem perekonomian di perdesaan agar usaha mereka di bidang usaha tani dan pengolahan hasil primer mampu meraih nilai tambah.

### Sub Sektor Tanaman Pangan dan Hortikultura



**Gambar 4.29**  
**Output AHP Variabel Pembentuk Faktor Kelembagaan**  
*Sumber: Hasil Analisis, 2014*

### Sub Sektor Peternakan



**Gambar 4.30**  
**Output AHP Variabel Pembentuk Faktor Kelembagaan**  
*Sumber: Hasil Analisis, 2014*



### Sub Sektor Perikanan



**Gambar 4.31**

### Output AHP Variabel Pembentuk Faktor Kelembagaan

*Sumber: Hasil Analisis, 2014*

#### a. Variabel Ketersediaan Bank

Variabel ketersediaan bank memiliki nilai bobot paling rendah jika dibanding dengan variabel-variabel lain terhadap faktor kelembagaan. Nilai bobot variabel ketersediaan bank pada masing-masing sub sektor yaitu sebesar 0.301 (30,1%), 0.257 (25,7%), 0.294 (29,4%) .

Lembaga keuangan seperti bank memegang peranan yang sangat penting dalam penyediaan modal investasi dan modal kerja, mulai dari industri hulu sampai hilir. Terutama dalam membuka akses yang seluas-luasnya bagi pelaku agroindustri kecil dan menengah yang tidak memiliki aset yang cukup guna memperoleh pembiayaan usaha.

#### b. Variabel Ketersediaan KUD

Variabel ketersediaan Koperasi Unit Desa (KUD) memiliki nilai bobot pada masing-masing sub sektor sebesar 0.305 (30,5%), 0.332 (33,2%), 0.299 (29,9%) terhadap faktor kelembagaan. Peranan KUD berperan sebagai penyalur input-input dan hasil pertanian.

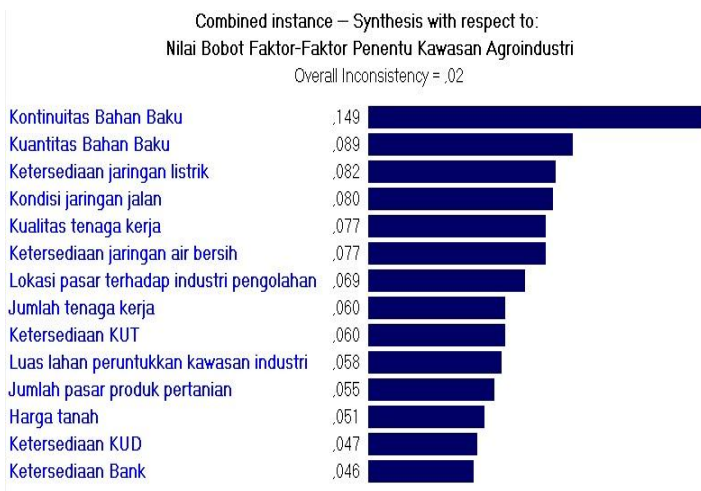
#### c. Variabel Ketersediaan KUT

Variabel ketersediaan Kelompok Usaha Tani (KUT) memiliki nilai bobot tertinggi terhadap faktor

kelembagaan. Nilai bobot variabel ketersediaan KUT pada masing-masing sub sektor yaitu sebesar 0.394 (39,4%), 0.411 (41,1%), 0.406 (40,6%). Peranan KUT dalam pengembangan agroindustri sebagai media penyuluhan yang bertujuan untuk mencapai petani tangguh yang memiliki keterampilan dalam menerapkan inovasi dan mampu menghadapi resiko usaha yang dijalaninya.

Sedangkan untuk hasil kombinasi dari seluruh variabel didapat hasil pembobotan seperti pada gambar dibawah ini.

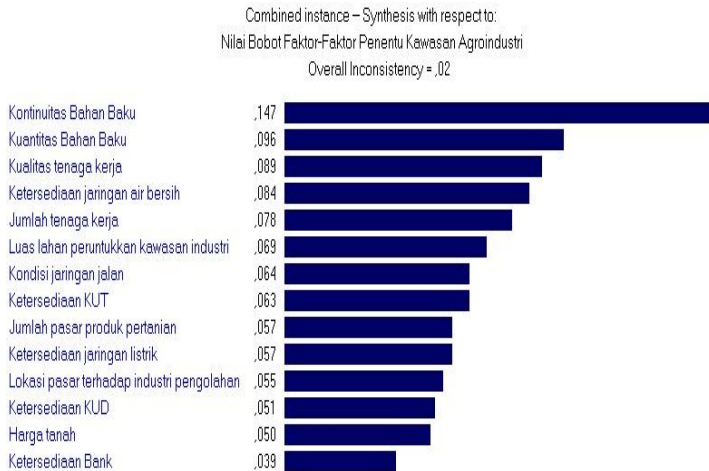
### Sub Sektor Tanaman Pangan dan Hortikultura



**Gambar 4.32**  
**Output AHP Kombinasi Variabel Pembentuk Faktor Penentuan**  
**Kawasan Agroindustri**

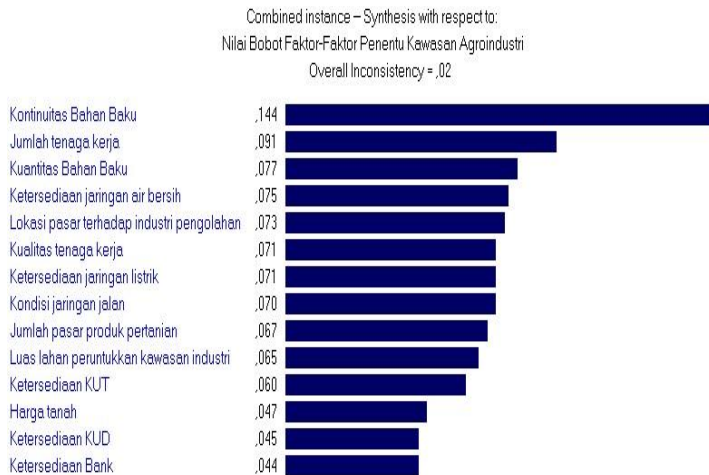
*Sumber: Hasil Analisis, 2014*

### Sub Sektor Peternakan



**Gambar 4.33**  
**Output AHP Kombinasi Variabel Pembentuk Faktor Penentuan**  
**Kawasan Agroindustri**  
*Sumber: Hasil Analisis, 2014*

### Sub Sektor Perikanan



**Gambar 4.33**  
**Output AHP Kombinasi Variabel Pembentuk Faktor Penentuan**  
**Kawasan Agroindustri**  
*Sumber: Hasil Analisis, 2014*

#### 4.2.3. Analisa Penentuan Kawasan Agroindustri Berdasarkan Komoditas Unggulan Sektor Pertanian

Dari bobot hasil kombinasi variabel pembentuk faktor penentuan kawasan agroindustri tersebut, kemudian dijadikan input data untuk melakukan analisis selanjutnya, yaitu penilaian variabel-variabel yang digunakan untuk mengetahui prioritas kawasan agroindustri berdasarkan komoditas unggulan sektor pertanian di Kabupaten Probolinggo.

Hasil bobot AHP variabel dikalikan dengan nilai variabel yang telah ditransformasi ke dalam bentuk skor. Nilai skor diperoleh dari perhitungan aritmatika progressi dengan input data sebanyak 11 data berdasarkan alternatif kecamatan yang telah dianalisa.

**a. Menentukan Kelas**

$$5 \text{ Log } (11) = 5 \times 1,04 \\ = 5,20 \sim 5$$

**b. Menentukan Interval dengan rumus**

$$A+X+2X+3X+4X+5X= B$$

$$15X= B-A$$

$$X= B-A/15$$

dengan B adalah nilai maksimum dan A adalah nilai minimum data

**c. Menentukan Skor**

Interval Kelas	Skor
(A) to (A+X)	1
(A+X) to (A+X+2X)	2
(A+X+2X) to (A+X+2X+3X)	3
(A+X+2X+3X) to (A+X+2X+3X+4X)	4
(A+X+2X+3X+4X) to (A+X+2X+3X+4X+5X)	5

Untuk mengetahui hasil perhitungan dapat dilihat pada tabel dibawah ini, berikut input data yang digunakan dalam analisis penentuan kawasan agroindustri.

**Tabel 4.58**  
**Input Data Analisis Penentuan Kawasan Agroindustri Sub Sektor Tanaman Pangan dan Hortikultura**

No.	Kecamatan	VARIABEL													
		Luas Lahan	Harga Tanah	Kuantitas Bahan Baku	Kontinuitas Bahan Baku	Jumlah Pasar	Lokasi Pasar	Jumlah Tenaga Kerja	Kualitas Tenaga Kerja	Ketersediaan Jaringan Listrik	Ketersediaan Air Bersih	Kondisi Jaringan Jalan	Ketersediaan Bank	Ketersediaan KUT	Ketersediaan KUD
1	Sukapura	6,86	33225	105972,10	-4,14	1	4	181	1470	96000	55258	84,45	3	26	1
2	Sumber	5,35	14725	35016,90	7,99	1	4	162	1650	98000	66365	80,07	0	49	1
3	Leces	17,27	101750	69316,60	13,01	1	5	1850	7101	496500	533119	89,85	5	27	1
4	Tiris	5,44	4425	100091,50	13,06	1	5	931	5567	98000	123119	73,58	1	75	1
5	Krucil	5,77	7850	83077,50	18,17	2	8	202	1034	105000	139045	70,68	3	297	1
6	Gading	83,50	11225	121988,60	-3,69	2	4	420	3230	101000	66365	55,96	6	80	2
7	Paiton	174,19	66500	75130,80	23,72	1	4	1048	8300	496500	536264	85,19	10	141	1
8	Kraksaan	151,94	125075	68186,60	-3,70	3	3	2541	10199	291500	536264	63,11	15	45	2
9	Dringu	6,78	125075	43025,70	-18,30	2	4	1796	9915	291500	368616	84,99	6	46	2
10	Lumbang	4,30	8225	132176,00	4,78	1	4	541	4157	98000	54350	69,23	1	44	1
11	Tongas	98,49	32850	198034,90	82,83	3	3	1699	3148	105000	155166	87,12	12	56	2

Sumber: Data Sekunder dan Primer, 2013

**Tabel 4.59**  
**Hasil Skoring**

No.	Kecamatan	VARIABEL													
		Luas Lahan	Harga Tanah	Kuantitas Bahan Baku	Kontinuitas Bahan Baku	Jumlah Pasar	Lokasi Pasar	Jumlah Tenaga Kerja	Kualitas Tenaga Kerja	Ketersediaan Jaringan Listrik	Ketersediaan Air Bersih	Kondisi Jaringan Jalan	Ketersediaan Bank	Ketersediaan KUT	Ketersediaan KUD
		BOBOT													
		0,058	0,051	0,089	0,149	0,055	0,069	0,060	0,077	0,082	0,077	0,080	0,046	0,060	0,047
1	Sukapura	1	3	4	2	3	4	1	1	1	1	5	2	1	4
2	Sumber	1	4	1	3	3	4	1	1	1	1	4	1	2	4
3	Leces	1	1	3	3	3	3	3	4	5	5	5	2	1	4
4	Tiris	1	5	3	3	3	3	3	4	1	2	3	2	2	4
5	Krucil	1	5	3	3	4	1	1	1	1	2	3	2	5	4
6	Gading	4	5	4	2	4	4	2	3	1	1	5	3	3	5
7	Paiton	5	2	3	4	3	4	3	4	5	5	5	4	4	4
8	Kraksaan	5	1	3	2	5	5	5	5	2	5	5	5	2	5
9	Dringu	1	1	1	1	4	4	4	5	2	4	5	3	2	5
10	Lumbang	1	5	4	3	3	4	2	4	1	1	1	1	2	4
11	Tongas	4	3	5	5	5	5	4	4	1	3	5	5	2	5

Sumber: Hasil Analisa, 2014

*“Halaman Ini Sengaja Dikosongkan”*

**Tabel 4.60**  
**Hasil Output Penentuan Kawasan Agroindustri Sub Sektor Tanaman Pangan dan Hortikultura**

Kecamatan	VARIABEL														
	Luas Lahan	Harga Tanah	Kuantitas Bahan Baku	Kontinuitas Bahan Baku	Jumlah Pasar	Lokasi Pasar	Jumlah Tenaga Kerja	Kualitas Tenaga Kerja	Ketersediaan Jaringan Listrik	Ketersediaan Air Bersih	Kondisi Jaringan Jalan	Ketersediaan Bank	Ketersediaan KUT	Ketersediaan KUD	TOTAL
	BOBOT														
	0,058	0,051	0,089	0,149	0,055	0,069	0,060	0,077	0,082	0,077	0,080	0,046	0,060	0,047	
Sukapura	0,058	0,153	0,356	0,298	0,165	0,276	0,060	0,077	0,082	0,077	0,400	0,092	0,060	0,188	2,342
Sumber	0,058	0,204	0,089	0,447	0,165	0,276	0,060	0,077	0,082	0,077	0,320	0,046	0,120	0,188	2,209
Leces	0,058	0,051	0,267	0,447	0,165	0,207	0,180	0,308	0,410	0,385	0,400	0,092	0,060	0,188	3,218
Tiris	0,058	0,255	0,267	0,447	0,165	0,207	0,180	0,308	0,082	0,154	0,240	0,092	0,120	0,188	2,763
Krucil	0,058	0,255	0,267	0,447	0,220	0,069	0,060	0,077	0,082	0,154	0,240	0,092	0,300	0,188	2,509
Gading	0,232	0,255	0,356	0,298	0,220	0,276	0,120	0,231	0,082	0,077	0,400	0,138	0,180	0,235	3,100
Paiton	0,290	0,102	0,267	0,596	0,165	0,276	0,180	0,308	0,410	0,385	0,400	0,184	0,240	0,188	3,991
Kraksaan	0,290	0,051	0,267	0,298	0,275	0,345	0,300	0,385	0,164	0,385	0,400	0,230	0,120	0,235	3,745
Dringu	0,058	0,051	0,089	0,149	0,220	0,276	0,240	0,385	0,164	0,308	0,400	0,138	0,120	0,235	2,833
Lumbang	0,058	0,255	0,356	0,447	0,165	0,276	0,120	0,308	0,082	0,077	0,080	0,046	0,120	0,188	2,578
Tongas	0,232	0,153	0,445	0,745	0,275	0,345	0,240	0,308	0,082	0,231	0,400	0,230	0,120	0,235	4,041

*Sumber: Hasil Analisa, 2014*



*“Halaman Ini Sengaja Dikosongkan”*

Berdasarkan hasil dari penilaian variabel pada masing-masing kecamatan diketahui kecamatan-kecamatan yang potensial untuk dikembangkan sebagai kawasan agroindustri berdasarkan total nilai tertinggi di tiap kecamatan tersebut. Dapat diketahui kecamatan yang menjadi prioritas pertama untuk kawasan agroindustri subsektor tanaman pangan hortikultura yaitu Kecamatan Tongas dengan komoditas unggulannya yaitu jagung dan mangga. Jika dilihat kondisi di masing-masing kecamatan adalah sebagai berikut:

### **1. Kecamatan Tongas**

Kecamatan Tongas merupakan kecamatan yang paling dekat dengan jalan arteri. Kecamatan Tongas berbatasan dengan Selat Madura, Kecamatan Lumbang, Kabupaten Pasuruan dan Kecamatan Sumberasih. Akses yang baik menuju pusat kabupaten menjadi salah satu keuntungan untuk mempromosikan segala potensi yang ada di Kecamatan Tongas terutama aspek agropolitannya. Kecamatan Tongas merupakan salah satu kawasan *mainland* pengembangan agropolitan bagian barat.

#### **a. Ketersediaan Lahan**

Lahan yang tersedia untuk kawasan industri di Kecamatan Tongas adalah sebesar 98,49 Hektar. Luasan lahan tersebut sudah cukup besar untuk dikembangkan sebagai kawasan agroindustri baik skala menengah hingga skala besar. Sedangkan harga tanah rata-rata di Kecamatan Tongas berdasarkan NJOP Kabupaten Probolinggo sekitar 32.850 rupiah/meter persegi dengan klasifikasi harga minimum sekitar 1750 rupiah/meter persegi dan harga maksimum sekitar

64.000 rupiah/meter persegi. Semakin luas lahan yang dibutuhkan untuk kawasan agroindustri semakin besar pula harga lahan yang ditentukan. Besar rendahnya harga lahan dipengaruhi juga dengan jarak kedekatan lokasi dengan pusat kota. Semakin dekat lokasi dengan pusat kota semakin mahal harga tanah yang didapatkan.

#### **b. Ketersediaan Bahan Baku**

Ketersediaan bahan baku menjadi faktor prioritas utama terhadap penentuan agroindustri sub sektor tanaman pangan dan hortikultura. Kecamatan Tongas memiliki komoditas unggulan di sub sektor tanaman pangan dan hortikultura berupa jagung dan mangga. Produksi jagung di Kecamatan Tongas tergolong melimpah yaitu sebesar 25.862 ton atau sebesar 7,95 % dari total produksi jagung di Kabupaten Probolinggo sebesar 322.920 ton. Sedangkan untuk tanaman mangga, walaupun sebagai komoditas unggulan di Kecamatan Tongas produksi komoditas mangga ini tidak terlalu banyak dibandingkan Kecamatan Pakuniran dan Lumbang. Jumlah produksi mangga di Kecamatan Tongas hanya sebesar 2.705,1 ton atau sebesar 5,01 % dari total seluruh produksi mangga di Kabupaten Probolinggo sebesar 53.949,95 ton.

Sedangkan kontinuitas pertumbuhan untuk komoditas jagung ditunjukkan pada nilai PPW bernilai positif sebesar 4.039.432.633, dan komoditas mangga juga memiliki nilai yang positif yaitu sebesar 13.525.499.99. Nilai PPW yang bernilai positif menunjukkan bahwa komoditas jagung dan mangga di Kecamatan Tongas mengalami kontinuitas selama tahun 2010 hingga tahun 2012 terhadap produktivitas jagung

dan mangga di Kabupaten Probolinggo. Sehingga, produksi jagung dan mangga di Kecamatan Tongas mampu menjaga persediaan bahan baku untuk kegiatan agroindustri di Kecamatan Tongas maupun di Kabupaten Probolinggo.

Dari hasil wawancara dengan beberapa kelompok tani mangga di Kecamatan Tongas, bahwa komoditas mangga biasanya memulai mengalami masa panen pada bulan Juli tetapi masih sangat sedikit dan jarang dan baru pada bulan November sampai dengan Januari mengalami panen raya setiap tahunnya secara rutin. Di luar bulan tersebut ketersediaan buah mangga tidak ditemui. Jika ada yang panen pun nilainya tidak signifikan. Budidaya mangga belum dilakukan secara intensif baik di Kecamatan Tongas. Kegiatan komunitas petani mangga di Kecamatan Tongas relatif kurang bergairah karena sifat musiman komoditas mangga.

Selain itu, Kecamatan Tongas berbatasan dengan kecamatan-kecamatan terdekat yang memiliki komoditas unggulan mangga dengan jumlah produksi yang banyak pula seperti Kecamatan Sumberasih, Lumbang dan Dringu sehingga dapat saling melengkapi dalam pengembangan agroindustri di kecamatan-kecamatan tersebut.

Berdasarkan wawancara bersama Kelompok Tani Wanita di Desa Klampok, hampir seluruh petani terutama di Desa Klampok, Desa Pamatan dan Desa Sumberrejo mempunyai ladang jagung. Menurutnya budidaya jagung sangat digemari karena tidak terlalu membutuhkan banyak air. Jenis jagung yang banyak ditanam adalah jagung hibrida. Namun, produksi jagung

hibrida kebanyakan dijual ke industri pakan ternak salah satunya PT.Inkud Feedmil di Tongas.

**c. Infrastruktur dan Aksesibilitas**

Ketersediaan infrastruktur dan aksesibilitas menjadi faktor prioritas kedua terhadap penentuan kawasan agroindustri tanaman pangan khususnya di Kecamatan Tongas. Ketersediaan jaringan listrik di Kecamatan Tongas hampir seluruhnya telah terlayani karena letak Kecamatan Tongas yang hampir dekat dengan kota Probolinggo. Konsumsi listrik yang disalurkan untuk pengguna industri di Kecamatan Tongas yaitu sebesar 105.000 kWh. Nilai tersebut sudah cukup memadai untuk kegiatan industri skala kecil hingga menengah.

Sedangkan untuk pelayanan air bersih di Kecamatan Tongas juga sudah terdistribusi merata dengan volume sebesar 155.166 m<sup>3</sup> atau sebesar 5% dari total seluruhnya.

Jaringan jalan di Kecamatan Tongas sebesar 87,12 % sudah dalam kondisi baik, dan menurut fungsinya Kecamatan Tongas sangat dekat untuk dilalui jalan arteri primer yang menghubungkan kota Surabaya sebagai kota orde I dengan Probolinggo sebagai kota orde II hingga ke kota-kota orde III lainnya, seperti Lumajang, Jember, Situbondo, Bondowoso dan Banyuwangi, bahkan sampai ke Bali. Selain itu, dengan adanya jalan arteri primer di Kecamatan Tongas dapat secara mudah menghubungkan ke wilayah *hinterland* nya yaitu Kecamatan Lumbang yang berperan sebagai wilayah pengumpul bahan baku di kawasan agropolitan bagian barat.

**d. Ketersediaan Tenaga Kerja**

Berdasarkan ketersediaan tenaga kerja, Kecamatan Tongas memiliki jumlah penduduk usia kerja diatas 15 tahun sebesar 1.699 jiwa yang berprofesi di bidang industri dengan tingkat pendidikan tamatan SLTP sebesar 6635 jiwa dan tamatan SMA yaitu sebesar 3.148 jiwa. Terdapatnya sumber daya manusia dengan kualifikasi SLTP ke atas dengan jumlah yang memadai adalah lebih produktif dalam mengembangkan kegiatan agroindustri.

**e. Keberadaan Pasar**

Kecamatan Tongas memiliki 3 pasar skala kecamatan yaitu, pasar palawija, pasar hewan serta pasar umum. Pasar tersebut terdapat di desa Bayeman, Tambakrejo dan Tongas kulon. Pasar yang berada di desa Tambakrejo merupakan lokasi yang sangat strategis jika dikembangkan sebagai outlet pemasaran komoditi hasil pertanian yang secara khusus hanya diperoleh dari lokasi ini karena letaknya dilalui oleh jalan arteri.

**f. Kelembagaan**

Keberadaan kelembagaan di Kecamatan Tongas ini secara umum terdiri dari lembaga keuangan Bank, Kelompok Usaha Tani dan KUD. Jumlah Bank di kecamatan sudah terbilang banyak berjumlah 12 unit. Sedangkan jumlah Kelompok Usaha tani sebanyak 56 unit. Peranan kelompok usaha tani dalam memberdayakan para petani khususnya petani wanita di Kecamatan Tongas dikatakan sudah baik sejak dibawah binaan Balai Pengkajian Teknologi Pertanian Jawa Timur. Selain itu keberadaan KUD di Kecamatan

Tongas berperan sebagai penyalur input-input untuk produk pertanian seperti bahan-bahan kimia, pupuk, benih, pestisida, dan membeli sebagian hasil-hasil panen untuk kemudian dijual kembali sesuai harga pasar.

Selain dilihat berdasarkan kondisi-kondisi diatas, adanya industri pengolahan yang telah dikembangkan di Kecamatan Tongas, seperti sentra industri kecil pembuatan manisan mangga dan dodol mangga serta industri rumah tangga pembuatan jagung tortilla akan mendukung industri pengolahan yang akan dikembangkan nantinya.

Sedangkan untuk hasil perhitungan analisis penilaian variabel subsektor peternakan dapat dilihat pada tabel dibawah ini.

**Tabel 4.61**  
**Input Data Analisis Penentuan Kawasan Agroindustri Sub Sektor Peternakan**

VARIABEL															
No.	Kecamatan	Luas Lahan	Harga Tanah	Kuantitas Bahan Baku	Kontinuitas Bahan Baku	Jumlah Pasar	Lokasi Pasar	Jumlah Tenaga Kerja	Kualitas Tenaga Kerja	Ketersediaan Jaringan Listrik	Ketersediaan Air Bersih	Kondisi Jaringan Jalan	Ketersediaan Bank	Ketersediaan KUT	Ketersediaan KUD
1	Sukapura	4,30	33225	356498	13,03	1	10	181	1470	96000	55258	84,45	3	26	1
2	Sumber	5,35	14725	269915	4,11	1	30	162	1650	98000	66365	80,07	0	49	1
3	Leces	17,27	101750	82022	21,25	1	4	1850	7101	291500	533119	89,85	5	27	1
4	Tiris	5,44	4425	225765	4,54	1	18	931	5567	98000	123119	73,58	1	75	1
5	Krucil	5,77	7850	150190	12,09	2	6	202	1034	105000	139045	70,68	3	297	1
6	Gading	83,50	11225	62458	85,71	2	10	420	3230	98000	66365	55,96	6	80	2
7	Paiton	174,19	66500	151121	-5,53	1	10	1048	8300	496500	536264	85,19	10	141	1
8	Kraksaan	151,94	125075	100385	23,32	3	7	2541	10199	291500	536264	63,11	15	45	2
9	Dringu	6,78	125075	169429	26,70	2	14	1796	9915	105000	368616	84,99	6	46	2
10	Lumbang	6,86	8225	381192	50,60	1	10	541	4157	98000	54350	69,23	1	44	1
11	Tongas	98,49	32850	438807	13,92	3	5	1699	3148	105000	155166	87,12	12	56	2

Sumber: Data Sekunder, 2013

**Tabel 4.62**  
**Hasil Skoring**

No.	Kecamatan	VARIABEL													
		Luas Lahan	Harga Tanah	Kuantitas Bahan Baku	Kontinuitas Bahan Baku	Jumlah Pasar	Lokasi Pasar	Jumlah Tenaga Kerja	Kualitas Tenaga Kerja	Ketersediaan Jaringan Listrik	Ketersediaan Air Bersih	Kondisi Jaringan Jalan	Ketersediaan Bank	Ketersediaan KUT	Ketersediaan KUD
		BOBOT													
		0,069	0,050	0,096	0,147	0,057	0,055	0,078	0,089	0,057	0,084	0,064	0,039	0,063	0,051
1	Sukapura	1	3	5	3	3	3	1	1	1	1	5	2	1	4
2	Sumber	1	4	3	1	3	1	1	1	1	1	5	1	2	4
3	Leces	1	1	1	3	3	5	3	4	3	5	5	2	1	4
4	Tiris	1	5	4	2	3	2	3	4	1	2	4	2	2	4
5	Krucil	1	5	3	2	4	4	1	1	1	2	4	2	5	4
6	Gading	4	5	1	5	4	3	2	3	1	1	1	3	3	5
7	Paiton	5	2	3	1	3	3	3	5	5	5	5	4	4	4
8	Kraksaan	5	1	2	3	5	4	5	5	2	5	2	5	2	5
9	Dringu	1	1	3	3	4	3	4	5	1	4	5	3	2	5
10	Lumbang	1	5	5	5	3	3	2	4	1	1	3	2	2	4
11	Tongas	4	3	5	3	5	5	4	3	1	3	5	5	2	5



***“Halaman Ini Sengaja Dikosongkan”***

**Tabel 4.63**  
**Hasil Output Penentuan Kawasan Agroindustri Sub Sektor Peternakan**

No.	Kecamatan	VARIABEL														
		Luas Lahan	Harga Tanah	Kuantitas Bahan Baku	Kontinuitas Bahan Baku	Jumlah Pasar	Lokasi Pasar	Jumlah Tenaga Kerja	Kualitas Tenaga Kerja	Ketersediaan Jaringan Listrik	Ketersediaan Air Bersih	Kondisi Jaringan Jalan	Ketersediaan Bank	Ketersediaan KUT	Ketersediaan KUD	Total
		BOBOT														
		0,069	0,050	0,096	0,147	0,057	0,055	0,078	0,089	0,057	0,084	0,064	0,039	0,063	0,051	
1	Sukapura	0,069	0,150	0,480	0,441	0,171	0,165	0,078	0,147	0,057	0,084	0,320	0,078	0,063	0,204	2,507
2	Sumber	0,069	0,200	0,288	0,147	0,171	0,055	0,078	0,147	0,057	0,084	0,320	0,039	0,126	0,204	1,985
3	Leces	0,069	0,050	0,096	0,441	0,171	0,275	0,234	0,588	0,171	0,420	0,320	0,078	0,063	0,204	3,180
4	Tiris	0,069	0,250	0,384	0,294	0,171	0,110	0,234	0,588	0,057	0,168	0,256	0,078	0,126	0,204	2,989
5	Krucil	0,069	0,250	0,288	0,294	0,228	0,220	0,078	0,147	0,057	0,168	0,256	0,078	0,315	0,204	2,652
6	Gading	0,276	0,250	0,096	0,735	0,228	0,165	0,156	0,441	0,057	0,084	0,064	0,117	0,189	0,255	3,113
7	Paiton	0,345	0,100	0,288	0,147	0,171	0,165	0,234	0,735	0,285	0,420	0,320	0,156	0,252	0,204	3,522
8	Kraksaan	0,345	0,050	0,192	0,441	0,285	0,220	0,390	0,735	0,114	0,420	0,128	0,195	0,126	0,255	3,896
9	Dringu	0,069	0,050	0,288	0,441	0,228	0,165	0,312	0,735	0,057	0,336	0,320	0,117	0,126	0,255	3,499
10	Lumbang	0,069	0,250	0,480	0,735	0,171	0,165	0,156	0,588	0,057	0,084	0,192	0,078	0,126	0,204	3,355
11	Tongas	0,276	0,150	0,480	0,441	0,171	0,055	0,312	0,441	0,057	0,252	0,320	0,195	0,126	0,255	3,531

Sumber: Hasil Analisa, 2014

*“Halaman Ini Sengaja Dikosongkan”*

Berdasarkan tabel hasil perhitungan diatas, bahwa Kecamatan Kraksaan memiliki total nilai yang tertinggi jika dilihat dari nilai variable-variabelnya.

Apabila dilihat dari faktor ketersediaan bahan baku yang merupakan faktor utama penentuan kawasan agroindustri, Kecamatan Kraksaan memiliki jumlah bahan baku berbasis peternakan yang cukup melimpah. Namun, jika dibandingkan dengan kecamatan-kecamatan lain yang nilainya berdekatan dengan Kecamatan Kraksaan, seperti Kecamatan Dringu, Lumbang dan Tongas, jumlah bahan baku komoditas sapi potong di Kecamatan Kraksaan tergolong rendah. Sedangkan, jika dilihat dari nilai faktor-faktor lainnya seperti ketersediaan tenaga kerja, infrastruktur dan aksesibilitas, serta ketersediaan lahan, Kecamatan Kraksaan memiliki nilai yang unggul dibandingkan kecamatan-kecamatan lainnya. Oleh karena itu, Kecamatan Kraksaan dapat dikatakan potensial sebagai kawasan agroindustri peternakan.

Berikut adalah penjelasan kondisi eksisting Kecamatan Kraksaan berdasarkan variabel-variabelnya.

### **Kecamatan Kraksaan**

Kecamatan Kraksaan merupakan ibukota Kabupaten yang terletak di sebelah Utara Kabupaten Probolinggo.

#### **a. Ketersediaan Lahan**

Dilihat dari ketersediaan lahan untuk sebuah kawasan agroindustri seluas 151,94 hektar, Kecamatan Kraksaan sudah sangat memadai untuk mengembangkan kawasan industri khususnya agroindustri sub sektor peternakan. Luas yang telah ditentukan berdasarkan rencana tata ruang wilayah sudah sangat cukup untuk kebutuhan lahan pengembangan agroindustri peternakan

baik skala sedang hingga skala besar. Sedangkan harga tanah Kecamatan Kraksaan berdasarkan NJOP Kabupaten Probolinggo rata-rata sekitar 125.075 rupiah per meter persegi. Namun, untuk menentukan lokasi kawasan agroindustri diperlukan harga tanah yang relatif artinya bukan tanah yang mahal di Kecamatan Kraksaan dan lokasinya mudah dijangkau oleh konsumen.

#### **b. Ketersediaan Bahan Baku**

Ketersediaan bahan baku di Kecamatan Kraksaan untuk komoditas peternakan dikatakan masih rendah jika dibandingkan dengan Kecamatan Tongas dan Kecamatan Lumbang. Jumlah populasi sapi potong yang merupakan komoditas unggulan di Kecamatan Kraksaan sebesar 14.673 ekor. Sedangkan dari segi kontinuitas, kontinuitas produksi sapi potong di Kecamatan Kraksaan ditunjukkan dengan nilai PPW yang bernilai positif yaitu sebesar 30.500.683. Hal ini berarti komoditas sapi potong di Kecamatan Kraksaan mengalami kontinuitas pertumbuhan dari tahun 2010 hingga tahun 2012 terhadap produktivitas komoditas sapi potong di Kabupaten Probolinggo. Sehingga, produksi sapi potong di Kecamatan Kraksaan mampu menjaga persediaan bahan baku untuk kegiatan agroindustri di Kecamatan Kraksaan maupun di Kabupaten Probolinggo.

#### **c. Infrastruktur dan Aksesibilitas**

Ketersediaan jaringan listrik di Kecamatan Kraksaan sudah seluruhnya terlayani dengan baik karena Kecamatan Kraksaan merupakan ibukota Kabupaten yang sekaligus berfungsi sebagai pusat kegiatan lokal. Konsumsi listrik yang disalurkan untuk pengguna industri di Kecamatan Kraksaan yaitu sebesar 291.500 kWh. Nilai tersebut sudah

sangat memadai untuk kegiatan industri skala sedang hingga besar.

Sedangkan untuk pelayanan air bersih di Kecamatan Kraksaan juga sudah terdistribusi merata. Kebutuhan air bersih untuk kegiatan industri di Kecamatan Kraksaan sudah sangat memadai dengan volume yang disalurkan sebesar 536.264 m<sup>3</sup>. Kondisi tersebut sangat mendukung dalam pengembangan agroindustri peternakan di Kecamatan Kraksaan.

Jaringan jalan di Kecamatan Kraksaan dalam kondisi baik sepanjang 35,19 kilometer atau sebesar 63,11 % dari total panjang ruas jalan, dalam kondisi sedang sebesar 34,33 % dari total panjang ruas jalan. Berdasarkan fungsinya Kecamatan Kraksaan dilalui jalan arteri primer dan lokal primer yang menghubungkan ke pusat agropolitan yaitu Kecamatan Gading.

#### **d. Ketersediaan Tenaga Kerja**

Berdasarkan ketersediaan tenaga kerja, Kecamatan Kraksaan memiliki jumlah penduduk usia kerja diatas 15 tahun sebesar 2.541 jiwa yang berprofesi sebagai industri dengan tingkat pendidikan tamatan SLTP sebesar 13.541 jiwa dan tamatan SMA yaitu sebesar 10.199 jiwa. Terdapatnya sumber daya manusia dengan kualifikasi SLTP ke atas dengan jumlah yang memadai adalah lebih produktif dalam mengembangkan kegiatan agroindustri.

#### **e. Keberadaan Pasar**

Kecamatan Kraksaan memiliki pasar skala kecamatan berupa pasar umum, pasar ikan dan pasar buah sebanyak 3 unit. Jarak lokasi industri dengan pasar hewan paling dekat berjarak 7 kilometer, karena keberadaan pasar hewan

terdapat di kecamatan yang berdekatan dengan Kecamatan Kraksaan yaitu Kecamatan Besuk.

**f. Keberadaan Kelembagaan**

Keberadaan kelembagaan di Kecamatan Kraksaan ini sudah sangat memadai dengan adanya bank sebanyak 15 unit, KUT sebanyak 45 unit, dan KUD sebanyak 2 unit. Kondisi tersebut sudah memadai untuk mendukung pengembangan agroindustri peternakan di Kecamatan Kraksaan.

Sedangkan untuk hasil perhitungan analisis penilaian variabel subsektor perikanan dapat dilihat pada tabel dibawah ini.

**Tabel 4.64**  
**Input Data Analisis Penentuan Kawasan Agroindustri Sub Sektor Perikanan**

No.	Kecamatan	VARIABEL													
		Luas Lahan	Harga Tanah	Kuantitas Bahan Baku	Kontinuitas Bahan Baku	Jumlah Pasar	Lokasi Pasar	Jumlah Tenaga Kerja	Kualitas Tenaga Kerja	Ketersediaan Jaringan Listrik	Ketersediaan Air Bersih	Kondisi Jaringan Jalan	Ketersediaan Bank	Ketersediaan KUT	Ketersediaan KUD
1	Sukapura	6,86	33225	0	0,00	1	4	181	1470	96000	55258	84,45	3	26	1
2	Sumber	5,35	14725	0	0,00	1	4	162	1650	98000	66365	80,07	0	49	1
3	Leces	17,27	101750	57	14,00	1	5	1850	7101	496500	533119	89,85	5	27	1
4	Tiris	5,44	4425	79	-21,35	1	5	931	5567	98000	123119	73,58	1	75	1
5	Krucil	5,77	7850	3	5,00	2	8	202	1034	105000	139045	70,68	3	297	1
6	Gading	83,50	11225	44	-7,42	2	4	420	3230	101000	66365	55,96	6	80	2
7	Paiton	174,19	66500	7499	15,48	2	4	1048	8300	496500	536264	85,19	10	141	1
8	Kraksaan	151,94	125075	3685	13,52	3	3	2541	10199	291500	536264	63,11	15	45	2
9	Dringu	6,78	125075	2160	9,96	2	4	1796	9915	291500	368616	84,99	6	46	2
10	Lumbang	4,30	8225	1	0	1	4	541	4157	98000	54350	69,23	0	44	1
11	Tongas	98,49	32850	3340	9,90	3	3	1699	3148	105000	155166	87,12	12	56	2

Sumber: Data Sekunder, 2013

**Tabel 4.65**  
**Hasil Skoring**

No.	Kecamatan	VARIABEL													
		Luas Lahan	Harga Tanah	Kuantitas Bahan Baku	Kontinuitas Bahan Baku	Jumlah Pasar	Lokasi Pasar	Jumlah Tenaga Kerja	Kualitas Tenaga Kerja	Ketersediaan Jaringan Listrik	Ketersediaan Air Bersih	Kondisi Jaringan Jalan	Ketersediaan Bank	Ketersediaan KUT	Ketersediaan KUD
		BOBOT													
		0,065	0,047	0,077	0,144	0,067	0,073	0,091	0,071	0,072	0,075	0,070	0,044	0,060	0,045
1	Sukapura	1	3	1	1	3	4	2	1	1	1	5	2	1	4
2	Sumber	1	4	1	1	3	4	1	1	1	1	4	1	2	4
3	Leces	1	1	1	4	3	3	3	4	5	5	5	2	1	4
4	Tiris	1	5	1	1	3	3	5	4	1	2	3	2	2	4
5	Krucil	1	5	1	3	4	1	3	1	1	2	3	2	5	4
6	Gading	4	5	1	2	4	4	5	3	1	1	5	3	3	5
7	Paiton	5	2	5	5	3	4	5	3	5	5	5	4	4	4
8	Kraksaan	5	2	4	5	5	5	5	5	4	5	5	5	2	5
9	Dringu	1	1	3	4	4	4	1	5	3	4	5	3	2	5
10	Lumbang	1	5	1	1	3	4	3	1	1	1	1	1	2	4
11	Tongas	4	3	3	4	5	5	5	3	1	3	5	5	2	5



*“Halaman Ini Sengaja Dikosongkan”*

**Tabel 4.66**  
**Hasil Output Penentuan Kawasan Agroindustri Sub Sektor Perikanan**

No.	Kecamatan	VARIABEL														TOTAL
		Luas Lahan	Harga Tanah	Kuantitas Bahan Baku	Kontinuitas Bahan Baku	Jumlah Pasar	Lokasi Pasar	Jumlah Tenaga Kerja	Kualitas Tenaga Kerja	Ketersediaan Jaringan Listrik	Ketersediaan Air Bersih	Kondisi Jaringan Jalan	Ketersediaan Bank	Ketersediaan KUT	Ketersediaan KUD	
		BOBOT														
		0,065	0,047	0,077	0,144	0,067	0,073	0,091	0,071	0,072	0,075	0,070	0,044	0,060	0,045	
1	Sukapura	0,065	0,141	0,077	0,144	0,201	0,292	0,182	0,071	0,072	0,075	0,350	0,088	0,060	0,180	1,998
2	Sumber	0,065	0,188	0,077	0,144	0,201	0,292	0,091	0,071	0,072	0,075	0,280	0,044	0,120	0,180	1,900
3	Leces	0,065	0,047	0,077	0,576	0,201	0,219	0,273	0,284	0,360	0,375	0,350	0,088	0,060	0,180	3,155
4	Tiris	0,065	0,235	0,077	0,144	0,201	0,219	0,455	0,284	0,072	0,150	0,210	0,088	0,120	0,180	2,500
5	Krucil	0,065	0,235	0,077	0,432	0,268	0,073	0,273	0,071	0,072	0,150	0,210	0,088	0,300	0,180	2,494
6	Gading	0,260	0,235	0,077	0,288	0,268	0,292	0,455	0,213	0,072	0,075	0,350	0,132	0,180	0,225	3,122
7	Paiton	0,325	0,094	0,385	0,720	0,201	0,292	0,455	0,213	0,360	0,375	0,350	0,176	0,240	0,180	4,366
8	Kraksaan	0,325	0,094	0,308	0,720	0,335	0,365	0,273	0,355	0,288	0,375	0,350	0,220	0,120	0,225	4,353
9	Dringu	0,065	0,047	0,231	0,576	0,268	0,292	0,091	0,355	0,216	0,300	0,350	0,132	0,120	0,225	3,268
10	Lumbang	0,065	0,235	0,077	0,144	0,201	0,292	0,273	0,071	0,072	0,075	0,070	0,044	0,120	0,180	1,919
11	Tongas	0,260	0,141	0,231	0,432	0,335	0,365	0,455	0,213	0,072	0,225	0,350	0,220	0,120	0,225	3,644

Sumber: Hasil Analisa, 2014

*“Halaman Ini Sengaja Dikosongkan”*

Berdasarkan hasil perhitungan penentuan kawasan agroindustri perikanan tangkap bahwa Kecamatan Paiton memiliki total nilai variabel tertinggi. Berdasarkan ketersediaan bahan bakunya Kecamatan Paiton memiliki jumlah produksi perikanan laut tangkap yang berlimpah. Selain itu, Kecamatan Paiton memiliki PPI Paiton yang beroperasi di wilayah perairan Selat Madura. Untuk lebih jelasnya kondisi eksisting Kecamatan Paiton berdasarkan variabel-variabel yang digunakan adalah sebagai berikut.

Kecamatan Paiton terletak di daerah pesisir utara Kabupaten Probolinggo yang berbatasan langsung dengan Selat Madura.

#### **a. Ketersediaan Lahan**

Dilihat dari ketersediaan lahan untuk sebuah kawasan agroindustri seluas 174,19 hektar, Kecamatan Paiton sudah sangat memadai untuk mengembangkan kawasan industri khususnya agroindustri perikanan tangkap. Luas yang telah ditentukan berdasarkan rencana tata ruang wilayah sudah sangat cukup untuk kebutuhan lahan pengembangan agroindustri perikanan baik skala sedang hingga skala besar. Sedangkan harga tanah Kecamatan Paiton berdasarkan NJOP Kabupaten Probolinggo rata-rata sekitar 125.075 rupiah per meter persegi. Namun, untuk menentukan lokasi kawasan agroindustri diperlukan harga tanah yang relatif artinya bukan tanah yang mahal di Kecamatan Paiton dan lokasinya mudah dijangkau oleh konsumen. Menurut data NJOP Kabupaten Probolinggo harga minimum tanah di Kecamatan Probolinggo sekitar 5000 rupiah per meter persegi.

### **b. Ketersediaan Bahan Baku**

Ketersediaan bahan baku di Kecamatan Paiton untuk komoditas perikanan terutama perikanan tangkap laut sangat melimpah karena kecamatan Paiton termasuk di wilayah perairan pantai utara. Jumlah populasi perikanan tangkap di Kecamatan Paiton sebesar 7499 ton. Sedangkan dari segi kontinuitas, produksi komoditas perikanan tangkap laut di Kecamatan Paiton ditunjukkan dengan nilai PPW yang bernilai positif yaitu sebesar 564.977.319. Hal ini berarti komoditas perikanan tangkap laut di Kecamatan Paiton mengalami kontinuitas dari tahun 2010 hingga tahun 2012 terhadap produktivitas komoditas perikanan laut di Kabupaten Probolinggo. Sehingga, produksi komoditas perikanan tangkap laut di Kecamatan Paiton mampu menjaga persediaan bahan baku untuk kegiatan agroindustri di Kecamatan Paiton maupun di Kabupaten Probolinggo.

Ketersediaan bahan baku untuk pengembangan industri pengolahan perikanan tangkap laut di Kecamatan Paiton juga didukung dengan kecamatan yang berdekatan yaitu Kecamatan Kraksaan yang ketersediaan bahan baku berbasis perikananannya juga melimpah.

### **c. Infrastruktur dan Aksesibilitas**

Ketersediaan jaringan listrik di Kecamatan Paiton telah seluruhnya terlayani dengan baik, ditambah lagi kecamatan ini mempunyai jaringan prasarana energi PLTU yang terletak di sisi utara jalan arteri yang menghubungkan antara Surabaya-Sitobondo. Konsumsi listrik yang disalurkan untuk pengguna industri di Kecamatan Paiton yaitu sebesar 496.500 kWh. Nilai tersebut sudah sangat

memadai untuk kegiatan industri skala sedang hingga besar.

Sedangkan untuk pelayanan air bersih di Kecamatan Paiton masih belum terdistribusi merata khususnya pada penduduk yang berada di kawasan pantai, yang sebagian masih menggunakan air tanah sebagai sumber mata airnya. Namun, kebutuhan air bersih untuk kegiatan industri di Kecamatan Paiton sudah sangat memadai dengan volume yang disalurkan sebesar 536.264 m<sup>3</sup>. Kondisi tersebut sangat mendukung dalam pengembangan industri pengolahan perikanan di Kecamatan Paiton.

Untuk jaringan jalan di Kecamatan Paiton dalam kondisi baik yaitu sepanjang 25,92 kilometer atau sebesar 85,11 % dari total panjang ruas jalan sebesar 30,5 kilometer, sedangkan dalam kondisi sedang sebesar 14,8% dari total panjang ruas jalan. Berdasarkan fungsinya Kecamatan Paiton dilalui jalan arteri primer yang menghubungkan Kabupaten Probolinggo dengan Kabupaten Situbondo. Kondisi tersebut sangat baik dalam mendukung pengembangan industri pengolahan perikanan terkait aksesibilitas yang tinggi menuju kabupaten/kota-kota diluar Kabupaten Probolinggo.

Selain dari ketiga infrastruktur diatas, Kecamatan Paiton memiliki Pangkalan Pendaratan Ikan (PPI) yang beroperasi di perairan Selat Madura yang dilengkapi dengan Tempat Pelelangan Ikan (TPI) untuk memasarkan ikan-ikan segar. Dalam arahnya berdasarkan RTRW Kabupaten Probolinggo, pengembangan industri pengolahan ikan diarahkan ke kawasan PPI Paiton.

#### **d. Ketersediaan Tenaga Kerja**

Berdasarkan ketersediaan tenaga kerja, Kecamatan Paiton memiliki jumlah penduduk usia kerja diatas 15 tahun sebesar 1048 jiwa yang berprofesi sebagai industri dengan tingkat pendidikan tamatan SLTP sebesar 1068 jiwa dan tamatan SMA yaitu sebesar 8300 jiwa. Terdapatnya sumber daya manusia dengan kualifikasi SLTP ke atas dengan jumlah yang cukup memadai adalah lebih produktif dalam mengembangkan kegiatan agroindustri baik skala sedang hingga besar.

#### **e. Keberadaan Pasar**

Kecamatan Paiton memiliki pasar sebanyak 2 unit yaitu pasar khusus ikan dan pasar buah sayur. Jarak lokasi industri terhadap pasar ikan sekitar 4 kilometer. Kondisi tersebut sudah cukup memadai untuk kebutuhan pengembangan agroindustri perikanan.

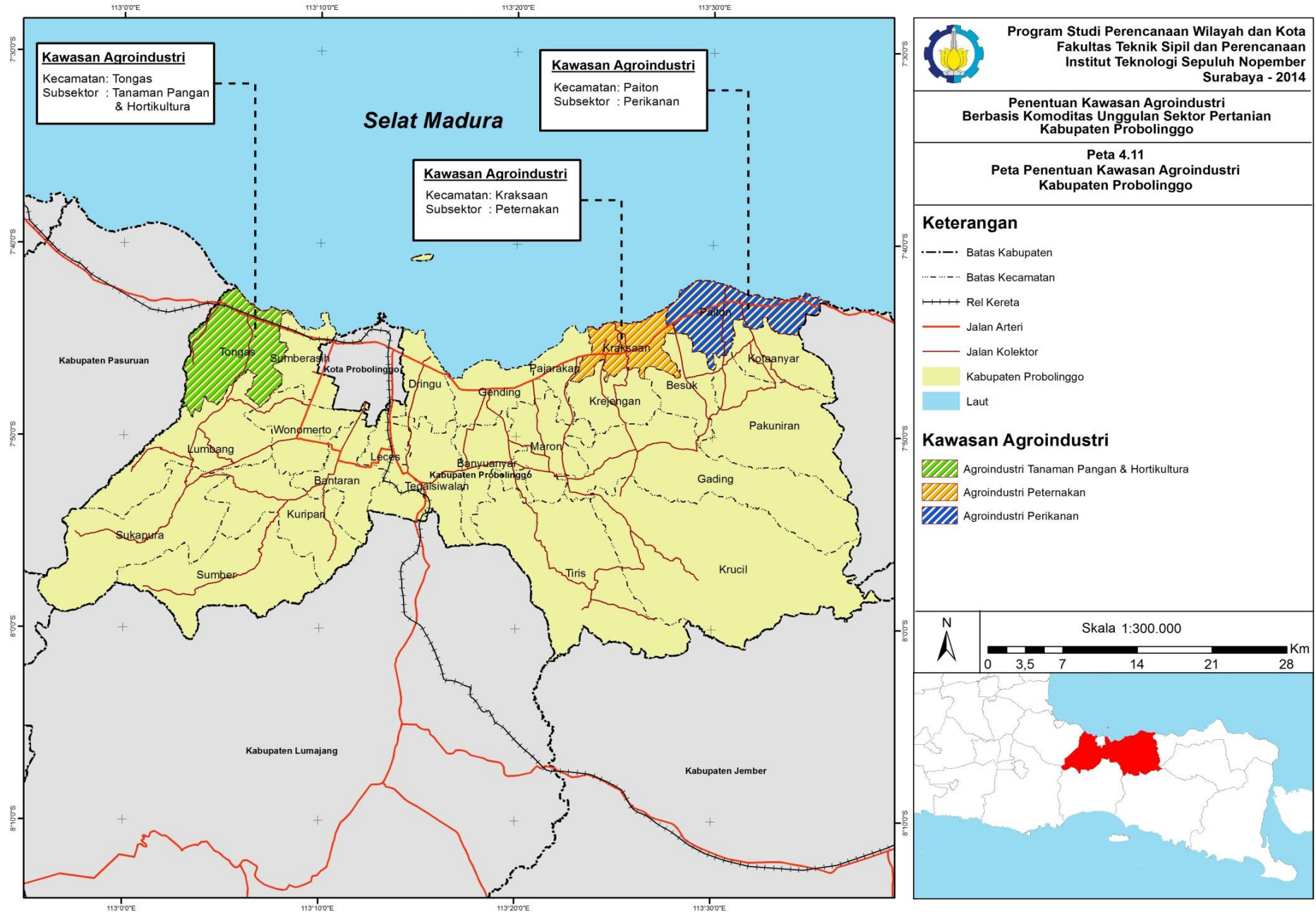
#### **f. Kelembagaan**

Faktor kelembagaan dalam pengembangan usaha industri perikanan juga sangat penting, akan percuma jika infrastruktur dan bahan baku sudah mendukung, namun peranan kelembagaan di wilayah tersebut belum berjalan dengan baik. Kelembagaan di bidang usaha perikanan berfungsi sebagai wadah proses pembelajaran dan pelatihan, sebagai unit penyedia sarana produksi perikanan, wadah kerjasama, dan penyedia modal usaha bagi penduduk yang masih belum mampu memulai usaha di bidang perikanan. Kecamatan Paiton telah memiliki bank sebanyak 10 unit, 141 unit KUT dan 1 unit KUD. Jumlah tersebut sudah cukup memadai untuk pengembangan industri pengolahan perikanan.

Selain dari kondisi eksisting yang telah dijelaskan diatas, keberadaan industri pengolahan yang telah ada di Kecamatan Paiton seperti industri rumah tangga pembuatan kerupuk ikan, abon ikan dan rengginang teri akan mendukung pengembangan agroindustri perikanan di Kecamatan Paiton.



***“Halaman Ini Sengaja Dikosongkan”***



## **BAB V**

### **KESIMPULAN DAN SARAN**

#### **5.1 Kesimpulan**

Berdasarkan hasil analisis serta pembahasan yang telah dilakukan, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

Berdasarkan hasil analisis sasaran pertama, diperoleh 18 komoditas unggulan yang kemudian dikelompokkan menjadi subsektor-subsektor pertanian dengan analisis kesesuaian kebijakan yang menghasilkan tiga subsektor pertanian yaitu subsektor tanaman pangan dan hortikultura, subsektor peternakan dan subsektor perikanan. Kemudian, faktor-faktor prioritas penentu kawasan agroindustri yaitu faktor ketersediaan bahan baku memiliki nilai bobot (tingkat pengaruh) paling besar baik untuk subsektor tanaman pangan dan hortikultura, subsektor peternakan, dan subsektor perikanan. Adapun kecamatan yang terpilih sebagai kawasan yang paling potensial sebagai kawasan agroindustri subsektor tanaman pangan dan hortikultura yaitu Kecamatan Tongas dengan komoditas unggulan mangga dan jagung, kawasan agroindustri subsektor peternakan yaitu Kecamatan Kraksaan dengan komoditas unggulan sapi potong, dan kawasan agroindustri perikanan di Kecamatan Paiton dengan komoditas unggulan perikanan laut.

#### **5.2 Saran**

Dalam penelitian ini hanya sebatas menentukan kawasan agroindustri yang potensial berdasarkan dari nilai skor faktor-faktor yang telah ditentukan. Dalam penelitian ini semua faktor penentu kawasan agroindustri diasumsikan bersifat makro untuk semua jenis subsektor pertanian, sehingga diperlukan identifikasi faktor-faktor yang berbeda kaitannya untuk hasil yang lebih

tajam. Adapun rekomendasi yang dapat diberikan untuk pengembangan kawasan agroindustri berdasarkan komoditas unggulan di masing-masing subsektor pertanian adalah:

1. Perlu adanya studi lanjutan mengenai analisa penentuan jenis-jenis industri pengolahan hasil pertanian (agroindustri), beserta analisa *forward* dan *backward linkages* pada setiap subsektor pertanian sehingga dapat ditentukan arahan pengembangan di kawasan agroindustri untuk masing-masing subsektor
2. Perlunya peranan pemerintah dalam peningkatan kualitas sumberdaya manusia. Hal ini dikarenakan masih banyak masyarakat terutama golongan petani yang belum mengetahui cara pengolahan dari komoditas unggulan yang dimilikinya.
3. Meningkatkan/menjaga keberlanjutan dari produksi komoditas unggulan di kecamatan-kecamatan yang menjadi lokasi penghasil komoditas sebagai bahan baku kegiatan agroindustri.

## Daftar Pustaka

1. Adisasmita, Rahardjo. 2008. *Dasar-Dasar Ekonomi Wilayah*. Yogyakarta: Graha Ilmu
2. Rustiadi, dkk. 2009. *Perencanaan dan Pengembangan Wilayah*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia
3. Sumarmi. 2012. *Pengembangan Wilayah Berkelanjutan*. Yogyakarta: Aditya Media Publishing
4. Rustiadi, E. Dan S.Pranoto (2007). *Agropolitan Membangun Ekonomi Perdesaan*. Bogor :Crespent Press
5. Marimin. 2004. *Teknik dan Aplikasi Pengambilan Keputusan Kriteria Majemuk*. Jakarta: Grasindo.
6. Suharso, Puguh. 2012. *Model Analisis Kuantitatif “TEV”*. Bandung:Indeks
7. Austin, E. James. 1991. *Agroindustrial Project Analysis*. Washington DC: The World Bank
8. Mc.Cracken,et.,al.1998. *Paticipation and Social Assesment: Tools and Techniques*. Washington: World Bank
9. Ikatrinasari,Zulfa.,dkk. 2011. *Model Pemilihan Kelembagaan Agropolitan Berbasis Agroindustri*. Jurnal Repository IPB. Vol. 19, No.3 (2011). IPB:Bandung.
10. Nugrahaning, Ajeng. 2012. *Penentuan Alternatif Lokasi Pengembangan Kawasan Agroindustri Berbasis Komoditas Pertanian Unggulan Kabupaten Lamongan*. Jurnal Teknik ITS Vol 1,

- No 1 (2012). Program Studi Perencanaan Wilayah dan Kota ITS: Surabaya
11. Sapratama, Eddo. 2012. *Penentuan Kawasan Agroindustri Berdasarkan Komoditas Unggulan di Kabupaten Bondowoso*. Jurnal Teknik Pomits Vol.2, No.2 (2013). Program Studi Perencanaan Wilayah dan Kota ITS: Surabaya
  12. Astutik, Yuni. 2013. *Prioritas Wilayah Pengembangan Industri Pengolahan Perikanan di Kabupaten Sumenep*. Jurnal Teknik Pomits Vol.2, No.1(2013). Program Studi Perencanaan Wilayah dan Kota ITS: Surabaya
  13. Kukinul, Vely. 2012. *Choropleth Map By Population Density In Malang District, Indonesia*. Regional And Rural Development Planning: Asian Institute Technology
  14. Mawardi, Ikhwanuddin. 2007. *Perencanaan Pembangunan Wilayah Berdasarkan Konsep Produktivitas Unggulan*. Jakarta: Pusat Teknologi Lingkungan Badan Pengkajian dan Penerapan Teknologi
  15. Kwanda, Timoticin. 2000. *Pengembangan Kawasan Industri di Indonesia*. Universitas Kristen Petra: Jurnal Teknik Arsitektur Vol. 28, No.1
  16. Daryanto, Arif. 2004. *Keunggulan Daya Saing dan Teknik Identifikasi Komoditas Unggulan*. Departemen Ilmu-Ilmu Sosial Ekonomi IPB.
  17. Anwar, A dan Rustiadi, E. 1999. *Desentralisasi Spasial Melalui Pembangunan Agropolitan, dengan Mereplikasi Kota-Kota Menengah Kecil di Wilayah Perdesaan*. Makalah Lokakarya

Pendayagunaan Sumberdaya Pembagunan Wilayah.

18. Widodo,Tri (2006). *Perencanaan Pembangunan Aplikasi Komputer (era otonomi daerah)*. Yogyakarta:UPP STIM YKPN.
19. Direktorat Jenderal Pengolahan dan Pemasaran Hasil Pertanian. 2008. *Pedoman Umum Pengembangan Agroindustri Perdesaan*. Departemen Pertanian:Jakarta
20. Badan Perencanaan Pembangunan Daerah Kabupaten Probolinggo. 2010. *Rencana Tata Ruang Wilayah Kabupaten Probolinggo 2010-2029*. Probolinggo: Pemerintah Kabupaten Probolinggo
21. Badan Perencanaan Pembangunan Daerah Kabupaten Probolinggo. 2013. *Rencana Pembangunan Jangka Menengah Daerah Kabupaten Probolinggo 2013-2018*. Probolinggo: Pemerintah Kabupaten Probolinggo.
22. Badan Pusat Statistik Kabupaten Probolinggo.2013. *Kabupaten Probolinggo dalam Angka 2013*. Kabupaten Probolinggo
23. Badan Pusat Statistik Kabupaten Probolinggo.2012. *Kabupaten Probolinggo dalam Angka 2012*. Kabupaten Probolinggo
24. Badan Pusat Statistik Kabupaten Probolinggo.2011. *Kabupaten Probolinggo dalam Angka 2011*.Kabupaten Probolinggo
25. Dinas PU.Bina Marga. 2013. *Data Panjang Jalan Kabupaten Probolinggo Menurut Kecamatan*. Kabupaten Probolinggo.

26. Dinas Perindustrian dan Perdagangan.2013.*Data IKM Hasil Pertanian*. Kabupaten Probolinggo
27. Dinas Pendapatan.2013. *Profil Pasar Kabupaten Probolinggo*. Kabupaten Probolinggo
28. Dinas Pendapa 2013. *NJOP Bumi dan Bangunan*. Kabupaten Probolinggo
29. PLN.Rayon Kraksaan dan Rayon Probolinggo. 2013. *Data Pelanggan Listrik Menurut Kecamatan*. Kabupaten Probolinggo.
30. Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 24 Tahun 2009 Tentang *Kawasan Industri*.
31. Peraturan Menteri Perindustrian Republik Indonesia. 2013. *Definisi dan Batasan Serta Klasifikasi Industri Padat Karya*. Menteri Perindustrian Republik Indonesia.
32. Tamariska,Vania. 2010. *Teori Lokasi Industri*.  
[https://www.academia.edu/4668789/TEORI\\_LOKASI\\_INDUSTRI.22/06/2013.18:15](https://www.academia.edu/4668789/TEORI_LOKASI_INDUSTRI.22/06/2013.18:15)
33. [http://jatim.litbang.deptan.go.id/index.php?option=com\\_content&task=view&id=43&Itemid=133.12/12/2013.20:30](http://jatim.litbang.deptan.go.id/index.php?option=com_content&task=view&id=43&Itemid=133.12/12/2013.20:30).
34. <http://bulletin.penataanruang.net/index.asp?mod=fullart&idart=186.20/01/2014.18:44>.
35. <http://hjaya.wordpress.com/2010/09/14/barisan-bilangan-1/.26/05/2014.20:00>



## **Lampiran A1**

### **LAMPIRAN A: Analisis *Stakeholders* untuk Analisis AHP**

#### **ANALISIS *STAKEHOLDERS***

*Stakeholders/informan* kunci yang terkait dan berkepentingan dalam Penentuan Kawasan Agroindustri Berbasis Komoditas Unggulan Sektor Pertranian Kabupaten Probolinggo antara lain adalah:

1. Pihak Pemerintah:
  - a. BAPPEDA Kabupaten Probolinggo bidang Ekonomi dan Pembangunan, serta Fisik dan Prasarana.
  - b. Dinas Pertanian, Dinas Perikanan dan Kelautan serta Dinas Peternakan Kabupaten Probolinggo
  - c. Dinas Perindustrian dan Perdagangan Kabupaten Probolinggo bidang Sarana dan Usaha industri
2. Akademisi  
Akademisi Ahli Pertanian (Dosen Pengajar Bidang Pertanian)
3. Masyarakat:  
Kelompok Usaha Tani
4. Pelaku Usaha: Pemilik Home Industri

***“Halaman ini sengaja dikosongkan”***

**Tabel 1. Identifikasi Stakeholder Menurut Kepentingan dan Pengaruh Terhadap Penentuan Kawasan Agroindustri Kabupaten Probolinggo**

STAKEHOLDER GROUPS	INTEREST (S) STAKEHOLDER in RELATION to PROJECT	INFLUENCE STAKEHOLDER to PROJECT	EFFECT of PROJECT on INTEREST	IMPORTANCE of STAKEHOLDER For SUCCESS of PROJECT	INFLUENCE of STAKEHOLDER OVER PROJECT
<b>Pemerintah</b>					
BAPPEDA Kabupaten Probolinggo	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Merumuskan kebijakan teknis pada bidang perencanaan pembangunan daerah sesuai dengan renstra yang telah ditetapkan oleh Pemerintah Daerah</li> <li>• Pemberian dukungan atas perencanaan, pembinaan dan pengendalian kebijakan teknis di bidang perencanaan dan pembangunan daerah</li> <li>• Perumusan, perencanaan, pembinaan, koordinasi dan</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Terlibat dalam perencanaan, pelaksanaan, pengawasan, dan pengendalian pembangunan daerah.</li> <li>• Terlibat dalam pemberian ijin lokasi pemanfaatan lahan</li> <li>• Terlibat dalam kebijakan pengembangan wilayah pertanian dan industri di Kabupaten Probolinggo</li> </ul> <p align="center">299</p>	+	5	5

	pengendalian teknis di bidang ekonomi, pengembangan sumber daya dan potensi wilayah, serta prasarana dan pengembangan wilayah				
Dinas Pertanian, Dinas Perikanan dan Kelautan serta Dinas Peternakan Kabupaten Probolinggo	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Merumuskan kebijakan teknis di bidang pertanian tanaman pangan dan hortikultura, peternakan, dan perikanan</li> <li>• Merumuskan kebijakan operasional, pembinaan, pengaturan dan peningkatan produksi serta pengembangan komoditas tanaman pangan dan hortikultura</li> <li>• Merumuskan kebijakan operasional, pembinaan, pengaturan dan fasilitasi pengembangan dan</li> </ul>	Terlibat dalam perencanaan, pelaksanaan dan pengawasan pembangunan di bidang pertanian.	+	5	5

	pengelolaan prasarana dan sarana pertanian tanaman pangan dan hortikultura				
Dinas Koperasi, Perindustrian dan Perdagangan	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Merumuskan kebijakan teknis di bidang koperasi, perindustrian dan perdagangan</li> <li>• Menyusun rencana serta pelaksanaan program pembangunan di bidang pertanian</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Terlibat dalam perencanaan, pelaksanaan dan pengawasan program pembangunan di bidang perindustrian, terutama pengembangan agroindustri(industri pengolahan hasil pertanian)</li> <li>• Memberikan informasi mengenai perkembangan industri pengolahan pertanian, utamanya pada potensi dan permasalahan yang terjadi di lapangan</li> </ul>	+	5	5
<b>Masyarakat</b>					
Akademisi	Mengetahui secara teoritis mengenai kriteria pengembangan agroindustri.	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Memberi pandangan ideal terhadap rencana pengembangan</li> </ul>	+	3	3

		agroindustri.			
Masyarakat Petani	Mengetahui fakta potensi serta permasalahan mengenai pertanian, terutama produksi pertanian yang dihasilkan	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Terlibat dalam pelaksanaan kegiatan pertanian</li> <li>• Memberikan informasi mengenai pola aliran produk-produk pertanian yang dihasilkan.</li> </ul>	+	5	5
<b>Swasta</b>					
Pelaku Industri	Melaksanakan/pelaku dalam kegiatan agroindustri (industri berbasis bahan baku hasil pertanian)	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Memberikan masukan mengenai kegiatan usaha industri pengolahan yang telah dikembangkan di Kabupaten Probolinggo</li> <li>• Memberikan informasi mengenai pola aliran produk-produk pertanian hingga sampai ke tangan konsumen.</li> </ul>	+	5	5

**Keterangan :**

**Tingkat Kepentingan Stakeholders (*importance*)**

***Stakeholders:***

1. *Little/No Importance*
2. *Some Importance*
3. *Moderate Importance*
4. *Very Importance*
5. *Critical Player*

**Pengaruh Aktivitas Stakeholders (*influence*) Stakeholders :**

1. *Little/No Influence*
2. *Some Influence*
3. *Moderate Influence*
4. *Significant Influence*
5. *Very Influence*

**Dampak (Effect ) yang diperoleh berdasarkan kepentingannya :**

- + : Dampak yang positif
- 0 : Tidak ada dampak yang diperoleh
- : Dampak yang cenderung negatif

***“Halaman ini sengaja dikosongkan”***



**Tabel 2. Pemetaan Stakeholders Berdasarkan *Interest*, Kepentingan (*Importance*), dan Pengaruh (*Influence*) dalam Penentuan Faktor-Faktor Kawasan Agroindustri**

<i>Influence of Stakeholders</i>		<i>Importance of Activity to stakeholder</i>					
		<i>Unknown</i>	<i>Little/not importance</i>	<i>Some Importance</i>	<i>Moderate Importance</i>	<i>Very Importance</i>	<i>Critical Player</i>
	<i>Unknown</i>						
	<i>Little/not influence</i>						
	<i>Some influence</i>						
	<i>Moderate Influence</i>				Akademisi (Dosen Ahli Pertanian)		
	<i>Significant Influence</i>						
	<i>Critical Player</i>						1.Bappeda bidang Ekonomi Pembangunan dan bidang Fisik Prasarana. 2.Dinas Pertanian, Dinas Peternakan, Dinas Perikanan 3.Disperindag Kabupaten Probolinggo 4.Pemilik home industri 5.Kelompok Usaha Tani

***“Halaman Sengaja dikosongkan”***



## **Lampiran A2: Kuesioner AHP**

### **KUESIONER Analytical Hierarchy Process**

Dengan hormat,

Mohon kesediaan dari Bapak/Ibu/Saudara/i untuk dapat menjadi stakeholder dalam penelitian ini. Bapak/Ibu/Saudara/i harap dapat mengisi tiap kolom kriteria sesuai dengan persepsi Anda. Adapun penelitian ini tentang Penentuan Kawasan Agroindustri Berbasis Komoditas Unggulan Sektor Pertanian Kabupaten Probolinggo. Dari kuisisioner ini diharapkan dapat membobotkan faktor-faktor penentuan kawasan agroindustri. Sebelumnya saya ucapkan terima kasih kepada Bapak/Ibu/Saudara/i atas kerja samanya sehingga penelitian ini dapat berjalan dengan lancar dan sukses.

#### **Biodata Peneliti**

Nama : Firda Nurul Lailia

NRP : 3610100070

Judul Penelitian : Penentuan Kawasan Agroindustri Berbasis Komoditas Unggulan Sektor Pertanian Kabupaten Probolinggo

### **Biodata Responden Kuisioner**

Nama :  
Jenis kelamin : (L/P)  
Usia :  
Alamat :  
Pendidikan :  
Pekerjaan :

Kuisioner ini digunakan sebagai input AHP (*Analytical Hierarchy Process*) yaitu untuk mengetahui nilai bobot pada tiap faktor yang berpengaruh dalam Penentuan Kawasan Agroindustri Berbasis Komoditas Unggulan Sektor Pertanian. Adapun faktor-faktor tersebut berasal dari kajian pustaka yang telah dilakukan.

### **PETUNJUK PENGISIAN**

Pada kuisioner ini, Bapak/Ibu/Saudara/i diminta untuk menentukan tingkat pengaruh faktor yang mempengaruhi Penentuan Kawasan Agroindustri Berbasis Komoditas Pertanian Unggulan di Kabupaten Probolinggo. Dalam melakukan perbandingan tingkat pengaruh antara faktor dan antara variabel dapat ditentukan nilai pengaruh 1 s/d 9. Jawaban pertanyaan dengan memilih nilai perbandingan yang menurut Bapak/Ibu/Saudara/i paling tepat dengan arti penilaian sebagai berikut:

<b>Nilai</b>	<b>Keterangan</b>
<b>1</b>	Kedua elemen sama pentingnya
<b>3</b>	Elemen yang satu sedikit lebih penting daripada elemen lainnya
<b>5</b>	Elemen yang satu lebih penting daripada elemen lainnya
<b>7</b>	Satu elemen lebih mutlak penting dari elemen lainnya
<b>9</b>	Satu elemen mutlak penting daripada elemen lainnya
<b>2,4,6,8</b>	Nilai-nilai antara dua nilai pertimbangan yang berdekatan

***“Halaman ini sengaja dikosongkan”***

Contoh :

Jika faktor KETERSEDIAAN LAHAN **lebih penting dari** BAHAN BAKU, maka intensitas pengaruhnya 5

<b>KETERSEDIAAN LAHAN</b>	9	8	7	6	<del>5</del>	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	<b>BAHAN BAKU</b>
-------------------------------	---	---	---	---	--------------	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	-----------------------

NO.	FAKTOR	VARIABEL	DEFINISI OPERASIONAL
1.	Ketersediaan lahan	• Luas lahan	Luas lahan yang diperuntukkan untuk kawasan industri berdasarkan Rencana Tata Ruang Wilayah
		• Harga tanah	Harga tanah relatif artinya bukan harga tanah yang mahal di lokasi tersebut
2.	Bahan Baku	• Kuantitas bahan baku	Ketersediaan bahan baku komoditas pertanian. Bahan baku harus tersedia secara cukup setiap saat manakala diperlukan.
		• Kontinuitas bahan baku	Tingkat kontinuitas komoditas berdasarkan rata-rata pertambahan produktivitas bahan baku
3.	Keberadaan Pasar	• Jumlah pasar	Ketersediaan atau jumlah pasar sebagai tempat pemasaran produk pertanian di setiap

NO.	FAKTOR	VARIABEL	DEFINISI OPERASIONAL
			kecamatan
		<ul style="list-style-type: none"> <li>Lokasi Pasar</li> </ul>	Jarak pasar terhadap lokasi industri pengolahan hasil pertanian. Semakin dekat jarak lokasi industri pengolahan dengan pasar akan semakin memperoleh keuntungan yang maksimal
4.	Ketersediaan Tenaga Kerja	<ul style="list-style-type: none"> <li>Jumlah tenaga kerja</li> </ul>	Jumlah tenaga kerja yang tersedia yang dibutuhkan dalam kegiatan agroindustri, yaitu jumlah penduduk usia kerja ( >15 tahun) yang bekerja sebagai industri
		<ul style="list-style-type: none"> <li>Kualitas tenaga kerja</li> </ul>	Jumlah tenaga kerja dilihat berdasarkan jumlah penduduk usia kerja yang menempuh pendidikan, minimal tamat SMA
5.	Infrastruktur dan Aksesibilitas	<ul style="list-style-type: none"> <li>Ketersediaan jaringan listrik</li> </ul>	Pelayanan listrik oleh PLN terhadap kegiatan industri, diukur dari pemakaian listrik yang disalurkan (kWh))
		<ul style="list-style-type: none"> <li>Ketersediaan jaringan air bersih</li> </ul>	Pelayanan air bersih oleh PDAM terhadap kegiatan industri, dilihat dari volume air (m3)



NO.	FAKTOR	VARIABEL	DEFINISI OPERASIONAL
		<ul style="list-style-type: none"> <li>Kondisi jaringan jalan</li> </ul>	Panjang jalan yang dapat dilalui oleh kendaraan berdasarkan tingkat kondisinya, semakin panjang jalan dengan kondisi baik maka kemudahan akses darat semakin tinggi (%)
6.	Kelembagaan	<ul style="list-style-type: none"> <li>Ketersediaan Bank</li> </ul>	Ketersediaan atau jumlah bank di setiap kecamatan
		<ul style="list-style-type: none"> <li>Ketersediaan Kelompok Usaha Tani</li> </ul>	Ketersediaan atau jumlah Kelompok Usaha Tani di setiap kecamatan
		<ul style="list-style-type: none"> <li>Ketersediaan KUD</li> </ul>	Ketersediaan atau jumlah KUD di setiap kecamatan

### LAMPIRAN A3

**Responden : 1**

**Nama : Waluyo Setyo Prihadi, SE**

**Instansi : Bappeda Kabupaten Probolinggo Bidang Ekonomi Pembangunan**

**Jabatan : Kasubbid. Pertanian**

**Tanggal Pengisian: 25 April 2014**

**No. Telp : 082230547101**

#### **PERTANYAAN 1 : Tingkat Perbandingan Antar Faktor**

Silanglah angka yang menunjukkan tingkat pengaruh faktor dalam menentukan kawasan agroindustri di Kabupaten Probolinggo

Ketersediaan Lahan	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	Bahan Baku
Ketersediaan Lahan	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	Keberadaan Pasar
Ketersediaan Lahan	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	Ketersediaan Tenaga Kerja
Ketersediaan Lahan	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	Infratraktur dan aksesibilitas
Ketersediaan Lahan	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	Kelembagaan

Bahan Baku	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	Keberadaan Pasar
Bahan Baku	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	Ketersediaan Tenaga Kerja
Bahan Baku	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	Infrastruktur dan Aksesibilitas
Bahan Baku	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	Kelembagaan
Keberadaan Pasar	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	Ketersediaan Tenaga Kerja
Keberadaan Pasar	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	Infrastruktur dan Aksesibilitas
Keberadaan Pasar	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	Kelembagaan
Ketersediaan Tenaga Kerja	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	Infrastruktur dan aksesibilitas
Ketersediaan Tenaga Kerja	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	Kelembagaan
Infrastruktur dan aksesibilitas	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	Kelembagaan

## PERTANYAAN 2 : Tingkat Perbandingan Antar Variabel Pembentuk Faktor-Faktor

Silanglah angka yang menunjukkan tingkat pengaruh variabel dalam menentukan kawasan agroindustri di Kabupaten Probolinggo .

### 1. Faktor Ketersediaan Lahan

Luas lahan peruntukkan kawasan industri	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	Harga tanah
---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	-------------

### 2. Faktor Bahan Baku

Kuantitas Bahan Baku	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	Kontinuitas Bahan Baku
-------------------------	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---------------------------

### 3. Faktor Keberadaan Pasar

Jumlah Pasar	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	Lokasi Pasar
--------------	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	--------------

#### 4. Faktor Ketersediaan Tenaga Kerja

Jumlah Tenaga Kerja	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	Kualitas tenaga kerja
---------------------	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	-----------------------

#### 5. Faktor Infrastruktur dan Aksesibilitas

Jaringan Listrik	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	Jaringan Air bersih
Jaringan Listrik	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	Jaringan Jalan
Jaringan Air bersih	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	Jaringan Jalan

#### 6. Faktor Kelembagaan

Ketersediaan Bank	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	Ketersediaan Kelompok Usaha Tani
Ketersediaan Bank	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	Ketersediaan KUD
Ketersediaan Kelompok Usaha Tani	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	Ketersediaan KUD

**Responden : 2**  
**Nama : Mohammad Abdi Utoyo, ST**  
**Instansi : Bappeda Bidang Fisik dan Prasarana**  
**Jabatan : Kasubbid. Prasarana Wilayah**  
**Tanggal Pengisian: 25 April 2014**  
**No. Telp : 0817294831**

### **PERTANYAAN 1 : Tingkat Perbandingan Antar Faktor**

Silanglah angka yang menunjukkan tingkat pengaruh faktor dalam menentukan kawasan agroindustri di Kabupaten Probolinggo

Ketersediaan Lahan	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	Bahan Baku
Ketersediaan Lahan	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	Keberadaan Pasar
Ketersediaan Lahan	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	Ketersediaan Tenaga Kerja
Ketersediaan Lahan	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	Infratraktur dan aksesibilitas
Ketersediaan Lahan	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	Kelembagaan

Bahan Baku	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	Keberadaan Pasar
Bahan Baku	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	Ketersediaan Tenaga Kerja
Bahan Baku	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	Infrastruktur dan Aksesibilitas
Bahan Baku	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	Kelembagaan
Keberadaan Pasar	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	Ketersediaan Tenaga Kerja
Keberadaan Pasar	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	Infrastruktur dan Aksesibilitas
Keberadaan Pasar	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	Kelembagaan
Ketersediaan Tenaga Kerja	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	Infrastruktur dan aksesibilitas
Ketersediaan Tenaga Kerja	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	Kelembagaan
Infratraktur dan aksesibilitas	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	Kelembagaan

## PERTANYAAN 2 : Tingkat Perbandingan Antar Variabel Pembentuk Faktor-Faktor

Silanglah angka yang menunjukkan tingkat pengaruh variabel dalam menentukan kawasan agroindustri di Kabupaten Probolinggo .

### 1. Faktor Ketersediaan Lahan

Luas lahan peruntukkan kawasan industri	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	Harga tanah
---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	-------------

### 2. Faktor Bahan Baku

Kuantitas Bahan Baku	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	Kontinuitas Bahan Baku
-------------------------	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---------------------------

### 3. Faktor Keberadaan Pasar

Jumlah Pasar	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	Lokasi Pasar
--------------	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	--------------

### 4. Faktor Ketersediaan Tenaga Kerja

Jumlah Tenaga Kerja	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	Kualitas tenaga kerja
------------------------	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	-----------------------



## 5. Faktor Infrastruktur dan Aksesibilitas

Jaringan Listrik	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	Jaringan Air bersih
Jaringan Listrik	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	Jaringan Jalan
Jaringan Air bersih	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	Jaringan Jalan

## 6. Faktor Kelembagaan

Ketersediaan Bank	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	Ketersediaan Kelompok Usaha Tani
Ketersediaan Bank	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	Ketersediaan KUD
Ketersediaan Kelompok Usaha Tani	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	Ketersediaan KUD

**Responden : 3**  
**Nama : Murfi Anggoro, S.TP**  
**Instansi : Dinas Pertanian Kab. Probolinggo**  
**Jabatan : Kasubbag.Perencanaan**  
**Tanggal Pengisian: 26 April 2014**  
**No. Telp : subagrencana.pertanian@gmail.com**

### PERTANYAAN 1 : Tingkat Perbandingan Antar Faktor

Silanglah angka yang menunjukkan tingkat pengaruh faktor dalam menentukan kawasan agroindustri di Kabupaten Probolinggo

Ketersediaan Lahan	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	Bahan Baku
Ketersediaan Lahan	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	Keberadaan Pasar
Ketersediaan Lahan	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	Ketersediaan Tenaga Kerja
Ketersediaan Lahan	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	Infratraktur dan aksesibilitas
Ketersediaan Lahan	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	Kelembagaan
Bahan Baku	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	Keberadaan Pasar
Bahan Baku	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	Ketersediaan Tenaga Kerja

Bahan Baku	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	Infrastruktur dan Aksesibilitas
Bahan Baku	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	Kelembagaan
Keberadaan Pasar	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	Ketersediaan Tenaga Kerja
Keberadaan Pasar	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	Infrastruktur dan Aksesibilitas
Keberadaan Pasar	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	Kelembagaan
Ketersediaan Tenaga Kerja	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	Infrastruktur dan aksesibilitas
Ketersediaan Tenaga Kerja	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	Kelembagaan
Infratraktur dan aksesibilitas	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	Kelembagaan

## PERTANYAAN 2 : Tingkat Perbandingan Antar Variabel Pembentuk Faktor-Faktor

Silanglah angka yang menunjukkan tingkat pengaruh variabel dalam menentukan kawasan agroindustri di Kabupaten Probolinggo .

### 1. Faktor Ketersediaan Lahan

Luas lahan peruntukkan kawasan industri	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	Harga tanah
---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	-------------

### 2. Faktor Bahan Baku

Kuantitas Bahan Baku	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	Kontinuitas Bahan Baku
-------------------------	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---------------------------

### 3. Faktor Keberadaan Pasar

Jumlah Pasar	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	Lokasi Pasar
--------------	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	--------------

### 4. Faktor Ketersediaan Tenaga Kerja

Jumlah Tenaga Kerja	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	Kualitas tenaga kerja
------------------------	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	-----------------------

## 5. Faktor Infrastruktur dan Aksesibilitas

Jaringan Listrik	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	Jaringan Air bersih
Jaringan Listrik	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	Jaringan Jalan
Jaringan Air bersih	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	Jaringan Jalan

## 6. Faktor Kelembagaan

Ketersediaan Bank	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	Ketersediaan Kelompok Usaha Tani
Ketersediaan Bank	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	Ketersediaan KUD
Ketersediaan Kelompok Usaha Tani	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	Ketersediaan KUD

**Responden : 4**  
**Nama : Wakhidah Sofiati, S.Pt**  
**Instansi : Dinas Peternakan**  
**Jabatan : Kasie. Pengolahan dan Pemasaran Hasil Ternak**  
**Tanggal Pengisian: 26 April 2014**  
**No. Telp : 081217434889**

### PERTANYAAN 1 : Tingkat Perbandingan Antar Faktor

Silanglah angka yang menunjukkan tingkat pengaruh faktor dalam menentukan kawasan agroindustri di Kabupaten Probolinggo

Ketersediaan Lahan	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	Bahan Baku
Ketersediaan Lahan	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	Keberadaan Pasar
Ketersediaan Lahan	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	Ketersediaan Tenaga Kerja
Ketersediaan Lahan	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	Infratraktur dan aksesibilitas
Ketersediaan Lahan	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	Kelembagaan
Bahan Baku	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	Keberadaan Pasar
Bahan Baku	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	Ketersediaan Tenaga Kerja

Bahan Baku	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	Infrastruktur dan Aksesibilitas
Bahan Baku	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	Kelembagaan
Keberadaan Pasar	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	Ketersediaan Tenaga Kerja
Keberadaan Pasar	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	Infrastruktur dan Aksesibilitas
Keberadaan Pasar	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	Kelembagaan
Ketersediaan Tenaga Kerja	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	Infrastruktur dan aksesibilitas
Ketersediaan Tenaga Kerja	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	Kelembagaan
Infratraktur dan aksesibilitas	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	Kelembagaan

## PERTANYAAN 2 : Tingkat Perbandingan Antar Variabel Pembentuk Faktor-Faktor

Silanglah angka yang menunjukkan tingkat pengaruh variabel dalam menentukan kawasan agroindustri di Kabupaten Probolinggo .

### 1. Faktor Ketersediaan Lahan

Luas lahan peruntukkan kawasan industri	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	Harga tanah
---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	-------------

### 2. Faktor Bahan Baku

Kuantitas Bahan Baku	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	Kontinuitas Bahan Baku
-------------------------	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---------------------------

### 3. Faktor Keberadaan Pasar

Jumlah Pasar	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	Lokasi Pasar
--------------	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	--------------

### 4. Faktor Ketersediaan Tenaga Kerja

Jumlah Tenaga Kerja	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	Kualitas tenaga kerja
------------------------	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	-----------------------



### 5. Faktor Infrastruktur dan Aksesibilitas

Jaringan Listrik	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	Jaringan Air bersih
Jaringan Listrik	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	Jaringan Jalan
Jaringan Air bersih	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	Jaringan Jalan

### 6. Faktor Kelembagaan

Ketersediaan Bank	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	Ketersediaan Kelompok Usaha Tani
Ketersediaan Bank	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	Ketersediaan KUD
Ketersediaan Kelompok Usaha Tani	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	Ketersediaan KUD

**Responden : 6**  
**Nama : Sugeng Romadhon, S.Pd**  
**Instansi : Dinas Perindustrian dan Perdagangan Kabupaten Probolinggo**  
**Jabatan : Kasie. Sarana dan Usaha Industri**  
**Tanggal Pengisian: 26 April 201**  
**No. Telp : 0335426022**

### PERTANYAAN 1 : Tingkat Perbandingan Antar Faktor

Silanglah angka yang menunjukkan tingkat pengaruh faktor dalam menentukan kawasan agroindustri di Kabupaten Probolinggo

Ketersediaan Lahan	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	Bahan Baku
Ketersediaan Lahan	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	Keberadaan Pasar
Ketersediaan Lahan	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	Ketersediaan Tenaga Kerja
Ketersediaan Lahan	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	Infratraktur dan aksesibilitas
Ketersediaan Lahan	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	Kelembagaan
Bahan Baku	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	Keberadaan Pasar
Bahan Baku	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	Ketersediaan Tenaga Kerja

Bahan Baku	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	Infrastruktur dan Aksesibilitas
Bahan Baku	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	Kelembagaan
Keberadaan Pasar	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	Ketersediaan Tenaga Kerja
Keberadaan Pasar	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	Infrastruktur dan Aksesibilitas
Keberadaan Pasar	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	Kelembagaan
Ketersediaan Tenaga Kerja	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	Infrastruktur dan aksesibilitas
Ketersediaan Tenaga Kerja	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	Kelembagaan
Infratraktur dan aksesibilitas	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	Kelembagaan

## PERTANYAAN 2 : Tingkat Perbandingan Antar Variabel Pembentuk Faktor-Faktor

Silanglah angka yang menunjukkan tingkat pengaruh variabel dalam menentukan kawasan agroindustri di Kabupaten Probolinggo.

1. Faktor Ketersediaan Lahan

Luas lahan peruntukkan kawasan industri	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	Harga tanah
---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	-------------

2. Faktor Bahan Baku

Kuantitas Bahan Baku	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	Kontinuitas Bahan Baku
-------------------------	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---------------------------

3. Faktor Keberadaan Pasar

Jumlah Pasar	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	Lokasi Pasar
--------------	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	--------------

4. Faktor Ketersediaan Tenaga Kerja

Jumlah Tenaga Kerja	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	Kualitas tenaga kerja
------------------------	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	-----------------------

5. Faktor Infrastruktur dan Aksesibilitas

Jaringan Listrik	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	Jaringan Air bersih
Jaringan Listrik	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	Jaringan Jalan
Jaringan Air bersih	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	Jaringan Jalan

#### 6. Faktor Kelembagaan

Ketersediaan Bank	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	Ketersediaan Kelompok Usaha Tani
Ketersediaan Bank	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	Ketersediaan KUD
Ketersediaan Kelompok Usaha Tani	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	Ketersediaan KUD

Ketersediaan Bank	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	Ketersediaan Kelompok Usaha Tani
Ketersediaan Bank	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	Ketersediaan KUD
Ketersediaan	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	Ketersediaan KUD

Kelompok Usaha Tani																		
------------------------	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--

**Responden : 7**  
**Nama : Nurul Jariyah**  
**Instansi : Home Industri Pembuatan Camilan Bawang Merah “UD.Dua Putri Solehah”**  
**Jabatan : Perintis UKM.Camilan Bawang Merah**  
**Tanggal Pengisian: 28 April 2014**  
**No. Telp : 085234446106**

### **PERTANYAAN 1 : Tingkat Perbandingan Antar Faktor**

Silanglah angka yang menunjukkan tingkat pengaruh faktor dalam menentukan kawasan agroindustri di Kabupaten Probolinggo

Ketersediaan Lahan	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	Bahan Baku
Ketersediaan Lahan	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	Keberadaan Pasar
Ketersediaan Lahan	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	Ketersediaan Tenaga Kerja
Ketersediaan Lahan	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	Infratraktur dan aksesibilitas
Ketersediaan Lahan	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	Kelembagaan
Bahan Baku	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	Keberadaan Pasar

Bahan Baku	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	Ketersediaan Tenaga Kerja
Bahan Baku	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	Infrastruktur dan Aksesibilitas
Bahan Baku	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	Kelembagaan
Keberadaan Pasar	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	Ketersediaan Tenaga Kerja
Keberadaan Pasar	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	Infrastruktur dan Aksesibilitas
Keberadaan Pasar	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	Kelembagaan
Ketersediaan Tenaga Kerja	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	Infrastruktur dan aksesibilitas
Ketersediaan Tenaga Kerja	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	Kelembagaan
Infratraktur dan aksesibilitas	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	Kelembagaan

## PERTANYAAN 2 : Tingkat Perbandingan Antar Variabel Pembentuk Faktor-Faktor

Silanglah angka yang menunjukkan tingkat pengaruh variabel dalam menentukan kawasan agroindustri di Kabupaten Probolinggo .



### 1. Faktor Ketersediaan Lahan

Luas lahan peruntukkan kawasan industri	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	Harga tanah
---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	-------------

### 2. Faktor Bahan Baku

Kuantitas Bahan Baku	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	Kontinuitas Bahan Baku
-------------------------	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---------------------------

### 3. Faktor Keberadaan Pasar

Jumlah Pasar	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	Lokasi Pasar
--------------	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	--------------

### 4. Faktor Ketersediaan Tenaga Kerja

Jumlah Tenaga Kerja	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	Kualitas tenaga kerja
------------------------	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	-----------------------

## 5. Faktor Infrastruktur dan Aksesibilitas

Jaringan Listrik	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	Jaringan Air bersih
Jaringan Listrik	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	Jaringan Jalan
Jaringan Air bersih	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	Jaringan Jalan

## 6. Faktor Kelembagaan

Ketersediaan Bank	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	Ketersediaan Kelompok Usaha Tani
Ketersediaan Bank	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	Ketersediaan KUD
Ketersediaan Kelompok Usaha Tani	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	Ketersediaan KUD

Ketersediaan Bank	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	Ketersediaan Kelompok Usaha Tani
Ketersediaan Bank	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	Ketersediaan KUD

Ketersediaan Kelompok Usaha Tani	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	Ketersediaan KUD
--	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	------------------

**Responden : 8**

**Nama : Yulian**

**Instansi : Home Industri Pembuatan Dendeng Sapi Kecamatan Kraksaan**

**Jabatan : Pemilik**

**Tanggal Pengisian: 28 April 2014**

**No. Telp : 085232117839**

### **PERTANYAAN 1 : Tingkat Perbandingan Antar Faktor**

Silanglah angka yang menunjukkan tingkat pengaruh faktor dalam menentukan kawasan agroindustri di Kabupaten Probolinggo

Ketersediaan Lahan	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	Bahan Baku
Ketersediaan Lahan	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	Keberadaan Pasar
Ketersediaan Lahan	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	Ketersediaan Tenaga Kerja

Ketersediaan Lahan	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	Infratraktur dan aksesibilitas
Ketersediaan Lahan	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	Kelembagaan
Bahan Baku	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	Keberadaan Pasar
Bahan Baku	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	Ketersediaan Tenaga Kerja
Bahan Baku	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	Infrastruktur dan Aksesibilitas
Bahan Baku	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	Kelembagaan
Keberadaan Pasar	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	Ketersediaan Tenaga Kerja
Keberadaan Pasar	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	Infrastruktur dan Aksesibilitas
Keberadaan Pasar	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	Kelembagaan
Ketersediaan Tenaga Kerja	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	Infratraktur dan aksesibilitas
Ketersediaan Tenaga Kerja	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	Kelembagaan
Infratraktur dan aksesibilitas	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	Kelembagaan

## PERTANYAAN 2 : Tingkat Perbandingan Antar Variabel Pembentuk Faktor-Faktor

Silanglah angka yang menunjukkan tingkat pengaruh variabel dalam menentukan kawasan agroindustri di Kabupaten Probolinggo .

### 1. Faktor Ketersediaan Lahan

Luas lahan peruntukkan kawasan industri	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	Harga tanah
---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	-------------

### 2. Faktor Bahan Baku

Kuantitas Bahan Baku	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	Kontinuitas Bahan Baku
-------------------------	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---------------------------

### 3. Faktor Keberadaan Pasar

Jumlah Pasar	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	Lokasi Pasar
--------------	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	--------------

#### 4. Faktor Ketersediaan Tenaga Kerja

Jumlah Tenaga Kerja	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	Kualitas tenaga kerja
---------------------	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	-----------------------

#### 5. Faktor Infrastruktur dan Aksesibilitas

Jaringan Listrik	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	Jaringan Air bersih
Jaringan Listrik	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	Jaringan Jalan
Jaringan Air bersih	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	Jaringan Jalan

#### 6. Faktor Kelembagaan

Ketersediaan Bank	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	Ketersediaan Kelompok Usaha Tani
Ketersediaan Bank	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	Ketersediaan KUD
Ketersediaan Kelompok Usaha Tani	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	Ketersediaan KUD

**Responden: 9**

**Nama :Ibu Lilik**

**Instansi: Home Industri Pembuatan Abon Lele Kecamatan Kraksaan**

**Jabatan: Pemilik**

**Tanggal Pengisian: 30 April 2014**

**No. Telp: 081333860345**

**PERTANYAAN 1 : Tingkat Perbandingan Antar Faktor**

Silanglah angka yang menunjukkan tingkat pengaruh faktor dalam menentukan kawasan agroindustri di Kabupaten Probolinggo

Ketersediaan Lahan	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	Bahan Baku
Ketersediaan Lahan	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	Keberadaan Pasar
Ketersediaan Lahan	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	Ketersediaan Tenaga Kerja
Ketersediaan Lahan	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	Infratraktur dan aksesibilitas
Ketersediaan Lahan	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	Kelembagaan

Bahan Baku	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	Keberadaan Pasar
Bahan Baku	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	Ketersediaan Tenaga Kerja
Bahan Baku	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	Infrastruktur dan Aksesibilitas
Bahan Baku	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	Kelembagaan
Keberadaan Pasar	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	Ketersediaan Tenaga Kerja
Keberadaan Pasar	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	Infrastruktur dan Aksesibilitas
Keberadaan Pasar	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	Kelembagaan
Ketersediaan Tenaga Kerja	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	Infrastruktur dan aksesibilitas
Ketersediaan Tenaga Kerja	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	Kelembagaan
Infrastruktur dan aksesibilitas	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	Kelembagaan

## PERTANYAAN 2 : Tingkat Perbandingan Antar Variabel Pembentuk Faktor-Faktor

Silanglah angka yang menunjukkan tingkat pengaruh variabel dalam menentukan kawasan agroindustri di Kabupaten Probolinggo .



1. Faktor Ketersediaan Lahan

Luas lahan peruntukkan kawasan industri	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	Harga tanah
---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	-------------

2. Faktor Bahan Baku

Kuantitas Bahan Baku	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	Kontinuitas Bahan Baku
-------------------------	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---------------------------

3. Faktor Keberadaan Pasar

Jumlah Pasar	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	Lokasi Pasar
--------------	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	--------------

4. Faktor Ketersediaan Tenaga Kerja

Jumlah Tenaga Kerja	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	Kualitas tenaga kerja
------------------------	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	-----------------------

## 5. Faktor Infrastruktur dan Aksesibilitas

Jaringan Listrik	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	Jaringan Air bersih
Jaringan Listrik	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	Jaringan Jalan
Jaringan Air bersih	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	Jaringan Jalan

## 6. Faktor Kelembagaan

Ketersediaan Bank	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	Ketersediaan Kelompok Usaha Tani
Ketersediaan Bank	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	Ketersediaan KUD
Ketersediaan Kelompok Usaha Tani	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	Ketersediaan KUD

Ketersediaan Bank	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	Ketersediaan Kelompok Usaha Tani
Ketersediaan Bank	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	Ketersediaan KUD
Ketersediaan	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	Ketersediaan KUD

Kelompok Usaha Tani																			
------------------------	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--

**Responden: 10**

**Nama : Winarti**

**Instansi: Kelompok Usaha Tani “Jaya Abadi” Desa Klampok, Kec. Tongas**

**Jabatan: Ketua Kelompok Tani Wanita**

**Tanggal Pengisian: 30 April 2014**

**No. Telp: 081216318551**

### **PERTANYAAN 1 : Tingkat Perbandingan Antar Faktor**

Silanglah angka yang menunjukkan tingkat pengaruh faktor dalam menentukan kawasan agroindustri di Kabupaten Probolinggo

Ketersediaan Lahan	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	Bahan Baku
Ketersediaan Lahan	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	Keberadaan Pasar
Ketersediaan Lahan	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	Ketersediaan Tenaga Kerja
Ketersediaan Lahan	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	Infratraktur dan

																		aksesibilitas
Ketersediaan Lahan	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	Kelembagaan
Bahan Baku	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	Keberadaan Pasar
Bahan Baku	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	Ketersediaan Tenaga Kerja
Bahan Baku	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	Infrastruktur dan Aksesibilitas
Bahan Baku	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	Kelembagaan
Keberadaan Pasar	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	Ketersediaan Tenaga Kerja
Keberadaan Pasar	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	Infrastruktur dan Aksesibilitas
Keberadaan Pasar	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	Kelembagaan
Ketersediaan Tenaga Kerja	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	Infrastruktur dan aksesibilitas
Ketersediaan Tenaga Kerja	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	Kelembagaan
Infrastruktur dan aksesibilitas	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	Kelembagaan

## PERTANYAAN 2 : Tingkat Perbandingan Antar Variabel Pembentuk Faktor-Faktor

Silanglah angka yang menunjukkan tingkat pengaruh variabel dalam menentukan kawasan agroindustri di Kabupaten Probolinggo .

### 1. Faktor Ketersediaan Lahan

Luas lahan peruntukkan kawasan industri	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	Harga tanah
---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	-------------

### 2. Faktor Bahan Baku

Kuantitas Bahan Baku	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	Kontinuitas Bahan Baku
-------------------------	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---------------------------

### 3. Faktor Keberadaan Pasar

Jumlah Pasar	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	Lokasi Pasar
--------------	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	--------------

#### 4. Faktor Ketersediaan Tenaga Kerja

Jumlah Tenaga Kerja	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	Kualitas tenaga kerja
---------------------	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	-----------------------

#### 5. Faktor Infrastruktur dan Aksesibilitas

Jaringan Listrik	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	Jaringan Air bersih
Jaringan Listrik	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	Jaringan Jalan
Jaringan Air bersih	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	Jaringan Jalan

#### 6. Faktor Kelembagaan

Ketersediaan Bank	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	Ketersediaan Kelompok Usaha Tani
Ketersediaan Bank	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	Ketersediaan KUD
Ketersediaan Kelompok Usaha Tani	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	Ketersediaan KUD

Ketersediaan Bank	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	Ketersediaan Kelompok Usaha Tani
Ketersediaan Bank	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	Ketersediaan KUD
Ketersediaan Kelompok Usaha Tani	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	Ketersediaan KUD

## LAMPIRAN A4

**Tabel 4.30 Hasil Analisis LQ Sub Sektor Tanaman Pangan**

NO	KECAMATAN	LQ						
		PADI	JAGUNG	UBI KAYU	KACANG TANAH	KACANG KEDELAI	UBI JALAR	KACANG HIJAU
1	Sukapura	0,15	2,69	0,85	0,00	0,00	81,58	0,00
2	Sumber	0,06	3,15	0,43	0,00	0,00	115,31	0,00
3	Kuripan	0,55	1,64	2,01	0,56	0,00	0,00	0,00
4	Bantaran	0,56	1,32	2,33	2,67	16,02	0,00	0,33
5	Leces	0,65	1,41	1,74	2,48	0,80	0,00	4,62
6	Tegal Siwalan	0,53	1,29	2,81	3,57	3,36	0,00	1,75
7	Banyuanyar	0,89	1,29	0,70	2,13	0,00	0,00	0,00
8	Tiris	0,48	1,82	1,65	2,70	0,00	0,00	0,00
9	Krucil	0,39	2,49	0,41	0,03	0,00	0,05	0,00
10	Gading	1,64	0,02	0,12	0,00	0,00	0,00	0,00
11	Pakuniran	0,86	0,31	4,29	0,00	0,00	0,00	0,00
12	Kotaanyar	1,35	0,54	0,31	0,00	0,00	0,00	0,00
13	Paiton	1,22	0,91	0,01	0,00	0,13	0,00	0,00
14	Besuk	1,58	0,15	0,00	0,08	1,22	0,00	0,00
15	Kraksaan	1,64	0,04	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00
16	Krejengan	1,66	0,01	0,00	0,00	0,25	0,00	0,00



17	Pajarakan	1,64	0,05	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00
18	Maron	1,13	0,95	0,41	0,44	0,00	0,00	0,00
19	Gending	1,48	0,39	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00
20	Dringu	1,37	0,61	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00
21	Wonomerto	0,44	1,78	2,01	2,84	1,01	0,00	0,10
22	Lumbang	0,87	0,57	3,02	1,80	0,00	1,30	3,04
23	Tongas	0,90	1,25	0,53	1,10	3,91	0,00	9,76
24	Sumberasih	0,84	1,64	0,04	1,09	0,00	0,00	0,00

*Sumber: Hasil Analisis, 2014*

**Tabel 4.31 Hasil Analisis LQ Sub Sektor Hortikultura**

No	LQ						
	Kecamatan	Mangga	Alpukat	Manggis	Durian	Kentang	Bawang Merah
1	Sukapura	0,03	0,63	0,00	0,15	5,17	0,00
2	Sumber	0,04	1,92	0,02	0,00	5,05	0,00
3	Kuripan	3,53	1,59	0,00	0,01	0,00	0,00
4	Bantaran	3,23	0,00	0,00	0,00	0,00	0,23
5	Leces	0,39	0,02	0,00	0,00	0,00	1,83
6	Tegal Siwalan	0,15	0,01	0,00	0,00	0,00	1,96
7	Banyuanyar	1,96	5,18	0,00	0,00	0,00	0,75
8	Tiris	0,12	22,00	118,05	15,71	0,00	0,00
9	Krucil	0,12	16,63	9,58	19,18	0,51	0,00
10	Gading	3,49	0,00	0,00	1,43	0,00	0,00
11	Pakuniran	3,14	0,67	0,21	4,35	0,00	0,00
12	Kotaanyar	3,52	1,75	0,00	0,00	0,00	0,00
13	Paiton	3,63	0,23	0,00	0,00	0,00	0,00
14	Besuk	1,82	0,00	0,00	0,00	0,00	1,02
15	Kraksaan	3,63	0,20	0,00	0,00	0,00	0,00
16	Krejengan	1,74	0,00	0,00	0,00	0,00	1,63
17	Pajarakan	1,23	0,57	0,00	0,00	0,00	1,33
18	Maron	2,28	1,54	0,00	0,00	0,00	0,71

19	Gending	0,12	0,00	0,00	0,00	0,00	1,98
20	Dringu	1,14	0,00	0,00	0,00	0,00	1,41
21	Wonomerto	3,57	0,02	0,00	0,00	0,00	1,04
22	Lumbang	2,21	1,85	0,00	4,76	1,17	0,00
23	Tongas	3,63	0,16	0,00	0,00	0,00	0,00
24	Sumberasih	1,15	0,04	0,00	0,00	0,00	1,40

*Sumber: Hasil Analisis, 2014*

**Tabel 4.32 Hasil Analisis LQ Sub Sektor Perkebunan**

NO	KECAMATAN	LQ				
		KOPI	KELAPA	TEBKAU	CENGKEH	TEBU
1	Sukapura	0,26	0,15	1,10	2,40	0,06
2	Sumber	17,36	0,61	0,00	10,53	0,00
3	Kuripan	0,00	5,68	1,05	0,00	0,47
4	Bantaran	0,00	2,79	0,56	0,00	8,44
5	Leces	0,00	2,89	0,07	0,00	15,89
6	Tegal Siwalan	0,00	6,20	0,00	0,00	16,44
7	Banyuanyar	0,00	18,14	0,07	0,00	13,27
8	Tiris	16,48	9,51	0,00	2,48	0,30
9	Krucil	13,70	5,59	0,00	30,33	0,02
10	Gading	0,40	7,98	0,99	0,00	0,59
11	Pakuniran	0,31	0,08	1,12	0,00	0,08
12	Kotaanyar	0,00	0,08	1,14	0,00	0,00
13	Paiton	0,00	0,23	1,14	0,00	0,05
14	Besuk	0,00	0,06	1,14	0,00	0,03
15	Kraksaan	0,00	0,07	1,13	0,00	0,28
16	Krejengan	0,00	0,00	1,14	0,00	0,03
17	Pajarakan	0,00	0,33	0,59	0,00	8,37
18	Maron	0,00	0,59	0,86	0,00	4,29
19	Gending	0,00	0,35	0,33	0,00	12,39
20	Dringu	0,00	1,24	0,00	0,00	17,29
21	Wonomerto	0,00	1,63	1,04	0,00	1,34

22	Lumbang	1,05	2,53	0,96	2,78	1,15
23	Tongas	0,00	0,00	0,00	0,00	17,51
24	Sumberasih	0,00	1,03	0,00	0,00	17,33

*Sumber: Hasil Analisis. 2014*

**Tabel 4.33 Hasil Analisis LQ Sub Sektor Peternakan**

NO	KECAMATAN	LQ							
		SAPI PERAH	SAPI POTONG	KERBAU	KAMBING	AYAM BURAS	AYAM RAS	ITIK	ENTOK
1	Sukapura	0,08	0,92	0,00	2,22	1,04	6,39	0,00	1,82
2	Sumber	0,00	1,05	0,00	0,81	1,84	0,00	0,89	0,82
3	Kuripan	1,04	1,07	0,12	0,91	0,61	0,00	0,22	0,25
4	Bantaran	0,51	0,87	1,40	2,25	4,05	0,00	0,00	5,95
5	Leces	0,50	1,00	0,00	1,49	1,19	0,00	14,97	3,45
6	Tegal Siwalan	0,14	1,11	0,00	0,66	0,28	0,00	0,41	1,64
7	Banyuanyar	0,01	1,06	0,00	1,55	0,55	0,61	0,38	0,22
8	Tiris	1,34	0,94	0,00	2,13	1,23	0,00	0,59	0,65
9	Krucil	7,48	1,10	0,00	1,05	0,41	0,00	0,57	1,36
10	Gading	0,02	1,14	0,00	0,22	0,09	0,00	2,20	0,00
11	Pakuniran	0,00	1,08	0,00	1,26	0,45	0,00	7,46	5,35
12	Kotaanyar	1,31	0,97	0,21	1,68	0,85	0,35	0,12	1,82
13	Paiton	0,02	0,97	0,00	1,48	3,02	0,00	0,65	2,26
14	Besuk	0,04	1,11	0,00	0,69	0,33	0,00	2,80	0,63
15	Kraksaan	0,01	1,12	17,52	0,40	0,31	0,05	1,00	0,62
16	Krejengan	0,00	0,91	25,91	0,76	4,92	0,00	2,67	0,43
17	Pajarakan	0,02	0,99	0,00	2,00	1,41	0,90	5,61	5,17
18	Maron	0,03	1,10	0,51	0,82	0,55	0,36	0,86	0,77
19	Gending	0,01	1,13	1,84	0,23	0,44	0,18	0,11	0,08

20	Dringu	0,00	1,11	0,00	0,30	0,73	0,11	0,41	0,33
21	Wonomerto	0,13	0,86	0,00	2,09	1,22	9,63	1,41	0,73
22	Lumbang	7,16	0,63	0,00	0,30	1,92	0,37	0,40	0,48
23	Tongas	0,00	0,96	0,00	1,73	1,05	4,90	1,83	1,15
24	Sumberasih	0,04	1,00	0,00	0,94	1,68	2,96	0,68	1,04

*Sumber: Hasil Analisis. 2014*

**Tabel 4.34 Hasil Analisis LQ Subsektor Kehutanan**

NO	KECAMATAN	LQ			
		JATI	SENGON	MAHONI	PINUS
1	Sukapura	0,45	1,17	2,06	0,00
2	Sumber	0,58	2,03	0,74	7,52
3	Kuripan	1,89	0,03	0,02	0,00
4	Bantaran	1,26	0,88	0,58	0,00
5	Leces	0,46	0,15	2,95	0,00
6	Tegal Siwalan	0,03	2,50	1,75	0,00
7	Banyuanyar	1,38	0,70	0,50	0,00
8	Tiris	1,00	1,14	0,90	0,00
9	Krucil	0,83	1,82	0,64	0,00
10	Gading	0,00	4,49	0,00	0,00
11	Pakuniran	1,89	0,05	0,00	0,00
12	Kotaanyar	1,91	0,00	0,00	0,00
13	Paiton	0,84	1,41	0,92	2,46
14	Besuk	0,00	0,00	0,00	0,00
15	Kraksaan	0,00	4,49	0,00	0,00
16	Krejengan	0,98	0,57	1,45	0,00
17	Pajarakan	0,50	1,11	2,01	0,00
18	Maron	1,86	0,12	0,00	0,00
19	Gending	0,18	1,16	2,64	0,00
20	Dringu	1,47	1,03	0,00	0,00
21	Wonomerto	1,02	1,08	0,77	4,64
22	Lumbang	1,09	1,08	0,78	0,00
23	Tongas	0,89	0,71	1,53	0,00
24	Sumberasih	1,68	0,00	0,49	0,00

*Sumber: Hasil Analisis, 2014*



**Tabel 4.35 Hasil Analisis LQ Sub Sektor Perikanan**

NO	KECAMATAN	LQ		
		PERIKANAN LAUT	PERIKANAN BUDIDAYA	PERAIRAN UMUM
1	Sukapura	0,00	0,00	0,00
2	Sumber	0,00	0,00	0,00
3	Kuripan	0,00	0,00	0,00
4	Bantaran	0,00	0,00	0,00
5	Leces	0,00	17,82	0,00
6	Tegal Siwalan	0,00	10,29	30,09
7	Banyuanyar	0,00	5,84	47,84
8	Tiris	0,00	17,82	0,00
9	Krucil	0,00	17,82	0,00
10	Gading	0,00	17,82	0,00
11	Pakuniran	0,00	17,82	0,00
12	Kotaanyar	0,00	17,82	0,00
13	Paiton	1,04	0,56	0,00
14	Besuk	0,00	17,82	0,00
15	Kraksaan	1,05	0,22	1,02
16	Krejengan	0,00	17,82	0,00
17	Pajarakan	0,98	1,02	2,27
18	Maron	0,00	14,32	13,96
19	Gending	0,95	2,01	0,00
20	Dringu	1,03	0,80	0,00
21	Wonomerto	0,00	0,00	0,00
22	Lumbang	0,00	17,82	0,00
23	Tongas	1,06	1,32	0,00
24	Sumberasih	1,07	0,04	0,00

*Sumber: Hasil Analisis, 2014*

**“Halaman Ini Sengaja Dikosongkan”**

## LAMPIRAN A5

**Tabel 4.36 Hasil Analisis *Shift-Share* Sub Sektor Tanaman Pangan**

KECAMATAN	PADI			JAGUNG			KACANG KEDELAI		
	PP	PPW	PB	PP	PPW	PB	PP	PPW	PB
Sukapura	255.639.440	-80.815.742	174.823.698	-5.168.238.743	-4.237.618.948	-9.405.857.691	0	0	0
Sumber	482.874.498	-1.280.911.735	-798.037.237	3.106.158.624	4.115.020.973	7.221.179.596	0	0	0
Kuripan	8.224.083.091	-15.390.208.281	-7.166.125.190	-17.937.890.533	-19.888.253.675	-37.826.144.208	0	0	0
Bantaran	5.692.035.306	-3.136.212.934	2.555.822.372	-9.917.241.353	-2.378.874.298	-12.296.115.651	-686.527.517	1.318.644.365	632.116.849
Leces	5.044.821.168	4.477.437.778	9.522.258.946	-12.779.681.363	-4.462.233.453	-17.241.914.816	-376.252.743	-219.508.015	-595.760.758
Tegal Siwalan	7.050.373.440	381.374.708	7.431.748.149	-12.093.658.599	3.433.525.890	-8.660.132.709	-1.592.387.201	-757.423.070	-2.349.810.272
Banyuanyar	10.851.488.445	18.342.013.928	29.193.502.373	-17.718.242.894	1.060.462.852	-16.657.780.042	-871.979.106	-762.360.189	-1.634.339.294
Tiris	17.627.962.486	-18.363.073.069	-735.110.583	31.581.118.094	10.702.866.856	42.283.984.950	-73.110.723	-63.919.770	-137.030.493
Krucil	9.475.904.792	-2.734.841.080	6.741.063.712	38.079.278.159	11.855.507.075	49.934.785.235	0	0	0
Gading	39.379.632.602	-11.629.761.354	27.749.871.248	-713.102.609	-848.241.107	-1.561.343.716	0	0	0
Pakuniran	21.360.095.419	-29.929.433.316	-8.569.337.897	-7.252.383.922	-7.996.079.270	-15.248.463.192	-137.305.503	-120.044.447	-257.349.950
Kotaanyar	11.651.883.358	-4.263.494.644	7.388.388.713	-6.195.266.974	-6.403.555.018	-12.598.821.992	0	0	0
Paiton	14.723.614.405	6.623.798.775	21.347.413.180	-5.495.202.809	9.159.432.943	3.664.230.135	-21.398.260	5.771.985	-15.626.276
Besuk	22.075.277.185	31.286.175.359	53.361.452.544	-2.810.286.233	-972.514.574	-3.782.800.806	-57.062.027	284.787.919	227.725.891
Kraksaan	21.899.778.681	11.812.086.548	33.711.865.229	-435.283.449	-86.631.162	-521.914.612	0	0	0
Krejengan	30.956.718.836	681.575.171	31.638.294.006	-95.280.939	127.690.091	32.409.152	-24.964.637	43.499.757	18.535.120
Pajarakan	12.893.560.637	3.853.423.752	16.746.984.390	-534.576.218	-508.630.962	-1.043.207.180	0	0	0
Maron	14.699.267.792	32.526.144.846	47.225.412.638	-4.293.660.015	24.901.873.267	20.608.213.252	-583.102.592	-509.799.145	-1.092.901.737
Gending	6.213.458.608	7.013.158.387	13.226.616.994	-1.175.465.905	1.129.681.967	-45.783.938	0	0	0
Dringu	7.433.832.600	-17.345.966.905	-9.912.134.304	-8.593.337.774	-16.957.518.302	-25.550.856.076	-92.725.794	-81.068.977	-173.794.772
Wonomerto	6.196.213.090	-4.673.968.980	1.522.244.110	-16.263.954.872	-2.111.713.698	-18.375.668.570	-33.880.579	125.442.703	91.562.124
Lumbang	7.056.460.094	19.569.787.190	26.626.247.284	-5.709.835.662	1.658.145.780	-4.051.689.881	0	0	0
Tongas	17.846.067.563	-276.655.785	17.569.411.778	17.379.243.341	4.039.432.633	21.418.675.974	-390.518.250	735.976.885	345.458.635
Sumberasih	10.202.245.423	-3.837.459.521	6.364.785.902	-16.313.099.778	-5.331.775.861	-21.644.875.639	0	0	0

Sumber: Hasil Analisis, 2014

***“Halaman Ini Sengaja Dikosongkan”***

KECAMATAN	Kacang Tanah			Ubi Jalar			Kacang Hijau		
	PP	PPW	PB	PP	PPW	PB	PP	PPW	PB
Sukapura	0	0	0	0	0	0	0	0	0
Sumber	0	0	0	-80.718.479	-318.466.387	-399.184.866	0	0	0
Kuripan	-1.037.126.238	-753.586.377	-1.790.712.615	-58.479.714	-230.725.648	-289.205.362	0	0	0
Bantaran	-1.601.269.788	-192.925.150	-1.794.194.938	0	0	0	-92.549.665	-162.706.304	-255.255.970
Leces	-721.347.319	708.651.705	-12.695.614	0	0	0	-390.085.719	-170.678.062	-560.763.782
Tegal Siwalan	-2.201.646.714	700.339.592	-1.501.307.122	0	0	0	-396.714.739	-517.979.497	-914.694.236
Banyuwanyar	-3.912.915.833	-1.477.987.207	-5.390.903.040	0	0	0	0	0	0
Tiris	-2.430.631.541	1.684.226.865	-746.404.676	0	0	0	0	0	0
Krucil	-65.573.748	-25.150.220	-90.723.968	0	0	0	0	0	0
Gading	0	0	0	0	0	0	0	0	0
Pakuniran	-445.013.697	-418.908.707	-863.922.404	0	0	0	0	0	0
Kotaanyar	0	0	0	0	0	0	0	0	0
Paiton	0	0	0	0	0	0	0	0	0
Besuk	-14.038.629	81.908.393	67.869.764	0	0	0	0	0	0
Kraksaan	0	0	0	0	0	0	0	0	0
Krejengan	0	0	0	0	0	0	0	0	0
Pajarikan	0	0	0	0	0	0	0	0	0
Maron	-257.639.509	285.100.107	27.460.597	0	0	0	0	0	0
Gending	0	0	0	0	0	0	0	0	0
Dringu	0	0	0	0	0	0	0	0	0
Wonomerto	-1.042.359.146	812.880.783	-229.478.363	0	0	0	0	0	0
Lumbang	-2.260.002.658	-632.958.728	-2.892.961.387	-85.111.321	219.166.109	134.054.788	-477.802.615	-383.529.846	-861.332.462
Tongas	-2.042.927.207	-675.702.661	-2.718.629.867	-12.629.422	-49.828.074	-62.457.496	-759.129.648	1.300.040.629	540.910.982
Sumberasih	-823.551.421	-95.888.394	-919.439.815	0	0	0	-36.908.670	-82.331.119	-119.239.789

Sumber: Hasil Analisis, 2014

***“Halaman Ini Sengaja Dikosongkan”***

**Tabel 4.37 Hasil Analisis *Shift-Share* Tanaman Hortikultura**

Kecamatan	Mangga			Alpukat			Manggis		
	PP	PPW	PB	PP	PPW	PB	PP	PPW	PB
Sukapura	127.829.016	249.499.998	377.329.013	-242.586.931	-431.156.418	-673.743.350	0	0	0
Sumber	170.438.687	1.609.999.998	1.780.438.685	-349.345.581	4.029.484.275	3.680.138.694	4.541.102	-4.413.162	127.940
Kuripan	1.946.409.810	11.499.999.998	13.446.409.808	-3.399.957	338.252.888	334.852.931	0	0	0
Bantaran	0	0	0	0	0	0	0	0	0
Leces	2.618.279.116	14.148.999.998	16.767.279.114	0	0	0	0	0	0
Tegal Siwalan	2.118.893.762	10.030.999.998	12.149.893.760	0	0	0	0	0	0
Banyuanyar	2.415.559.341	19.713.499.998	22.129.059.339	-250.491.831	2.681.031.547	2.430.539.716	0	0	0
Tiris	132.942.176	244.999.998	377.942.174	-2.345.630.328	-5.014.332.349	-7.359.962.678	395.075.844	-207.654.910	187.420.934
Krucil	20.111.765	235.499.998	255.611.763	-1.261.384.044	-2.157.678.434	-3.419.062.478	60.548.022	-29.642.159	30.905.863
Gading	23.053.536.856	26.674.499.998	49.728.036.854	0	0	0	0	0	0
Pakuniran	3.741.129.188	87.094.999.998	90.836.129.186	-176.797.764	656.150.193	479.352.429	128.664.547	-173.599.589	-44.935.042
Kotaanyar	673.232.815	1.874.999.998	2.548.232.813	-101.998.710	-289.413.350	-391.412.060	0	0	0
Paiton	2.464.543.420	7.699.999.998	10.164.543.418	-11.729.852	-8.027.535	-19.757.387	0	0	0
Besuk	5.981.716.173	5.474.499.998	11.456.216.171	0	0	0	0	0	0
Kraksaan	835.149.568	942.499.998	1.777.649.566	0	0	0	0	0	0
Krejengan	1.128.985.865	3.685.499.998	4.814.485.863	0	0	0	0	0	0
Pajarakan	426.096.718	799.999.998	1.226.096.716	-5.099.935	7.379.332	2.279.397	0	0	0
Maron	325.537.893	3.947.499.998	4.273.037.891	0	0	0	0	0	0
Gending	198.390.632	2.459.999.998	2.658.390.630	0	0	0	0	0	0
Dringu	4.363.230.397	6.399.999.998	10.763.230.395	-6.799.914	-23.494.223	-30.294.137	0	0	0
Wonomerto	1.588.488.566	10.496.499.998	12.084.988.564	0	0	0	0	0	0
Lumbang	16.167.813.886	31.032.249.998	47.200.063.884	-492.823.766	59.506.162	-433.317.604	0	0	0
Tongas	28.867.200.483	13.525.499.998	42.392.700.481	-48.534.386	-127.690.019	-176.224.405	0	0	0
Sumberasih	4.205.404.173	1.965.499.998	6.170.904.171	-509.994	3.237.933	2.727.940	0	0	0

Sumber: Hasil Analisis, 2014

***“Halaman Ini Sengaja Dikosongkan”***



Kecamatan	Durian			Kentang			Bawang Merah		
	PP	PPW	PB	PP	PPW	PB	PP	PPW	PB
Sukapura	-81968637,14	121071840,9	39103203,8	23637728274	49532493317	73170221591	0	0	0
Sumber	0	0	0	26927934996	44713308307	71641243303	0	0	0
Kuripan	-27838405,07	-7836012,511	-35674417,58	0	0	0	0	0	0
Bantaran	0	0	0	0	0	0	-89760939,5	448284794,8	358523855,3
Leces	0	0	0	0	0	0	14134807567	30135942512	44270750079
Tegal Siwalan	0	0	0	0	0	0	24562318973	79015776088	1,03578E+11
Banyuanyar	0	0	0	0	0	0	-3256797861	-6948671448	-10205469310
Tiris	-19212211284	-3842954781	-23055166065	0	0	0	0	0	0
Krucil	-24962697824	-5500457238	-30463155063	215365566,5	-72210295,22	143155271,3	0	0	0
Gading	0	0	0	0	0	0	0	0	0
Pakuniran	-13919202534	7383311205	-6535891329	0	0	0	0	0	0
Kotaanyar	0	0	0	0	0	0	0	0	0
Paiton	0	0	0	0	0	0	-3387205,264	-21226781	-24613987
Besuk	0	0	0	0	0	0	-834946097,6	221421102	-613524995
Kraksaan	0	0	0	0	0	0	-60969694,75	-382082064	-443051759
Krejengan	0	0	0	0	0	0	-2340558837	-287618399	-2628177236
Pajarakan	0	0	0	0	0	0	66050502,65	1124049064	1190099567
Maron	0	0	0	0	0	0	-337026923,8	67007158	-270019766
Gending	0	0	0	0	0	0	2437094188	56355244733	58792338921
Dringu	0	0	0	0	0	0	26144143831	149709009793	175853153624
Wonomerto	0	0	0	0	0	0	11855218,42	133449665	145304884
Lumbang	-16675204636	705560186,1	-15969644450	1813414266	4891395306	6704809572	0	0	0
Tongas	0	0	0	0	0	0	0	0	0
Sumberasih	0	0	0	0	0	0	-2298218772	-10152566632	-12450785404

Sumber: Hasil Analisis, 2014

***“Halaman Ini Sengaja Dikosongkan”***

**Tabel 4.38 Hasil Analisis *Shift-Share* Sub Sektor Perkebunan**

KECAMATAN	KOPI			KELAPA			TEBAKAU		
	PP	PPW	PB	PP	PPW	PB	PP	PPW	PB
Sukapura	-251.744.325	94.153.290	-157.591.035	-20.906.975	-3.536.132	-24.443.108	-549.524.434	-7.825.896.900	-8.375.421.333
Sumber	-1.089.415.028	1.210.957.360	121.542.332	-8.362.790	1.779.647	-6.583.143	0	0	0
Kuripan	0	0	0	-81.394.655	-1.446.799	-82.841.454	663.925.430	-743.806.906	-79.881.476
Bantaran	0	0	0	-39.010.515	10.643.638	-28.366.877	312.854.252	-90.928.955	221.925.296
Leces	0	0	0	-43.144.394	14.155.068	-28.989.326	21.356.518	55.521.190	76.877.707
Tegal Siwalan	0	0	0	-451.638.177	-129.134.317	-580.772.494	0	0	0
Banyuanyar	0	0	0	-926.511.606	-392.200.710	-1.318.712.316	0	0	0
Tiris	-63.005.317.926	-1.534.357.628	-64.539.675.553	-456.152.183	533.369.564	77.217.382	0	0	0
Krucil	-40.295.708.827	-363.681.968	-40.659.390.796	-204.318.165	290.605.674	86.287.508	0	0	0
Gading	-997.007.229	-20.304.237	-1.017.311.465	-370.623.649	199.477.634	-171.146.015	1.686.040.877	976.565.487	2.662.606.364
Pakuniran	-195.154.933	574.171.649	379.016.716	-36.373.385	-2.310.105	-38.683.490	11.057.056.070	4.559.595.825	15.616.651.895
Kotaanyar	-2.954.095	5.291.832	2.337.736	-48.489.927	-4.698.581	-53.188.508	15.684.801.156	2.970.877.054	18.655.678.210
Paiton	0	0	0	-759.564.658	-567.320.264	-1.326.884.923	19.149.178.036	10.138.459.742	29.287.637.778
Besuk	0	0	0	-6.367.124	24.720.298	18.353.174	20.376.116.226	9.143.879.465	29.519.995.691
Kraksaan	0	0	0	-19.077.615	-208.627	-19.286.242	7.734.181.732	2.034.014.913	9.768.196.645
Krejengan	0	0	0	-1.568.023	776.653	-791.371	19.276.442.899	-4.673.224.430	14.603.218.469
Pajarakan	0	0	0	-9.574.444	147.869	-9.426.575	603.727.526	-363.513.306	240.214.220
Maron	0	0	0	-73.340.718	2.058.740	-71.281.978	1.574.887.071	4.016.535.294	5.591.422.365
Gending	0	0	0	-16.654.306	-725.072	-17.379.378	30.848.303	1.061.805.096	1.092.653.399
Dringu	0	0	0	-3.801.268	2.216.121	-1.585.147	0	0	0
Wonomerto	0	0	0	-32.500.843	27.364.008	-5.136.835	778.201.534	931.247.599	1.709.449.133
Lumbang	-100.439.247	33.769.702	-66.669.545	-23.116.462	2.214.514	-20.901.948	37.467.575	644.570.789	682.038.364
Tongas	0	0	0	-8.505.338	-7.474.321	-15.979.659	24.978.383	-71.150.141	-46.171.758
Sumberasih	0	0	0	-6.153.303	-474.500	-6.627.803	0	0	0

Sumber: Hasil Analisis, 2014

***“Halaman Ini Sengaja Dikosongkan”***

KECAMATAN	CENGKEH			TEBU		
	PP	PPW	PB	PP	PPW	PB
Sukapura	75.481.234	-29.962.738	45.518.496	40.910.016	-50.011.152	-9.101.137
Sumber	53.572.322	26.326.719	79.899.041	0	0	0
Kuripan	0	0	0	0	0	0
Bantaran	0	0	0	107.953.123	566.539.821	674.492.944
Leces	0	0	0	139.620.609	1.372.691.344	1.512.311.952
Tegal Siwalan	0	0	0	1.989.155.651	66.067.609	2.055.223.261
Banyuanyar	0	0	0	977.177.395	-197.400.561	779.776.834
Tiris	61.933.320	14.839.312	76.772.633	0	0	0
Krucil	692.104.854	41.321.936	733.426.790	0	0	0
Gading	0	0	0	36.247.034	150.569.944	186.816.978
Pakuniran	0	0	0	0	0	0
Kotaanyar	0	0	0	0	0	0
Paiton	0	0	0	114.377.470	-108.579.459	5.798.010
Besuk	0	0	0	43.848.714	2.978.595	46.827.309
Kraksaan	0	0	0	198.162.813	-14.449.822	183.712.991
Krejengan	0	0	0	0	0	0
Pajajaran	0	0	0	921.814.918	-622.963.912	298.851.005
Maron	0	0	0	1.585.005.857	441.026.604	2.026.032.460
Gending	0	0	0	1.666.705.373	569.617.301	2.236.322.674

Dringu	0	0	0	391.653.375	346.662.214	738.315.589
Wonomerto	0	0	0	24.529.323	216.387.112	240.916.435
Lumbang	6.812.665	128.208	6.940.874	48.511.695	-39.362.501	9.149.195
Tongas	0	0	0	550.213.291	-329.362.144	220.851.146
Sumberasih	0	0	0	297.513.060	-124.582.454	172.930.606

*Sumber: Hasil Analisis, 2014*

**Tabel 4.39 Hasil Analisis *Shift-Share* Sub Sektor Peternakan**

Kecamatan	sapi perah			sapi potong			Kerbau		
	PP	PPW	PB	PP	PPW	PB	PP	PPW	PB
Sukapura	-536.422.268	-109.522.143	-645.944.411	400.901.219	5.450.342.468	5.851.243.688	0	0	0
Sumber	-1.201.792.195	-517.578.455	-1.719.370.651	747.634.324	9.284.566.852	10.032.201.176	0	0	0
Kuripan	1.418.424.265	1.987.874.141	3.406.298.406	862.402.124	64.318.109.819	65.180.511.943	0	0	0
Bantaran	0	0	0	1.213.565.866	-43.823.086.531	-42.609.520.665	0	0	0
Leces	0	0	0	838.390.928	-30.552.601.809	-29.714.210.881	0	0	0
Tegal Siwalan	0	0	0	846.966.355	46.995.982.254	47.842.948.609	0	0	0
Banyuanyar	0	0	0	1.213.851.713	-8.898.280.812	-7.684.429.099	0	0	0
Tiris	273.369.040	3.588.017.562	3.861.386.602	1.414.516.709	-23.738.797.477	-22.324.280.768	0	0	0
Krucil	28.409.748.552	12.221.788.114	40.631.536.666	1.216.138.494	13.704.371.188	14.920.509.682	0	0	0
Gading	0	0	0	739.201.820	21.704.220.023	22.443.421.844	-5.343.658	-6.135.211	-11.478.869
Pakuniran	0	0	0	716.048.167	-18.390.618.198	-17.674.570.031	0	0	0
Kotaanyar	0	0	0	1.223.284.683	-6.538.929.593	-5.315.644.909	0	0	0
Paiton	0	0	0	1.416.088.870	-54.816.556.648	-53.400.467.778	0	0	0
Besuk	0	0	0	1.135.815.326	-18.561.435.790	-17.425.620.464	0	0	0
Kraksaan	0	0	0	126.773.398	30.500.683.155	30.627.456.553	-10.687.316	152.729.577	142.042.261
Krejengan	0	0	0	603.710.071	-18.405.528.180	-17.801.818.109	-16.030.974	67.394.366	51.363.392
Pajajaran	0	0	0	401.329.991	-11.990.333.328	-11.589.003.338	-176.340.718	-202.461.972	-378.802.690
Maron	-593.159.238	-181.207.177	-774.366.416	1.003.896.672	800.053.116	1.803.949.788	-33.843.168	-32.256.338	-66.099.506
Gending	-139.263.473	-46.476.903	-185.740.376	469.218.789	19.628.353.008	20.097.571.796	-10.687.316	7.529.577	-3.157.739
Dringu	0	0	0	277.415.068	40.429.503.204	40.706.918.272	0	0	0
Wonomerto	-6.596.962.309	-2.517.128.086	-9.114.090.395	976.598.229	-9.774.652.402	-8.798.054.174	0	0	0
Lumbang	386.842.981	4.504.397.493	4.891.240.474	1.072.500.089	18.582.350.624	19.654.850.713	0	0	0
Tongas	0	0	0	1.196.986.707	-22.764.143.221	-21.567.156.514	0	0	0
Sumberasih	-974.844.313	-311.838.318	-1.286.682.631	906.279.726	-3.143.571.723	-2.237.291.997	0	0	0

Sumber: Hasil Analisis, 2014

***“Halaman Ini Sengaja Dikosongkan”***



Kecamatan	Ayam Buras			Ayam Ras			Itik		
	PP	PPW	PB	PP	PPW	PB	PP	PPW	PB
Sukapura	317.316.090	-273.097.511	44.218.579	1.020.427.512	242.789.416	1.263.216.928	0	0	0
Sumber	891.364.854	-759.370.322	131.994.531	0	0	0	0	0	0
Kuripan	675.036.386	-580.341.667	94.694.719	0	0	0	-744.975	-5.971.371	-6.716.346
Bantaran	745.406.091	-631.579.831	113.826.260	0	0	0	-1.033.951	-52.900.336	-53.934.288
Leces	129.350.688	-113.538.184	15.812.504	0	0	0	-845.719	171.931.038	171.085.318
Tegal Siwalan	248.674.724	-212.460.925	36.213.799	0	0	0	-936.521	1.350.103	413.582
Banyuanyar	287.384.929	-251.918.918	35.466.012	39.828.261	362.816.062	402.644.323	-579.278	-3.430.553	-4.009.830
Tiris	643.663.035	-547.504.556	96.158.479	0	0	0	-1.281.835	-23.926.853	-25.208.687
Krucil	306.453.883	-284.831.492	21.622.391	0	0	0	-1.240.742	-6.867.604	-8.108.345
Gading	51.747.143	-48.978.080	2.769.063	0	0	0	-3.321.900	-4.384.886	-7.706.786
Pakuniran	74.455.909	-62.362.451	12.093.459	0	0	0	-436.115	142.998.909	142.562.794
Kotaanyar	514.850.307	-437.067.802	77.782.505	137.338.831	-42.836.614	94.502.216	-96.767	4.331.471	4.234.704
Paiton	450.810.213	-385.840.764	64.969.449	0	0	0	-802.638	-28.142.382	-28.945.020
Besuk	120.377.063	-99.121.001	21.256.063	0	0	0	-1.977.763	34.570.351	32.592.588
Kraksaan	114.722.763	-101.652.176	13.070.588	4.120.165	15.784.962	19.905.126	-1.022.021	-3.024.348	-4.046.369
Krejengan	649.466.132	-598.073.466	51.392.666	0	0	0	-3.078.656	-111.364.543	-114.443.199
Pajarakan	117.332.440	-105.714.348	11.618.092	43.261.732	-2.601.403	40.660.328	-1.163.858	1.756.411	592.553
Maron	290.830.160	-295.462.309	-4.632.149	121.544.865	-47.463.934	74.080.932	-2.667.727	-78.433.650	-81.101.377
Gending	186.878.036	-163.448.142	23.429.895	8.240.330	92.592.623	100.832.953	-4.308.131	-214.382.868	-218.690.999
Dringu	400.356.462	-342.915.953	57.440.510	46.695.202	-34.416.469	12.278.734	-920.614	-17.024.046	-17.944.660
Wonomerto	597.661.760	-519.377.041	78.284.719	3.189.007.648	-1.254.924.942	1.934.082.706	-586.569	62.026.032	61.439.464
Lumbang	240.456.531	7.845.792.605	8.086.249.136	68.669.415	503.632.993	572.302.408	-159.069	57.756.687	57.597.617
Tongas	427.002.635	377.056.757	49.945.878	983.346.028	397.370.162	1.380.716.190	-802.638	57.695.218	56.892.580
Sumberasih	764.749.747	-654.078.911	110.670.836	865.577.980	-232.742.856	632.835.124	-1.631.787	-42.061.182	-43.692.969

Sumber: Hasil Analisis, 2014

***“Halaman Ini Sengaja Dikosongkan”***

**Tabel 4.40 Hasil Analisis *Shift-Share* Sub Sektor Kehutanan**

KECAMATAN	JATI			SENGON			MAHONI			PINUS		
	PP	PPW	PB	PP	PPW	PB	PP	PPW	PB	PP	PPW	PB
Sukapura	65.825.708	-99.951.499	-34.125.792	-38.362.172	-5.855.620	-44.217.792	-6.893.910	85.977.237	79.083.327	0	0	0
Sumber	45.603.827	-52.042.670	-6.438.843	-26.610.669	36.454.624	9.843.954	-6.893.910	-422.763	-7.316.673	125.688.034	-11.423.615	137.111.648
Kuripan	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
Bantaran	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
Leces	976.229	-28.487.160	-27.510.931	-555.675	3.185.334	2.629.659	13.788	92.331.954	92.345.742	0	0	0
Tegal Siwalan	222.580.147	-521.727.528	-299.147.381	-129.822.199	-16.007.345	-145.829.544	-68.939.096	-175.827.634	-244.766.731	0	0	0
Banyuanyar	157.591.207	-312.641.537	-155.050.331	-91.912.799	-14.277.934	-106.190.733	-77.211.788	-264.654.950	-341.866.738	0	0	0
Tiris	110.592.767	-18.411.735	92.181.032	-64.520.069	4.755.213	-59.764.856	-20.681.729	1.131.710	-19.550.019	0	0	0
Krucil	44.209.215	-15.138.613	29.070.602	-25.746.286	37.974.659	12.228.373	-17.924.165	-56.059.185	-73.983.350	0	0	0
Gading	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
Pakuniran	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
Kotaanyar	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
Paiton	97.204.488	-90.292.786	6.911.701	-56.658.293	265.297	-56.392.996	-34.469.548	-98.113.817	-132.583.365	-83.792.022	-8.742.743	-92.534.765
Besuk	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
Kraksaan	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
Krejengan	11.156.900	23.967.542	35.124.442	-6.524.039	1.014.852	-5.509.187	-165.454	33.983.454	33.818.000	0	0	0
Pajarakan	122.028.589	-163.105.004	-41.076.415	-71.147.010	-5.233.392	-76.380.403	-13.787.819	171.954.473	158.166.654	0	0	0
Maron	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
Gending	73.774.998	-149.584.625	-75.809.627	-43.013.379	-6.542.358	-49.555.737	-6.893.910	139.977.237	133.083.327	0	0	0
Dringu	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
Wonomerto	256.608.690	-75.946.523	180.662.167	-149.682.443	-23.459.469	-173.141.911	-41.363.458	-15.736.581	-57.100.038	-94.964.292	20.166.358	-74.797.934
Lumbang	191.619.750	-31.177.458	160.442.292	-111.731.883	-17.495.175	-129.227.058	-27.575.639	5.508.946	-22.066.692	0	0	0
Tongas	74.472.305	-11.236.654	63.235.651	-43.424.990	-20.586.185	-64.011.175	-15.166.601	58.349.920	43.183.319	0	0	0
Sumberasih	27.892.249	-73.918.856	-46.026.607	0	0	0	0	0	0	0	0	0

*Sumber: Hasil Analisis, 2014*

***“Halaman Ini Sengaja Dikosongkan”***

**Tabel 4.41 Hasil Analisis *Shift-Share* Sub Sektor Perikanan**

Kecamatan	Perikanan Laut			Perikanan Budidaya			Perairan Umum		
	PP	PPW	PB	PP	PPW	PB	PP	PPW	PB
Sukapura	0	0	0	0	0	0	0	0	0
Sumber	0	0	0	0	0	0	0	0	0
Kuripan	0	0	0	0	0	0	0	0	0
Bantaran	0	0	0	0	0	0	0	0	0
Leces	0	0	0	0	0	0	0	0	0
Tegal Siwalan	0	0	0	0	0	0	49.474.987	-10.574.922	38.900.065
Banyuanyar	0	0	0	415.689.393	-1.245.449.564	-829.760.171	296.849.922	13.898.469	310.748.391
Tiris	0	0	0	286.884.229	-817.316.812	-530.432.583	0	0	0
Krucil	0	0	0	0	0	0	0	0	0
Gading	0	0	0	111.240.823	-219.093.968	-107.853.144	0	0	0
Pakuniran	0	0	0	0	0	0	0	0	0
Kotaanyar	0	0	0	0	0	0	0	0	0
Paiton	515.664.886	564.977.319	1.080.642.205	0	0	0	0	0	0
Besuk	0	0	0	0	0	0	0	0	0
Kraksaan	255.972.180	178.529.795	434.501.975	64.402.582	-101.823.876	-37.421.294	79.159.979	21.754.125	100.914.104
Krejengan	-2.232.316	-89.764.362	-91.996.678	0	0	0	0	0	0
Pajajaran	-115.584.337	-230.379.201	-345.963.538	17.564.341	213.521.216	231.085.556	79.159.979	-16.919.875	62.240.104
Maron	0	0	0	128.805.164	483.012.248	611.817.412	128.634.966	-8.157.797	120.477.169
Gending	-96.733.673	-258.924.031	-355.657.704	146.369.504	-69.356.537	77.012.968	0	0	0
Dringu	154.525.841	302.608.632	457.134.473	81.966.923	-20.352.661	61.614.262	0	0	0
Wonomerto	0	0	0	0	0	0	0	0	0
Lumbang	0	0	0	0	0	0	0	0	0
Tongas	-238.113.656	-191.820.307	-429.933.963	11.709.560	129.142.477	140.852.037	0	0	0
Sumberasih	530.795.024	329.989.419	860.784.444	11.709.560	10.297.477	22.007.037	0	0	0

Sumber: Hasil Analisis, 2014

***“Halaman Ini Sengaja Dikosongkan”***

**Tabel 4.42 Daftar Harga Komoditas Pertanian Tahun  
2010-2012**

No.	Subsektor Tanaman Pangan	Harga (rupiah/kg)		
		2010	2011	2012
1.	Padi	2284	2719	3434
2.	Jagung	3070	1250	1644
3.	Ubi kayu	1418	913	1396
4.	Ubi jalar	1300	1577	2694
5.	Kacang Kedelai	3200	4794	6819
6.	Kacang Hijau	13229	7804	7811
7.	Kacang Tanah	6708	6555	5890
8.	Mangga	3000	4000	5000
9.	Manggis	6000	12000	12000
10.	Alpukat	3000	6000	5000
11.	Durian	7500	8000	10000
12.	Kentang	3600	5600	3850
13.	Bawang Merah	12960	12979	10150
No.	Subsektor Perkebunan	Harga (rupiah/kg)		
		2010	2011	2012
1.	Kopi	11777	11777	11777
2.	Kelapa	4900	1891	1891
3.	Tembakau	25343	19264	19264
4.	Cengkeh	13927	13927	13927
5.	Tebu	115	115	300
No.	Subsektor Peternakan	Harga (rupiah/ekor)		
		2010	2011	2012
1.	Sapi Perah	6750000	6750000	6750000
2.	Sapi Potong	6112500	3279166	3381250
3.	Kerbau	3500000	3350000	3300000
4.	Kambing	725416	666389	839305
5.	Ayam Buras	37500	43000	42444

6.	Ayam Ras	19518	25000	29100
7.	Itik	31625	16794	32800
8.	Entok	27500	27500	27500
No.	Subsektor Kehutanan	Harga (rupiah/m3)		
		2010	2011	2012
1.	Jati	2800000	2800000	2800000
2.	Sengon	832500	832500	832500
3.	Mahoni	1200000	1200000	1200000
4.	Pinus	483000	483000	483000
No.	Subsektor Perikanan	Harga (rupiah/m3)		
		2010	2011	2012
1.	Perikanan laut	7212	7615	7945
2.	Perikanan budidaya	10870	12560	13205
3.	Perairan umum	8154	8765	19337

*Sumber: Kabupaten dalam Angka Tahun 2014*



## BIODATA PENULIS



Penulis dilahirkan di Sidoarjo pada tanggal 27 Februari 1992 dan merupakan anak kedua dari dua bersaudara. Pendidikan formal yang telah ditempuh penulis antara lain SD Sidodadi II Taman-Sidoarjo, SMPN 2 Taman Sidoarjo, SMAN 15 Surabaya, dan terakhir terdaftar di Jurusan Perencanaan Wilayah dan Kota Institut Teknologi Sepuluh Nopember Surabaya pada tahun 2010 melalui jalur SNMPTN. Selama menjadi mahasiswa, penulis aktif bergabung dalam Himpunan Mahasiswa Planologi ITS (HMPL) sebagai Ketua Biro Sosial Masyarakat

masa jabatan 2012-2013. Selain itu, penulis juga aktif dalam mengikuti kegiatan kemahasiswaan baik sebagai panitia maupun peserta dari berbagai kegiatan yang diselenggarakan oleh himpunan jurusan. Penulis juga pernah mengikuti Seminar Nasional CITIES 2012 yang diadakan oleh Jurusan PWK ITS yang bekerja sama dengan Dirjen Penataan Ruang, dan Seminar Internasional CITIES 2013 yang juga diadakan oleh Jurusan PWK ITS yang bekerja sama dengan Queensland University of Technology (QUT), PLH ITS dan PSKBPI ITS.